Jamal Ghofir





Biografi Singkat Ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah

Pendiri dan Penggerak NU

Pengantar:
KH. Maman Imanulhaq
(Pimpinan PP. Al-Mizan Jatiwangi Majalengka)
Dr. Ngatawi Al-Zastrouw
(Ketua LESBUMI PBNU)
H. M. Syafiq Syauqi Lc
(Ketua GP Ansor Tuban)



GP ANSOR TUBAN



Biografi Singkat
Ulama
Ahlussunnah Wal Jama'ah
Pendiri dan Penggerak NU

Jamal Ghofir



GP ANSOR TUBAN

Biografi Singkat Ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah
Pendiri dan Penggerak NU

Cetakan Kedua, April 2013
xxvi + 294 hlm: 16 x 24 cm
ISBN: 978-602-9969-13-9

Penulis: Jamal Ghofir
Penyelaras Bahas: Osman Alie
Tata Letak: Ab_ Elhaq
Sampul Muka: Aming

Penerbit:

GP Ansor Tuban
Jl. Diponegoro No. 17 Tuban Jawa Timur
Telp. 0815 7885 4143, 0812 3096 7541
e-mail: jml_ghof@yahoo.com

Kerjasama dengan:

Aura Pustaka
Jl. Sidobali UH II No. 399 Yogyakarta
Telp (0274) 580296, 6954040, 081578766720
e-mail: aura_pustaka@yahoo.com

PERSEMBAHAN

Buku ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua yang tercinta emak Arti dan bapak Achmad Sholeh, nenek, kakekku Saerah dan Singo Ngatman yang telah menghadap keharibaan-Nya (semoga Allah SWT memberikan tempat di sisi-Nya). Nenek, kakekku Rumiyati dan Kayom (semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesembuhan dan kesehatan, agar lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan cucumu ini bisa bercanda lagi).

Untuk Generasi Muda Nahdlatul Ulama yang masih setia digaris perjuangan dan pengabdian.


نهضة العلماء
N U


نهضة العلماء
N U

PENGANTAR PENULIS

Bermula dari keprihatinan dan kesedihan penulis saat memberikan materi pada banom organisasi Nahdlatul Ulama pada tingkatan kepengurusan ranting. Banyak diantara mereka yang belum bahkan tidak mengetahui siapa pendiri dan penggerak Jam'iyah Nahdlatul Ulama. Hal ini menjadi kegelisahan tersendiri bagi penulis, disaat mereka tidak mengerti siapa pendiri dan penggerak organisasi NU, bisa dipastikan mereka juga tidak mengetahui apa dan bagaimana corak pemikirannya dalam menumbuh kembangkan organisasi yang masih eksis sampai saat ini.

Kehadiran buku *Biografi Singkat Ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah Pendiri dan Penggerak NU* merupakan ihtiar kecil-kecilan sebagai anak yang berkeinginan mengabdikan diri kepada NU. Penulis memiliki harapan agar kehadiran buku ini dapat diakses oleh seluruh warga Nahdliyin sampai pada tingkatan ranting, maksimal kepengurusan tingkat kecamatan dalam kepengurusan NU dan Banom. Penulis sangat memahami bahwasanya masih banyak karya tulis yang lebih layak untuk dikonsumsi oleh warga Nahdliyin dalam memahami perjalanan panjang kesejarahan jam'iyah Nahdlatul Ulama. Akan tetapi sampai detik ini, belum ada terobosan atau pemaksaan dalam transformasi pengetahuan kepada warga Nahdliyin sampai pada tingkatan kepengurusan ranting dan maksimal kepengurusan kecamatan dalam organisasi Nahdlatul Ulama.

Para intelektual NU banyak menghasilkan buku-buku yang berbobot penuh dengan gagasan dan ide cemerlang, baik dalam berorganisasi, beragama, berbangsa, dan bernegara. Gagasan dan ide cemerlang tersebut

apabila mau jujur hanya bisa dinikmati oleh kalangan menengah ke atas. Akan tetapi gagasan dan ide cemerlang para intelektual NU yang berbentuk buku sangat langka dan bahkan tidak pernah menyentuh lapisan warga NU yang ada di pedesaan atau kepengurusan NU dan banom pada tingkatan ranting dan kecamatan

Disadari ataupun tidak, pergulatan pengawalan ideologi Aswaja mengalami tantangan yang dasyat dari berbagai organisasi keislamanya lainya. Mereka berusaha mengaburkan tradisi amaliah Nahdlatul Ulama dengan berbagai cara. Gerakan-gerakan itu tidaklah bermula dari ruang yang hampa. Mereka menyadari bahwasanya kekuatan Sunni yang masih bertahan di dunia dan paling besar pengikutnya berada di bumi Nusantara yaitu Indonesia. Oleh karena itu, kekuatan-kekutan tersebut telah membekali dirinya dengan berbagai disiplin keilmuan sebagai bekal melakukan hegomoni pengaburan tradisi Sunni yang telah mengakar di tubuh warga Nahdlatul Ulama. Pertanyaan yang muncul adalah mampukah warga Nahdlatul Ulama melakukan perlawanan terhadap serangan ideologi yang telah terorganisir dengan baik, retorika yang mampu menjungkir balikkan fakta, irasional menjadi rasional dengan berbagai dasar dalil yang tidak difahami antara *dhoif* atau *shohih*? Inilah yang menjadi tantangan bagi waraga Nahdliyin dan para intelektual NU dalam mendampingi warganya dari berbagai gerakan-gerakan sunyi senyap namun mematikan.

Penulis menyadari bahwa penulisan buku ini, tiada lain karena kontribusi berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini perkenankan penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah memberikan semangat untuk tetap meneruskan penulisan diantara aktifitas kampus yang melelahkan. Penulis mengucapkan terimakasih dan rasa syukur kepada Allah SWT yang memberikan kekuatan dalam menapaki perjalanan panjang kehidupan ini. Aktifitas yang melelahkan namun menjadi kenikmatan yang tiada terhingga. Teriring shalawat dan salam kepada Rasulullah Muhammad SAW yang menjadi inspirator dan penguat penulis dalam ihtiar menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama. Teruntuk Mbah Khalil Bangkalan, Mbah Hasyim Asy'ari, Mbah Wahab Hasbullah, Mbah Bisri Syansuri, semoga perjalanan panjang sejarah perjuangan dalam pengawalan nilai-nilai ahlussunnah wal jama'ah dan perjuangan mendirikan NKRI harga mati tetap tertancap dalam relung batin para generasimu. Terimakasih untuk keluarga besar PP. Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang, PP. Tebuireng, dan

PP. Denanyar yang telah menancapkan pondasi gerakan intelektual demi keberlangsungan kehidupan berbangsa dan beragama di bawah naungan asas tunggal Pancasila.

Terimakasih untuk keluargaku emak Arti dan bapak Achmad Sholeh "maafkan anakmu belum bisa memberikan yang terbaik dalam perjalanan kehidupan ini. Pilihan hidup yang anakmu jalani saat ini merupakan bentuk pendidikan yang telah Emak Bapak ajarkan untuk tetap dapat bermanfaat bagi sesama". Kakaku Khoirul Huda S.Ag yang senantiasa sabar membimbing penulis untuk tetap semangat dan bertanggungjawab dalam menjalankan amanah "maafkan adikmu yang senantiasa merepotkanmu". Mbak Zuhrotul Amaliyah yang penuh kesabaran mendampingi dan membimbing ketiga keponakanku Haidar Labib Ramadlan, Ibriza Fahrun Nisa', Salma Qudwa Fairuza. Adikku Ahmad Azam Yasir belajarlah terus jangan pernah putus asa. "Dek untuk menjadi orang yang besar dan bermanfaat engkau harus mencambuk dirimu dan meneguhkan hatimu untuk senantiasa belajar sampai titik nadzir kehidupanmu". Le' Sudarno kepala desa Tegalrejo Widang Tuban yang sering penulis repoti dengan bergantian menggunakan computer dalam penyelesaian buku ini "Le' yakinlah pada kuasa Allah SWT di mana cobaan yang sering datang menghampiri akan bermuara pada kebahagiaan seorang hamba yang tabah dan bersabar dalam menjalani". Mbak Siti Hidayatin Ni'mah "pengabdian tidak terbatas ruang dan waktu, tetap bersabar sampai pada saatnya nanti Allah SWT akan memberikan yang terbaik". Yoga Oktavianto Nurmaha, Yogi Zidane Syafi'u Ramadlan, Yoky Nibras Syafiq Farras, dan seluruh keluarga Bani Mirin yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Terimakasih kepada bapak KH. Fathul Huda (Bupati Tuban) yang telah memberikan tugas kepada penulis. Ketika beliau masih menjadi ketua PCNU Kabupaten Tuban untuk menulis biografi para ulama ahlussunnah wal jama'ah. Ucapan terimakasih kepada segenap Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Tuban. KH. Kholilurrahman, KH. Tom Badawi Drs. H. Ahmad Mudzir MS.i. Eko Sumarno, SH. H. Abdul Fatah Sidiq. Ustadz Ahmad Syariful Wafa yang telah mendampingi dan memberikan semangat dalam pengabdian ini. Dan seluruh Pengurus PCNU yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Segenap keluarga besar NU dan Banom. Muslimat NU, GP Ansor NU, Fatayat NU, IPNU, dan IPPNU baik yang berada pada tingkatan cabang sampai kepada tingkatan pengurus ranting. Ucapan terimakasih kepada seluruh keluarga besar LTN NU:

Sahabat Muhammad Makhdum, S.Pd. M. Syihabuddin, S.Pd.I. M. Shohib, S.Pd. Rohmad AgusMd, SH. Ir. Imam Masykur Toyib. Sugiyono, S.Pd.

Teriring do'a dan mengucapkan banyak terimakasih kepada Gus H. M. Syafiq Syauqi Lc ketua PC GP Ansor Tuban yang telah berkenan berdiskusi sampai tengah malam dan berkenan menerbitkan buku ini, dengan harapan menjadi motifator kebangkitan intelektual dan gerakan pengawalan nilai-nilai Aswaja khususnya di kabupaten Tuban. Gus H.M. Sholahul 'Am ketua GP Ansor Kabupaten Jombang yang telah banyak memberikan wawasan ketika berbincang santai dan berdiskusi di ndalem Tambakberas. Keluarga Besar PC GP Ansor Tuban yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. "Kebangkitan kaum muda NU menjadi ujung tombak peradaban di bumi wali merupakan tanggungjawab kita bersama".

Untuk Abah KH. Ahmad Muayyad Billah bin Abul Fadlol (almarhum) yang telah mengajari penulis bagaimana menjalani perjalanan kehidupan ini dengan tetap bersandarkan pada nilai ketauhidan. KH. Maman Imanulhaq, KH. Ahmad Muwafiq, Pak Agus Sunyoto, Kang Dr. Ngatawi Al-Zastrouw, Pak Ali Maskur Musa, Pak Waryono Abdul Ghofur (Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga), Pak Khadiq, Kang Zuhairi Misrawi, Kang Jadul Maula, Kang Khaliq Ridwan, Kang Ali Usman. Terimakasih atas pelajaran kehidupan yang selama ini penulis serap tanpa sepengetahuan kalian.

Keluarga besar Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin (STIU) Chozinatul 'Ulum Blora, KH. Muharror Ali dan Bapak H. M. Fatah, M.Ed. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Alumni Bahrul Ulum (HIMABU) di Yogyakarta, Ikatan Keluarga Alumni Bahrul Ulum (IKABU), Keluarga Pelajar Mahasiswa Ronggolawe Tuban (KPMRT) di Yogyakarta. Keluarga besar Padepokan Jombor dan keluarga Pondok Janti Yogyakarta, semoga ikatan kekeluargaan tetap erat terjalin walau keberadaan fisik kita saling berjauhan.

Untuk adikku Rizki Sufianita "ketika keyakinan cinta telah hadir dalam ruang batinmu, jagalah sepenuh hati dengan tetap bersandar pada kuasa Tuhan. Saudaraku Wafiyah, Fety, Luluk, Salis dan seluruh keluarga Dejavu semoga kekeluargaan ini tetap terjalin dengan indah. Komunitas diskusi dan ziarah wali gang IV, sahabat Saifullah, Syifa'udin, Devi, Rosy, Ofien semoga tradisi ini tetap berjalan dengan baik. Sebagai upaya pengawalan terhadap nilai-nilai ahlussunnah wal jama'ah. Dan tidak lupa keluarga besar Ikatan Remaja Masjid Agung Kabupaten Tuban (IRMA),

tetaplah berjuang digaris dakwah dan pengabdian sebab masjidlah pusat peradaban yang sebenarnya dalam konteks kesejarahan Islam pada masa Rasulullah Muhammad SAW.

Akhirnya penulis menyadari kehadiran buku *Biografi Singkat Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah, Pendiri dan Penggerak NU* sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritik sangat penulis harapkan dan semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua.

Antara Tuban & Yogyakarta

Jamal Ghofir


نهضة العلماء
N
U
NAHDLATUL 'ULAMA


نهضة العلماء
N
U



NAHDLATUL ULAMA;
Membela Ideologi Tanpa Sikap Ideologis



Buku adalah sebuah proklamasi. Begitu isi alam bawah sadar para pecinta studi mengenai post-modernisme. Ia merupakan proklamasi atas pembebasan kreatifitas dan ide yang mulanya terpenjara. Dengan menjadi buku, ide tersebut seperti dihidangkan, sehingga layak dikonsumsi, diwacanakan, diuji dan diperbincangkan. Dengan demikian, sebuah buku dianggap memiliki otonomi untuk unjuk gigi dan mempertahankan diri, tanpa lagi ada intervensi dari penulisnya. Sebuah buku, setelah dilaunch, adalah harus dianggap sempurna, mewakili dan mengatakan apa yang seharusnya dikatakan.

Demikianlah cara saya memandang sebuah buku, apapun judulnya dan siapapun penerbitnya. Sebab, banyak sekali buku yang cemerlang saat penulisnya masih hidup. Namun ketika penulisnya wafat, nasibnya buku juga ikut tamat. Sementara pada sisi lain, banyak juga buku yang justru terkenal setelah penulisnya meninggal. Lamat-lamat yang bisa saya ingat adalah kitab Alfiyah Ibnu Malik dari khazanah tradisi dan Catatan Harian Ahmad Wahib.

Bagi saya, buku ini mempunyai tempat spesial karena deskripsinya sungguh kaya untuk menjawab kebutuhan warga NU tentang "dasar kepercayaannya". Apresiasi saya terhadap buku ini sekurang-kurangnya didukung oleh dua alasan yang saling terkait. *Pertama*, penulisnya adalah generasi muda NU, lahir dari rahim sejarah dan denyut kehidupan warga

NU. Artinya, ia bukanlah "pengamat" NU atau orang luar yang tidak punya hubungan emosional dengan NU.

Secara teori, tentu buku ini sudah mewakili asas representasi. Seperti yang lazim dalam penelitian, bahwa untuk mengetahui aspirasi petani, merekalah yang harus jadi responden, bukan para pakar pertanian. Respon orang-orang desa tentang tradisi mereka tentu harus lebih dihargai ketimbang ocehan pengamat pedesaan. Begitu juga, buku yang sedang Anda baca ini tentu lebih *qualified* dan *representatif* menyuarakan masalah NU daripada publikasi para peneliti NU yang datang tiba-tiba dari luar negeri itu.

Biasanya, kita keburu bangga melihat banyak publikasi ilmiah yang dibuat oleh orang asing. Tanpa curiga, bahkan tanpa kemauan untuk curiga, bahwa ada sesuatu yang sengaja dibiarkan tersembunyi dibalik publikasi tersebut. Akan tetapi, semua kebanggaan itu harus ditawar ulang. Sebab musababnya bisa ditelisik dari ucapan seorang tokoh Empirisisme, Francis Bacon. Ia mengatakan bahwa *knowledge is power*, maka *more knowledge* adalah *more power*.

Apabila pengetahuan adalah kekuasaan, maka memproduksi lebih banyak pengetahuan harus dipandang juga memproduksi lebih banyak kekuasaan. Walau dalam hal ini kekuasaan harus diberi artikulasi yang sedikit berbeda. Relevansi ucapan Bacon tersebut benar-benar bisa terjadi secara kasat mata. Kalau pengetahuan ke-NU-an diproduksi oleh orang lain, maka identitas lembaga ini juga seperti tergantung orang lain. Artinya, lembaga ini gagal merumuskan identitasnya sendiri, sampai-sampai untuk menyebutkan nama saja harus lewat mulut orang lain.

Tentu kita tidak bisa pura-pura lupa, bagaimana Snouck Hougronje mengkaji sosiologi politik rakyat Aceh, dan kemudian digunakan untuk menghantam Aceh dari dalam. Buku-buku sejarah juga belum luntur catatannya, tentang penelitian intensif yang dilakukan penjajah mengenai struktul politik, budaya dan mentalitas politik orang pribumi, yang kemudian digunakan mengadu domba lantas merampas seluruh kekayaan yang mereka punya, baik kekayaan tradisi maupun kekayaan alam. Untuk contoh lain yang masih aktual. Banyak perusahaan yang berani membiayai penelitian tentang karakter konsumennya, baik psikologi, image, tingkat ekonomi sampai masa suburpun diteliti. Lantas pola pikirnya dikontrol agar selalu membeli produk mereka.

Tanpa niat meremehkan pihak manapun, menjadi masuk akal kalau studi dan kajian tentang NU harus dimotori oleh generasi muda NU, seperti penerbitan buku ini. Sehingga kelak bisa menghasilkan seperangkat metodologi yang lengkap mengenai logika, metode, teori sampai sistem berpikir yang khas NU. Suatu sumbangan berharga bila perbendaharaan ilmu pengetahuan tidak hanya mengenal sosiologi, antropologi ataupun psikologi, tapi juga ada yang lebih spesifik, yakni *NU-logi*.

Kedua, karena ditulis oleh "orang dalam", buku ini dapat menjadi indikator pewarisan nilai-nilai Aswaja dari generasi lebih tua. Lebih tepatnya adalah proses penerusan nilai-nilai antar generasi dan implikasi edukatifnya, terutama pada generasi muda sebagai penerima.

Lintasan sejarah membuktikan bahwa Nahdlatul Ulama memperjuangkan dua tujuan secara paralel, yakni melakukan sosial *engineering*, sekaligus mengakomodasi *human capital*. Komposisi ini menjadi niscaya, karena keduanya adalah rangkaian yang saling mengait. Kualitas manusia yang baik akan menghasilkan sistem yang baik, sementara sistem yang baik akan memberikan kualitas out put yang baik pula.

Kalau diterjemahkan secara politik misalnya. Sistem politik yang baik akan menghasilkan aktor politik yang baik sementara aktor politik yang baik akan menegakkan sistem politik yang baik. Sistem yang amburadul akan menelorkan politisi yang bejat, seterusnya aktor politik yang bejat mustahil melakukan *political behaviour* yang sehat. Wajar saja kalau masyarakat selalu curiga bahwa keputusan politik bukan lagi karena kepentingan politik dan demi mencapai tujuan politik, melainkan tujuan lain yang tidak ada sangkut pautnya dengan politik, ekonomi misalnya. Logika seperti ini memang tidak bisa dimutlakkan, tetapi terbukti manjur sebagai pedoman dalam menganalisa bidang-bidang yang lainnya

Hampir sama dengan pandangan saya kepada buku ini. Buku bukan hanya sarana untuk mencerdaskan suatu bangsa, akan tetapi juga menjadi petunjuk tingkat kecerdasan bangsa tersebut. Tentu saja, hanya bangsa yang cukup cerdaslah yang akan menghasilkan penulisan buku secara teratur. Bangsa yang malas mana mungkin dapat menghasilkan, untuk membaca saja mereka tidak mau meluangkan waktu.

Sehingga buku bukan sekadar menjadi input untuk kecerdasan, melainkan juga output atau produk kecerdasan penduduk bangsa bersangkutan. Semakin cerdas suatu bangsa, maka akan semakin banyak buku yang dihasilkan. Seterusnya bisa diandaikan bahwa semakin banyak buku

dihasilkan maka akan semakin cerdas pula bangsa itu. Semakin banyak publikasi yang diterbitkan oleh orang-orang NU, maka akan mengindikasikan kecerdasan mereka.

Satu hal yang *impressif* dalam buku ini adalah keluwesan penulis menghidupkan sejarah tokoh NU. Konsentrasi dan emosi kita dikuras untuk memasuki dimensi lain, suatu realitas pada masa lalu. Sementara kita tetap berada di sini, para tokoh itu benar-benar dihadirkan dan kita dapat melihatnya secara *live*. Waktu membaca bahwa Kiai Kholil Bangkalan memperingatkan semua santri tentang datangnya seekor macan, suaranya seperti saya dengarkan langsung. Bulu kuduk berdiri dan ketakutan mencengkeram perasaan. Seakan seekor macan benar-benar sudah berada di pintu halaman dan siap mengobrak-abrik pekarangan tempat saya tinggal sekarang.

Sejarah tentang Mbah Wahab (panggilan khas Kyai Wahab Hasbullah) juga seperti merampas perhatian saya untuk memperhatikan tokoh eksentrik ini. Beliau seperti memancarkan *haybah-nya* di depan kepala saya. Walau tetap bersarung dan mengenakan sorban, Mbah Wahab lincah mengendarai motor besar, Harley Davidson. Seolah Beliau ingin menunjukkan sikap integritas dan loyalitasnya menjaga tradisi, walau lingkungan memberi peluang untuk berganti gaya hidup. Beliau tetap konsisten.

Di mata saya, tokoh ini memberikan pelajaran sekaligus contoh soal yang relevansinya sangat terasa sampai sekarang. Bahwa tradisi tidak menghalangi seseorang untuk berjuang. Kesetiaan pada nilai tradisi juga tidak mengerdilkan nyali untuk menghadapi dunia yang lebih besar. Suatu fakta yang kontras dengan realitas aktual yang saya hadapi saat ini.

Banyak orang yang mengaku lebih maju, mengkritik tradisi secara membabi buta, tetapi jalan pikirannya tetap tidak beranjak dari itu-itu saja, malah nampak lebih tradisional ketimbang sasaran kritiknya. Sementara di sisi lain, yang mengaku-ngaku membela tradisi juga tidak *comfortable* dengan tradisi yang dibelanya. Tidak merasa resah saat kekayaan tradisi digerogoti, juga tidak merasa sakit bila penjaga tradisi dicederai. Mirip komentator sepak bola. Harga transfer, umur pemain sampai skill individunya dapat dia sebutkan diluar kepala. Peluang kalah-menang berikut argumentasinya pun sanggup dipertahankan berbusa-busa. Namun saat pertandingan berlangsung, ia hanya melotot sambil minum kopi di luar arena.

Untuk kembali ke pokok masalah, perlu sekali rasanya dibuka perpektif baru tentang aktualisasi Aswaja. Suatu perpektif yang membuka ruang dialog sekaligus menyediakan atmosfer untuk mengejawentahkannya dalam kenyataan hidup sehari-hari. Poin ini menjadi urgen karena tujuan ajaran (maaf, yang lupa disampaikan tokoh Aswaja) tersebut adalah ingin membangun manusia yang berkualitas. Manusia yang punya pengetahuan dan kapabilitas memadai untuk membangun "Islam yang benar."

Apabila upaya ini telat diwujudkan, maka sekurang-kurangnya dua implikasi berikut adalah konsekuensi paling logis. Pertama, perlahan tapi pasti akan timbul pikiran dan prilaku yang mengedepankan sikap apatis. Sikap yang sesungguhnya menyimpang, karena jelas ujung-pangkalnya dalam membela tradisi, tetapi malah terjebak melakukan tradisionalisasi. Tradisionalisasi bisa didefinisikan sebagai sikap atau pilihan untuk selalu mengagungkan tradisi yang sudah lewat, tanpa upaya memadai menemukan aktualisasikannya dalam bentuk yang lebih relevan.

Pada sisi yang ekstrem, tindakan tradisionalisasi hanya menyediakan satu opsi. Yakni memaksa kondisi aktual untuk kembali kepada superioritas tradisi lampau. Namun mereka gagal meraih spirit yang menghidupkan tradisi tersebut, maka yang diintrodusir adalah material atau bentuk fisiknya belaka. Kalau saya boleh mengatakan, orang-orang tipe ini hanya merasa bangga dengan masa lalu, tapi gagal mewujudkan masa depan. Logis saja, karena masa depan bagi mereka adalah idealisasi bentuk fisik masa lalu untuk dibangun secara paksa pada masa sekarang.

Implikasi yang kedua adalah ketercerabutan dari basis sosial maupun basis kultural. Apapun yang ada di dunia ini adalah tidak muncul tiba-tiba, fakta sosial juga bukan sesuatu yang *given* (dari *sono*-nya sudah begitu). Realitas yang kita hadapi dan kita terima sekarang selalu punya rangkaian dengan masa lalu, baik melalui mata rantai sejarah maupun mata rantai intelektual. Jika mata rantai tersebut putus atau sengaja diputus, maka siapapun orangnya akan menjadi anonim. Ia lebih mirip mesin pabrik atau robot.

Anonim hampir identik dengan kaburnya identitas. Dampak identitas yang tidak jelas, seseorang atau sekelompok orang akan kesulitan membangun integrasi sosial. Gejala yang pertama kali muncul ialah depersonalisasi. Orang lebih percaya kepada atribut ketimbang fungsi sehingga mematuhi prosedur lebih penting ketimbang mendapatkan substansi. Mazhab Frankfurt dalam kajian filsafat telah menyumbangkan pelajaran

berharga dalam masalah ini, bahwa kritik ideologi berfungsi untuk membuka “niat menyimpang” yang disembunyikan dibalik perbuatan yang dianggap terpuji dalam pandangan banyak orang. Niat menyimpang tersebut seringkali dipicu oleh tercerabutnya seseorang dari lingkungan dan tradisi sosial.

Sekali lagi, apresiasi saya terhadap buku ini hampir menemukan titik klimaksnya. Fakta-fakta sejarah yang disusun seperti menghardik. “*Embah-embah*mu dulu telah melakukan yang terbaik untuk lingkungan sosial dan keyakinannya. Lantas, apa yang bisa kamu lakukan sekarang.?! Mereka telah mempertaruhkan harta dan nyawa. Apa yang sekarang kamu pertaruhkan.?! Keberhasilan tidak bisa dibangun dengan rasa kagum dan berpangku tangan.”

Saya seperti ditantang. Tapi tantangan itu sebenarnya bukan untuk saya seorang, melainkan juga untuk semua orang yang mengaku sebagai warga Nahdlatul Ulama dan lebih spesifik lagi, untuk generasi muda yang berdiri di bawah kibaran panji Nahdlatul Ulama.

H. M. Syafiq Syauqi, Lc

Ketua GP. Ansor Cabang Tuban.



PESANTREN;
Kitab Klasik dan Geneologi Intelektual NU



Pesantren mempunyai tradisi *(al-turats)* khas. Sebuah khazanah kejiwaan *(makhzun al-nafs)* yang bersifat material dan imaterial yang dikembangkan untuk melahirkan pemikiran yang progresif-transformatif dalam upaya membangun masyarakat. Di dalamnya ada 5 (lima) unsur pokok yaitu kyai, masjid, santri, pondok, dan kitab Islam klasik. Kyai adalah penjaga spiritualitas dan intelektualitas yang senantiasa diwariskan dari satu generasi ke generasi berikut melalui lembaga pesantren. Jika ditelusuri, genealogi intelektual di kalangan ulama pesantren—khususnya Nahdlatul Ulama—tak dapat dilepaskan dari jaringan yang dibentuk ulama peletak dasar intelektualisme pesantren dan NU, semisal Syaikh Nawawi Al-Bantani, KH Mahfudz Al-Termasi, KH Khalil Bangkalan, KH Hasyim Asy'ari, KH A. Wahab Hasbullah dan KH Bisri Syamsuri. Para Kyai mengajarkan Kitab kuning yang merupakan elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya serta memberikan kontribusi positif terhadap pemikiran Islam yang toleran dan mencerahkan. Dengan keduanya pesantren acapkali bersifat fleksibel dan toleran sehingga jauh dari watak radikal apalagi ekstrem dalam menyikapi masalah sosial, politik, maupun kebangsaan. Karena punya watak dan tradisi yang fleksibel dan toleran, maka pesantren mampu menjembatani problem keotentikan dan kemodernan *(musykilah al-ashalah wa al-hadatsah)* secara harmonis. Jika tradisi ini bisa dipertahankan, maka pesantren akan selalu eksis dalam

memperjuangkan tujuan-tujuan dasar Syari'at Islam *(maqashid al-syari'at)*, yakni menegakkan nilai dan prinsip keadilan sosial, kemaslahatan umat manusia, kerahmatan semesta, dan kearifan lokal. Yaitu Syari'at Islam yang sesuai dengan kehidupan demokrasi dan mencerminkan karakter *genuine* kebudayaan Indonesia sebagai alternatif dari tuntutan formalisasi Syari'at Islam yang *kaffah* pada satu sisi dengan keharusan menegakkan demokrasi dalam *nation-state* Indonesia pada sisi yang lain. Buku yang ditulis Sahabat Jamal ini akan menegaskan kembali nilai-nilai yang diperjuangkan pesantren. Sebuah buku yang menggugah kesadaran dan, Insya Allah, merubah keadaan. Selamat membaca!

KH Maman Imanulhaq

Alumni pesantren PMH Pusat Kanjen Pati,
PP. Ar-Raudhoh Bahrul Ulum Tambakberas Jombang,
sekarang Ketua LDNU Jabar, Anggota perkumpulan Fahmina,
ANBTI, KONTRAS, KOMPAK, dan Lintas Iman.
Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mizan Jatiwangi Majalengka

MENEGUHKAN IDEOLOGI DAN MENGGALI KETELADANAN

Harus diakui, mayoritas warga NU kurang memahami akar sejarah NU, baik sejarah organisasi meupun para tokohnya. Ini terjadi karena kebanyakan warga NU menganut faham NU kerena ikatan tradisi dan kedekatan emosional dengan para tokoh yang ada.

Kondisi seperti ini membuat warga NU menjadi rentan terhadap perubahan social, karena terjebak dalam polarisasi yang diameteral. Mereka tidak memiliki tahanan cultural yang berbasis pada pemahaman mendalam terhadap organaisasi NU. Di satu sisi, mereka menjadi orang yang sangat fanatik terhadap tradisi NU. Mereka tidak mampu mengapresiasi gerak sejarah dan kiprah NU dalam proses kehiduoan berbangsa bernegara. Kelompok inilah yng penulis sebut dengan kelompok " hidup mati tetap NU ". Di sisi lain muncul kelopok yang skeptic terhadap NU, kemudian mencoba melakukan kritik besar-besaran terhadap pemikiran dan tradisi NU. Sayangnya, karena kritik tersebut tidak berdasarkan pada pemahaman yang mendalam terhadap sejarah NU, akhirnya mereka menjadi orang yang cenderung meninggalkan NU, atau tetap berada dalam NU tetapi pemikiran, sikap dan tindakannya sama sekali berbeda dengan nilai-nilai, etika dan spirit NU. Penulis menyebut kelompok ini sebagai " generasi yang hanyut " atau kelompok " anak hilang ".

Penulis melihat, munculnya kedua kelompok ini sebagai dampak dari minimnya pemahaman terhadap sejarah-sejarah NU baik secara organi-

satoris maupun tokoh-tokohnya. Akibatnya mereka kehilangan pijakan dan pegangan ketika menghadapi gempuran cultural yang dilakukan oleh berbagai pihak. Akibatnya mereka mencari tokoh-tokoh lain yang dijadikan idola dan pegangan dalam mensikapi persoalan. Hal ini bisa kita lihat dari perilaku aktivis politik NU yang hampir tidak mencerminkan etik dan moral dari para pendahulu mereka. Selain itu, munculnya aktivis gerakan formalis-simbolik (HTI, MMI, FPI dan sebagainya) dari kalangan NU juga merupakan bukti terkikisnya visi dan komitmen keagamaan NU, karena gerakan-gerakan tersebut jelas bertentangan dengan visi, pemahaman dan garis perjuangan para pendiri, pejuang dan aktivis NU sebelumnya.

Sebenarnya banyak kisah-kisah sejarah dari para tokoh NU yang sarat etik dan layak dijadikan teladan bagi masyarakat dan aktivis NU saat ini. Salah satu yang bisa disebutkan adalah perbedaan pandangan politik antara Kyai Bisri Sansuri dengan KH. Wahab Hasbullah mengenai masuknya NU dalam DPR-GR.

Sebagaimana dikisahkan Gus Dur pada penulis, ketika terjadi Dekreit Presiden tahun 1959 yang isinya antara lain pembubaran Konstituante dan pembentukan DPR-GR, saat itu NU diminta untuk masuk menjadi anggota DPR-GR. Mbah Bisri menolak tawaran ini, karena menurut beliau, DPR-GR adalah bentuk *ghasab* kekuasaan rakyat oleh Bung Karno. Dalam pandangan mbah Bisri kekuasaan rakyat tercermin dalam konstituante karena dibentuk berdasarkan hasil pemilu, sementara DPR-GR hasil bentukan Bung Karno setelah membubarkan Konstituante. Dengan demikian, kalau NU masuk dalam DPR-GR artinya NU menyetujui terjadinya *ghasab* kekuasaan tersebut. Mbah Wahab berpikiran lain, menurut mbah Wahab NU harus masuk dalam DPR-GR, karena itulah satu-satunya saluran ummat Islam, khususnya NU, untuk menyampaikan aspirasinya melalui jalur politik formal. Dalam hal ini mbah Wahab bersandar pada kaidah *fiqh*; *Maa laa yudraku kulluh, laa yutraku kulluh* (kalau tidak bisa diambil semua, jangan ditinggalkan semua). Ini artinya, sarana seminim apapun yang bisa dipakai untuk perjuangan harus diambil dan digunakan.

Meski perbedaan pikiran politik terjadi secara tajam, namun hubungan personal antara beliau tetap berjalan baik. Silaturrahmi antar mereka tetap berjalan. Tak ada rebutan pengaruh, hasutan apalagi caci maki dan sikap saling menjatuhkan antar mereka untuk mempertahankan pikiran masing-

masing. Perebedaan pikiran tetap dikemas secara santun dan beradab dengan argumentasi yang cerdas dan mendasar. Perebedaan pikiran ini terus berlangsung sampai NU memutuskan untuk masuk dalam DPR-GR. Ketika keputusan ini diambil mbah Bisri menerima secara legowo dan menghormati keputusan tersebut sebagai sikap organisasi. Sementara pikiran beliau tetap dipegang sebagai pikiran pribadi dengan konsekwensi beliau menolak menjadi anggota DPR-GR sebagai bentuk penghormatan terhadap pikirannya sendiri.

Kisah tersebut mencerminkan bagaimana akhlak, moral dan etika dalam bermain politik. Selain itu, kisah tersebut juga menunjukkan, jika politik diletakkan dalam kerangka kemaslahatan ummat sebagai acuan, maka perpecahan, konflik dan pertikaian akan dapat diminimalisir. Dengan demikian organisasi akan tetap solid dan utuh meski ada berbagai perbedaan. Ini artinya, jika kepentingan politik diletakkan dalam keranagka etik dan kepentingan yang lebih luas, maka akan sulit terjadi perpecahan, sebaliknya jika politik didasarkan pada kepentingan sesaat yang sempit dan dangkal, maka akan rentan terjadinya perpecahan dan konflik. Kisah-kisah seperti itu banyak sekali terjadi di kalangan ulama NU. Sayangnya kisah-kisah seperti ini kurang terungkap ke permukaan dan belum dipahami oleh para aktivis NU.

Dalam kondisi sekarang, perlu diungkap sejarah para ulama NU dan ideologi ahlussunah wal jama'ah sebagai landasan teologis ummat NU. Oleh karenanya, penerbitan buku " ***Biografi Singkat Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah, Pendiri dan Penggerak NU "*** yang ditulis oleh sahabat Jamal Ghofir menjadi sesuatu yang penting, karena dari buku ini para aktivis dan ummat NU bisa memiliki landasan historis dan cultural dalam menjaga dan memelihara keutuhan dan kelangsungan NU. Selain itu, melalui buku ini ummat NU dan masyarakat pada umumnya bisa memperoleh keteladanan dari para ulama pendiri NU yang bisa dijadikan pijakan kultural dan etik dalam menghadapi kenyataan yang kian komplek.

Penulisan buku ini tidak saja penting, tetapi juga strategis, karena melalui buku ini pembaca tidak sekedar mengerti sejarah para pendiri NU, tetapi juga sejarah Aswaja yang menjadi dasar teologi NU. Melalui pemahaman terhadap sejarah, maka ummat NU akan memiliki dasar yang kuat untuk memegang ideologi Aswaja. Kalau selama ini mereka menyakini Aswaja tanpa didukung oleh informasi dan pengetahuan, maka melalui buku ini mereka akan bisa memahami Aswaja dengan dasar

dan argumentasi yang jelas, sehingga dengan ini keyakinan mereka akan menjadi lebih kuat karena didukung oleh informasi dan fakta sejarah yang falid.

Akhirnya penulis mengucapkan selamat atas penulisan buku ini, semoga bisa menjadi *oase* pemikiran yang bisa mengobati dahaga intelektual para aktivis dan jama'ah NU dan bangsa Indonesia pada umumnya.

Jakarta, 19 Pebruari 2012

Dr. Ngatawi Al-Zastrouw

DAFTAR ISI

BAGIAN I

SELAYANG PANDANG NAHDLATUL ULAMA

A. Peran Agama dalam Mewujudkan Keharmonisan Bangsa

Setiap agama selalu mengasumsikan kemutlakan (doktrin) kebenaran masing-masing, di mana doktrin tersebut dituangkan dalam sistem ajaran, ritual, dan tuntunan. Dalam kemutlakannya, agama berfungsi sebagai pegangan dan tuntunan hidup yang memerlukan kadar kepastian yang tinggi. Di sinilah agama menemukan fungsinya sebagai pegangan atau tuntunan (Majid, 1995: 328).

Oleh karena itu, agama dalam maknanya yang paling esensial merupakan konsepsi satu pemahaman tentang pesan nilai-nilai universal sebagai rahmat seluruh umat. Semangat inilah yang dikandung oleh setiap agama dalam mengajarkan kedamaian dan cinta kasih. Namun demikian, agama seringkali dijadikan sebagai alasan konflik oleh sebagian pemeluknya. Bahkan, konflik tersebut cenderung bersifat destruktif dan anarkis. Jika

hal ini terus terjadi, agama lambat laun akan kehilangan ruh sucinya, yang berakhir pada kaburnya nilai-nilai kemanusiaan yang dikandungnya.

Secara historis agama-agama dan berbagai aliran kepercayaan hadir secara bergantian. Namun, bukan berarti kehadiran agama atau kepercayaan baru tersebut serta merta menghapus, menghilangkan, dan menyingkirkan agama dan kepercayaan sebelumya. Karena itu, menjadi suatu kewajaran apabila dalam suatu masyarakat terdapat agama dan kepercayaan yang beraneka ragam bentuknya.

Pluralitas keberagamaan umat manusia telah menorehkan sejarahnya sendiri yang multiwarna (Askari, 2003: Pengantar Redaksi). Terjadinya persaingan, sikap saling mencurigai, dan peperangan yang menghilangkan nyawa manusia telah menjadi kenyataan suram, yang dipicu oleh realitas pluralitas agama. Sejarah kelam tersebut telah menyadarkan sebagian umat beragama untuk terus menggali pentingnya nalar agama yang "melampaui" pemahaman-pemahaman atas klaim kebenaran yang "tradisional". Di sinilah nilai-nilai *tasamuh* (toleransi) ala Nahdaltul Ulama (NU) harus dikembangkan dalam rangka mewujudkan kedamaian dan ketentraman dalam beragama, berbangsa, dan bernegara.

Adanya kesadaran sebagaian umat manusia atas pluralitas keberagamaan telah melahirkan fase utama dari sebuah pengharapan akan adanya dialog *(tasyawur)* antar-umat beragama. Sepanjang abad kedua puluh, kesadaran pluralitas itu tumbuh subur sehingga berbagai forum dialog terbentuk. Sebuah kesadaraan yang tumbuh akan pluralitas keberagamaan, dibarengi dengan terbentuknya berbagai forum dialog antar-umat beragama, merupakan perwujudan nyata akan peradaban baru umat manusia.

Sebuah realitas yang tidak dapat dihindari bahwa dalam kehidupan beragama dengan berbagai bentuk warnanya, perbedaan tidak dapat dielakkan lagi. Berbagai perbedaan tersebut dapat memunculkan potensi kompetisi dan permusuhan antar-umat beragama sehingga mengakibatkan hilangnya suasana harmonis dan toleransi di dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Robertson, toleransi agama tidak berarti ajaran sebuah agama yang satu dengan ajaran agama yang lain dicampuradukkan. Namun, dengan prinsip hidup yang mengedepankan toleransi dalam kehidupan berkelompok dan bermasyarakat, tradisi-tradisi keagamaan yang dimiliki setiap individu menjadi komulatif dan kohesif yang menyatukan keragaman interpretasi dan sistem keyakinan keagamaan (Robertson, 1988: IX).

Jam'iyah NU sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan bangsa harus mampu menciptakan keadaan masyarakat yang kondusif, dengan mendorong sikap saling menghargai dan menghormati antar-umat beragama. Hal ini sangat penting karena sebesar apa pun bentuk modal material pembangunan bila kondisi sosial masyarakat tidak kondusif maka tidak akan mencapai keberhasilan yang optimal. Kesadaran ini menjadi salah satu pendorong bagi upaya perwujudan toleransi umat beragama. Dengan toleransi dan saling pengertian seperti inilah diharapkan terwujud sebuah tatanan masyarakat yang harmonis.

Menjaga persatuan dan kesatuan merupakan tugas utama sekaligus tantangan bagi negara-negara modern, termasuk Indonesia. Karena itu, persatuan menjadi pijakan utama di dalam membangun stabilitas bangsa dan ketentraman masyarakat. Rasulullah SAW telah mewariskan nilai-nilai dan prinsip-prinsip guna mengatur setiap aspek kehidupan. Sistem tersebut berupa pedoman prinsipil, kaidah-kaidah universal, dan tata aturan yang dengannya memungkinkan kita memiliki karakteristik independen, tegak berdiri di atas landasan *manhaj* akidah yang memiliki tabiat, keistimewaan, dan integritas yang mumpuni serta mengungguli sistem Barat kotemporer (Amahzun, 2004: 376-377).

B. Peran Nahdlatul Ulama dalam Pembangunan Karakter Bangsa

Kelahiran NU pada tahun 1926 memiliki pengaruh besar bagi perjalanan sejarah perjuangan nasional, misalnya setahun setelah itu, tahun 1927, berdiri Partai Nasional Indonesia (PNI) di bawah pimpinan Soekarno. Kemudian disusul oleh Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928, kebangkitan bangsa-bangsa terjajah, kesadaran kebangkitan umat Islam se-dunia, dan naiknya perjuangan kemerdekaan Indonesia (Qomar, 2002: 35).

Peristiwa-peristiwa ini sebagai wujud nyata dari berkembangnya kesadaran kebangsaan, keluar dari sekat sekte-sekte agama dan etnis, yang disebut dengan kesadaran nasionalisme. Paham kebangsaan kurang lebih didasarkan pada kesamaan bangsa, bahasa, tanah air (*teritorial*), budaya, dan nasib. Karena itu, peristiwa Sumpah Pemuda pada kongres ke-2 Pemuda Indonesia merupakan puncak ekspresi rasa nasionalisme. Bahkan, hal itu dapat dikatakan sebagai sebuah kebulatan tekad bangsa Indonesia

yang mengandung kekuatan politik strategis, setidaknya dibandingkan dengan model-model perjuangan sebelumnya yang lebih didasarkan pada kekuatan-kekuatan lokal, kendati kepentingannya tetap berskala nasional. Kesadaran nasionalisme inilah yang turut menjadi pendorong kelahiran NU (Yusuf, 1987: 48).

Strategi perjuangan yang digagas oleh para ulama pesantren ini adalah untuk memecahkan kondisi internal umat Islam, baik menyangkut ketertinggalan ekonomi, sosial, maupun pendidikan. Begitu juga dengan strategi eksternal dalam menghadapi propaganda dan trik-trik politik Belanda, yakni politik etis pada tahun 1901. Untuk itu, umat Islam melakukan perubahan perlawanan di dalam menghadapi penjajah Belanda dengan menggunakan "strategi besar", sebuah bentuk perlawanan yang memiliki jangkauan masa depan, yaitu dengan membentuk organisasi Nahdlatul Ulama (Suprapto, 1987: 22).

Sejarah bangsa ini juga telah mencatat bahwa mahasiswa, pelajar, dan santri dengan gerakannya memiliki peran dan andil besar dalam proses perubahan yang dinamis pada kehidupan rakyat dan bangsa Indonesia. Hal inilah yang sesungguhnya menjadikan mahasiswa, pelajar, santri menyandang atribut *agent of change*. Perubahan dan dinamika kehidupan bernegara yang tentunya membawa kompleksitas persoalan menuntut adanya kearifan sikap dalam mengatasi setiap persoalan yang ada, hal itu sesungguhnya juga membutuhkan *sense of public crisis.* Artinya, mahasiswa, pelajar, dan santri harus memiliki kepekaan terhadap persoalan-persoalan publik sebab bagaimanapun mereka sesungguhnya adalah bagian dari rakyat yang semestinya mampu menjadi *avant garde* (pelopor) bagi terwujudnya suatu tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara yang baik, adil, dan sejahtera. Untuk mewujudkan harapan tersebut, dibutuhkan tanggung jawab bersama seluruh lapisan masyarakat.

Sebagai sebuah organisasi sosial keagamaan terbesar (Haidar, 1994), NU sudah memberi pengaruh besar pada perkembangan pemikiran keagamaan di Indonesia dan banyak mendapat perhatian para pemerhati sosial (Riyadi, 2007: 13). Meskipun begitu, bukan berarti eksistensi NU sebagai sebuah organisasi tanpa problem. Saat ini, NU dapat dikatakan sedang mengalami krisis kader. Banyak program kaderisasi yang tidak berjalan seperti yang diharapkan, sehingga hal ini berdampak pada minimnya pemahaman dan implementasi nilai-nilai ahlussunnah wal jama'ah (Aswaja). Karena itu, berbekal ilmu-ilmu keislaman yang banyak

berkembang di pesantren dan nilai-nilai tradisional yang masih melekat erat, NU harus kembali berorientasi pada kaderisasi, pemahaman nilai-nilai ahlussunnah wal jama'ah, gerakan sosial, serta terus berkhidmat kepada masyarakat untuk menjaga eksistensinya di tengah problematika kebangsaan.

C. Aswaja dalam Lintas Sejarah

KH Hasyim Asy'ari, Rais Akbar Nahdlatul Ulama, memberikan *tashawur* (gambaran) tentang ahlussunnah wal jama'ah, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qanun Al-Asasi, bahwa paham ahlussunnah wal jama'ah versi NU adalah mengikuti Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Manshur al-Maturidi di dalam teologi, mengikuti salah satu empat mazhab fikih (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) di dalam *fiqhiyah*, dan bertasawuf sebagaimana yang dipahami oleh Imam Ghazali atau Imam Junaid al-Baghdadi.

Penjelasan KH Hasyim Asy'ari tentang ahlussunnah wal jama'ah versi NU ini dapat dipahami sebagai berikut:

1. Penjelasan ahlussunnah wal jama'ah KH Hasyim Asy'ari tidak boleh dilihat dari sudut pandang ta'rif menurut ilmu *manthiq,* yang harus *jami' wa mani'* (جامع مانع), tetapi hal itu merupakan gambaran (تصور), yang akan memudahkan masyarakat di dalam mendapatkan pemahaman secara jelas (تصديق) karena secara definitif para ulama memiliki pemahaman yang berbeda tentang ahlussunnah wal jama'ah. Namun, muaranya tetap sama, yaitu *maa ana 'alaihi wa ashabii*.
2. Penjelasan ahlussunnah wal jama'ah versi KH Hasyim Asy'ari merupakan implimentasi dari sejarah berdirinya kelompok ahlussunnah wal jama'ah sejak masa pemerintahan Abbasiyah yang kemudian terakumulasi menjadi firqah yang berteologi Asy'ariyah dan Maturidiyah, berfikih mazhab yang empat, dan bertasawuf Ghazali dan Junaid Al-Baghdadi.
3. Sebagai sikap dan bentuk perlawanan terhadap gerakan Wahhabiyah (Wahyudi, 2009: 67) di Indonesia waktu itu, yang mengumandangkan konsep kembali pada Al-Qur'an dan sunnah, dalam arti anti-mazhab, anti-taklid, dan anti-TBC (tahayyul, bid'ah, dan khurafat). Karena itu, dari penjelasan ahlussunnah wal jama'ah versi NU dapat dipahami bahwa untuk memahami Al-Qur'an dan sunnah perlu penafsiran para

ulama yang ahli di bidangnya karena sangat sedikit umat Islam yang memiliki kualitas dan kemampuan berijtihad, bahkan kebanyakan mereka menjadi *muqallid* atau *muttabi'*.

Sebagaimana dijelaskan oleh Abdurrahman Navis, Aswaja merupakan akronim dari ahlussunnah wal jama'ah. Ahlussunnah berarti orang-orang yang menganut atau mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW, dan jama'ah berarti mayoritas umat atau mayoritas sahabat Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, ahlussunnah wal jama'ah dapat didefinisikan sebagai orang-orang yang mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW dan mayoritas sahabat (*maa ana 'alaihi wa ashaabi*), baik di dalam syari'at (hukum Islam) maupun akidah dan tasawuf".

Ta'rif atau definisi ahlussunnah wal jama'ah secara ringkas adalah golongan yang mengikuti sunnah (jejak) dan melaksanakan ajaran-ajaran Rasulullah Muhammad SAW di atas garis yang dipraktikkan oleh jama'ah (sahabat Nabi). Dapat juga didefinisikan sebagai golongan yang menyatukan dirinya dengan para sahabat di dalam mengimplementasikan ajaran-ajaran Rasulullah Muhammad SAW. Ajaran-ajaran tersebut meliputi aqidah, fikih, akhlak, dan jihad.

Sebenarnya, istilah ahlussunnah wal jama'ah tidak dikenal pada zaman Nabi Muhammad SAW dan pemerintahan Khulafaur Rasyidin, bahkan tidak dikenal pada zaman pemerintahan Bani Umayyah (41-132H/661-750 M). Istilah ini untuk pertama kalinya digunakan pada masa pemerintahan Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur (137-159 H/754-775 M) dan Khalifah Harun Ar-Rasyid (170-194 H/785-809 M), keduanya dari dinasti Abbasiyah (750-1258 M). Istilah ahlussunnah wal jama'ah semakin populer pada zaman pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun (198-218 H/813-833 M).

Pada zamannya, Al-Ma'mun menjadikan Mu'tazilah (aliran yang mendasarkan ajaran Islam pada Al-Qur'an dan akal) sebagai mazhab resmi negara, dan ia memaksa para pejabat dan para tokoh agama agar mengikuti paham ini, terutama yang berkaitan denga kemakhlukan Al-Qur'an. Untuk itu, ia melakukan *mihnah* (*inquisition*), yaitu ujian akidah terhadap para pejabat dan ulama. Materi pokok yang diujikan adalah masalah Al-Qur'an. Bagi Mu'tazilah, Al-Qur'an adalah makhluk (diciptakan oleh Allah SWT), tidak *qadim* (ada sejak awal dari segala permulaan), sebab tidak ada yang *qadim* selain Allah SWT. Orang yang berpendapat bahwa

Al-Quran itu *qadim* berarti syirik, dan syirik merupakan dosa besar yang tidak terampuni. Untuk membebaskan manusia dari syirik, Al-Ma'mun melakukan *mihnah*. Ada beberapa ulama yang terkena *mihnah* dari Al-Ma'mun, di antaranya ialah Imam Ahmad Ibn Hanbal (164-241 H).

Penggunaan istilah ahlussunnah wal jama'ah semakin populer setelah kemunculan Abu Hasan Al-Asy'ari (260-324 H/873-935 M) dan Abu Manshur Al-Maturidi (w. 944 M), yang melahirkan aliran "Al-Asy'ariyah dan Al-Maturidiyah" di bidang teologi. Kedua aliran tersebut muncul sebagai perlawanan terhadap aliran mu'tazilah yang menjadi aliran resmi pemerintah waktu itu. Teori Asy'ariyah lebih mendahulukan *naql* (teks Al-Qur'an dan hadis) daripada *aql* (penalaran rasional). Dengan demikian, bila dikatakan ahlussunnah wal jama'ah pada waktu itu maka yang dimaksudkan adalah penganut paham Asy'ariyah atau Maturidiyah di bidang teologi. Dalam hubungan ini ahlussunnah wal jama'ah dibedakan dari Mu'tazilah, Qadariyah, Syi'ah, Khawarij, dan aliran-aliran lain. Dari aliran ahlussunnah wal jama'ah atau disebut aliran Sunni di bidang teologi, kemudian juga berkembang dalam bidang lain yang menjadi ciri khas aliran ini, yaitu di bidang fikih dan tasawuf. Karena itu, jika disebut akidah Sunni (ahlussunnah wal jama'ah) yang dimaksud adalah pengikut Asy'ariyah dan Maturidiyah. Atau fikih Sunni, yaitu pengikut mazhab yang empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) yang menggunakan rujukan Al-Qur'an, hadis, ijma', dan qiyas. Atau juga tasawuf Sunni, yaitu pengikut metode tasawuf Abu Qashim Abdul Karim Al-Qusyairi, Imam Al-Hawi, Imam Al-Ghazali, dan Imam Junaid Al-Baghdadi, yang memadukan antara syari'at, hakikat, dan ma'rifat. Rasulullah Muhammad SAW juga bersabda: "*Berpegang teguhlah kalian pada sunnahku dan khulafaur rasyidin (sahabat Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar ibn Khattab, Usman ibn Affan, dan Ali ibn Abi Thalib). "Sahabat-sahabatku laksana bintang–bintang di langit. Siapa saja yang mengikutinya maka akan mendapatkan petunjuk*".

Oleh karena itu, ahlussunnah wal jama'ah dipahami sebagai golongan umat yang mengikuti dan mengamalkan apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah Muhammad SAW dan para sahabatnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an:

مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنۡ أَهۡلِ ٱلۡقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ
وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ كَيۡ لَا يَكُونَ دُولَةَۢ بَيۡنَ ٱلۡأَغۡنِيَآءِ مِنكُمۡۚ وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ

ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمۡ عَنۡهُ فَٱنتَهُواْۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ



"Apa saja harta rampasan yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamumaka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu, tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya". Q.S. Al-Hasyr (59): 7.

Secara historis kedatangan Islam di Indonesia dibarengi dengan jalur seleksi budaya ketika budaya-budaya Hindu Budha dan sistem kepercayaan pribumi sudah muncul berabad-abad. Islam menerima nilai-nilai budaya yang sudah sejalan dengan ajaran-ajaran agama dan bahkan berfungsi sebagai faktor pendukung dalam penyebaran agama. KH Said Aqil Siradj menyatakan bahwa Islam bukan sekadar doktrin. Para ulama Islam nusantara telah menanamkan ajaran-ajaran Islam ke dalam budaya masyarakat melalui metode dakwah yang persuasif. Cara ini kemudian diwariskan kepada para santri dan kalangan pesantren yang diorganisasi oleh NU yang berpegang pada ajaran ahlussunnah wal jama'ah.

Perjalanan ahlussunnah wal jama'ah dalam kurun waktu sejarah masyarakat muslim tidak selamanya mulus, meskipun dirinya hadir sebagai pemahaman keislaman yang paling sesuai dengan ajaran dan tuntunan Nabi serta para sahabat. Ahlussunnah wal jama'ah juga sering dianggap melenceng dari arus utamanya, ketika terjadi perselingkuhan dengan kekuasaan, baik secara politik maupun ekonomi.

Ahlussunnah wal jama'ah sebagai *manhajul fikr* merupakan metode berpikir yang digariskan oleh para sahabat Nabi dan tabi'in yang sangat erat kaitannya dengan situasi politik dan sosial yang meliputi masyarakat muslim waktu itu. Dari *manhajul fikr* inilah lahir pemikiran-pemikiran keislaman, baik di bidang aqidah, syari'ah, maupun akhlak/tasawuf, walaupun beranekaragam tetap berada dalam satu ruh. Begitu juga dengan ahlussunnah wal jama'ah sebagai *manhaj taghayyur al-ijtima'i,* yaitu pola perubahan sosial-kemasyarakatan yang sesuai dengan nafas

perjuangan Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Inti yang menjadi ruh dari ahlussunnah wal jama'ah, baik sebagai *manhajul fikr* maupun *manhaj taghayyur al-ijtima'i* adalah sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah SAW: *ma ana 'alaihi wa ashabi* (segala sesuatu yang datang dari Rasul dan para sahabatnya). Inti ahlussunnah wal jama'ah kemudian diwujudkan dalam empat nilai: tawasut (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (keseimbangan), dan *ta'adul* (keadilan).

Ahlussunnah wal jama'ah sebagai *manhaj taghayyur al-ijtima'i* bisa ditarik dari nilai-nilai perubahan yang diusung oleh Nabi Muhammad dan para sahabat ketika merevolusi masyarakat Arab jahiliyah menjadi masyarakat yang tercerahkan oleh nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan universal. Ada dua hal pokok yang menjadi landasan perubahan itu: *pertama*, basis nilai, yaitu kebenaran Qur'ani dan sunnah Nabi yang diimplementasikan secara konsekuen dan penuh komitmen. *Kedua*, basis realitas, yaitu keberpihakan kepada kaum tertindas dan masyarakat lapisan bawah. Dua basis ini terus menjadi nafas perubahan yang diusung oleh umat Islam yang konsisten dengan ahlussunnah wal jama'ah. Konsistensi ini hadir dalam bentuk élan dinamis gerakan yang selalu terbuka untuk dikritik dan dikonstruk ulang, sesuai dengan dinamika zaman dan lokalitas. Dia hadir tidak dengan klaim kebenaran tunggal, tetapi selalu berdialektika dengan realitas, jauh dari sikap ekslusif dan fanatik.

Akidah ahlussunnah wal jama'ah yang menjadi keyakinan sebagian besar umat Islam di Indonesia, saat ini mendapat perlawanan yang serius dari paham lain (Ilusi Negara Islam, 2009: 30). Karena itu, NU yang memegang teguh prinsip ahlussunnah wal jama'ah harus mewaspadai gerakan tersebut, di antaranya gerakan Wahhabi, teror bom, dan upaya pendirian Negara Islam Indonesia (NII) yang akan mencerabut nilai-nilai akar perjuangan para ulama dan pendiri bangsa Indonesia. Selain itu, bangsa Indonesia juga menghadapi gempuran arus globalisasi kemajuan zaman yang memengaruhi pola pikir dan kehidupan masyarakat sampai masuk pada ruang privasi keluarga sehingga aib pun dengan mudah dapat diakses melalui media.

Globalisasi akan senantiasa menjadi kekuatan yang akan terus meningkat sehingga menyentuh hampir ke setiap aspek kehidupan. Hanya sebagian yang mampu mempertahankan nilai-nilai tradisi, simbol, kebudayaan, ritual, dan kelembagaan. Sebagaimana yang dikatakana oleh Kevin Robins, *"globalisasi tidak hanya menghanyutkan nilai-nilai tradisi dan budaya, jika ia*

mau kembali meneguhkan asal-usul etnis dan kebangsaan serta membangkitkan kembali tradisi dan landasan-landasan religius. Artinya, nilai-nilai substansi dan tradisi religius yang akan memperkukuh tidak akan mengalami pergeseran sebagai akibat dari pengaruh globalisasi".

Dengan kondisi yang demikian masih banyak tugas besar yang harus dikerjakan oleh NU dalam melakukan transformasi pemahaman dan pengawalan pada ajaran ahlussunnah wal jama'ah sebagai basis perjuangan, serta menginternalisasikan nilai-nilai ahlussunnah wal jama'ah dalam membangun karakter bangsa. Hal ini dikarenakan selama ini NU memiliki komitmen terhadap nilai-nilai perjuangan yang mengedepankan tradisi dalam ranah dakwah, sebagaimana kearifan Sunan Kalijaga dalam memahami kultur budaya dalam menyebarkan agama Islam di bumi nusantara.

1. Legalitas dan Lambang NU

NU merupakan organisasi keagamaan yang senantiasa konsisten terhadap pendampingan keagamaan dan turut serta dalam pembangunan bangsa. NU didirikan di Surabaya pada 31 Januari 1926, bertepatan dengan 16 Rajab 1344 H. Organisasi ini resmi berbadan hukum sejak 6 Februari 1970, sebagaimana yang tercatat pada Belsuit Rechtsperson No. IX tahun 1930. Kemudian diperbarui pada tahun 1989 berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman RI No. C2-7028.H.T.01.05.TH.89.

Simbol atau lambang dalam sebuah organisasi merupakan suatu keharusan sebagai sebuah identitas. Hal ini juga menunjukkan eksistensi organisasi yang memiliki landasan yang kuat. Adapun yang membuat gambar atau lambang NU ialah KH Ridwan Abdullah dari Surabaya, di mana sebelum membuat lambang NU tersebut KH Ridwan Abdullah melakukan shalat istikharah terlebih dahulu. Oleh karena itu, keberadaan lambang NU tidak sekadar lambang, tetapi sebuah bentuk dari *riyadlah* para ulama, khususnya KH Ridwan Abdullah.

a. Gambar Bumi

Gambar bumi dalam lambang NU menegaskan bahwa manusia diciptakan dari bumi, dan akan kembali ke bumi ketika meninggal. Pada waktu hari kiamat manusia akan dibangunkan dari bumi juga. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an:

مِنْهَا خَلَقْنَٰكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ ﴿٥٥﴾

"Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain". Q.S.Toha (20): 55.

Lambang bumi ini sering menjadi bahan perbincangan, khususnya oleh organisasi di luar NU. Di antara mereka ada yang bergurau dengan menyatakan bahwa keberadaan bumi senantiasa berada di bawah. Karena itu, organisasi ini tidak bisa berkembang dengan pesat, baik dalam manajeman organisasi maupun sumber daya manusianya. Perlu kiranya dipahami bahwa dalam pembuatan lambang yang menggambarkan bumi tidak berorientasi pada nilai-nilai duniawi, tetapi lebih pada filosofi kehidupan dan kematian manusia yang berasal dari tanah. Filosofi inilah yang menjadikan bumi dijadikan sebagai simbol dalam lambang NU.

b. Bintang Sembilan

Gambar bintang di dalam lambang NU memiliki makna dan landasan yang kuat. Bintang yang besar paling atas merupakan perlambang Nabi Muhammad SAW, sedangkan bintang yang kecil berada di atas garis *khattul istiwa*' (katulistiwa) berjumlah empat (4). Baik yang berada di sebelah kanan maupun sebelah kiri merupakan lambang Khulafaur Rasyidin, empat khalifah pengganti Rasulullah Muhammad SAW, yaitu sahabat Abu Bakar Ash-Shidiq, Umar ibn Khatab, Usman ibn Affan, dan Ali ibn Abi Thalib.

Bintang yang berjumlah empat berada sebelah kiri dan kanan di bawah garis katulistiwa melambangkan empat mazhab yang menjadi pedoman NU, yaitu Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, dan Imam Hanbali. Sedangkan, jumlah keseluruhan gambar bintang yang menjadi simbol NU adalah lambang dari Walisongo.

c. *Tampar* atau Tali

Tampar atau tali yang melingkari bumi memiliki makna persatuan. Filosofi kehidupan yang kuat untuk saling menyayangi, mencintai, dan bersatu dalam ikatan *Hablumminallah.* Persatuan dan kesatuan yang didasarkan kepada Allah menjadi perekat yang kuat dalam setiap hubungan antarhamba Allah. Hal ini dipertegas di dalam Al-Qur'an:

وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ ۚ وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ
أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ
ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu. Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk". Q.S. Ali Imran (3): 103.

Gambar simpul tali yang berada di bawah gambar bumi, menunjukkan NU memiliki pemahaman yang berbeda dalam memaknai kehinaan, kenistaan, dan kekafiran. Sebagaimana ditegaskan di dalam Al-Qur'an:

وَإِذْ قُلْتُمْ يَٰمُوسَىٰ لَن نَّصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَٰحِدٍ فَٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا
تُنۢبِتُ ٱلْأَرْضُ مِنۢ بَقْلِهَا وَقِثَّآئِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا ۖ قَالَ
أَتَسْتَبْدِلُونَ ٱلَّذِى هُوَ أَدْنَىٰ بِٱلَّذِى هُوَ خَيْرٌ ۚ ٱهْبِطُوا۟ مِصْرًا فَإِنَّ
لَكُم مَّا سَأَلْتُمْ ۗ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلذِّلَّةُ وَٱلْمَسْكَنَةُ وَبَآءُو بِغَضَبٍ مِّنَ
ٱللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقْتُلُونَ ٱلنَّبِيِّۦنَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ۗ
ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا۟ وَّكَانُوا۟ يَعْتَدُونَ ﴿٦١﴾

"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata, "hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Karena itu, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya". *Musa berkata,*

"maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". Lalu ditimpakanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas". Q.S. Al-Baqarah (2): 61.

Filosofi lain dari lilitan tali yang berjumlah sembilan puluh sembilan (99) adalah menunjukkan jumlah dan makna *asmaul husna.*

d. Warna Lambang NU

Warna lambang NU yang berwarna dasar putih memiliki arti kesucian dan warna hijau melambangkan kesuburan. Warna bintang kuning emas yang berada pada lembu menjadi nama surat Al-Baqarah. Sebagaimana dijelasakan di dalam Al-Qur'an:

قَالُواْ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا لَوْنُهَا ۚ قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَآءُ فَاقِعٌ
لَّوْنُهَا تَسُرُّ ٱلنَّٰظِرِينَ ﴿٦٩﴾

"Mereka berkata, 'mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar dia menerangkan kepada kami apa warnanya'. Musa menjawab, 'sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya.' Q.S. Al-Baqarah (2): 69.

2. Sejarah Pendirian NU

Kelahiran NU pada dasarnya merupakan muara perjalanan panjang sejumlah ulama pesantren di awal abad ke-20 yang berusaha mengorganisasikan diri dan berjuang demi melestarikan budaya, keagamaan, dan tradisi lokal kaum muslimin, di samping kesadaran untuk ikut mengobarkan semangat nasionalisme guna menentang segala bentuk penjajahan, di mana pada waktu itu tekanan pemerintah kolonial dirasakan sudah melewati batas kemanusiaan (LDNU, 2007: 4).

Sejarah kelahiran NU diawali dengan didirikannya *Nahdlatul Wathan* (Kebangkitan Jiwa Kebangsaan) oleh KH Abdul Wahab Hasbullah

pada tahun 1916 di Surabaya. Kemudian KH Abdul Wahab Hasbullah mendirikan *Tashwirul Afkar* (Dinamika Pemikiran) bersama KH Dahlan Ahyat di kota yang sama. Tashwirul Afkar mengkhususkan diri pada pendidikan agama yang berbasis pada pendidikan pondok pesantren (*al-ma'hadiyah*). Kedua lembaga tersebut sebagai wahana pendidikan sekaligus perjuangan. Kemudian pada tahun 1918 KH Abdul Wahab Hasbullah juga memelopori pendirian *Nahdlatul Tujjar* (Kebangkitan Ekonomi), sebuah lembaga ekonomi yang kemudian diketuai oleh Hadratusy Syaikh KH Hasyim Asy'ari yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan usaha bersama.

Seiring dengan perjalanan waktu, keperluan untuk membentuk organisasi mulai dirasakan cukup mendesak. Ketika pelaksanaan kongres Al-Islam ke-4 di Yogyakarta tahun 1925 muncul kabar bahwa penguasa baru tanah Hijaz, Raja Ibnu Sa'ud hendak menyelenggarakan *Mu'tamar 'Alam Islami* di Makkah pada Juni 1926. Sebelumnya, Raja Ibnu Saud yang didukung oleh kalangan ulama Wahhabi, melakukan "pemurnian" terhadap ajaran-ajaran Islam yang menurutnya saat itu telah banyak dipengaruhi oleh anasir budaya-budaya lokal dan tradisionalisme. Karena itu, peserta kongres Al-Islam meminta Ibnu Sa'ud agar memberikan kebebasan bermazhab serta menghormati praktik-praktik keagamaan tradisional di negaranya. Untuk menyuarakan aspirasi umat Islam nusantara tersebut maka dibentuklah Komite Hijaz guna menyiapkan delegasi yang akan ditugaskan menemui Raja Ibnu Sa'ud.

Kemudian pada tanggal 26 Januari 1926, rapat komite ini melahirkan organisasi baru bernama Nahdlatul Ulama (NU), dengan menunjuk Hadratusy Syaikh KH Hasyim Asy'ari sebagai Rais Akbar (Pemimpin Besar), dan sebagai penggerak dan pendiri NU adalah KH Abdul Wahab Hasbullah.

3. Paham Keagamaan

NU menganut paham ahlussunnah wal jama'ah, yaitu suatu pola nalar dalam Islam yang merujuk pada Al-Qur'an, sunnah Nabi Muhammad SAW, ijma', dan qiyas, serta sunnah khulafaur rasyidin, di mana di dalam konsep teologis mengikuti Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi, dalam fikih mengikuti empat mazhab, yaitu Imam Hanafi, Imam

Maliki, Imam Syafi'i, dan Hanbali, dan dalam tasawuf mengikuti Imam Al-Ghazali dan Junaid Al-Baghdadi.

Dalam menentukan hukum, NU menggunakan dasar yang sudah diajarkan oleh para mujtahid, yaitu Al-Qur'an, hadis, ijma, dan qiyas. Hal ini didasarkan pada Al-Qur'an.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلْأَمْرِ مِنكُمْۖ فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-(Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." Q.S. An-Nisa (4): 59.

Dalam Tafsir Jamal dijelaskan bahwa ayat ini memberikan isyarat dalil fikih. *Pertama,* taatilah Allah, dengan maksud taat kepada Allah adalah taat kepada ajaran yang ada dalam kitab suci Al-Qur'an. *Kedua,* taat kepada Rasulullah SAW, dalam hal ini taat kepada sunnah Rasulullah SAW atau hadis. *Ketiga,* taat kepada *ulil amri,* dalam hal ini ijma' (kesepakatan). *Keempat*, apabila ada suatu permasalahan maka kembalilah kepada Allah dan rasul-Nya. Maksudnya adalah apabila ada perselisihan di dalam penentuan hukum pada suatu perkara dikarenakan belum adanya keterangan yang jelas. Kemudian menggunakan qiyas (menyamakan) yang ada di dalam Al-Qur'an dan hadis.

Pengertian Al-Qur'an, Hadis, Ijma', dan Qiyas

1). Al-Qur'an

Kata *Al-Qur'an* merupakan bentuk *mashdar* (kata benda) dari kata kerja *qara'a* (قرأ) yang bermakna *talaa* (تلا) [keduanya memiliki arti: membaca], atau bermakna *jama'a* (mengumpulkan, mengoleksi). Seseorang dapat menuturkan, *qara'a - qar'an- wa qur'aanan* (قرأ قرءا وقرآنا) sama seperti ketika mengucapkan kata *ghafara - ghafran - wa ghufraanan* (غفر غفرا وغفرانا).

Berdasarkan makna pertama (yakni: *talaa*) maka ia adalah *mashdar* yang semakna dengan *ism maf'ul*, artinya *matluw* (yang dibaca), sedangkan berdasarkan makna kedua (yaitu: *jama'a*) maka ia adalah *mashdar* dari *ism fa'il*, artinya *jaami'* (pengumpul, pengoleksi) karena ia mengumpulkan/mengoleksi berita-berita dan hukum-hukum.

Secara terminologi Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Rasul dan penutup para nabi-Nya, Nabi Muhammad SAW, diawali dengan Surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas. Allah ta'ala berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ تَنزِيلًا ﴿٢٣﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur'an kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur." Q.S. Al-Insaan (76): 23.

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya." Q.S. Yusuf (12): 2.

Allah SWT telah menjaga Al-Qur'an yang agung ini dari upaya mengubah, menambah, mengurangi atau pun menggantikannya. Allah telah menjamin akan menjaganya sebagaimana dalam firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾

"Sesunggunya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." Q.S. Al-Hijr (15): 9.

Oleh kerana itu, meskipun Al-Qur'an telah berusia berabad-abad, namun tidak satu pun musuh-musuh Allah SWT yang berupaya dan mampu mengubah, menambah, mengurangi, atau pun mengganti isinya. Allah SWT pasti menghancurkan tabirnya dan membuka tipu dayanya.

Allah SWT menyebut Al-Qur'an dengan sebutan yang sangat banyak, yang menunjukkan keagungan, keberkahan, pengaruh, dan keuniversalitasannya, serta menunjukkan bahwa ia adalah pemutus bagi kitab-kitab sebelumnya.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَٰكَ سَبْعًا مِّنَ ٱلْمَثَانِى وَٱلْقُرْءَانَ ٱلْعَظِيمَ ﴿٨٧﴾

"Dan sesunguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al-Qur'an yang agung." Q.S. Al-Hijr (15): 87.

قٓ ۚ وَٱلۡقُرۡءَانِ ٱلۡمَجِيدِ ١

Dan firman-Nya: "Qaaf, Demi Al-Qur'an yang sangat mulia." Q.S. Qaaf (50): 1.

كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ مُبَٰرَكٞ لِّيَدَّبَّرُوٓاْ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٢٩

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memerhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran." Q.S. Shaad (38): 29.

وَهَٰذَا كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ مُبَارَكٞ فَٱتَّبِعُوهُ وَٱتَّقُواْ لَعَلَّكُمۡ تُرۡحَمُونَ ١٥٥

"Dan Al-Qur'an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat." Q.S. Al-An'am (6): 155.

إِنَّ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانَ يَهۡدِي لِلَّتِي هِيَ أَقۡوَمُ وَيُبَشِّرُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعۡمَلُونَ
ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمۡ أَجۡرٗا كَبِيرٗا ٩

"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang menjajakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang benar." Q.S. Al-Isra (17): 9

لَوۡ أَنزَلۡنَا هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانَ عَلَىٰ جَبَلٖ لَّرَأَيۡتَهُۥ خَٰشِعٗا مُّتَصَدِّعٗا مِّنۡ خَشۡيَةِ ٱللَّهِۚ
وَتِلۡكَ ٱلۡأَمۡثَٰلُ نَضۡرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمۡ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

"Kalau sekiranya kami menurunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir. Q.S. Al-Hasyr (59): 21.

وَإِذَا مَآ أُنزِلَتۡ سُورَةٞ فَمِنۡهُم مَّن يَقُولُ أَيُّكُمۡ زَادَتۡهُ هَٰذِهِۦٓ إِيمَٰنٗاۚ فَأَمَّا
ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ فَزَادَتۡهُمۡ إِيمَٰنٗا وَهُمۡ يَسۡتَبۡشِرُونَ ١٢٤ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم
مَّرَضٞ فَزَادَتۡهُمۡ رِجۡسًا إِلَىٰ رِجۡسِهِمۡ وَمَاتُواْ وَهُمۡ كَٰفِرُونَ ١٢٥

"Dan apabila diturunkan suatu surah maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, 'siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini.? Adapun orang-orang yang beriman maka surah ini menambah imannya sedang mereka merasa gembira. Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit maka dengan surah ini bertambah kekafiran mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir." Q.S. At-Taubah (9): 124-125.

قُلۡ أَيُّ شَيۡءٍ أَكۡبَرُ شَهَٰدَةٗۖ قُلِ ٱللَّهُۖ شَهِيدُۢ بَيۡنِي وَبَيۡنَكُمۡۚ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَٰذَا
ٱلۡقُرۡءَانُ لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَنۢ بَلَغَۚ أَئِنَّكُمۡ لَتَشۡهَدُونَ أَنَّ مَعَ ٱللَّهِ ءَالِهَةً أُخۡرَىٰۚ
قُل لَّآ أَشۡهَدُۚ قُلۡ إِنَّمَا هُوَ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞ وَإِنَّنِي بَرِيٓءٞ مِّمَّا تُشۡرِكُونَ ١٩

"Katakanlah, 'siapakah yang lebih kuat persaksiannya?' Katakanlah, 'Allah'. Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Dan Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku supaya dengan dia aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al-Qur'an (kepadanya). Apakah sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan lain di samping Allah? Katakanlah, 'aku tidak mengakui.' Katakanlah, 'sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)." Q.S. Al-An'am (6): 19.

وَيَوۡمَ نَبۡعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٖ شَهِيدًا عَلَيۡهِم مِّنۡ أَنفُسِهِمۡۖ وَجِئۡنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ
هَٰٓؤُلَآءِۚ وَنَزَّلۡنَا عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ تِبۡيَٰنٗا لِّكُلِّ شَيۡءٖ وَهُدٗى وَرَحۡمَةٗ وَبُشۡرَىٰ
لِلۡمُسۡلِمِينَ ٨٩

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri." Q.S. An-Nahl (16): 89.

وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَـٰبَ بِٱلْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلْكِتَـٰبِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ عَمَّا جَآءَكَ مِنَ ٱلْحَقِّ ۚ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَـٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ ءَاتَىٰكُمْ ۖ فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ إِلَى ٱللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu. Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu." Q.S. Al-Maidah (5): 48.

Al-Qur'an Al-Karim merupakan sumber syari'at Islam yang karenanya Rasulullah Muhammad SAW diutus kepada seluruh umat manusia. Allah SWT berfirman:

تَبَارَكَ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِۦ لِيَكُونَ لِلْعَـٰلَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾

"Maha suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqaan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia)." Q.S. Al-Furqan (25): 1.

Sedangkan sunnah Nabi Muhammad SAW juga merupakan sumber *tasyri'* (legislasi hukum Islam) sebagaimana yang dikukuhkan oleh Al-Qur'an. Allah SWT berfirman:

مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدۡ أَطَاعَ ٱللَّهَۖ وَمَن تَوَلَّىٰ فَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ عَلَيۡهِمۡ حَفِيظٗا ٨٠

"Barangsiapa yang mena'ati rasul itu, sesungguhnya ia telah mena'ati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari keta'atan itu) maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka." Q.S. An-Nisa (4): 80.

وَمَا كَانَ لِمُؤۡمِنٖ وَلَا مُؤۡمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمۡرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلۡخِيَرَةُ
مِنۡ أَمۡرِهِمۡۗ وَمَن يَعۡصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدۡ ضَلَّ ضَلَٰلٗا مُّبِينٗا ٣٦

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata." Q.S. Al-Ahzab (33): 36.

مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنۡ أَهۡلِ ٱلۡقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ
وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ كَيۡ لَا يَكُونَ دُولَةَۢ بَيۡنَ ٱلۡأَغۡنِيَآءِ مِنكُمۡۚ وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ
ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمۡ عَنۡهُ فَٱنتَهُواْۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ



"Apa saja harta rampasan (fai') yang diberikan Allah kepada rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang

diberikan Rasul kepadamumaka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimumaka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya." Q.S. Al-Hasyr (59): 7.

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

"Katakanlah, 'jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." Q.S. Ali 'Imran (3): 31.

Sudah menjadi keyakinan yang aksiomatik bagi umat Islam bahwa Al-Qur'an adalah kitab atau wahyu yang berasal dari Allah SWT. Al-Qur'an sendiri yang berarti 'bacaan' atau sesuatu yang dibaca secara berulang-ulang merupakan salah satu dari banyak nama dari kitab suci umat Islam tersebut. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an:

لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ ﴿١٦﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ ﴿١٨﴾

"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)-nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Q.S. Al-Qiyamah (75): 16-18.

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diberikan atau diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan media Bahasa Arab melalui perantara malaikat Jibril dalam masa kira-kira 23 tahun. Nabi Muhammad SAW pertama kali menerima wahyu pada sekitar tanggal 10 Agustus 610 M dan berakhir hingga menjelang wafatnya pada tanggal 27 Oktober 632 M. Al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa ia turun tidak sekaligus, tetapi secara bertahap dengan rincian 13 tahun di Makkah dan 10 tahun di Madinah.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَوۡلَا نُزِّلَ عَلَيۡهِ ٱلۡقُرۡءَانُ جُمۡلَةٗ وَٰحِدَةٗۚ كَذَٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِۦ فُؤَادَكَۖ وَرَتَّلۡنَٰهُ تَرۡتِيلٗا ﴿٣٢﴾

"Berkatalah orang-orang yang kafir, 'mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?' Demikianlah supaya kami perkuat hatimu dengannya dan kami membacanya secara tartil (teratur dan benar)." Q.S. Al-Furqan (25): 32.

وَقُرۡءَانٗا فَرَقۡنَٰهُ لِتَقۡرَأَهُۥ عَلَى ٱلنَّاسِ عَلَىٰ مُكۡثٖ وَنَزَّلۡنَٰهُ تَنزِيلٗا ﴿١٠٦﴾

"Dan Al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan kami menurunkannya bagian demi bagian." Q.S. Al-Isra (17): 106.

Proses kehadiran Al-Qur'an yang panjang tersebut menjadikan Al-Qur'an sebagai wahyu yang melakukan "dialog" dengan sejarah sosial masyarakat kala itu. Dalam proses "dialog" tersebut tidak sedikit ayat Al-Qur'an yang memberikan evaluasi dan kritik terhadap pandangan dan praktik hidup masyarakat sekaligus juga memberi petunjuk transformatif untuk mengubah pola hidup (keyakinan, pikiran, dan prilaku) yang tidak benar dan tidak produktif ke arah yang benar dan produktif. Pada sisi lain, pewahyuan Al-Qur'an dalam tempo yang relatif lama juga memungkinkan Al-Qur'an dapat merespons kejadian aktual tersebut berbeda nuansanya (Waryono, 2009: 198-199). Hal ini seperti diperlihatkan oleh ciri-ciri umum surat makkiyah dan madaniyah serta kandungan yang ada di dalamnya. Misalnya, respons Al-Qur'an atas relasi sosial antara umat Islam dengan kaum Nasrani dan Yahudi.

2). Hadis

Selain Al-Qur'an, NU dalam pengambilan hukum juga berdasarkan sumber hukum yang kedua, yaitu hadis atau sunnah. Adapun pengertian hadis atau sunnah sebagai berikut.

a. Ta'rif Hadis

Hasbi Ash-Shiddieqy di dalam bukunya menjabarkan pengertian hadis menjadi beberapa istilah, di antaranya:

1. Menurut Bahasa (*lughat*)

Hadis menurut bahasa mempunyai beberapa arti, yaitu: *pertama*, *jadid* lawan *qadim*, berarti yang baru. *Kedua*, *qarib* berarti yang dekat, yang belum lama terjadi, seperti dalam perkataan "*haditsul ahdi bi al-Islam* (orang baru memeluk agama Islam)". *Ketiga*, *khabar* berarti warta, yakni: "*ma yutahaddatsu bihi wa yunqalu*" (sesuatu yang dipercayakan dan dipindahkan dari seseorang kepada seseorang). Hadis yang bermakna *khabar* ini diistiqaqkan dari *tahdits* yang bermakna riwayat. Apabila dikatakan, "*haddatsana bi haditsi*" maka maknanya "*akhbarana bihi haditsun*" (dia mengabarkan sesuatu kabar kepada kami), (Shiddieqy, 1977: 20).

Hadis-hadis dari Rasul dikatakan "*ahaditsu ar-rasul*", tidak dikatakan "*hudtsanu ar-rasul*, ataupun "*uhdutsatu ar-rasul*". Allah memakai kata "hadis" dengan arti "khabar", seperti dalam firman-Nya:

فَلْيَأْتُوا۟ بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِۦٓ إِن كَانُوا۟ صَٰدِقِينَ ﴿٣٤﴾

"*Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al-Qur'an itu jika mereka orang-orang yang benar.*" Q.S. Ath-Thuur (52): 34.

Sebagaimana menurut pandangan 'Ajjaj Al-Khatib yang mengatakan bahwa secara etimologi kata *hadits* sinonim dengan kata *khabar*, sedangkan secara terminologi *hadist* adalah sinonim dengan *sunnah*. Keduanya diartikan sebagai segala sesuatu yang diambil dari Rasul SAW, sebelum dan sesudah diangkat menjadi Rasul.

2. Menurut Istilah Ahli Hadis

Menurut istilah ahli hadis, hadis adalah "segala ucapan, perbuatan, dan *taqrir* (keadaan) Nabi Muhammad SAW". Sebagian ulama, seperti ath-Thiby berpendapat bahwa hadis itu melengkapi sabda, perbuatan, dan taqrir Nabi; melengkapi perkataan, perbuatan dan taqrir sahabat, sebagaimana melengkapi pula perkataan, perbuatan, dan taqrir tabi'in.

3. Menurut Ahli Ushul Hadis

Hadis menurut ahli ushul hadis adalah "segala perkataan, perbuatan, dan taqrir Nabi yang bersangkutan dengan hukum". Tidak

termasuk ke dalam hadis, sesuatu yang tidak bersangkutan dengan hukum, seperti pakaian. Apabila disebut hadis sebagai nama bagi ilmu (ilmu hadis) maka ta'rifnya, adalah "sesuatu ilmu yang menerangkan segala yang dinukilkan atau disandarkan kepada Nabi atau kepada sahabat dan tabi'in, baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, maupun sifat".

b. Ta'rif Sunnah

Menurut bahasa (*lughat*) sunnah bermakna jalan yang dijalani, terpuji atau tidak. Sesuatu tradisi yang sudah dibiasakan walaupaun tidak baik. Sabda Nabi SAW.

"*Sesungguhnya kamu akan mengikuti sunnah-sunnah (perjalanan-perjalanan) orang yang sebelummu, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, sehingga sekiranya mereka memasuki sarang dlab (serupa biawak) sungguh kamu memasukinya juga*". (H.R. Muslim)

Hadis ini memberi pengertian bahwa perkataan sunnah diartikan jalan, sebagaimana yang dikehendaki oleh ilmu bahasa itu sendiri.

Sunnah menurut istilah *muhadditsin* (ahli-ahli hadis) adalah segala yang dinukilkan dari Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun berupa taqrir, pengajaran, sifat, kelakuan, perjalanan hidup, baik sebelum Nabi SAW dibangkitkan menjadi Rasul maupun sesudahnya. Sebagian besar para *muhadditsin* menetapkan bahwa sunnah dalam arti ini menjadi muradif bagi perkataan hadis. Sedangkan, sunnah menurut pendapat ahli ushul fikih adalah segala yang dinukilkan dari Nabi SAW, baik perkataan maupun perbuatan, ataupun taqrir yang mempunyai hubungan dengan hukum, seperti sabda Nabi: "*Sungguh telah aku tinggalkan untukmu dua perkara, tidak akan sekali-kali kamu tersesat selama kamu berpegang teguh kepadanya, yakni kitabullah dan sunnah Rasul-Nya.*"

Sunnah dalam domain ilmu hadis didefinisikan sebagai jalan atau tradisi, baik yang bertendensi positif maupun negatif (*as-sirat hasanatan kanat aw qabihatan*) (Khatib, 19980: 22-23). Menurut kebahasaan masyarakat Arab, sunnah berarti preseden yang kemudian ditiru orang lain, apakah sezaman atau sesudahnya; tidak dipersoalkan apakah sunnah itu baik atau buruk. Oleh karena itu, sunnah diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan *tradition* atau adat istiadat dalam bahasa Indonesia. Dalam tradisi Islam, sunnah disandarkan kepada Rasulullah SAW saja, karena

itu sunnah dalam tradisi Islam lebih mengidealkan teladan Rasulullah SAW. Hal tersebut wajar apabila orang Islam sebagai penerima agama dari Rasulullah SAW membicarakan segala yang dikatakan, dilakukan, dan dialami oleh Rasulullah SAW, terutama terkait dengan kehidupan agama dan masyarakat. Semua itu ditempatkan sebagai contoh kongkret cara Rasulullah SAW mengamalkan agama yang bersumber dari Al-Qur'an.

Mengenai hadis dan sunnah sebagai sumber hukum yang kedua, Hasbi Ash-Shiddieqy memilih pendapat ahli ushul yang memformulasikan hadis dengan segala perbuatan, ucapan, dan taqrir (persetujuan/keputusan) Rasulullah SAW yang berhubungan dengan hukum. Hasbi menyatakan bahwa menurut ahli hadis, pengertian hadis dan sunnah mengandung makna yang sama, yakni sama-sama semua perbuatan, ucapan, dan taqrir Rasulullah SAW. Akan tetapi, pada hakikatnya ada perbedaan antara hadis dan sunnah.

Oleh karena itu, timbul banyak kesulitan dan kemusykilan dalam mengidentikkan hadis dan sunnah, beberapa perbedaannya adalah: *pertama*, hadis adalah rekaman atau laporan dari segala peristiwa yang disandarkan kepada Rasulullah SAW walaupun hanya sekali saja terjadi di sepanjang hayatnya. Adapun sunnah adalah amaliah Rasulullah SAW yang mutawatir, khususnya dari segi maknanya, yakni cara Rasulullah SAW melaksanakan suatu ibadah yang dinukilkan kepada kita dengan amaliyah yang mutawatir pula, kemudian Rasul melaksanakan bersama para sahabat, kemudian sahabat melaksanakannya. Kemudian diteruskan oleh tabiin dan generasi selanjutnya, walaupun lafadz penukilannya tidak mutawatir dalam arti mungkin terjadi perbedan lafadz dalam menafsirkan kejadianmaka dalam segi sanad dia tidak mutawatir, namun dalam cara pelaksanaanya mutawatir adanya. *Kedua*, hadis juga diartikan dengan segala yang diceritakan (diberitakan) dari Rasulullah SAW (*amrun 'ilmiyun nawadhirun* atau berita yang merupakan pengetahuan dan kunci). Sedangkan, sunnah, baik ia diceritakan maupun tidak, adalah sesuatu yang telah biasa dikerjakan oleh para muslimin sejak dahulu (*amrun 'amaliyun* atau perbuatan yang sudah berlaku di dalam masyarakat walaupun mengetahuinya memerlukan riwayat).

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنَـٰزَعْتُمْ
فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ
وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (-Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." Q.S. An-Nisa (4): 59.

وَإِذَا جَآءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ ٱلْأَمْنِ أَوِ ٱلْخَوْفِ أَذَاعُوا۟ بِهِۦ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى ٱلرَّسُولِ
وَإِلَىٰٓ أُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ
عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ لَٱتَّبَعْتُمُ ٱلشَّيْطَـٰنَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٣﴾

"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (rasul dan ulil amri) kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikuti syaitan, kecuali sebagian kecil saja (di antaramu)." Q.S. An-Nisa (4): 83.

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ
مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَـٰلًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata." Q.S. Al-Ahzab (33): 36.

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan. Kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." Q.S. An-Nisa (4): 65.

مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ كَىْ لَا يَكُونَ دُولَةًۢ بَيْنَ ٱلْأَغْنِيَآءِ مِنكُمْ ۚ وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٧﴾

"Apa saja harta rampasan (fai') yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamumaka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimumaka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya." Q.S. Al-Hasyr (59): 7.

3). Ijma'

Ijma' menurut bahasa Arab berarti kesepakatan atau sependapat tentang sesuatu hal, seperti perkataan seseorang yang berati "kaum itu telah sepakat (sependapat) tentang yang demikian itu." Menurut istilah, ijma' adalah kesepakatan mujtahid umat Islam tentang hukum syara' dari peristiwa yang terjadi setelah Rasulullah SAW meninggal dunia. Sebagai contoh, setelah Rasulullah SAW meninggal dunia diperlukan pengangkatan seorang pengganti yang dinamakan khalifah. Karena itu, kaum muslimin yang ada pada waktu itu sepakat untuk mengangkat seorang khalifah dan atas kesepakatan bersama pula diangkatlah Abu

Bakar sebagai khalifah pertama. Sekalipun pada permulaannya ada yang kurang menyetujui pengangkatan Abu Bakar, namun kemudian semua kaum muslimin menyetujuinya. Kesepakatan yang seperti ini dapat dikatakan dengan ijma'. Dasar hukum ijma' berupa Al-Qur'an, hadis, dan akal pikiran.

a. Al-Qur'an

Allah SWT berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, serta ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." Q.S. An-Nisa (4): 59.

Perkataan *amri* yang terdapat pada ayat di atas berarti hal, *keadaan* atau *urusan* yang bersifat umum, meliputi urusan dunia dan urusan agama. Ulil amri dalam urusan dunia adalah raja, kepala negara, pemimpin atau penguasa, sedangkan ulil amri dalam urusan agama adalah para mujtahid.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa jika para ulil amri telah sepakat tentang sesuatu ketentuan atau hukum dari suatu peristiwa maka kesepakatan itu hendaklah dilaksanakan dan dipatuhi oleh kaum muslimin.

Firman Allah SWT:

وَٱعۡتَصِمُواْ بِحَبۡلِ ٱللَّهِ جَمِيعٗا وَلَا تَفَرَّقُواْۚ وَٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ إِذۡ كُنتُمۡ أَعۡدَآءٗ فَأَلَّفَ بَيۡنَ قُلُوبِكُمۡ فَأَصۡبَحۡتُم بِنِعۡمَتِهِۦٓ إِخۡوَٰنٗا وَكُنتُمۡ عَلَىٰ شَفَا حُفۡرَةٖ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنۡهَاۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمۡ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَهۡتَدُونَ ١٠٣

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan maka Allah mempersatukan hatimu lalu menjadilah kamu. Karena nikmat Allah, orang-orang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk." Q.S. Ali Imron (3): 103.

Ayat ini memerintahkan kaum muslimin bersatu padu, jangan sekali-kali bercerai-berai. Termasuk dalam pengertian bersatu itu adalah berijma' (bersepakat) dan dilarang bercerai-berai, yaitu dengan menyalahi ketentuan-ketentuan yang telah disepakati oleh para mujtahid.

Firman Allah SWT:

وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلۡهُدَىٰ وَيَتَّبِعۡ غَيۡرَ سَبِيلِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصۡلِهِۦ جَهَنَّمَۖ وَسَآءَتۡ مَصِيرًا ١١٥

"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan kami masukkan ia ke dalam jahannam, dan jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali." Q.S. An-Nisa (4): 115.

Pada ayat di atas terdapat perkataan *sabilil mu'minina* yang *berarti jalan orang-orang yang beriman*. Jalan yang disepakati orang-orang beriman dapat diartikan dengan ijma sehingga maksud ayat tersebut adalah "barangsiapa yang tidak mengikuti ijma' para mujtahidin, mereka akan sesat dan dimasukkan ke dalam neraka."

b. Al-Hadis

Apabila para mujtahid telah melakukan ijma' tentang hukum syara' dari suatu peristiwa atau kejadian maka ijma' itu hendaklah diikuti karena mereka tidak mungkin melakukan kesepakatan untuk melakukan kesalahan apalagi kemaksiatan dan dusta, sebagaimana sabda Rasulullah SAW "*umatku tidak akan bersepakat untuk melakukan kesalahan.*" (HR. Abu Daud dan Tirmidzi)

c. Akal pikiran

Setiap ijma' yang dilakukan atas hukum syara', hendaklah dilakukan dan dibina atas asas-asas pokok ajaran Islam. Karena itu, setiap mujtahid dalam berijtihad hendaklah mengetahui dasar-dasar pokok ajaran Islam, batas-batas yang telah ditetapkan dalam berijtihad, serta hukum-hukum yang telah ditetapkan. Bila ia berijtihad dan dalam berijtihad itu ia menggunakan nash maka ijtihadnya tidak boleh melampaui batas maksimum dari yang mungkin dipahami dari nash itu. Sebaliknya, jika dalam berijtihad ia tidak menemukan satu nash pun yang dapat dijadikan dasar ijtihadnya maka dalam berijtihad ia tidak boleh melampaui kaidah-kaidah umum agama Islam, karena itu ia boleh menggunakan dalil-dalil yang bukan nash, seperti qiyas dan istihsan. Jika semua mujtahid telah melakukan seperti yang demikian itu maka hasil ijtihad yang telah dilakukannya tidak akan jauh menyimpang atau menyalahi Al-Qur'an dan hadis karena semuanya dilakukan berdasar petunjuk kedua dalil ltu. Jika seorang mujtahid boleh melakukan seperti ketentuan di atas, kemudian pendapatnya boleh diamalkan, tentulah hasil pendapat mujtahid yang banyak kesamaan tentang hukum suatu peristiwa lebih utama diamalkan.

d. Rukun Ijma'

Dari definisi dan dasar hukum ijma' di atas maka ulama ushul fikih menetapkan rukun-rukun ijma' sebagai berikut:

1. Harus ada beberapa orang mujtahid di kala terjadinya peristiwa dan para mujtahid itulah yang melakukan kesepakatan (menetapkan hukum peristiwa itu. Seandainya tidak ada beberapa orang mujtahid di waktu terjadinya suatu peristiwa tentulah tidak akan terjadi ijma', karena ijma' itu harus dilakukan oleh beberapa orang.
2. Yang melakukan kesepakatan itu hendaklah seluruh mujtahid yang ada dalam dunia Islam. Jika kesepakatan itu hanya dilakukan oleh para mujtahid yang ada pada suatu negara saja maka kesepakatan yang demikian belum dapat dikatakan suatu ijma'.
3. Kesepakatan itu harus dinyatakan secara tegas oleh setiap mujtahid bahwa ia sependapat dengan mujtahid-mujtahid yang lain tentang hukum (syara') dari suatu peristiwa yang terjadi pada masa itu. Jangan sekali-kali tersirat dalam kesepakatan itu unsur-unsur paksaan, atau para mujtahid yang diharapkan kepada suatu keadaan sehingga ia harus

menerima suatu keputusan. Kesepakatan itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti dengan pernyataan lisan, dengan perbuatan atau dengan suatu sikap yang menyatakan bahwa ia setuju atas suatu keputusan hukum yang telah disetujui oleh para mujtahid yang lain. Tentu saja keputusan yang terbaik adalah keputusan sebagai hasil suatu musyawarah yang dilakukan para mujtahid.

4. Kesepakatan itu hendaklah merupakan kesepakatan yang bulat dari seluruh mujtahid. Seandainya terjadi suatu kesepakatan oleh sebagian besar mujtahid yang ada maka keputusan yang demikian belum pasti ke taraf ijma'. Ijma' yang demikian belum dapat dijadikan sebagai hujjah syari'ah.

e. Kemungkinan Terjadinya Ijma'

Jika diperhatikan sejarah kaum muslimin sejak zaman Rasulullah SAW sampai sekarang, dihubungkan dengan kemungkinan terjadinya ijma'. Ijma' dapat dibagi atas tiga periode, yaitu:

1. Periode Rasulullah SAW.
2. Periode Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Khalifah Umar bin Khattab.
3. Periode sesudahnya.

Pada masa Rasulullah SAW, ia merupakan sumber hukum. Setiap ada peristiwa atau kejadian, kaum muslimin mencari hukumnya pada Al-Qur'an yang telah diturunkan dan hadis yang telah disabdakan oleh Rasulullah SAW. Jika mereka tidak menemukannya dalam kedua sumber itu, mereka langsung menanyakannya kepada Rasulullah SAW. Rasulullah adakalanya langsung menjawabnya dan adakalanya menunggu ayat Al-Qur'an diturunkan Allah SWT. Karena itu, kaum muslimin masih satu, belum tampak perbedaan pendapat yang menetapkan hukum suatu peristiwa atau kejadian yang mereka alami.

Setelah Rasulullah SAW meninggal dunia, kaum muslimin kehilangan tempat bertanya, namun mereka telah mempunyai pegangan yang lengkap, yaitu Al-Qur'an dan hadis. Jika ada kejadian atau peristiwa yang memerlukan penetapan hukum, mereka berijtihad, tetapi belum ada bukti yang nyata bahwa mereka telah berijma'. Seandainya ada ijma' saat itu, kemungkinan terjadi pada masa Khalifah Abu Bakar, Khalifah Umar atau sedikit kemungkinan pada masa enam tahun pertama Khalifah Usman.

Hal ini karena pada waktu itu belum banyak perbedaan di antara kaum muslimin, di samping daerah Islam belum begitu luas, juga karena masih mungkin mengumpulkan para sahabat atau orang yang dipandang sebagai mujtahid.

Setelah enam tahun bagian kedua kekhalifahan Usman, mulailah tampak gejala-gejala perpecahan di kalangan kaum muslimin. Hal ini dimulai dengan tindakan Usman yang mengangkat anggota keluarganya sebagai penjabat jabatan-jabatan penting dalam pemerintahan (nepotisme). Setelah Khalifah Usman terbunuh, perpecahan di kalangan kaum muslimin semakin besar, seperti perang antara Ali bin Abi Thalib dengan Mu'awiyah bin Abu Safyan, peperangan antara Ali bin Abi Thalib dengan A'isyah yang terkenal dengan perang Jamal, timbul golongan Khawarij, golongan Syi'ah, golongan Mu'awiyah, dan sebagainya. Perselisihan dan perpecahan terjadi pula pada masa dinasti Amawiyah, semasa dinasti Abbasiyah, semasa Dinasti Fathimiyah, dan sebagainya sehingga dana dan tenaga umat Islam terkuras dan habis karenanya.

Di samping itu, daerah Islam semakin luas, mulai dari dari Asia Tengah (Rusia Selatan sekarang) sampai ke bagian tengah benua Afrika, dari ujung Afrika Barat sampai Indonesia, Tiongkok Selatan, Semenanjung Balkan dan Asia Kecil. Karena itu, sangat sukar melakukan ijma' dalam keadaan serta luas geografis yang demikian.

Dari keterangan di atas dapat diambil kesimpulan:

1. Ijma' tidak diperlukan pada masa Rasulullah SAW.
2. Ijma' mungkin terjadi pada masa Khalifah Abu Bakar, Khalifah Umar bin Khattab, dan enam tahun pertama Khalifah Usman. Setelah masa enam tahun kedua pemerintahan Khalifah Usman sampai saat ini tidak mungkin terjadi ijma' sesuai dengan rukun-rukun yang telah ditetapkan di atas, mengingat keadaan kaum muslim yang tidak bersatu serta luasnya daerah yang berpenduduk Islam.

Saat ini banyak berdiri negara-negara Islam yang berdaulat atau negara yang bukan negara Islam, melainkan memiliki penduduk mayoritas atau minoritas yang beragama Islam. Pada negara-negara tersebut sekalipun penduduknya minoritas beragama Islam, tetapi ada peraturan atau undang-undang yang khusus bagi umat Islam. Misalnya India, mayoritas penduduknya beragama Hindu, hanya sebagian kecil yang beragama Islam, tetapi di sana diberlakukan undang-undang perkawinan khusus bagi umat

Islam. Undang-undang itu ditetapkan oleh pemerintah dan parlemen India setelah musyawarah dengan para mujtahid kaum muslimin India. Jika kesepakatan para mujtahid India itu dapat dikatakan sebagai ijma' maka ada kemungkinan terjadinya ijma' pada masa setelah Khalifah Usman sampai sekarang sekalipun ijma' itu hanya dapat dikatakan sebagai ijma' lokal.

Jika demikian, dapat ditetapkan definisi ijma', yaitu keputusan hukum yang diambil oleh wakil-wakil umat Islam atau para mujtahid yang mewakili segala lapisan masyarakat umat Islam. Karena dapat dikatakan sebagai ulil amri sebagaimana telah disebutkan pada ayat 59 surat An-Nisa atau sebagai *ahlul halli wal 'aqdi*. Mereka diberi hak oleh Islam untuk membuat undang-undang atau peraturan-peraturan yang mengatur kepentingan-kepentingan rakyat mereka.

Hal yang demikian dibolehkan dalam agama Islam. Jika agama Islam membolehkan seorang yang memenuhi syarat-syarat mujtahid untuk berijtihad tentu saja beberapa orang mujtahid dalam suatu negara boleh pula bersama-sama memecahkan permasalahan kaum muslimin kemudian menetapkan suatu hukum atau peraturan. Pendapat sebagai hasil usaha yang dilakukan orang banyak tentu lebih tinggi nilainya dari pendapat yang dilakukan oleh orang seorang.

f. Macam-macam Ijma'

Sekalipun sukar membuktikan apakah ijma' benar-benar terjadi, namun dalam kitab-kitab fikih dan ushul fikih diterangkan macam-macam ijma'. Diterangkan bahwa ijma' dapat ditinjau dari beberapa segi dan tiap-tiap segi terdiri atas beberapa macam.

Jika ditinjau dari segi cara terjadinya maka ijma' terdiri atas:

1. *Ijma' bayani*, yaitu para mujtahid menyatakan pendapatnya dengan jelas dan tegas, baik berupa ucapan maupun tulisan. Ijma' bayani disebut juga *ijma' shahih, ijma' qauli* atau *ijma' haqiqi*;
2. *Ijma' sukuti*, yaitu para mujtahid seluruh atau sebagian mereka tidak menyatakan pendapat dengan jelas dan tegas, tetapi mereka berdiam diri saja atau tidak memberikan reaksi terhadap suatu ketentuan hukum yang telah dikemukakan mujtahid lain yang hidup di masanya. Ijma' seperti ini disebut juga ijma' i'tibari.

Ditinjau dari segi yakin atau tidaknya terjadi suatu ijma', dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. *Ijma' qath'i*, yaitu hukum yang dihasilkan ijma' itu adalah qath'i diyakini benar terjadinya, tidak ada kemungkinan lain bahwa hukum dari peristiwa atau kejadian yang telah ditetapkan berbeda dengan hasil ijma' yang dilakukan pada waktu yang lain.
2. *Ijma' dhanni*, yaitu hukum yang dihasilkan ijma' itu dhanni, masih ada kemungkinan lain bahwa hukum dari peristiwa atau kejadian yang telah ditetapkan berbeda dengan hasil ijtihad orang lain atau dengan hasil ijma' yang dilakukan pada waktu yang lain.

Dalam kitab-kitab fikih terdapat pula beberapa macam ijma' yang dihubungkan dengan masa terjadi, tempat terjadi atau orang yang melaksanakannya. Ijma'-ijma' itu adalah:

1. *Ijma' sahabat*, yaitu ijma' yang dilakukan oleh para sahabat Rasulullah SAW.
2. *Ijma' khulafaur rasyidin*, yaitu ijma' yang dilakukan oleh Khalifah Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali bin Abi Thalib. Tentu saja hal ini hanya dapat dilakukan pada masa keempat orang itu hidup, yaitu pada masa Khalifah Abu Bakar. Setelah Abu Bakar meninggal dunia ijma' tersebut tidak dapat dilakukan lagi.
3. *Ijma' syaikhan*, yaitu ijma' yang dilakukan oleh Abu Bakar dan Umar bin Khattab.
4. *Ijma' ahli Madinah*, yaitu ijma' yang dilakukan oleh ulama-ulama Madinah. Ijma' ahli Madinah merupakan salah satu sumber hukum Islam menurut Mazhab Maliki, tetapi Mazhab Syafi'i tidak mengakuinya sebagai salah satu sumber hukum Islam.
5. *Ijma' ulama Kufah*, yaitu ijma' yang dilakukan oleh ulama-ulama Kufah. Mazhab Hanafi menjadikan ijma' ulama Kufah sebagai salah satu sumber hukum Islam.

4). Qiyas

Qiyas menurut bahasa Arab berarti *menyamakan, membandingkan* atau *mengukur*, seperti menyamakan si A dengan si B karena kedua orang tersebut mempunyai tinggi yang sama, bentuk tubuh yang sama, dan wajah yang sama. Qiyas juga berarti mengukur, seperti mengukur tanah dengan

meter atau alat pengukur yang lain. Demikian pula membandingkan sesuatu dengan yang lain dengan mencari persamaan-persamaannya.

Menurut para ulama ushul fikih, qiyas adalah menetapkan hukum suatu kejadian atau peristiwa yang tidak ada dasar nashnya dengan cara membandingkannya pada suatu kejadian atau peristiwa lain yang telah ditetapkan hukumnya berdasarkan nash karena ada persamaan *'illat* antara kedua kejadian atau peristiwa itu.

Apabila ada nash yang menunjukkan hukum pada suatu peristiwa, dan diketahui sebab hukum ini dengan salah satu jalan dari jalan-jalan yang dilalui oleh hal-hal yang menerangkan sebab-sebab hukum itu. Setelah itu, terdapat peristiwa lain yang sama dengan peristiwa yang ada nashnya pada suatu sebab yang menetapkan sebab hukum. Karena ia sama dengan peristiwa yang ada nashnya dalam hukum tersebut maka keduanya dianggap memiliki kesamaan sebab. Karena hukum itu terdapat di mana terdapat sebabnya (Khalaf, 2005: 58).

Atau, jika terjadi sebuah peristiwa yang perlu ditetapkan hukumnya, tetapi tidak ada nash yang dapat dijadikan dasar untuk menetapkannya maka untuk menetapkan hukumnya dapat ditempuh dengan cara qiyas, yaitu dengan mencari peristiwa lain yang telah ditetapkan hukumnya berdasar nash, serta antara kedua kejadian atau peristiwa itu ada persamaan *'illat*. Jadi, suatu qiyas hanya dapat dilakukan apabila telah diyakini bahwa benar-benar tidak ada satu pun nash yang dapat dijadikan dasar untuk menetapkan hukum suatu peristiwa atau kejadian. Karena itu, tugas pertama yang harus dilakukan oleh seorang yang akan melakukan qiyas adalah mencari apakah ada nash yang dapat dijadikan dasar untuk menetapkan hukum dari peristiwa atau kejadian. Jika telah diyakini benar tidak ada nash yang dimaksud barulah dilakukan qiyas. Agar lebih mudah memahaminya dikemukakan contoh-contoh berikut:

1. Mengkonsumsi narkotika merupakan suatu perbuatan yang perlu diterapkan hukumnya, sedangkan tidak ada satu pun nash yang dapat dijadikan sebagai dasar hukumnya. Untuk menetapkan hukumnya dapat ditempuh cara qiyas dengan mencari perbuatan lain yang telah ditetapkan hukumnya berdasar nash, yaitu perbuatan minum khamr, yang diharamkan berdasar firman Allah SWT.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلۡخَمۡرُ وَٱلۡمَيۡسِرُ وَٱلۡأَنصَابُ وَٱلۡأَزۡلَٰمُ رِجۡسٞ مِّنۡ
عَمَلِ ٱلشَّيۡطَٰنِ فَٱجۡتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ﴿٩٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan." Q.S. Al-Maidah (5): 90.

Antara mengkonsumsi narkotika dan minum khamr memiliki kesamaan, *'illat*-nya, yaitu sama-sama berakibat memabukkan para pengkonsumsinya sehingga dapat merusak akal. Berdasarkan persamaan *'illat* itu, ditetapkanlah hukum mengkonsumsi narkotika adalah haram, sebagaimana keharaman meminum khamr.

2. Si A telah menerima wasiat dari B bahwa ia akan menerima sebidang tanah yang telah ditentukan jika B meninggal dunia. A ingin segera memperoleh tanah yang diwasiatkan, karena itu ia membunuh B. Timbul persoalan, apakah A tetap memperoleh tanah yang diwasiatkan itu? Untuk menetapkan hukumnya dicarilah kejadian lain yang ditetapkan hukumnya berdasar nash dan ada pula persamaan *'illat*nya, perbuatan pembunuhan yang dilakukan oleh ahli waris terhadap orang yang akan diwarisinya karena ingin segera memperoleh harta warisan. Sehubungan dengan itu Rasulullah SAW bersabda: *"Orang yang membunuh (orang yang akan diwarisinya) tidak berhak mewarisi."* (HR. Tirmidzi)

   Antara kedua peristiwa itu ada persamaan 'illat-nya, yaitu ingin segera memperoleh sesuatu sebelum sampai waktu yang ditentukan. Berdasarkan persamaan 'illat itu dapat ditetapkan hukum bahwa si A haram memperoleh tanah yang diwariskan B untuknya karena ia telah membunuh orang yang telah berwasiat untuknya, sebagaimana orang yang membunuh orang yang akan diwarisinya, diharamkan memperolah harta warisan dari orang yang telah dibunuhnya.

3. Belum adanya ketetapan hukum bagi orang yang tidak berhenti melakukan suatu pekerjaan, seperti mencangkul di sawah dan bekerja di kantor meskipun telah mendengar adzan shalat Jum'at. Lalu dicari

perbuatan lain yang telah ditetapkan hukumnya berdasar nash dan ada pula persamaan '*illat*-nya, yaitu terus menerus melakukan jual beli setelah mendengar adzan Jum'at, yang hukumnya makruh. Berdasar firman Allah SWT:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا نُودِىَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوْمِ ٱلْجُمُعَةِ فَٱسْعَوْا۟ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ وَذَرُوا۟ ٱلْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ۝٩

"*Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.*" Q.S. Al-Jumu'ah (62): 9.

Antara kedua pekerjaan itu ada persamaan '*illat*-nya sehingga dapat pula ditetapkan hukum mengerjakan suatu pekerjaan setelah mendengar adzan Jum'at, yaitu makruh seperti hukum melakukan jual beli setelah mendengar adzan Ju'mat.

Dari contoh-contoh di atas dapat dilihat bahwa dalam melakukan qiyas harus ada satu peristiwa atau kejadian yang perlu ditetapkan hukumnya. Ketika tidak ada satu pun nash yang dapat dijadikan dasar hukumnya untuk menetapkan hukum dari peristiwa atau kejadian itu, dicarilah peristiwa lain yang telah ditetapkan hukumnya berdasar nash. Kedua peristiwa atau kejadian itu mempunyai '*illat* yang sama pula. Kemudian ditetapkanlah hukum peristiwa atau kejadian yang pertama sama dengan hukum peristiwa atau kejadian yang kedua.

a. Dasar Hukum Qiyas

Sebagian besar para ulama fikih dan para pengikut mazhab yang empat sependapat bahwa qiyas dapat dijadikan sebagai salah satu dalil atau dasar hujjah dalam menetapkan hukum dalam ajaran Islam. Hanya mereka berbeda pendapat tentang kadar penggunaan qiyas atau macam-macam qiyas yang boleh digunakan dalam mengistinbatkan hukum, ada yang membatasinya dan ada pula yang tidak membatasinya. Meskipun begitu, mereka semua baru melakukan qiyas apabila ada kejadian atau peristiwa, tetapi tidak diperoleh satu nash pun yang dapat dijadikan dasar.

Hanya sebagian kecil ulama yang tidak membolehkan pemakaian qiyas sebagai dasar hujjah, di antaranya adalah salah satu cabang Mazhab Dzahiri

dan Mazhab Syi'ah. Dasar hukum qiyas bagi yang membolehkannya sebagai dasar hujjah ialah Al-Qur'an, hadis, dan perbuatan sahabat, yaitu:

1. Al-Qur'an

   Allah SWT berfirman:

   يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩

   "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, serta ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." Q.S. An-Nisa' (4): 59.

   Dari ayat di atas dapat diambil pengertian bahwa Allah SWT memerintahkan kaum muslimin agar menetapkan segala sesuatu berdasarkan Al-Qur'an dan hadis. Jika tidak ada dalam Al-Qur'an dan hadis hendaklah mengikuti pendapat ulil amri. Jika tidak ada pendapat ulil amri boleh menetapkan hukum dengan mengembalikannya pada Al-Qur'an dan hadis, yaitu dengan menghubungkan atau membandingkannya dengan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis. Dalam hal ini banyak cara yang dapat dilakukan, di antaranya dengan melakukan qiyas.

   هُوَ ٱلَّذِيٓ أَخۡرَجَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ مِن دِيَٰرِهِمۡ لِأَوَّلِ ٱلۡحَشۡرِۚ مَا ظَنَنتُمۡ أَن يَخۡرُجُواْۖ وَظَنُّوٓاْ أَنَّهُم مَّانِعَتُهُمۡ حُصُونُهُم مِّنَ ٱللَّهِ فَأَتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِنۡ حَيۡثُ لَمۡ يَحۡتَسِبُواْۖ وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ ٱلرُّعۡبَۚ يُخۡرِبُونَ بُيُوتَهُم بِأَيۡدِيهِمۡ وَأَيۡدِي ٱلۡمُؤۡمِنِينَ فَٱعۡتَبِرُواْ يَٰٓأُوْلِي ٱلۡأَبۡصَٰرِ ٢

"Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama kamu tidak menyangka bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari (siksa) Allah; Maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah melemparkan ketakutan dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai wawasan." Q.S. Al-Hasyr (59): 2.

Pada ayat di atas terdapat perkataan *fa'tabiru ya ulil abshar* (maka ambillah tamsil dan ibarat dari kejadian itu hai orang-orang yang mempunyai pandangan tajam). Ayat tersebut bermakna bahwa Allah SWT memerintahkan kepada manusia agar membandingkan kejadian yang terjadi pada diri mereka sendiri dan kejadian yang terjadi pada orang-orang kafir. Jika orang-orang beriman melakukan perbuatan seperti perbuatan orang-orang kafir, niscaya mereka akan memperoleh azab yang serupa. Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa orang boleh menetapkan suatu hukum syara' dengan cara melakukan perbandingan, persamaan atau qiyas.

2. Hadis

Setelah Rasulullah SAW melantik Mu'adz bin Jabal sebagai Gubernur Yaman, Rasulullah SAW kemudian bertanya kepadanya,*"bagaimana (cara) kamu menetapkan hukum apabila dikemukakan suatu peristiwa kepadamu? Mu'adz menjawab, "akan aku tetapkan berdasar Al-Qur'an. Jika engkau tidak memperolehnya dalam Al-Qur'an? Mu'adz berkata, akan tetapkan dengan sunnah Rasulullah. Jika engkau tidak memperoleh dalam sunnah Rasulullah? Mu'adz menjawab, aku akan berijtihad dengan menggunakan akalku dengan berusaha sungguh-sungguh. (Mu'adz berkata): Lalu Rasulullah menepuk dadanya dan berkata, segala puji bagi Allah yang telah memberi petunjuk petugas yang diangkat Rasulullah karena ia berbuat sesuai dengan yang diridlai Allah dan Rasul-Nya."* (HR. Ahmad Abu Daud dan at-Tirmidzi)

Dari hadis ini dapat dipahami bahwa seseorang boleh melakukan ijtihad dalam menetapkan hukum suatu peristiwa jika tidak

menemukan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang dapat dijadikan sebagai dasarnya. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berijtihad, di antaranya dengan menggunakan qiyas.

Rasulullah SAW pernah menggunakan qiyas waktu menjawab pertanyaan yang dikemukakan sahabat kepadanya, seperti "*sesungguhnya seorang wanita dari kabilah Juhainah pernah menghadap Rasullah SAW, ia berkata: sesungguhnya ibuku telah bernadzar melaksanakan ibadah haji, tetapi ia tidak sempat melaksanakannya sampai ia meninggal dunia, apakah aku berkewajiban melaksanakan hajinya? Rasullah SAW menjawab, benar, laksanakanlah haji untuknya, tahukah kamu, seandainya ibumu mempunnyai hutang, tentu kamu yang akan melunasinya. Bayarlah hutang kepada Allah, karena hutang kepada Allah lebih utama untuk dibayar.*" (HR. Bukhari dan an-Nasa'i)

Pada hadis di atas Rasulullah SAW mengiyaskan hutang kepada Allah dengan hutang kepada manusia. Seorang anak perempuan menyatakan bahwa ibunya telah meninggal dunia dalam keadaan berhutang kepada Allah, yaitu belum sempat menunaikan nadzarnya untuk menunaikan ibadah haji. Kemudian Rasulullah SAW menjawab dengan mengiyaskannya kepada hutang. Jika seorang ibu meninggal dunia dalam keadaan berhutang maka anaknya wajib melunasinya. Rasulullah SAW menyatakan, hutang kepada Allah lebih utama dibanding dengan hutang kepada manusia. Jika hutang kepada manusia wajib dibayar tentulah hutang kepada Allah lebih utama harus dibayar. Dengan cara demikian seakan-akan Rasulullah SAW menggunakan qiyas aulawi.

3. Perbuatan Sahabat

Para sahabat Nabi SAW banyak melakukan qiyas dalam menetapkan hukum suatu peristiwa yang tidak ada nashnya, seperti alasan pengangkatan Khalifah Abu Bakar. Menurut para sahabat, Abu Bakar lebih utama diangkat menjadi khalifah dibanding sahabat-sahabat yang lain karena dialah yang diperintahkan oleh Nabi SAW mewakilinya sebagai imam shalat di waktu Nabi sedang sakit. Jika Nabi ridla Abu Bakar mengganti sebagai imam shalat, tentu Nabi lebih ridla jika Abu Bakar menggantikannya sebagai kepala pemerintahan.

Khalifah Umar bin Khattab pernah menuliskan surat kepada Abu Musa al-Asy'ari yang memberikan petunjuk bagaimana seharusnya

sikap dan cara seorang hakim mengambil keputusan. Di antara isi surat Umar bin Khattab mengatakan, "*kemudian pahamilah benar-benar persoalan yang dikemukakan kepadamu tentang perkara yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah. Kemudian lakukanlah qiyas dalam keadaan demikian terhadap perkara-perkara itu dan carilah contoh-contohnya, kemudian berpeganglah kepada pendapatmu yang paling baik di sisi Allah dan yang paling sesuai dengan kebenaran....*"

4. Akal

Tujuan Allah SWT menetapakan syara' adalah untuk kemaslahatan manusia. Ada peristiwa-peristiwa yang dasarnya diterangkan di dalam nash dan ada pula yang tidak diterangkan. Peristiwa yang tidak diterangkan dalam nash atau tidak ada nash yang dapat dijadikan sebagai dasarnya ada yang *'illat*-nya sesuai benar dengan *'illat* hukum dari peristiwa yang ada nash sebagai dasarnya. Menetapkan hukum dari peristiwa yang tidak ada nash sebagai dasarnya ini sesuai dengan hukum yang telah ditetapkan berdasar nash karena ada persamaan *'illat*-nya diduga keras akan memberikan kemaslahatan kepada hamba. Karena itu, sangat tepat kiranya hukum dari peristiwa itu ditetapkan dengan cara qiyas.

Bila diperhatikan akan tampak bahwa nash-nash Al-Qur'an dan hadis ada penjelasannya yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus, ada yang mujmal dan ada yang mubayyan. Biasanya, yang bersifat umum dan mujmal merupakan dasar-dasar umum dari syari'at Islam, di mana peristiwa atau kejadian setiap saat bertambah. Banyak peristiwa atau kejadian yang terjadi sekarang tidak pernah terjadi pada masa Rasulullah SAW, dan peristiwa itu perlu ditetapkan hukumnya, sedang tidak ada nash secara khusus tentang masalah itu yang dapat dijadikan sebagai dasarnya. Akan tetapi, prinsip-prinsip umum dari peristiwa itu terpahami pada prinsip-prinsip umum ajaran Islam yang ditemukan harus dapat ditemukan di dalam Al-Qur'an dan hadis. Dengan melakukan qiyas maka hukum dari setiap peristiwa yang terjadi dapat ditetapkan.

b. Rukun Qiyas

Ada empat rukun qiyas, yaitu:

1. Ashl, yang berarti pokok, yaitu suatu peristiwa yang telah ditetapkan hukumnya berdasar nash. Ashl disebut juga maqis 'alaih (yang menjadi ukuran) atau musyabbah bih (tempat menyerupakan), atau mahmul 'alaih (tempat membandingkan).
2. Fara', yang berarti cabang, yaitu suatu peristiwa yang belum ditetapkan hukumnya karena tidak ada nash yang dapat dijadikan sebagai dasar. Fara' disebut juga maqis (yang diukur) atau musyabbah (yang diserupakan) atau mahmul (yang dibandingkan).
3. Hukum ashl, yaitu hukum dari ashal yang telah ditetapkan berdasar nash dan hukum itu pula yang akan ditetapkan pada fara' seandainya ada persamaan 'illat-nya.
4. '*illat*, yaitu suatu sifat yang ada pada *ashl* dan sifat itu yang dicari pada *fara'*. Seandainya sifat '*illat* ada pula pada *fara'* maka persamaan sifat itu menjadi dasar untuk menetapkan hukum *fara'* sama dengan hukum *ashl*.

Sebagai contoh, menjual harta anak yatim adalah sebuah tindakan yang perlu ditetapkan hukumnya karena tidak ada nash yang dapat dijadikan sebagai dasarnya. Peristiwa ini disebut *fara'*. Untuk menetapkan hukumnya dicari suatu peristiwa lain yang telah ditetapkan hukumnya berdasar nash yang '*illat*-nya sama dengan peristiwa pertama. Peristiwa kedua ini memakan harta anak yatim yang disebut *ashl*. Peristiwa kedua ini telah ditetapkan hukumnya berdasar nash, yaitu haram (hukum *ashl*) berdasarkan firman Allah SWT:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَأۡكُلُونَ أَمۡوَٰلَ ٱلۡيَتَٰمَىٰ ظُلۡمًا إِنَّمَا يَأۡكُلُونَ فِي بُطُونِهِمۡ نَارٗاۖ
وَسَيَصۡلَوۡنَ سَعِيرٗا ١٠

"*Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara dhalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).*" *Q.S. An-Nisa' (4): 10.*

Persamaan '*illat* antara kedua peristiwa ini adalah sama-sama berakibat berkurang atau habisnya harta anak yatim. Karena itu, ditetapkanlah hukum menjual harta anak yatim sama dengan memakan harta anak yatim, yaitu sama-sama haram.

c. Pembagian Qiyas

1. Qiyas *'illat*

Qiyas *'illat* adalah qiyas yang menyamakan *ashl* dengan *fara'* karena keduanya mempunyai kesamaan *'illat*. Qiyas *'illat* terbagi menjadi:

a). Qiyas Jali

Ialah qiyas yang 'illatnya berdasarkan dalil yang pasti, tidak ada kemungkinan lain selain dari 'illat yang ditunjukkan oleh dalil itu. Qiyas jali terbagi menjadi:

1). Qiyas yang *'illat*nya ditunjuk dengan kata-kata, seperti memabukkan adalah *'illat* larangan minum khamr, yang disebut dengan jelas di dalam nash.

2). Qiyas mulawi, yaitu qiyas yang hukum pada *fara'* sebenarnya lebih utama ditetapkan dibanding dengan hukum pada *ashl*. Seperti haramnya hukum mengucapkan kata-kata "ah" kepada kedua orang tua berdasarkan firman Allah SWT:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَـٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." Q.S. Al-Isra (17): 23.

Di sini, *'illat*-nya adalah menyakiti hati kedua orangtua. Bagaimana hukum memukul orang tua? Dari kedua peristiwa tersebut nyatalah bahwa hati orang tua lebih sakit bila dipukul anaknya dibanding dengan ucapan "ah" yang diucapkan

anaknya kepadanya. Karena itu, sebenarnya hukum yang ditetapkan bagi *fara'* lebih utama dibanding dengan hukum yang ditetapkan pada *ashl*.

3). Qiyas Musawi, yaitu qiyas hukum yang ditetapkan pada *fara'* sebanding dengan hukum yang ditetapkan pada *ashl*, seperti menjual harta anak yatim diqiyaskan dengan memakan harta anak yatim. '*Illat*-nya adalah sama-sama menghabiskan harta anak yatim. Memakan harta anak yatim haram hukumnya berdasarkan firman Allah SWT:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَٰلَ ٱلْيَتَـٰمَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِى بُطُونِهِمْ
نَارًا ۖ وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, Sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)". Q. S. An-Nisa' (4): 10.

Oleh karena itu, ditetapkanlah pula haram hukumnya menjual harta anak yatim. Dari kedua peristiwa ini tampak bahwa hukum yang ditetapkan pada *ashl* sama pantasnya dengan hukum yang ditetapkan pada *fara'*.

4). Qiyas Khafi, yaitu qiyas yang '*illat*-nya mungkin dijadikan '*illat* dan mungkin pula tidak dijadikan '*illat*, seperti mengiyaskan sisa minuman burung pada sisa minuman binatang buas. '*illat*-nya adalah kedua binatang tersebut sama-sama minum dengan mulutnya sehingga air liurnya bercampur dengan sisa minumannya. '*Illat* ini mungkin dapat digunakan untuk sisa burung buas dan mungkin pula tidak karena mulut burung buas berbeda dengan mulut binatang buas. Mulut burung buas terdiri dari tulang atau zat tanduk. Tulang atau zat tanduk adalah suci, sedangkan mulut binatang buas adalah daging, daging binatang buas adalah haram, namun kedua-duanya adalah mulut, dan sisa minuman. Yang tersembunyi di sini adalah keadaan mulut burung buas yang berupa tulang atau zat tanduk.

2. Qiyas Dalalah

Qiyas dalalah adalah qiyas yang *'illat*-nya tidak disebut, tetapi merupakan petunjuk yang menunjukkan adanya *'illat* untuk menetapkan sesuatu hukum dari suatu peristiwa. Seperti harta anak-anak yang belum baligh, apakah wajib ditunaikan zakatnya atau tidak. Para ulama yang menetapkannya wajib mengiyaskannya pada harta orang yang telah baligh karena ada petunjuk yang menyatakan *'illat*-nya, yaitu kedua harta itu sama-sama dapat bertambah atau berkembang. Namun, mazhab Hanafi tidak mengiyaskannya kepada orang yang telah baligh, tetapi pada ibadah, seperti shalat dan puasa. Ibadah hanya diwajibkan kepada orang yang mukallaf, termasuk di dalamnya orang yang telah baligh, tetapi tidak diwajibkan kepada anak kecil (orang yang belum baligh). Karena itu, anak kecil tidak wajib menunaikan zakat hartanya yang telah memenuhi syarat-syarat zakat.

3. Qiyas Syibih

Qiyas syibih adalah qiyas yang *fara'* dapat diqiyaskan pada dua *ashl* atau lebih, tetapi diambil *ashl* yang lebih banyak persamaannya dengan *fara'*, misalnya hukum merusak budak dapat diqiyaskan pada hukum merusak orang merdeka karena kedua-duanya adalah manusia. Hukum merusak budak dapat pula diqiyaskan pada harta benda karena sama-sama merupakan hak milik. Dalam hal ini budak diqiyaskan pada harta benda karena lebih banyak persamaannya dibanding dengan diqiyaskan kepada orang merdeka. Sebagaimana harta budak dapat diperjualbelikan, diberikan kepada orang lain, diwariskan, diwakafkan, dan sebagainya.

4. Basis dan Sikap Kemasyarakatan NU

Hingga saat ini, jumlah anggotga NU diperkirakan mencapai 65 juta orang. Mereka memiliki latar belakang profesi yang berbeda-beda, mulai dari santri, intelektual, profesional, akademisi, politisi, buruh, hingga petani di pelosok desa. Pada dasarnya, kekuatan NU adalah mereka yang berdomisili di pedesaan. Mereka memiliki ikatan emosional yang cukup kuat dengan dunia pesantren. Pesantren merupakan pusat budaya, benteng pertahanan, dan kekuatan tradisi NU.

Adapun sikap kemasyarakatan NU yang menjadi pijakan dalam menjalin ikatan mu'amalah adalah:

1. *Tawasut* dan *i'tidal*, yaitu sikap moderat yang berpijak pada prinsip keadilan serta berusaha menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat ekstrim (*tatharruf*). Sikap tengah yang berintikan pada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama. NU dengan sikap dasar ini akan selalu menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersikap *tatharruf*.
2. *Tasamuh*, yaitu sikap toleransi yang berintikan penghargaan terhadap perbedaan pandangan dan kemajemukan identitas budaya masyarakat. Sikap toleran terhadap perbedaan pandangan, baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *furu'* dan masalah *khilafiyah*, maupun dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.
3. *Tawazun*, yaitu sikap seimbang dalam berkhidmah demi terciptanya keserasian hubungan antara sesama umat manusia dan antara manusia dengan Allah SWT. Sikap seimbang dalam berkhidmah. Menyerasikan khidmah kepada Allah SWT, khidmah kepada sesama manusia, serta kepada lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini, dan masa mendatang.
4. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* , yaitu Selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.

5. Dinamika NU

Dalam perjalanan sejarah, NU telah memberikan sumbangsih yang besar bagi bangsa Indonesia. NU memiliki peranan yang sangat signifikan dalam membangun dinamika keorganisasian di Republik Indonesia, hingga membuahkan kemerdekaan, di mana bangsa Indonesia terbebas dari belenggu imperialisme.

1. NU sebagai pionir dalam memberikan gagasan pendirian MIAI (Majlis Islam A'la Indonesia) pada tahun 1973. Organisasi yang dipelopori oleh NU ini turut serta dalam memperjuangkan tuntutan Indonesia berparlemen.

2. NU melakukan mobilisasi perlawanan fisik sampai titik darah penghabisan terhadap kekuatan imperialis yang senantiasa melakukan tindakan sewenang-wenang terhadap rakyat Indonesia melalui Resolusi Jihad yang dikeluarkan pada tanggal 22 Oktober 1945.
3. NU mendirikan Partai Nahdlatul Ulama, di mana partai ini pada Pemilu 1955 berhasil menempati posisi ketiga dalam perolehan suara secara nasional.
4. Memperoleh sedikitnya 32 jabatan kementerian sepanjang pemerintahan RI tahun 1945-1965.
5. NU memprakarsai penyelenggaraan Konferensi Islam Asia Afrika (KIAA) 1965 dan diikuti oleh perwakilan dari 37 negara.
6. NU merupakan organisasi yang pertama kali menyatakan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 adalah konsensus yang sudah final, yaitu dalam Munas Alim Ulama' di Situbondo.
7. NU kembali ke Khittah pada tahun 1984. Organisasi ini menegaskan jati diri NU sepanjang dekade 90-an.
8. NU memelopori gerakan Islam kultural dan penguatan civil society di sepanjang dekade 90-an.
9. Melakukan gerakan pemberantasan korupsi, di antaranya melakukan MoU NU-Muhammadiyah dan Partnership pada tanggal 10 Oktober 2003.

6. Visi dan Misi NU

Visi NU adalah sebagai wadah tatanan masyarakat yang sejahtera, berkeadilan, dan demokratis atas dasar Islam ahlussunnah wal jama'ah. Sebagai organisasi keagamaan dan kemasyarakatan, NU memiliki misi:

1. Mewujudkan masyarakat yang sejahtera lahiriah dan batiniah, dengan mengupayakan sistem perundang-undangan dan mempengaruhi kebijakan yang menjamin terwujudnya tata kehidupan masyarakat yang adil dan sejahtra.
2. Mewujudkan masyarakat yang berkeadilan dengan melakukan upaya pemberdayaan dan advokasi masyarakat.
3. Mewujudkan masyarakat yang demokratis dan berakhlakul karimah.

7. Tujuan dan Usaha NU

Setiap organisasi yang berdiri pasti memiliki sebuah tujuan dan usaha-usaha untuk merealisasikannya, begitu juga halnya dengan NU. NU memiliki tujuan dan usaha-usaha sebagai bentuk ikhtiar dalam mewujudkan cita-cita tersebut.

a. Tujuan NU

1. Terwujudnya kesejahteraan kehidupan bermasyarakat.
2. Terwujudnya penegakan keadilan.
3. Terwujudnya sistem demokrasi yang berakhlakul karimah.

b. Usaha NU

1. Bidang agama. NU mengupayakan terlaksananya ajaran Islam yang menganut paham ahlussunnah wal jama'ah dan mengikuti pendapat salah satu mazhab empat dalam hidup bermasyarakat dengan melaksanakan dakwah Islamiyah dan amar ma'ruf nahi munkar.
2. Bidang pendidikan. NU mengupayakan terwujudnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam yang membina umat agar menjadi muslim yang takwa, berbudi luhur, berpengetahuan luas, dan terampil serta berguna bagi agama, bangsa, dan negara.
3. Bidang sosial. NU mengupayakan terwujudnya kesejahteraan lahir dan batin bagi rakyat Indonesia.
4. Bidang ekonomi. NU mengupayakan terwujudnya pembangunan ekonomi untuk pemerataan kesempatan berusaha dan menikmati hasil-hasil pembangunan, dengan mengutamakan tumbuh dan berkembangnya ekonomi kerakyatan. Mengembangkan usaha-usaha lain yang bermanfaat bagi masyarakat banyak guna terciptanya *khoirul ummah.*

8. Struktur, Jaringan, dan Perangkat NU

NU sebagai organisasi memiliki struktur organisasi, perangkat, dan jaringan yang kuat di seluruh Indonesia.

a. Struktur Organisasi NU

1. Pengurus Besar (tingkat pusat)
2. Pengurus Wilayah (tingkat propinsi)
3. Pengurus Cabang (tingkat kabupaten/kota dan cabang daerah istimewa)
4. Pengurus Majelis Wakil Cabang MWC (tingkat kecamatan)
5. Pengurus Ranting (tingkat desa atau kelurahan).

Setiap kepengurusan, baik tingkat pusat, wilayah, cabang, maupun MWC, memiliki struktur kepengurusan yang terdiri dari:

1. Mustasyar (penasihat)
2. Syuriah (pemimpin tertinggi)
3. Tanfidziyah (pelaksana harian)

b. Perangkat NU

1). Lembaga

a. Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU)
b. Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LPMNU)
c. Rabithah Ma'ahid al-Islamiyah (RMI)
d. Lembaga Perekonomian Nahdlatul Ulama (LPNU)
e. Lembaga Pengembangan Pertanian Nahdlatul Ulama (LPPNU)
f. Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama (LKKNU)
g. Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia (Lakspesdam)
h. Lembaga Penyuluhan dan Bantuan Hukum (LPBNU)
i. Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia (LESBUMI)
j. Lembaga Amil, Zakat, Infak, dan Shadaqah Nahdlatul Ulama (LAZISNU)
k. Lembaga Wakaf dan Pertanahan Nahdlatul Ulama (LWPNU)
l. Lembaga Bahtsul Masail (LBM)
m. Lembaga Ta'mir Masjid Indonesia (LTMI)
n. Lembaga Pelayanan Kesehatan Nahdlatul Ulama (LPKNU).

2). Lajnah

a. Lajnah Falakiyah

b. Lajnah Ta'lif wan Nasyr

3). Badan Otonom

a. Jam'iyah Ahli Thariqat al-Mu'tabarah an-Nahdliyah
b. Jam'iyah Qurra wal Huffazh
c. Muslimat NU
d. GP Ansor
e. Fatayat NU
f. Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU)
g. Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU)
h. Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU)
i. Serikat Buruh Muslim Indonesia (Sarbumusi)
j. Pagar Nusa

c. Jaringan NU

NU merupakan organisasi yang besar dan telah tersebar di seluruh wilayah Indonesia dan juga di berbagai negara. Hingga saat ini, telah NU memiliki:

1. 30 Wilayah
2. 339 Cabang
3. 12 Cabang Istimewa
4. 2.630 Majelis Wakil Cabang (MWC)
5. 37.125 Ranting

BAGIAN II

BIOGRAFI SINGKAT ULAMA PENDIRI DAN PENGGERAK NAHDLATUL ULAMA

A. Maha Guru Nusantara KH Khalil Bangkalan

Peranan KH Khalil di dalam melahirkan NU tidak dapat diragukan lagi. Hal ini didukung oleh kesuksesan salah satu muridnya, yaitu KH Hasyim Asy'ari, menjadi tokoh dan panutan masyarakat NU. Namun demikian, satu yang perlu digarisbawahi bahwa KH Khalil bukanlah tokoh sentral NU karena ketokohan di NU sangat melekat pada diri KH Hasyim Asy'ari (Masyhuri, 2008: 137).

Dari KH Khalil Bangkalan inilah lahir tokoh-tokoh kiai besar yang menjadi panutan masyarakat, di antaranya adalah KH Hasyim Asy'ari (pendiri NU dan Pondok Pesantren Tebuireng), KH Manaf Abdul Karim (pendiri Pondok Pesantren Lirboyo Kediri), KH Abdul Mubarok pendiri Pondok Pesantren Suralaya, Tasikmalaya yang dikenal dengan pondok penampung pengobatan para morfinis atau pecandu obat-obatan terlarang

(Rifai, 2009: 9), KH A. Wahab Hasbullah (penggerak serta pendiri NU, dan pendiri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas). KH Muhammad Shiddiq (Lasem-Jember ayah tokoh NU KH Mahfudz Shidiq dan KH Ahmad Shiddiq), KH Ma'ruf (Kedunglo, Kediri, ayah KH Abdul Majid Muallif Shalawat Wahidiyah), KH Mas Munawir (Krapyak Yogyakarta), KH Maksum (Lasem, ayah KH Ali Maksum), KH Mas Mansur (Surabaya Ketua Umum PB Muhamamdiyah 1937-1942), KH Bisri Syansuri (Pati, Denanyar, Jombang), KH Ahmad Qusyairi Shiddiq (Pasuruan), KH Muhammad Hasan (Genggong, Probolinggo), KH As'ad Syamsul Arifin (Sukorejo, Situbondo), KH Zaini Mun'im (Paiton, Probolinggo), dan masih banyak kiai yang dilahirkan dari didikan KH Khalil Bangkalan.

Mengulas ringkasan sejarah mengeni pembentukan NU, pada tahun 1924 di Surabaya ada sebuah kelompok diskusi yang diberinama Tashwirul Afkar (potret pemikiran, yang didirikan oleh seorang kiai muda yang cukup ternama, yaitu KH Abdul Wahab Hasbullah). Kelompok ini lahir dari kepedulian para ulama terhadap gejolak dan tantangan yang dihadapi oleh umat Islam, baik dalam hal praktik keagamaan, pendidikan, maupun politik. Pada perkembangannya kelompok yang didirikan oleh KH A. Wahab Hasbullah ingin mendirikan sebuah organisasi atau jam'iyah yang ruang lingkupnya lebih besar daripada hanya sekelompok diskusi.

Di setiap kesempatan, KH A. Wahab Hasbullah selalu mensosialisasikan dengan tegas dan lugas gagasan dan ide untuk mendirikan jam'iyah. Sebagai seorang kiai dan sekaligus anak muda, KH A. Wahab Hasbullah tetap meminta restu kepada KH Hasyim Asy'ari sebagai seorang kiai yang sangat berpengaruh pada saat itu. KH A. Wahab Hasbullah menyampaikan keinginannya untuk mendirikan jam'iyah kepada KH Hasyim Asy'ari sebagai gurunya. Namun, dengan kearifannya, KH Hasyim Asy'ari tidak langsung mengiyakan permintaan KH A. Wahab Hasbullah tersebut. KH Hasyim Asy'ari melaksanakan shalat terlebih dahulu untuk mendapatkan jawaban atas permintaan KH A. Wahab Hasbullah di dalam mendirikan jam'iyah tersebut. Berbulan-bulan KH Hasyim Asy'ari melaksanakan shalat istikharah, namun belum mendapatkan petunjuk dari Allah SWT.

Sebagai seorang kiai yang memiliki karamah, KH Khalil Bangkalan senantiasa mengamati pergulatan yang terjadi antara KH Hasyim Asy'ari dan KH A. Wahab Hasbullah yang sama-sama muridnya dalam menentukan keputusan untuk mendirikan sebuah jam'iyah agar kebermanfaatannya lebih luas dan bisa dinikmati oleh seluruh masyarakat. Melihat kondisi

yang demikian KH Khalil Bangkalan memanggil As'ad, seorang santri sekaligus cucunya sendiri. "As'ad, saat ini KH Hasyim Asy'ari sedang mengalami keresahan dikarenakan belum adanya petunjuk dari Allah dalam permohonannya untuk menjawab permintaan KH A. Wahab Hasbullah mendirikan jam'iyah. Antarkan dan berikan tongkat ini kepadanya dan bacakanlah kepada KH Hasyim ayat-ayat Al-Qur'an ini.

وَمَا تِلۡكَ بِيَمِينِكَ يَٰمُوسَىٰ ﴿١٧﴾ قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّؤُاْ عَلَيۡهَا وَأَهُشُّ بِهَا
عَلَىٰ غَنَمِي وَلِيَ فِيهَا مَـَٔارِبُ أُخۡرَىٰ ﴿١٨﴾ قَالَ أَلۡقِهَا يَٰمُوسَىٰ ﴿١٩﴾ فَأَلۡقَىٰهَا فَإِذَا
هِيَ حَيَّةٞ تَسۡعَىٰ ﴿٢٠﴾ قَالَ خُذۡهَا وَلَا تَخَفۡۖ سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا ٱلۡأُولَىٰ ﴿٢١﴾
وَٱضۡمُمۡ يَدَكَ إِلَىٰ جَنَاحِكَ تَخۡرُجۡ بَيۡضَآءَ مِنۡ غَيۡرِ سُوٓءٍ ءَايَةً أُخۡرَىٰ ﴿٢٢﴾ لِنُرِيَكَ
مِنۡ ءَايَٰتِنَا ٱلۡكُبۡرَى ﴿٢٣﴾

"Apakah itu yang di tangan kananmu, Hai Musa? Berkata Musa, 'ini adalah tongkatku. Aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya'. Allah berfirman, 'lemparkanlah ia, hai Musa!' Lalu dilemparkannyalah tongkat itu maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat. Allah berfirman, 'peganglah ia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula. Dan kepitkanlah tanganmu ke ketiakmu, niscaya ia keluar menjadi putih cemerlang tanpa cacat, sebagai mukjizat yang lain (pula) untuk Kami perlihatkan kepadamu sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang sangat besar." Q.S. Thoha (20): 17-23.

Ketika KH Hasyim Asy'ari mendapatkan pesan dari KH Khalil beserta bacaan Al-Qur'an tersbut maka tergetar hatinya. Ia menerawang sosok kiai yang sangat dipatuhinya, terbayang dalam pelupuk matanya wajah KH Khalil yang tua dan bijak, tanpa terasa air matanya menetes membasahi pipinya. KH Hasyim menangkap isyarat bahwa gurunya tidak keberatan apabila ia dan teman-temannya mendirikan jam'iyah.

Keinginan dalam mendirikan jam'iyah terus disiapkan dengan matang. Namun, jam'iyah yang diharapkan tidak kunjung berdiri. Sampai pada suatu hari datanglah pemuda As'ad Syamsul Arifin menghadapnya dan membawa pesan dari gurunya, KH Khalil Bangkalan. "Kiai, saya diutus

oleh KH Khalil untuk menyerahkan tasbih dan KH Hasyim diminta untuk mengamalkan *Ya Jabbar Ya Qahhar* (lafadz dari asmaul husna) setiap waktu. Sekali lagi, pesan kiai yang sangat dikaguminya diterima dengan perasan haru dan bergetar dirinya. Setelah mendapatkan pesan tersebut, KH Hasyim memantapkan hati untuk mendirikan Jam'iyah Nahdlatul Ulama. Namun, sampai KH Khalil berpulang ke rahmatullah pada tanggal 29 Ramadlan 1343 H, jam'iyah tersebut belum berdiri. Baru setahun setelah KH Khalil wafat, tepatnya pada tanggal 16 Rajab 1344 H lahirlah jam'iyah yang diidam-idamkan tersebut dan kemudian diberi nama Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU).

Dari ketiga simbol tersebut, terdapat isyarat agar Jam'iyah NU mengembangkan kepemimpinan (tongkat) pada tiga jalur umum, yaitu: *pertama*, jalur pendidikan, yang disimbolkan dengan transfer keilmuan, melalui ijazah atau perkenan dari sang guru untuk mengembangkan dan menyebarluaskan keilmuan. *Kedua*, jalur sosial yang disimbolkan melalui makna surat yang terkandung di atas. *Ketiga*, jalur spiritual yang disimbolkan dengan pemberian tasbih kepada KH Hasyim Asy'ari.

Ketiga hal ini, sekali lagi hanya bisa berjalan dengan baik manakala seseorang menggunakan "tongkat" kepemimpinannya. Sebagaimana makna yang terkandung pada ayat di atas maka fungsi tongkat pada satu pihak sebagai senjata dalam melakukan perlawanan terhadap kezaliman dan menegakkan keadilan (*ma'ruf*). Hal ini bisa dibuktikan dengan kisah Nabi Musa, di mana tongkat Nabi Musa berubah menjadi ular yang sangat besar ketika menghadapi ahli-ahli sihir Raja Fir'aun. Di pihak lain, makna tongkat sebagai pemelihara mengembala kambing, pada konteks ini tongkat berfungsi untuk kepemimpinan sosial "mengembalakan" umat.

Tentang bagaimana model kepemimpinan NU, kita bisa mencermati dari simbolisasi kulturnya. NU bisa disebut sebagai kepulauan yang kaya, ia terdiri dari kepulauan besar dan kecil yang bernama pesantren. Pulau-pulau tersebut dikelilingi oleh lautan, yaitu masyarakat. Setiap pulau dipimpin oleh kiai atau raja-raja kecil otonom dan memiliki otoritas terhadap kerajaannya. Bahkan, raja besar (ketua PBNU) tidak memiliki kewenangan mencampuri urusan kerajaan kecil atau pesantren-pesantren tersebut. Meski demikian, bila ada yang berani mengganggu sang raja besar maka tanpa komando pesantren-pesantren tersebut akan bergerak melakukan pembelaan dan perlawanan. Bahkan, jika salah satu pesantren ada yang menggoyahkan maka pesantren-pesantren sekitarnya juga akan

bergoyang. Demikianlah kuatnya solidaritas persaudaraan antar-pesantren (Thoha, 2003: 218-219).

1. Cahaya Terang di Telatah Bangkalan

KH Khalil yang lebih dikenal dengan sebutan Sayaikhuna Khalil Bangkalan merupakan salah seorang ulama besar Indonesia yang hidup pada paruh pertama abad ke-20. Di kalangan masyarakat Islam Jawa ulama ini dikenal dengan sebutan *waliyullah*, tokoh spiritual besar. Jika pada masa awal perkembangan Islam di tanah Jawa banyak dipenuhi peran Walisongo, Sunan Ampel dan Sunan Giri sebagai tokoh sentralnya, diikuti oleh Sunan Kalijaga di kalangan masyarakat bawahmaka tiga abad berikutnya muncullah tokoh ulama spiritual yang besar di Jawa yang bernama KH Khalil. Ia bisa disejajarkan dengan Syaikh Abdurrauf as-Singkili (Teungku Syaikh Kuala) ataupun Hamzah Fansuri di Aceh, Syaikh Arsyad al-Banjar di Kalimanatan ataupun Syaikh Yusuf Tajul Khalwati dan Datok Ribanding di Sulawesi (Suprapto, 2009: 562-563).

KH Khalil Bangkalan dikenal sebagai seorang ulama kharismatik yang memiliki pengaruh sangat besar, seorang ulama sufi yang sangat dikenal sebagai waliyullah, ulama yang ahli dalam bidang ulumul Qur'an sekaligus hafidz, dan ahli ilmu alat. Ia juga dikenal sebagai guru nusantara pada abad ke-19 hingga ke-20, sekaligus inspirator pendirian Jam'iyah NU.

KH Khalil Bangkalan dilahirkan pada hari Selasa, 11 Jumadil Akhir 1225 H, bertepatan dengan tahun 1835 M. Ia dilahirkan di Kampung Senenan, Desa Keramat/Kemayoran Bangkalan, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur. Kelahiran KH Khalil sangat didambakan oleh kedua orang tuanya, khususnya ayahnya, KH Abdul Latif. Kehadiran Khalil kecil menjadikan anugerah tiada tara. Lantunan puji syukur tiada henti dihaturkan kepada Allah SWT. Terbayang dalam benak akan jejak leluhur nenek moyangnya. Nenek moyang yang sangat berkhidmat kepada Islam di tanah Jawa, yaitu Kanjeng Sunan Gunung Jati. Leluhurnya merupakan ulama-ulama terkenal dan berpengaruh di Madura, yang masih keturunan Sunan Gunung Jati Cirebon, ia juga keturunan dari Sunan Ampel. Secara silsilah keturunan, yaitu Kiai Abdul Latif bin Kiai Hamim bin Kiai Abdul Karim bin kiai Muharram bin Kiai Asrar Karamah (Bujuk Langgundih) bin Kiai Abdullah bin Sayyid Sulaiman dan yang terakhir adalah cucu Sunan Gunung Jati. Sayyid Sulaiman Basyaiban terkenal sebagai Sunan

Mojoagung Jombang putra Sayyid Abdurrahman Basyaiban, sedangkan ibunya Khadijah adalah Putri Sunan Gunung Jati.

Sang ayah senantiasa bermunajat kepada Allah SWT meminta agar kelak anaknya menjadi pemimpin umat sebagaimana nenek moyangnya, yaitu Sunan Gunung Jati. Sebagaimana ajaran dalam Islam, KH Abdul Latif mengadzani telinga kanan bayi yang baru lahir dan mengiqamati telingga sebelah kiri sebagaimana ajaran Rasulullah SAW. Do'a demi do'a senantiasa terlantunkan dalam sujud syukur agar sang bayi berkembang dengan baik.

2. Pengembaraan Pencarian Ilmu

KH Khalil pada masa kecil mendapatkan didikan sangat ketat dan telaten. Sejak kecil ia sudah menunjukkan bakat dan memiliki keistimewaan, kehasusan akan ilmu, terutama ilmu fikih dan nahwu. Ia juga telah mampu menghafal *Nazham Alfiyah Ibnu Malik* (1000 bait ilmu nahwu). Bahkan, tidak lazim ia mampu menghafalkan nadham-nadham tersebut dengan terbalik dari belakang ke depan, dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah *nyungsang*. Kedua orang tuanya memahami dan mengerti akan kehausan Khalil kecil pada ilmu fikih dan nahwu, akhirnya orangtuanya mengirimnya ke berbagai pondok pesantren untuk menimba ilmu yang diharapkannya.

KH Khalil gandrung pada bait-bait Alfiyah hingga dibawanya sampai ia tua. Banyak orang yang bertanya tentang fenomena, peristiwa, atau persoalan kehidupan apa pun, bahkan terkait hal-hal yang ghaib, kemudian ia jawab dengan satu dua bait nadham Alfiyah. Hal ini dimaksudkan agar yang bertanya mau berpikir lebih lanjut atau malah mau belajar Alfiyah. KH Khalil merupakan sosok kiai yang sangat memberikan perhatian lebih kepada orang yang hafal Alfiyah.

Pengembaraan dalam menimba ilmu dimulai sekitar tahun 1850. KH Khalil pernah nyantri kepada Kiai Muhammad Nur di Pondok Pesantren Langitan Tuban, dilanjutkan nyantri di Pesantren Cangaan, Bangilan, Pasuruan yang diasuh oleh Kiai Asyik. Setelah dari Pesantren Cangaan KH Khalil nyantri lagi ke Pesantren Keboncandi Pasuruan yang diasuh oleh Kiai Arif. Selama nyantri di Keboncandi ia belajar kepada Kiai Nur Hasan yang masih keluarganya di Sidogiri yang berjarak 7 kilometer. Untuk mendapatkan ilmu, Khalil muda rela melakukan perjalanan yang

sangat jauh setiap harinya. Dalam setiap perjalanan menuju pesantren ia senantiasa menghafalkan surat yasin sehingga khatam berkali-kali.

KH Khalil memiliki keteguhan dan pendirian yang kuat, ia tetap nyantri di Keboncandi walau harus tiap hari melakukan perjalanan demi mencari ilmu di Sidogori yang sangat jauh. Sebenarnya, bisa saja ia menetap di Sidogiri, sebab perekonomian orang tuanya cukup mapan untuk memberikan biaya pendidikanya. Orang tuanya bukan saja seorang guru ngaji, tetapi juga seorang petani yang sukses. Akan tetapi, Khalil muda tidak lantas menikmatinya begitu saja. Ia tidak mau merepotkan kedua orang tuanya. Khalil tetaplah menjadi anak yang mandiri. Karena itu, selama nyantri di Pondok Pesantren Sidogiri ia tetap tinggal di Pondok Pesantren Kebuncandi agar bisa nyambi menjadi buruh batik. Dari hasil buruh batik inilah ia memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Selama nyantri di Sidogiri, ketika akan memasuki kompleks pesantren, KH Khalil senantiasa melepas terompahnya karena tawadlu' kepada penghuni kubur yang berada di samping masjid. Dari sinilah KH Khalil memiliki prinsip sekali dayung dua tiga pulau terlampaui.

Dalam perjalanan pencarian ilmu di berbagai pesantren KH Khalil senantiasa menjalani hidup prihatin. Hal ini bukan dikarenakan ketidakmampuan dalam hal ekonomi, melainkan untuk menunjukan bahwasannya ia memiliki prinsip yang kuat dalam menjalani sebuah kehidupan. Ia sering menjadi khadam kiainya, mencuci baju, mengisi bak kamar mandi, mencucui piring, serta pekerjaan lainnya. Khalil muda sering menjadi juru masak bagi teman-temannya sehingga ia mendapatkan makanan cuma-cuma. Hidup prihatin inilah yang menjadikan ia kuat dalam menghadapi kehidupan. Bahkan, dalam sebuah cerita ia pernah menjadi kuli pemanjat kelapa yang dibayar 3 sen setiap 80 pohon kelapa. Hasil dari manjat kelapa diberikan kepada kiainya.

Setelah Khalil merasa cukup belajar di pesantren, gurunya menganjurkan agar ia melanjutkan pendidikannya di Makkah. Uang jerih payah dari hasil memanjat pohon kelapa yang masih dalam peti dikembalikan lagi oleh kiainya dan diserahkan kepadanya sebagai bekal dalam perjalanan menimba ilmu di Makkah (Rahman, 1999: 9-10).

Pada usia 24 tahun, KH Khalil mengambil keputusan untuk melanjutkan pengembaraannya dalam mencari ilmu ke Kota Makkah. Sebelum berangkat ke Makkah ia dinikahkan oleh orang tuanya dengan Nyai Asyik, anak dari Lodra Putih. Dalam perjalanan pelayaran menuju Kota Makkah

ia senantiaa riyadhah atau tirakat, bukan dikarenakan menghemat biaya, melainkan dikarenakan ingin mendekatkan diri kepada penguasa alam, yakni Allah SWT (*taqarrub ila Allah)*. Selama di dalam perjalanan, ia senantiasa menjalankan puasa, membaca Al-Qur'an, dan banyak membaca shalawat. Sesampainya di Kota Makaah ia langsung begabung dengan teman-temannya yang dari Pulau Jawa. Di sana ia belajar banyak ilmu pengetahuan, bebagai ajaran mazhab dipelajarinya. Akhirnya, KH Khalil lebih condong kepada mazhab Syafi'i yang diajarkan di Masjidil Haram.

Kehidupan di Makkah sangatlah berbeda dengan di Pulau Jawa. Namun, karakter KH Khalil yang senantiasa suka *urip prihatin* tetap menyatu dalam relung kehidupannya. Ada sebuah cerita yang mengabarkan bahwa KH Khalil lebih banyak memakan kulit buah semangka daripada makanan lain yang lebih layak. Hal ini cukup mengherankan teman-teman sejawatnya. Di antara teman seangkatannya adalah Syaikh Nawawi Banten, Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau, dan Syaikh Muhammad Yasin dari Padang.

Sepengetahuan teman-temannya, KH Khalil tidak pernah mendapatkan kiriman dari orang tuanya di tanah air. Khalil sangat dikenal pandai mencari uang. Pada waktu belajar di Makkah ia banyak menulis risalah, terutama tentang ibadah yang kemudian ia jual. Khalil juga dikenal memiliki kemahiran di dalam menulis Arab (khat/kaligrafi). Walaupun bisa mencari uang, namun ia senantiasa membiasakan diri dalam laku prihatin. Kebiasaan makan kulit buah semangka dimungkinkan pengaruh ajaran *ngerowot* (vegetarian) dari Al-Ghazali salah seorang ulama yang sangat dikaguminya. Ketika menerima pelajaran di kelas, KH Khalil sering mencatat pelajarannya di pakaiannya, setelah dihafalkan dan dipahami penuh barulah pakaian itu dicuci. Kemudian digunakan lagi belajar dan mencatat lagi. Ia tidak hanya mempelajari ilmu dhahir (esksoteris), seperti tafsir, hadis, fikih, dan ilmu nahwu, tetapi juga mempelajari ilmu batin (esoteris) ke berbagai guru spiritual (Rifai, 2009: 28).

Guru spiritual KH Khalil Bangkalan adalah Syaikh Ahmad Khatib Sambas Ibnu Abdul Ghafar yang bertempat tinggal di Jabl Qubais. Syaikh Ahmad Khatib mengajarkan Tarekat Qadariyah wan Naqsabandiyah. Biasanya tarekat ini berdiri sendiri, namun Syaikh Ahmad Khatib memadukan kedua aliran tarekat ini (Rahman,1999: 10-11). Selain KH Khalil, ada dua orang santri Jawa yang berguru kepada Syaikh Khatib Sambas, yaitu Kiai Abdul karim dan Kiai Talhah.

Setelah ketiganya mendapatkan ijazah dan berhak menjadi mursyid, mereka pulang ke Pulau Jawa kemudian menyebarkan tarekat qadariyah wan naqsabandiyah. Sebagaimana diturukan oleh Abah Anom, seorang mursyid tarekat qadariyah wan naqsabandiyah di Tasikmalaya. Ia menjelasakan adanya pembagian tugas dalam menyebarkan tarekat tersebut, yaitu Syaikh Abdul Karim menyebarkan tarekat di Banten, Syaikh Talhah di Cirebon, dan Syaikh Khalil di Madura. Tentang keabsahan tarekat KH Khalil, para ulama memiliki banyak banyak perbedaan pendapat. Di antara pendapat itu adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh Saifur Rahman yang mendengar penjelasan Kiai As'ad Syamsul Arifin melalui kaset rekaman bahwa tarekat KH Khalil adalah qadariyah wan naqsabandiyah. Kiai As'ad Syamsul Arifin merupakan murid langsung KH Khalil Bangkalan.

Dalam bukunya, Rahman (1999) menjelaskan silsilah KH Khalil Bangkalan dalam kemursyidan tarekat qadariyah wan naqsabandiyah dari jalur Syaikh Ahmad Khatib Sambas adalah sebagai berikut:

1. Allah SWT
2. Jibril AS
3. Nabi Muhammad SAW
4. Ali bin Abi Thalib
5. Husain bin Ali
6. Zainal Abidin
7. Muhammad Baqir
8. Ja'far Shadiq
9. Imam Musa Al-Kadhim
10. Abu Hasan Ali Ridho
11. Ma'ruf Karkhi
12. Sari Saqati
13. Abu Qasim Junaid al-Baghdadi
14. Abu Bakar Sybli
15. Abu Fadly Wahidi At-Tamimi
16. Abu Farazi At-Thurthusil
17. Abu Hasan Ayyub
18. Abu Said Al-Mubarak

19. Abdul Qadir Jailani
20. Abdul Aziz
21. Muhammad al-Hattak
22. Syamsuddin
23. Syarifuddin
24. Nuruddin
25. Waliyuddin
26. Hisyammuddin
27. Yahya
28. Abu Bakar
29. Abdurrahim
30. Usman
31. Abdul Fatah
32. Muhammad Muraad
33. Syamsuddin
34. Ahmad Khatib Sambas
35. Muhammad Khalil Bangkalan (Rahman, 1999: 11-12).

Gelar sebagai seorang mursyid tarekat qadariyah wan naqsabandiyah yang dimiliki KH Khalil menunjukkan bahwa ia merupakan sosok ulama yang memiliki derajat tinggi di dalam maqam spiritual. Sebagaimana penuturan KH As'ad Syamsul Arifin, pada saat KH Khalil berdzikir di ruang majelis zikir, apabila lampu dimatikan sering terlihat sinar biru yang sangat terang memenuhi ruangan tersebut.

Setelah KH Khalil *nupreh kaweruh* kepada Kiai Ahmad Khatib Sambas, ia meneruskan pengembaraannya dalam kehausan mencari ilmu. Kemudian ia berguru kepada Syaikh Ali Rahbini, dan sangat berkhidmat kepadanya yang tuna netra. KH Khalil senantiasa tidur di depan pintu masjid dengan harapan bila gurunya lewat ia akan terinjak dengan tujuan ia bisa menuntun gurunya tersebut ke tempat pengimaman. Setelah Syaikh Ali Rahbini melihat kemampuan dan kualitas ilmu keagamaan KH Khalil, ia memerintahkan kepada murid kesayangannya itu untuk menyebarkan ilmu yang telah dimilikinya. Dengan perasaan haru Syaikh Ali Rahbini melepas KH Khalil supaya pulang ke tanah Jawa karena sudah dibutuhkan

oleh umat. Demikian juga dengan kedua sahabatnya yang sama-sama nyantri kepada Syaikh Ali Rahbini. Dengan penuh *tawadlu*, KH Khalil memenuhi perintah Syaikh Ali Rahbini untuk pulang ke tanah Jawa. Setelah mengamalkan ilmunya di tanah Jawa inilah kharisma dan kewalian KH Khalil semakin dikenal.

Berbeda dengan KH Khalil yang memenuhi permintaan Syaikh Ali Rahbini untuk mengamalkan ilmunya, dua orang sahabatnya yang juga murid Syaikh Ali Rahbini tidak memenuhi perintah Syaikh Ali Rahbini karena merasa keilmuannya belum cukup memadai, yang mengakibatkan keilmuan keduanya tidak bermanfaat. Hal ini dikarenakan tidak memenuhi apa yang telah dititahkan oleh gurunya.

Kisah pengembaraan KH Khalil Bangkalan dalam memenuhi kehausan pada ilmu telah menjadi *ibrah* bagi setiap santri dalam mendalami ilmu bahwa belajar tidaklah sekadar membaca, menulis, menghafal, dan memahami, tetapi juga menghayati dalam rasa dan kebatinan yang paling dalam. Oleh karenanya, salah satu anak keturunan dan keluarga KH Khalil Bangkalan menuliskan kembali (melalui media internet) kiprah Syaikh KH Khalil Bangkalan dalam pengembaraan pencarian ilmu. Ada empat cara belajar KH Khalil Bangkalan yang seharusnya dapat ditiru, yaitu:

1. Ikhlas karena Allah SWT. KH Khalil Bangkalan tidak peduli dengan pahit getirnya kehidupan saat itu karena yang ia pentingkan adalah ilmu, dengan harapan Allah ridla dengan ilmu yang ia peroleh. Ia dapat membuktikan keikhlasannya ketika Allah SWT mengujinya dengan hidup yang serba kekurangan.
2. Akhlak yang tinggi kepada Allah SWT. Selama KH Khalil Bangkalan tinggal di Makkah, ia selalu keluar dari Tanah Haram (Makkah) ketika akan buang air besar. Ia merasa tidak sopan jika buang hajat di tanah suci. Hal ini menunjukkan bahwa KH Khalil Bangkalan sangat *tawadlu* kepada Allah SWT.
3. Cinta, hormat, dan patuh kepada guru. Sikap ini dilakukan tentunya setelah memiliki guru yang layak. Apa pun akan ia berikan kepada gurunya untuk membantu dan membuat guru ridla. Di hadapan gurunya ia selalu siap sedia untuk diperintah melebihi budak di hadapan tuannya. Dengan ibarat, “jangankan harta, nyawa pun siap untuk dipertaruhkan demi gurunya.”

4. Rajin belajar karena mencintai ilmu. Dengan menggabungkan empat hal ini, KH Khalil Bangkalan berhasil mendapatkan ilmu yang banyak dan barokah. Semua itu kemudian mengantarkannya pada derajat yang tinggi di hadapan Allah SWT, yaitu sebagai ulama dan waliyullah. Bagi yang ingin mendapatkan apa yang diperoleh KH Khalil maka empat hal itu kuncinya (http://azmatkhanalhusaini.com).

3. Jejak Langkah Perjuangan

Setelah pulang dari pengembaraan di Makkah KH Khalil Bangkalan memulai pengabdian dan perjuangannya sebagai seorang pengajar dan mendirikan padepokan atau pesantren. KH Khalil Bangkalan terkenal dengan keilmuannya dalam bidang fikih dan tarekat. Dengan keahlian tersebut banyak santri yang belajar dan tinggal (mondok) di pesantren tersebut. Akan tetapi, setelah Siti Khatimah, putrinya, dinikahkan dengan keponakannya sendiri, yaitu Kiai Muntaha maka pesantren tersebut diserahkan kepada menantunya tersebut. KH Khalil kemudian mendirikan pesantren lagi di daerah Kademangan, 200 meter arah barat Alun-alun Kabupaten Bangkalan. Dikarenakan kealiman dan kedalaman keilmuan yang dimiliki oleh KH Khalil Bangkalan, banyak santri yang berbondong-bondong mengaji kepadanya. Mereka tidak hanya datang dari daerah sekitar pesantren, tetapi banyak santri yang berasal dari penjuru Pulau Jawa. Adapun santri pertama yang berasal dari Pulau Jawa ialah KH Hasyim Asy'ari dari Jombang. Santri pertama inilah yang kemudian menjadi salah satu pendiri organisasi NU yang paling kharismatik.

Sebagaimana dijelaskan Mashyuri (2008), banyak santri yang datang kepada KH Khalil untuk belajar berbagai ilmu. KH Khalil tidak hanya memiliki pengetahuan dan keilmuan yang mendalam dalam ilmu agama, fikih, dan ilmu alat (nahwu dan sharaf), tetapi ia juga dikenal sebagai seorang yang sakti (Jawa: *waskita*), *weruh sak durunge winarah* (mengetahui sebelum terjadi). Menurut banyak pihak, dalam hal terakhir inilah KH Khalil lebih dikenal dan dihormati keilmuannya (Masyuri, 2008: 128).

Sebagaimana banyak diceritakan bahwa kesaktian KH Khalil Bangkalan memiliki pengaruh yang sangat kuat bagi para santrinya. Hal ini pernah dibuktikan oleh KH A. Wahab Hasbullah ketika ia akan nyantri di Pondok Pesantren KH Khalil Bangkalan. Pada suatu waktu, KH Khalil memberikan perintah kepada seluruh santrinya agar menjaga area pondok

pesantren dengan ketat karena sebentar lagi akan ada macan yang masuk. Mendengar perintah dari kiainya, para santri bergegas menyiapkan diri guna melakukan penjagaan agar tidak ada macan yang akan memasuki tanah pondok pesantren. Setiap hari para santri melakukan penjagaan secara silih berganti. Namun, macan yang ditunggu-tunggu belum juga menampakkan dirinya.

Pada minggu ketiga di Bulan Rajab, KH Khalil memerintahkan santrinya untuk tetap berjaga-jaga. Kemudian datanglah seorang pemuda yang kurus dengan postur tubuh yang tidak terlalu tinggi dan berkulit kuning membawa koper datang ke komplek pesantren." *Assalamu'alaikum,*" ucapnya ketika berada di depan *ndalem* KH Khalil Bangkalan. "Hai santri, ada macan. Macan. Ayo kita kepung jangan sampai ia masuk ke pondok," teriak KH Khalil. Mendengar teriakan tersebut para santri keluar sambil membwa pedang, golok, dan celurit untuk mengepung macan yang datang ke pondok mereka. Macan tersebut adalah seorang pemuda yang bernama Wahab Hasbullah. Dikarenakan merasa dirinya terancam, Wahab Hasbullah lari menyelamatkan diri dari kepungan para santri yang telah membawa berbagai macam senjata untuk mengusirnya.

Oleh karena keinginan yang sangat kuat, keesokan harinya pemuda Wahab Hasbullah kembali memasuki pesantren KH Khalil. Akan tetapi, ia mendapatkan perlakukan yang sama sebagaimana hari sebelumnya. Pada hari ketiga, Wahab Hasbullah diam-diam menyelinap memasuki pondok pesantren karena telah merasa lelah dan takut. Akhirnya, Wahab Hasbullah tidur meringkuk di bawah kentongan *langgar* (musholla). Tidak terbayangkan pada malam itu KH Khalil membangunkannya dan Wahab Hasbullah pun sangat dimarahi.

Setelah dimarahi, Wahab Hasbullah diajak oleh KH Khalil memasuki rumahnya. Wahab Hasbullah sangat senang dan bersyukur bisa diterima menjadi santri. Di kemudian hari, pemuda yang memiliki nama lengkap Abdul Wahab Hasbullah itu menjadi penggagas dan pendiri Jam'iyah NU. Berangkat dari sejarah sepak terjangnya di dalam dunia keagamaan, sosial, dan politik, KH A. Wahab Hasbullah dikenal sebagai "macan", baik oleh kawan maupun lawannya (Ma'sum, 2008: 28-29).

Hidup di zaman penjajahan menjadikan kehidupan KH Khalil tidak terlepas dari pergolakan perlawanan terhadap imperialisme. KH Khalil dengan caranya sendiri melakukan perlawanan terhadap para penjajah yang

senantiasa memberikan ketidaktentraman pada masyarakat. Ia menyiapkan generasi muda yang memiliki kapasitas keilmuan tinggi, tangguh, dan memiliki integritas. KH Khalil dalam melakukan perlawanan terhadap penjajah tidak secara terang-terangan, tetapi ia memberikan *gemblengan* batin dan tenaga dalam kepada para pejuang. Ia bangga memiliki pesantren yang menjadi tempat persembunyian para pejuang dalam melakukan perlawanan terhadap para penjajah di tanah nusantara.

Pada suatu hari, aksi KH Khalil yang menjadikan pondok pesantrennya sebagai markas persembunyian para pejuang kemerdekaan terendus oleh para penjajah. Akhirnya, penjajah mengerahkan pasukannya untuk mengobrak abrik seluruh isi pesantren guna menemukan para pejuang yang sedang bersembunyi di sana. Akan tetapi, hasilnya nihil, para pejuang tidak dapat ditemukan. Kemudian para tentara penjajah membawa dan menahan KH Khalil dengan harapan para pejuang akan menyerahkan diri. Namun, ketika di rumah tahanan terjadi keanehan, pintu penjara tidak dapat ditutup. Hal ini menjadikan para penjajah bingung. Akhirnya, mereka secara bergantian bertugas menjaga penjara karena dikhawatirkan para tahanan melarikan diri.

Mengetahui KH Khalil dipenjara, banyak masyarakat yang bersimpati kemudian mengunjungi KH Khalil sambil membawakan makanan. Dikarenakan terlalu banyak masyarakat yang berkunjung ke tahanan, penjajah mengambil kebijakan dengan melarang kunjungan kepada KH Khalil. Meskipun begitu, larangan tersebut tidak diindahkan, masyarakat tetap berduyun-duyun meminta untuk dipenjarakan bersama KH Khalil. Tidak kuat dengan aksi masyarakat ini, akhirnya penjajah membebaskan KH Khalil dari penjara.

Dalam catatan sejarah banyak ulama dan kiai melakukan perlawanan terhadap penjajahan, baik melawan Portugis, Belanda, maupun Jepang sehingga tidak heran apabila banyak ulama dan kiai yang menjadi pemimpin gerakan dan perlawanan terhadap penjajah. Di antara para ulama dan kiai pejuang tersebut adalah Pangeran Diponegoro, Cut Nyak Dien, KH Hasyim Asy'ari, KH A. Wahab Hasbullah, dan KH Wahid Hasyim.

Para ulama dan kiai dalam melakukan perlawanan terhadap penjajah didasari oleh tindakan penjajah yang tidak menghormati nilai-nilai kemanusiaan. Selama masa ekspansi ke tanah nusantara, penjajah memperlakukan rakyat pribumi dengan semena-mena. Mereka menarik

pajak, merampas hasil bumi, dan merusak tatanan sosial serta budaya masyarakat yang sudah mapan dan damai. Mereka juga telah banyak melakukan pembunuhan terhadap banyak tokoh adat dan ulama.

Diceritakan, pernah suatu ketika dalam melakukan perlawanan terhadap penjajah, KH Khalil mengerahkan pasukan alam gaib. Menurut KH Muhammad Ghozi Wahib, KH Khalil merupakan tokoh yang dituakan dan dikeramatkan di antara para ulama saat itu. Di antara kekeramatan KH Khalil adalah mampu mengerahkan pasukan lebah gaibnya. Dalam kondisi darurat, ia bisa mendatangkan pasukan lebah gaibnya untuk melakukan penyerangan terhadap tentara penjajah. Hal ini sering diperlihatkan pada waktu perang melawan penjajah, termasuk pada peristiwa 10 November 1945 di Surabaya. Pada waktu peristiwa 10 November KH Khalil bersama kiai-kiai besar lain, seperti KH Hasyim Asy'ari, KH A. Wahab Hasbullah, KH Bisri Syansuri, dan KH Abbas Buntet Cirebon mengerahkan kekuatan gaibnya untuk melakukan perlawanan terhadap tentara sekutu. Mereka membaca beberapa *hizib* untuk melakukan perlawanan terhadap tentara sekutu yang memiliki senjata lebih canggih. Meskipun demikian, para kiai tidak gentar dalam melakukan perlawanan, kerikil atau jagung bila di tangan mereka, mampu menjadi senjata atau bom yang memiliki kekuatan daya ledak sangat tinggi.

4. Kepedulian terhadap Kepentingan Rakyat

Perjalanan panjang pengembaraan KH Khalil Bangkalan bukanlah sekadar perjalanan kehidupan biasa. Banyak hikmah yang bisa diambil sebagai pembelajaran dalam menjalani kehidupan. Kearifan KH Khalil Bangkalan dapat dilihat di dalam perjalanan hidupnya, di mana ia sangat menghargai nilai-nilai kemanusiaan, serta menentang dengan keras setiap unsur penindasan yang menginjak-injak harkat martabat manusia dengan dasar apa pun. Oleh sebab itu, laku prihatin yang dijalaninya bukanlah sekadar perjalanan biasa, melainkan sebuah ajaran kehidupan yang penuh nilai kemanusiaan. Penghargaan dan penghormatan KH Khalil atas nilai-nilai kemanusiaan ini dilakukan dengan cara melakukan pengabdian kepada masyarakat dan perjuangan melawan imperialisme melalui jalur pendidikan.

Sebagai seorang yang dikenal memiliki daya *linuweh*, memiliki ilmu agama yang tinggi, KH Khalil tetaplah sebagai pribadi yang rendah hati

dan sederhana. KH Khalil selama hidupnya diketahui mendalami dan mempraktikkan ajaran-ajaran para sufi. Hal ini dibuktikan semasa nyantri di tanah Jawa dan di Makkah, di mana ia senantiasa melakukan laku prihatin, riyadlah, dan hidup dengan penuh kesederhanaan, meskipun pada dasarnya ia mampu menjalanai kehidupan yang layak. Ia lebih mencintai dan mengembangkan karakter hidup yang mandiri tanpa menggantungkan diri kepada orang lain.

Dalam menyiarkan Islam, KH Khalil Bangkalan senantiasa menghormati budaya lokal yang telah ada. Walaupun belasan tahun ia melakukan pengembaraan pencarian ilmu di Makkah, namun ia tidak menggunakan bahasa dan tradisi Arab untuk dipaksakan hadir dalam kehidupn masyarakat setempat. Ia selalu memegang teguh tradisi berdakwah para leluhurnya dengan pribumisasi Islam. Ia sangat memahami Islam sehingga mampu membedakan antara Islam sebagai simbol dan Islam sebagai sebuah ajaran. Ajaran yang paling substantif dalam ajarannya adalah mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan kemaslahatan bersama.

Hal ini dibuktikan ketika KH Khalil melakukan pertolongan atau memberi bantuan kepada masyarakat ia tidak menggunakan Bahasa Arab. Sebagaimana kisah seorang Tionghoa, Koh Bun Fat, yang minta dido'akan agar bisa menjadi kaya. Mendapat permintaan tersebut kemudian KH Khalil pun berdo'a dengan bahasa yang sulit dipahami, tetapi memiliki khasiat yang manjur. Saat itu, KH Khalil meminta kepada Koh Bun Fat untuk mendekat dan memegang kepalanya sambil membaca do'a "*Saatu lisana-tan. Howang-bowang, bowing-bowing. Pak uwang buwang nuwang. Tur kecetur salang kecetur. Sugih …sugih…sugih…. !*". Tidak ada yang mengerti apa makna do'a yang diucapkan oleh KH Khalil Bangkalan ini. Namun, berkat do'a tersebut akhirnya Koh Bun Fat menjadi pengusaha yang kaya raya.

Dikisahkan pula, ada seorang perempuan yang datang kepada KH Khalil Bangkalan, ia mengeluhkan penyakitnya yang tidak kunjung sembuh. Kemudian dengan suara yang keras dan lantang KH Khalil Bangkalan menyebut alat vital laki-laki dan perempuan dengan menggunakan bahasa Madura. Bagi seorang kiai, tindakan yang dilakukan oleh KH Khalil Bangkalan tersebut merupakan tindakan yang tidak layak. Akan tetapi, saat itu KH Khalil dikenal sebagai sosok kiai yang memiliki keanehan dan karomah sehingga masyarakat pun memaklumi semua tindakannya. Akhirnya, perempuan yang datang mengeluhkan

penyakitnya tadi tiba-tiba sembuh sebagaimana sedia kala. Kisah-kisah tadi menunjukkan adanya kedekatan antara KH Khalil dengan masyarakat, tanpa memandang kelas dan latar belakang. Sebenarnya, masih banyak kisah terkait keistimewaaan KH Khalil Bangkalan, namun penulis tidak menceritakan secara keseluruhan.

Kedua peristiwa tersebut memberikan pelajaran bahwa apabila seseorang memiliki keyakinan pada suatu hal, baik keyakinan akan sembuh maupun akan kaya, asal ia yakin, bekerja keras, dan pasrah kepada Allah SWT pastilah segala keinginannya akan dikabulkan. Ketiga hal tersebut merupakan inti dari ajaran Islam.

Dalam melakukan perjuangan menyiarkan ajaran Islam, KH Khalil hendak meniru ajaran dakwah Walisongo, yang melakukan Islamisasi di Jawa. Di dalam berdakwah, Walisongo tidak pernah mengajarkan kekerasan dan tidak mengajarkan kebudayaan Arab. Mereka menggunakan kebudayaan dan tradisi yang sudah berjalan sehari-hari di masyarakat sebagai pintu masuk. Walisongo lebih mengedepankan nilai-nilai kebudayaan dalam melakukan penyebaran agama Islam. Islam harus dipeluk oleh setiap orang dengan penuh kesadaran, tanpa ada unsur paksaan di dalamnya.

Sebagai seorang pemimpin yang disegani dan dihormati di Bangkalan dan bahkan di Jawa, KH Khalil senantiasa tampil sebagai sosok pemimpin yang senantiasa memikirkan kepentingan masyarakat. Karena itu, KH Khalil tidak hanya berdiam diri di pesantrennya, tetapi ia terjun langsung ke masyarakat untuk mengetahui kondisi dan keadaan rakyatnya. Ia membiasakan diri membaur dengan masyarakat untuk menerima keluhan dan berbagai masalah kehidupan yang dihadapi rakyatnya. Banyak cerita yang beredar bahwa KH Khalil memang sangat dekat dengan masyarakatnya, hingga ia terbiasa turut serta turun ke sawah dan ladang para petani untuk mengetahui hasil panen mereka. Ia menjadikan dirinya sebgai sosok pemimpin yang merakyat. Rakyat dari berbagai golongan bisa bertamu ke rumahnya atau ke pesantrennya kapan saja.

KH Khalil sebagai seorang pemimpin sangat memahami kondisi masyarakatnya yang tidak memiliki tradisi berdiskusi membicarakan suatu persoalan. Mereka lebih akrab dengan tindakan-tindakan praktis dan aplikatif. Karena itu, dalam berinteraksi dengan masyarakatnya ia juga menggunakan pikiran dan cara-cara yang pragmatis sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat. KH Khalil Bangkalan melakukan *da'wah bil hal* dengan menampilkan diri sebagai sosok kiai yang bisa menyembuhkan

orang sakit, sosok orang yang memiliki ilmu kanuragan yang mumpuni dalam menghadapi dukun lokal, dan juga membantu meningkatkan perekonomian orang miskin. Dari sinilah KH Khalil Bangkalan dengan perlahan mengajarakan ajaran Islam.

Ketika penjajahan melanda bumi nusantara, sosok KH Khalil Bangkalan tampil sebagai pemimpin yang sangat peduli pada kepentingan rakyat. Ia menyadari bahwa peluang mengalahkan penjajah sangat minim karena mereka memiliki alat perang yang lebih modern. Meskipun begitu, KH Khalil Bangkalan tetap melakukan ikhtiar perlawanan terhadap penjajah. Ia melakukan perlawanan dengan cara meneguhkan nilai-nilai kebudayan dan mengembangkan pendidikan. Dalam perjuangan melalui kebudayaan dan pendidikan, KH Khalil Bangkalan mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan, kemandirian, dan peneguhan nilai-nilai ketauhidan serta kepasrahan kepada Allah SWT.

Telah penulis jelaskan di atas, KH Khalil dengan kearifan dan kesabar-annya dalam melakukan pendampingkan terhadap para pejuang yang melakukan perlawanan terhadap penjajah. Ia memberikan perlindungan ketika para pejuang dikejar-kejar oleh penjajah Belanda dan dirinya rela dipenjara demi menyelamatkan para pejuang tersebut. Ia juga memberikan ajimat atu *suwuk* kepada para pejuang agar tetap semangat dan gigih dalam melakukan perjuangan melawan penjajah. Karakter inilah yang seharusnya menjadi teladan bagi setiap orang. Karakter pemimpin yang senantiasa memberikan perlindungan kepada rakyatnya.

5. Kiai Kharismatik

Fenomena KH Khalil Bangkalan merupakan hal yang tidak bisa dinalar dengan logika. Ia seorang ulama yang menguasai banyak ilmu, mulai dari ilmu fikih, nahwu-sharaf, hingga tarekat. Ia juga seorang hafidz Al-Qur'an dan menguasai segala ilmu Al-Qur'an, termasuk *qira'ah sab'ah* (tujuh macam seni baca Al-Qur'an). Tidak hanya itu, ia juga mampu meneropong menembus ruang waktu masa depan sehingga sebagian besar umat Islam di Jawa menyakini bahwa ia adalah waliyullah. Ia juga dikenal dengan tingkah *nyeleneh*-nya yang sulit dipahami oleh para santrinya atau bahkan masyarakat luas. Sebagaimana kisah-kisah yang telah banyak ditulis dalam berbagai buku.

a. Menghardik Nyai Hasyim Asy'ari

Pada suatu ketika datanglah Nyai Hasyim bersama anaknya yang masih bayi yang bernama Abdul Wahid Hasyim. Sebagaimana diceritakan di dalam buku KH Aziz Masyhuri bahwa KH Khalil Bangkalan sudah mengetahui kelak Wahid Hasyim (putra dari santri kinasihnya, KH Hasyim Asy'ari) akan meninggal di tengah hujan yang lebat dalam usia yang relatif muda. Saat itu, telatah Bangkalan gelap gulita dan diguyur hujan yang sangat deras. Kilat menyambar laksana ingin meluluhlantakkan kehidupan di bumi. Datanglah seorang wanita dengan menggendong bayi, kemudian ia turun dari dokar sambil tertatih-tatih melangkah menuju *ndalem* KH Khalil Bangkalan.

"Assalamu'alaikum," suara lirih menahan dingin terucap dari seorang perempuan. Tidak ada sautan dari dalam rumah KH Khalil. Perempuan itu mengulangi ucapan salamnya hingga beberapa kali. Seolah suaranya yang lirih tertelan oleh lebatnya hujan yang mengguyur Kota Bangkalan. Setelah hampir merasa putus asa mengucap salam, keluarlah KH Khalil dengan menjengukkan kepala ke pintu. "*Lho siapa ini*?" Tanya KH Khalil. Namun, ia tidak langsung membukakan pintu rumahnya atau bahkan mempersilakan perempuan itu masuk dikarenakan masih basah kuyup terkena terjangan air hujan. "*Saya Nafiqah, istri Hasyim Asy'ari, Kiai,*" jawab perempuan yang menggendong bayi dengan harapan segera dipersilakan masuk ke rumah KH Khalil Bangkalan. Harapan perempuan itu kandas, bahkan KH Khalil menghardiknya, "*hai, jangan berdiri di depan pintu, ayo keluar! Tempatmu di sana*." Sambil menunjuk ke halaman rumah yang diguyur hujan lebat. Meskipun bingung, sedih, dan marah, perempuan itu menuruti juga perintah KH Khalil. Tentu saja, ia dan bayinya Wahid Hasyim basah kuyup menggigil kedinginan.

Perlakuan aneh yang tidak lazim itu ternyata sebuah isyarat bagi Nyai Nafiqah dan bayinya Wahid Hasyim yang nantinya dikenal sebagai salah satu tokoh muda NU yang cerdas dan moderat, yang meninggal pada saat hujan lebat. Wahid Hasyim meninggal dalam kecelakaan di Cimindi ketika melakukan perjalanan dari Jakarta menuju Bandung, bersama putra sulungnya yang bernama Abdurrahman ad-Dakhil, yang lebih dikenal dengan nama Abdurrahmad Wahid atau Gus Dur. Sedan yang dikendarainya menabrak truk, Wahid Hasyim tidak tertolong, sedangkan Abdurrahman Wahid selamat.

Dikisahkan pula, KH Khalil Bangkalan sering nyantri *pasaran* (nyantri selama bulan puasa Ramadlan) kepada KH Hasyim Asy'ari. Banyak orang yang tahu bahwa KH Khalil merupakan guru dari KH Hasyim Asy'ari. Bagi kalangan pesantren hal ini merupakan firasat akan pengakuan integritas derajat keilmuan yang dimiliki oleh KH Hasyim Asy'ari. Karena itu, tidaklah aneh pada masa-masa selanjutnya Pondok Pesantren Tebuireng menjadi pusat perhatian khalayak luas yang berbondong-bondong nyantri ke Pesantren Tebuireng.

b. Merampas Bekal Abdul Karim

Peranan KH Khalil Bangkalan dalam memberikan pendidikan terhadap calon santrinya berbeda-beda. Penulis telah menjelaskan bagaimana perlakuan KH Khalil Bangkalan terhadap pemuda Wahab Hasbullah yang diteriaki macan sehingga para santri mengepungnya dengan membawa senjata tajam apa pun, pedang, golok, celurit, dan senjata tajam lainnya. Teriakan macan yang dilontarkan oleh KH Khalil Bangkalan tersebut merupakan sebagai tanda bahwa pemuda Wahab Hasbullah kelak akan menjadi macan bagi NU dan disegani oleh lawan-lawannya.

Begitu juga yang terjadi kepada pemuda Abdul Karim yang miskin. Ketika ia berkeinginan nyantri di Pesantren KH Khalil Bangkalan, semua bekal yang dibawanya dirampas oleh sang kiai. Ia tidak memiliki bekal apa pun untuk hidup sehari-hari di pesantren Kademangan. Akhirnya, selama lima tahun nyantri, Abdul Karim sering kelaparan. Aldul Karim meyakini bahwa perlakuan KH Khalil atas dirinya tersebut sebagai pertanda akan terjadi sesuatu terhadap dirinya kelak. Akhirnya, pertanda tersebut mulai terkuak di saat Abdul Karim pulang dari nyantri di Kademangan. Santri yang miskin dan selama lima tahun kelaparan itu berhasil mendirikan pondok pesantren yang cukup besar dan disegani, yakni Pondok Pesantren Lirboyo Kediri.

c. Berkat di atas Kepala Kiai

Pada waktu menjalankan shalat berjama'ah di pesantren tempat KH Khalil nyantri, tiba-tiba ia tertawa keras dan teman-teman santrinya pada ketakutan kalau nanti akan dimarahi oleh kiainya. Dugaan teman-teman Khalil muda tidaklah keliru. Setelah shalat berjama'ah usai, sang kiai memanggil Khalil muda ke *ndalem*. Khalil muda diinterogasi dan

disalahkan atas ulahnya yang tertawa keras dalam melaksanakan shalat berjama'ah. Kemudian sang kiai menanyakan alasan Khalil melakukan ulahnya tersebut, karena hal itu tidak layak dilakukan oleh seorang santri dan juga hal itu tidak dibenarkan di dalam tata cara beribadah (shalat).

Akan tetapi, pertanyaan sang kiai tersebut tidak membuat Khalil muda berhenti tertawa, meskipun ia melihat kiainya itu sangat marah kepadanya. Akhirnya, setelah turus didesak oleh sang kiai, Khalil muda menjawab pertanyaan kiainya tersebut. Ia mengatakan bahwa alasan ia tertawa pada waktu shalat berlangsung adalah karena ia melihat sebuah *berkat* di atas kepala sang kiai. Mendengar jawaban tersebut sang kiai menjadi sadar dan merasa malu atas shalat jama'ah yang ia pimpin. Dia ingat, pada waktu menjalankan shalat berjama'ah ia sedang tergesa-gesa untuk menghadiri undangan acara kenduri yang mengakibatkan shalatnya tidak khusyu'. Meskipun sebagian santri memahami bahwa hanya seorang waliyullah yang dapat mengetahui status kewalian dari seorang wali yang lain, namun anekdot ini tersebar luas di kalangan santri.

6. Karya-karya KH Khalil Bangkalan

KH Khalil Bangkalan merupakan sosok yang memiliki kharisma dan ilmu yang tinggi. Ia juga seorang *muallif* (penulis kitab) walaupun tidak seproduktif Syaikh Nawawi Al-Bantani ataupun Syaikh Mahfudz At-Tarmisi, dan Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi. Di antara karya tulisnya adalah *Kitab Silah fi Bayin Nikah* (tentang tata cara, adab, dan hukum pernikahan), *Kitab Tarjamah Alfiyah ibn Malik, Kitab Asma'ul Husna* (berbentuk nadham berbahasa Jawa-Madura), *Ijazah Barzakhiyah* (berupa himpunan do'a dan wirid), *Shalawat Kiai Khalil Bangkalan* (dihimpun oleh KH Khalil Muhammad dalam *I'anatur Raqibin*), *Wirid-wirid Kiai Khalil Bangkalan* (dihimpun oleh KH Bisri Rembang dalam kumpulan *Do'a al-Haqibah*).

Walaupun KH Khalil tidak meninggalkan banyak karya tulis, namun ia telah meninggalkan banyak jejak sejarah yang tidak tertulis dalam literatur yang baku. Ia mengembangkan pendidikan alternatif, yaitu dengan mendirikan pondok pesantren. Pada zaman penjajah hanya segelintir orang yang bisa menikmati dan diperbolehkan mengenyam pendidikan sekolah, yaitu hanya orang-orang kelas priayi. Berawal dari Pondok Pesantren KH Khalil Bangkalan, berjamurlah pondok pesantren di Jawa.

Dari pesantren-pesantren inilah kemudian lahir kader-kader bangsa yang memiliki integritas dan loyalitas tinggi pada agama dan negara.

7. Akhir Hayat KH Khalil Bangkalan

KH Khalil Bangkalan wafat dalam usia lanjut. Ia wafat pada hari Kamis Kliwon malam Jum'at Legi, tanggal 29 Ramadlan 1343 H, bertepatan dengan 24 April 1925 dalam usia 89 tahun menurut perhitungan masehi, dan 91 tahun menurut hitungan hijriyah. Jenazah KH Khalil dimakamkan di Desa Martajasa, sekitar 1 Km sebelah barat laut Pondok Pesantren Syaikhuna Khalil I dan II Demangan, Bangkalan, Jawa Timur. KH Khalil Bangkalan merupakan guru para ulama besar di Pulau Jawa dan Madura pada abad IXX hingga XX. Jejak langkah perjuangannya tetap menjadi monumen yang terus hidup dalam relung hati para penerus dan pengikutnya. Hingga saat ini di Indonesia terdapat 6000 pesantren lebih, di mana sebagian besar pengasuhnya memiliki sanad (persambungan) dengan KH Hasyim Asy'ari, KH A. Wahab Hasbullah, KH Bisri Syansuri, dan kiai-kiai besar lainnya. Sebagaimana diketahui bahwa semua kiai tersebut adalah santri-santri KH Khalil Bangkalan.

B. Biografi Singkat KH Hasyim Asy'ari

Telah dikisahkan dalam sebuah novel yang berjudul Trilogi Maha Guru dan Bulan di Atas Ka'bah karya Damien Dematra yang diterbitkan oleh Gramedia tentang perjalanan hidup KH Hasyim Asy'ari. Saat KH Hasyim Asy'ari masih dalam kandungan Ibu Nyai Halimah, banyak terjadi peristiwa yang mengikutinya. Sebagaimana diceritakan kembali oleh Damien Dematra, di mana saat Ibu Nyai Halimah mengalami mimpi kandungannya dijatuhi bulan yang cahayanya sangat terang.

"Malam itu sangat sunyi, yang terdengar hanya bunyi kibasan kebaya lurik sang wanita yang berbaur dengan desahan air sungai. Kakinya yang tidak beralas meninggalkan jejak di tanah lembab. Ia mengusap perutnya yang besar, anaknya yang ketiga. Perlahan, wanita itu duduk di pinggir sungai dan merasakan aliran air yang sejuk. Ia tidak peduli kalau kainnya menjadi kotor dan memulai memainkan jemari kakinya, bertegur sapa dengan ikan-ikan yang urung tidur. Matanya menunduk untuk mengamati mereka.

Keningnya berkerut, ikan-ikan itu tampak sangat terang dan tiba-tiba mereka berenang melarikan diri, kocar-kacir. Ia menegakkan kepala dan melihat pantulan bulan yang jatuh di sungai. Terang sekali, pikirnya agak keheranan dan menengadah ke langit. Bulan itu terlihat sangat dekat dan semakin dekat. Benda itu bagai jatuh dari langit. Terangnya berpijar dan menyilaukan. Wanita itu tercekat. Bola putih itu menuju ke arahnya. Ia ingin bergerak tapi tidak sanggup. Kedua kakinya terikat, seakan-akan aliran air sungai tiba-tiba mengeluarkan tangan-tangannya untuk mencengkeramnya. Anak dalam kandungannya menggeliat. Jemari tangan wanita itu mencengkeram tanah basah. Keringat menetes deras dari keningnya. Ia memejamkan mata, ingin berteriak, namun tak ada suara yang keluar dan ia merasa sang bulan menimpa perutnya. Hal ini terlalu dasyat baginya. Ia memejamkan mata. Inikah akhir kehidupannya?

Halimah tersentak bangun sambil membelalakkan mata. Ia segera melihat kegelapan, matanya mengerjap beberapa kali menyesuaikan diri. Hidungnya mulai mencium harum maskulin tubuh suaminya yang tidur telanjang dada. Nafas pria itu terdengar teratur. Ia bergerak sedikit namun tidak terbangun. Syukurlah ia hanya bermimpi, pikir Halimah merasakan punggungnya yang basah lengket dengan anyaman tikar tempat tidurnya. Wanita berusia dua puluh empat tahun itu berusaha bangkit berdiri, telapak kakinya meraba lantai dari kayu jati, mencari sandalnya, ia tidak menemukannya. Dengan kaki telanjang ia berjalan pelan ke arah jendela kayu yang dibiarkan terbuka. Tempat itu panas, sekitar 25 derajat celsius, namun tidak terlintas olehnya gagasan tentang kipas angin, apalagi pendingin ruangan. Pemikiran itu terlalu jauh di masa itu. Ia hanya seorang wanita sederhana, putri seorang kiai, pemimpin pesantren yang paling disegani di desa itu.

Halimah merasakan angin malam berhembus dan mendengarkan nyanyian binatang malam. Ada apa gerangan, pikirnya. Apa Allah memberiku sebuah pertanda? Terdengar bunyi gemerisik. "Nyai, Sampean di mana?" Halimah tersentak. "Kulo di sini, Pak'e," katanya, berjalan kembali ke tempat tidurnya. Cahaya rembulan merembes masuk ke kamar itu dan ia melihat suaminya sedang duduk. "Ono opo, Nyai?" Tanya Asy'ari lembut. Halimah merebahkan tubuhnya. "Nggak. Mboten nopo-nopo." "Nggak mungkin bangun lek nggak ono opo-opo," kata suaminya, berusaha mengamati wajah istrinya dalam kegelapan, namun lebih dapat menyerap gejolak jiwa yang terasa dalam kata-kata wanita itu. Ia meraba, mencari tangan wanita itu

dan merasakan tubuhnya berkeringat. "Mimpi, yo?". Halimah menoleh ke arah suaminya, "iyo, Pak'e". Ia menceritakan mimpinya dan Asy'ari hanya merenung, tidak berkata apa-apa. Ia demikian termanggu, sampai Halimah menyentuh tangan suaminya. "Pak'e?", Asy'ari tersentak dan akhirnya berkata pelan, "kita pasrahkan ae ka kanjeng Gusti Allah".

Sudah lebih dari sepuluh bulan. Anakku belum lahir-lahir juga, pikir Halimah. Jemarinya yang lentik meraba perutnya, berusaha merasakan kandungannya. Mereka telah memberikan nama saat janinnya berusia empat bulan kandungan. Kalau anak itu laki-laki maka ia akan dinamakan Muhammad Hasyim Asy'ari. Seakan-akan bakal anak di dalam kandungannya dapat mengetahui kegelisahannya, wanita itu segera merasakan sebuah tendangan lembut. Halimah menutup mata, sekali lagi berdo'a semoga anaknya menjadi seorang yang bertakwa kepada Allah. Hidungnya mencium udara malam yang hangat. Ia membelai lengan suaminya yang keras dan Asy'ari mengenggamnya. Halimah tersenyum. Ia berpuasa tiga tahun berturut-turut sebelum menikah dengan suaminya dan sudah mengenal pria itu sejak…sebelum ia dapat membaca Al-Qur'an (Dematra, 2010:1-3).

Kaki Halimah melewati masjid menyusuri pohon kelapa dan papaya sampai di kediaman ayah dan ibunya. Suaminya tidak terlihat. Pasti sedang mengajar, pikirnya. Langkahnya meniti pelan, kandungan terasa semakin berat. Cahaya matahari bersinar terik. Mungkin seharusnya ia tidak keluar rumah, pikirnya. Namun, ia ingin mengunjungi neneknya. Ia melihat Asy'ari berjalan dari masjid. Halimah tersenyum, tangannya melambai ke atas. Tiba-tiba ia merasakan terjangan yang sangat kuat pada perutnya. Air ketubannya pecah. Ia berusaha berjalan mencari pohon terdekat, mencari pegangan. Wajahnya mengeryit kesakitan, keringat dingin mulai menetes di keningnya.

"Tolong! Bidan! Pakai kuda!" Asy'ari yang melihatnya segera berteriak dan berlari memeluknya. "Tenang, Nyai. Tenang," katanya lembut, menenangkan, memapah istrinya kembali ke rumah. "Tenanglah, Nyai. Tenanglah. Sebentar lagi," kata Asy'ari, hatinya terus menerus berdo'a agar istrinya diberi kekuatan dan kesehatan. Halimah memejamkan mata, berdo'a. Kelahiran adalah sesuatu yang istimewa baginya-sebuah anugrah-namun juga sebuah peristiwa yang menyakitkan dan melelahkan.

Ia melihat ibunya datang dengan setengah berlari, tangannya membawa kain dan baskom, di belakangnya, neneknya berjalan dengan cepat, dan Sarmi membawa air panas yang mengepul dalam kuali tanah liat.

"Pak'e berdo'a untuk aku, yo?" pintanya pelan pada Asy'ari, saat ia telah berbaring di atas tikar tidurnya. Asy'ari menggenggam tangannya erat dan membelai wajahnya, "jangan takut Nyai, jangan takut. Aku akan menunggu di luar dan berdo'a." Halimah menganggguk kemudian melepaskan genggaman tangannya. Halimah merasakan sebuah dorongan kuat kembali dalam perutnya dan mengerang. Halimah tidak harus berjuang lama. Sepertinya sang bayi tidak sabar melihat dunia, seakan-akan merasa bahwa ia telah cukup lama dalam kandungan ibunya. Saat tangan sang bidan yang agak kasar dan sudah biasa memegang puluhan bayi yang baru lahir itu baru akan memotong ari-ari sang bayi, ia merasakan sebuah sengatan listrik dan tersentak. Seakan-akan baru melihat sesuatu, ia bergumam, "anak ini akan jadi orang besar. Seorang yang berpengaruh, dan ia akan selalu jadi pengantin baru."

Halimah, yang masih berusaha bernafas dengan teratur, menatap sang bidan dengan keheranan. Keringat deras membasahi sekujur tubuhnya. Ia menatap ibu dan neneknya yang berada di sampingnya dan membacakan do'a, namun kedua wanita itu hanya saling berpandangan penuh arti. Terdengar pintu diketuk dan Asy'ari berjalan masuk ke dalam kamar. "Alhamdulillah. Terimakasih, ya Allah," Asy'ari meraih bayinya yang masih merah dari tangan bidan, kemudian melantunkan adzan di telinga kanan dan iqamah di telinga kirinya (Dematra, 2010 :20-22).

Itulah sekilas cerita dalam novel Dematra yang menceritakan sejarah kelahiran Hadratusy Syaikh Hasyim Asy'ari.

1. Kelahiran KH Hasyim Asy'ari

KH Hasyim Asy'ari lahir dari keluarga elit kiai Jawa pada Selasa Kliwon, 24 Dzulqa'dah 1287 H/ 14 Februari l871 M, di Pondok Pesantren Gedang, Desa Tambakrejo, sekitar 2 km arah utara Kota Jombang (Khuluq, 2000: 14). Ayahnya, Asy'ari, adalah pendiri Pondok Pesantren Keras di Jombang, sementara kakeknya, Kiai Usman, merupakan seorang kiai terkenal dan pendiri Pondok Pesantren Gedang yang didirikan pada abad ke-19. Selain itu, moyangnya yang bernama Abdussalam yang

biasanya disebut dengan Mbah Sichah adalah Pendiri Pondok Pesantren Tambakberas Jombang.

Abdussalam mulai tinggal di Tambakberas bersama sekitar 25 pengikut setianya pada tahun 1838. Kehadiran Mbah Sichah di Tambakberas inilah kemudian yang ditetapkan sebagai tahun berdirinya Pondok Pesantren Tambakberas. Duapuluh lima pengikutnya tersebut kelak melahirkan inspirasi penyebutan pesantren yang didirikan oleh Abdussalam tersebut dengan nama *Pondok Selawe* (pondok duapuluh lima) atau *Pondok Telu* (pondok tiga) karena bangunannnya hanya terdiri dari tiga kamar (Rifai, 2010: 35). Abdussalam kemudian menjalani kehidupan rumah tangganya di Tambakberas dan memimpin pesantren dengan sejumlah santri. Ia membangun pesantren yang terdiri dari sebuah *langgar* (musholla), bilik kecil untuk santri, dan tempat tinggal yang sederhana. Setelah kepemimpinan Mbah Sichah, kepemimpinan pondok ini dilanjutkan oleh menantunya yang mula-mula santrinya, yaitu Usman dan Sa'id. Lambat laun jumlah santri yang belajar semakin banyak, kemudian Kiai Sichah membuat pondok pesantrennya menjadi dua cabang, Kiai Usman mengasuh pondok yang di Dusun Gedang dengan mengajarkan ilmu tarekat dan tasawuf, sedangkan Said mengemban pesantren di sebelah barat sungai dengan mengajarkan ilmu syari'at. Setelah Usman dan Said wafat, pimpinan pesantren dilanjutkan oleh Hasbullah, putra Said. Pesantren Usman tidak ada yang meneruskan karena ia tidak mempunyai putra laki-laki. Sebagian santri Usman diboyong oleh menantunya yang bernama Asy'ari ke Desa Keras yang akhirnya berkembang menjadi Pondok Pesantren Tebuireng.

Pada tahun 1271, Asy'ari menikah dengan putri Kiai Usman yang masih berusia 4 tahun, yaitu Halimah. Ia anak pertama yang hidup dari Kiai Usman dengan istrinya Layyinah. Halimah terkenal dengan panggilan Winih yang berarti bibit atau benih. Panggilan Winih terhadap Halimah mengandung harapan agar kelahiran Halimah merupakan titik permulaan adanya benih keturunan Kiai Usman karena sebelum Winih lahir setiap kali Kiai Usman berputra, kemudian meninggal dunia. Namun, setelah kelahiran Halimah, kemudian disusul oleh kelahiran empat orang adiknya, yaitu Muhammad, Leler, Fadhil, dan yang terakhir Nyai Arif (Sukardi, 1985: 28).

Jika disebutkan secara nasab maka silsilahnya sebagai berikut, yaitu Usman menikah dengan Layyinah kemudian menikahkan putrinya Winih dengan Asy'ari dan dia berputera Hasyim, Hasyim inilah yang

kemudian dikenal dengan sebutan Hadratusy Syaikh Hasyim Asy'ari. Pernikahan antara Asy'ari dengan Halimah melahirkan sebelas putra, yaitu Nafi'ah, Ahmad Saleh, Muhammad Hasyim, Radiah, Hassan, Annis, Fatanah, Maimunah, Maksum, Nahrowi, dan Adnan. Hasyim Asy'ari merupakan putra ketiga dari 11 bersaudara. Dari jalur ayah, nasab KH Hasyim bersambung kepada Maulana Ishak hingga Imam Ja'far Shadiq bin Muhammad Al-Baqir. Sedangkan, dari jalur ibu, nasabnya bersambung kepada Raja Brawijaya VI (Lembu Peteng), yang berputra Karebet atau Jaka Tingkir. Jaka Tingkir adalah Raja Pajang pertama (tahun 1568 M) dengan gelar Sultan Pajang atau Pangeran Adiwijaya.

Dalam riwayat hidupnya, KH Hasyim Asy'ari pernah menikah sebanyak empat kali, semua istrinya adalah anak kiai. Keempat istrinya tersebut adalah Khadijah putri Kiai Ya'kub dari Pondok Pesantren Siwalan Panji Sidoarjo, Nafisah putri Kiai Romli dari Kemuning Kediri, Nafiqah putri Kiai Ilyas dari Sewulan Madiun, Masrurah putri saudara Kiai Ilyas pemimpin Pondok Pesantren Kapurejo Kediri. *Pertama*, pernikahannya dengan Khadijah mempunyai seorang putera laki-laki bernama Abdullah, namun ia meninggal ketika masih bayi. *Kedua*, pernikahan dengan Nafiqah, KH Hasyim Asy'ari mempunyai 10 orang putera, yaitu Hannah, Khairiyah (Ummu Abd Djabbar), A'isyah (Ummu Muhammad), Ummu Abdul Haq, A. Wahid Hasyim, A. Hafidz Hasyim, A. Karim Hasyim, Ubaidillah, Masrurah, dan Yusuf Hasyim. *Ketiga*, pernikahannya dengan Masrurah mempunyai putera, yaitu A. Kadir Hasyim, Fatimah, Khadijah, dan Ya'kub (Salam, 1963: 20-21).

Nasab KH Hasyim Asy'ari tidak bisa dipisahkan dengan keberadaan Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Islam Demak. Sebagaimana dijelaskan oleh KH A. Wahab Hasbullah bahwa leluhurnya yang tertinggi adalah kakeknya yang kedua, yaitu Brawijaya VI. Ada yang mengatakan bahwa Brawijaya VI adalah Kartawijaya atau disebut juga dengan Damarwulan yang dari perkawinannya dengan seorang Putri Champa yang sangat cantik, melahirkan Lembu Peteng (Brawijaya VII).

Brawijaya VII memiliki beberapa putra, di antaranya adalah yang dikenal dengan sebutan Joko Tingkir atau Mas Karebet. Istilah Joko Tingkir menunjukkan asal usulnya, yakni seorang pemuda yang berasal dari Tingkir, sebuah perkampungan dekat Salatiga. Sedangkan, istilah Karebet merupakan penanda bahwa ia berasal dari keturunan priayi, pangeran, atau anak bangsawan. Joko Tingkir kemudian dinikahkan dengan putri Sultan

Trenggono, seorang raja ketiga pada Kerajan Islam Demak. Kepahlawanan dan jasa Joko Tingkir terhadap Islam antara lain ia mampu mengislamkan rakyat Pasuruan.

2. Masa Kecil KH Hasyim Asy'ari

Bakat kepemimpinan KH Hasyim Asy'ari sudah tampak sejak masa kanak-kanak. Ketika bermain dengan teman-teman sebayanya, Hasyim kecil selalu menjadi penengah. Jika melihat temannya melanggar aturan permainan, ia akan menegurnya. Ia membuat temannya senang bermain karena sifatnya yang suka menolong dan melindungi sesama.

Pada tahun 1293 H/1876 M, tepatnya ketika berusia 6 tahun, Hasyim kecil bersama kedua orang tuanya pindah ke Desa Keras, sekitar 8 km. arah selatan Kota Jombang. Kepindahan mereka adalah untuk membina masyarakat di sana. Di Desa Keras, Kiai Asy'ari diberi tanah oleh sang kepala desa yang kemudian digunakan untuk membangun rumah, masjid, dan pesantren. Di sinilah Hasyim kecil dididik dasar-dasar ilmu agama oleh orang tuanya. Hasyim juga dapat melihat secara langsung bagaimana ayahnya membina dan mendidik para santri karena ia hidup menyatu bersama para santri. Ia mampu menyelami kehidupan santri yang penuh kesederhanaan dan kebersamaan. Semua itu memberikan pengaruh yang sangat besar pada pertumbuhan jiwa dan pembentukan wataknya di kemudian hari. Selain ditunjang oleh kecerdasannya yang memang brilian. Dalam usia 13 tahun, Hasyim sudah bisa membantu ayahnya mengajar santri-santri yang lebih besar darinya.

Di samping cerdas, Hasyim juga dikenal rajin bekerja. Watak kemandirian yang ditanamkan sang kakek telah mendorongnya untuk berusaha memenuhi kebutuhan diri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Itu sebabnya, ia selalu memanfaatkan waktu luangnya untuk belajar mencari nafkah dengan bertani dan berdagang. Hasilnya kemudian dibelikan kitab dan digunakan untuk bekal menuntut ilmu. Dipercayai bahwa tanda kecerdasan dan juga ketenarannya adalah lantaran lamanya ia dalam kandungan ibunya. Masyarakat pesantren percaya ada makna yang penting ketika ibu KH Hasyim Asy'ari mengandung kemudian bermimpi melihat bulan jatuh dari langit ke dalam kandungannya (Dematra, 2010: 1). Mimpi ini ditafsirkan sebagai tanda bahwa anak yang dikandung akan mendapat kecerdasan dan barakah dari Allah. Ramalan ini tepat bagi KH

Hasyim Asy'ari yang sedang belajar di bawah bimbingan orang tuanya sampai usia 13 tahun.

3. Pengembaraan Pencarian Ilmu

Dalam bidang pendidikan, KH Hasyim Asy'ari dikenal memiliki semangat dan keinginan yang kuat untuk memperoleh ilmu pengetahuan seluas-luasnya. Karakter keras dan keinginan yang kuat di dalam mendapatkan pengetahuan ini menjadi titik balik perjuangan para generasinya. Ia tidak mudah puas dengan ilmu yang telah dipelajarinya dan senantiasa berpindah guru guna memperdalam keilmuannya. Semangat dan kegigihannya mencari ilmu tersebut menurun kepada anak dan cucunya, yaitu KH Wahid Hasyim dan KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

Pendidikan KH Hasyim Asy'ari sama dengan yang dialami oleh kebanyakan santri lain yang seusianya. Pada masa kecil hingga usia lima tahun, ia hidup di Pondok Pesantren Gedang, di bawah asuhan dan didikan kakeknya. Tahun 1876 ayahnya, Kiai Asy'ari, mendapat izin Kiai Usman untuk mendirikan pesantren sendiri. Kemudian Kiai Asy'ari mendirikan pesantren di Desa Keras, dan sejak saat itu KH Hasyim pindah bersama ayahnya ke Pondok Pesantren Keras (Dematra, 2010: 1). Di Pesantren Keras KH Hasyim Asy'ari mendapatkan didikan langsung dari ayahnya. Sejak mulai belajar ia sudah menampakkan kemauan yang besar untuk mengejar cita-citanya. Segala pelajaran yang diterima dapat ditangkap dengan mudah. Dalam beberapa tahun saja ia dapat menguasai berbagai kitab yang pernah diajarkan kepadanya. Ia sering membaca sendiri buku-buku agama yang bukan menjadi buku teks pelajarannya. Karena itu, di usia 13 tahun ia telah sanggup mengajarkan berbagai judul kitab kuning.

Pada usia 15 tahun, KH Hasyim memutuskan untuk belajar ke beberapa pesantren di Jawa dan Madura, yaitu Pesantren Wonokoyo Probolinggo, Pesantren Langitan Tuban, Pesantren Trenggilis, Pesantren Kademangan Bangkalan Madura, dan Pesantren Siwalan Panji Sidoarjo. Bagi para santri, mengikuti pelajaran di berbagai pesantren yang mempunyai spesialisasi di dalam pengajaran ilmu agama memang sudah menjadi kebiasaan. Santri menerima pengajaran dari berbagai ahli agama dengan berkelana ke pesantren-pesantren yang berbeda untuk mencari ilmu. Tradisi ini memberi kesempatan kepada KH Hasyim untuk belajar berbagai agama, seperti

tata bahasa dan sastra Arab, fikih, dan tasawuf dari KH Khalil Bangkalan selama 3 tahun sebelum ia memfokuskan diri dalam bidang fikih selama dua tahun di bawah bimbingan Kiai Ya'qub dari Pesantren Siwalan Panji Sidoarjo (Hanaf, 1950: 22-24).

Dari beberapa pondok pesantren yang pernah menjadi tempat belajarnya, Pondok Pesantren Siwalan Panji Sidoarjo merupakan pesantren yang paling lama menjadi tempat nyantri KH Hasyim Asy'ari, yaitu lima tahun. Tanpa disadarinya selama nyantri di Pondok Pesantren Siwalan, gerak gerik KH Hasyim Asy'ari senantiasa diperhatikan oleh Kiai Ya'qub. Pengasuh pondok pesantren ini kagum dengan prilaku dan kecerdasan pemuda yang bernama Hasyim Asy'ari sehingga ada keinginan untuk menjadikan Hasyim Asy'ari sebagai menantunya. Dalam buku "KH Hasyim Asy'ari Bapak Umat Islam Indonesia", disebutkan bahwa pada mulanya KH Hasyim Asy'ari merasa keberatan atas maksud kiai yang sangat dihormatinya karena saat itu KH Hasyim Asy'ari masih memiliki keinginan yang kuat untuk memperdalam ilmu pengetahuan. Melihat kondisi psikologis yang dialami oleh KH Hasyim Asy'ari, Kiai Ya'qub menasihatinya dengan penuh kesabaran dan kearifan. Ia menjelaskan kepada KH Hasyim Asy'ari:

> *"Hasyim anakku. Benar apa kata Imam Mawardi di dalam kitabnya Minhajul Yaqin bahwa orang yang memperdalam ilmu pengetahuan agama itu laksana orang yang sedang berada di lautan luas, kian jauh ke tengah bukan bertambah sempit, sebaliknya semakin luas dan dalam. Maka tidaklah beralasan bagi seseorang untuk menganggap bahwa perkawinan itu suatu sebab terhentinya orang mencari ilmu pengetahuan".*

Setelah mendapat nasihat tersebut, akhirnya KH Hasyim pun menerima keinginan Kiai Ya'qub untuk meminangnya sebagai menantu. Setelah itu, menikahlah KH Hasyim Asy'ari dengan Khadijah, seorang gadis yang pertama kali ditemuinya di Pondok Pesantren Siwalan Panji Sidoarjo.

KH Hasyim Asy'ari telah menjadi pribadi yang memiliki pengetahuan luas di usia muda. Meskipun begitu, ia masih belum merasa puas dengan keilmuan yang dimilikinya sehingga ia melanjutkan perjalanan pencarian ilmunya ke Makkah. Di kota suci ini ia menghabiskan waktu selama beberapa tahun untuk berguru kepada ulama-ulama Makkah, salah satunya

ialah Syaikh Ahmad Khatib Minangkabawi yang di Makkah dikenal sebagai seorang ulama ahli hadis.

Syaikh Ahmad Khatib Minangkabawi merupakan menantu seorang hartawan yang memiliki hubungan yang sangat baik dengan penguasa Makkah, yaitu Syaikh Shaleh Kurdi. Syaikh Ahmad Khatib Minangkabawi berhasil menjadi ulama dan guru besar yang terkenal di Makkah. Ia menjadi salah seorang imam di Masjidil Haram untuk penganut Mazhab Syafi'i. Bahkan, menurut Abdul Karim Hasyim, guru-guru KH Hasyim Asy'ari bukan hanya itu, tetapi juga ada Syaikh Al-'Allamah Abdul Hamid al-Darustany dan Syaikh Muhammad Syu'aib.

Ketika masa belajar di Makkah, KH Hasyim Asy'ari sempat ditemani oleh istrinya, yang datang dari Jawa untuk menunaikan ibadah haji sekaligus menemani KH Hasyim Asy'ari. Akan tetapi, tujuh bulan kemudian istri yang disayanginya meninggal dunia setelah melahirkan anak pertamanya yang bernama Abdullah. Tidak lama kemudian, anak sulungnya tersebut turut mengikuti ibunya meninggalkan KH Hasyim Asy'ari di Kota Suci Makkah. KH Hasyim Asy'ari mengalami kesedihan yang mendalam karena ditinggalkan oleh orang-orang yang sangat dicintainya. Badai yang menimpanya hampir tidak dapat ditahan. Ia meredam kesedihannya dengan menjalankan ibadah mengelilingi Ka'bah dan menyibukkan diri dengan mempelajari kitab-kitab agama. Musibah ini tidak mematahkan semangatnya dalam belajar. Akhirnya, untuk sementara waktu ia kembali ke tanah air.

Tidak lama tinggal di tanah air, KH Hasyim Asy'ari kembali ke Makkah dan bermukim di sana selama tujuh tahun (1893-18990). Selama berada di Makkah ia belajar kepada para ulama yang terkenal di Makkah, di antaranya Syaikh Ahmad Khatib Minangkabawi dan Syaikh Mahfudz at-Tarmisy dari Termas Pacitan. Syaikh Mahfudz At-Tarmisy dikenal sebagai ulama ahli hadis sekaligus perawi hadis Bukhari yang memiliki silsilah keilmuan dalam bidang ini dari guru-gurunya yang bermuara pada Imam Muhammad Al-Bukhari (Syaikh Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Mughirah ibn Bardzibah al-Bukhari). Syaikh Mahfud at-Tarmisy dalam silsilah sanad termasuk generasi ke-23.

Di Makkah KH Hasyim Asy'ari belajar ilmu hadis Sahih Bukhari di bawah bimbingan Syaikh Mahfudz, hingga ia mendapatkan ijazah sebagai ahli hadis sekaligus menjadi mata rantai hadis Al-Bukhari ke-24 dari Syaikh Mahfudz. KH Hasyim Asy'ari sangat tertarik belajar Sahih Bukhari

sehingga ketika kembali ke Indonesia ia dikenal dengan pengajaran hadisnya. Di bawah bimbingan Syaikh Mahfudz, KH Hasyim Asy'ari juga belajar tarekat qadariyah dan naqsabandiyah. Ilmu yang diterima oleh Syaikh Mahfudz dari Syaikh Nawawi. Selain itu, KH Hasyim Asy'ari juga belajar fikih mazhab Syafi'i, ilmu falak, ilmu hisab, Aljabar, dan tafsir di bawah bimbingan Syaikh Ahmad Khatib. Guru-guru KH Hasyim Asy'ari yang lain adalah Syaikh Nawawi dari Banten, Syaikh Ahmad Amin Al-Attar, Sayyid Sultan bin Hasyim, Sayyid Ahmad Zawawy, Syaikh Ibrahim Arab, Syaikh Said Yamani. Sayyid Huseini Al-Habsyi, Sayyid Bakar Syatha, Syaikh Rahmatullah, Sayyid Alawi bin Ahmad al-Saqqaf, Sayyid Abbas Maliky, Sayyid Abdullah Al-Zawawy, Syaikh Shaleh Befadal, dan Syaikh Sylthan Hasyim Daghastani. Selain belajar langsung kepada para ulama tadi, KH Hasyim Asy'ari selama di Makkah juga rajin menghadiri majelis-majelis pengajaran di *al-haram al-Syarif* dan selalu mengikuti pengajian Al-'Allamah Sayyid Alawi bin Ahmad Al-Saqqaf dan Sayyid Huseini Al-Habsyi Al-Mufti. KH Hasyim Asy'ari juga sering berkunjung bersilaturrahim ke rumah kedua gurunya tersebut.

Selama belajar di Makkah, KH Hasyim Asy'ari memiliki banyak sahabat dari berbagai negara, di antaranya dari India, Malasyia, Burma, dan Borneo. Mereka memiliki kesamaan, semuanya sebagai pelajar yang negaranya dijajah negara Barat, yaitu Inggris, Belanda, dan Portugis. KH Hasyim Asy'ari dengan para sahabatnya sering melakukan diskusi panjang tentang penjajahan di negara masing-masing. Penderitaan dan keluh kesah rakyat akibat penjajahan mengakibatkan rakyat kesulitan menjalankan aktivitas sehari-hari, baik di dalam mencari nafkah (ekonomi) maupun di dalam ritual keagamaan. Dari sinilah semangat perjuangan KH Hasyim Asy'ari mulai bergelora. Ia mengadakan pertemuan dengan para sahabatnya sesama pelajar di Makkah, menyatukan semangat dan tekad untuk melakukan gerakan perubahan dalam melakukan perlawanan terhadap penjajah.

KH Hasyim Asy'ari menyadari bahwa orang yang mengerti atau orang yang berilmu tidak cukup hanya tahu dan ilmu itu dimiliki sendiri. Bagaimanapun penjajahan merupakan suatu bentuk penindasan dan hal itu sangat dilarang oleh agama yang diyakininya. Karena itu, pada suatu malam di bulan Ramadlan, para pelajar yang berasal dari berbagai negara jajahan Barat melakukan pertemuan dan refleksi bersama atas keilmuan yang mereka miliki guna mentransformasikannya ke dalam

sebuah gerakan pembebasan yang lebih konstruktif. Para pelajar tersebut bersama-sama melakukan ikrar dan bersumpah di depan Multazam. Mereka menyatakan sumpah: demi Allah akan melakukan perjuangan di jalan Allah untuk meninggikan kalimah Islam; mempersatukan umat Islam dengan menyebarkan keilmuan yang dimilikinya; dan menggugah kesadaran para generasi muda untuk memperdalam ilmu agama demi mendapatkan ridla Allah tanpa mengharapkan imbalan jasa, harta, kedudukan, dan jabatan.

KH Hasyim Asy'ari dikenal memiliki semangat tinggi dan sifat ulet di dalam mencari ilmu. Selama di Makkah, ia tidak hanya rajin belajar, tetapi juga menekuni laku spiritual. Banyak yang mengatakan bahwa ia sering melakukan *khalwat* atau bertapa di Gua Hira, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah SAW guna mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, selama di Makkah ia juga menjadi seorang pendidik, dan hal itu diteruskannya ketika kembali ke tanah air pada tahun 1900.

4. Pergulatan di Masa Perjuangan

Perjalanan panjang sejarah perjuangan KH Hasyim Asy'ari tidak bisa diragukan lagi. Semangat nasionalismenya telah terbangun sejak lama dan diasah ketika masa belajar di Makkah. Bersama para sahabatnya, ia sering melakukan diskusi-diskusi terkait kondisi negara masing-masing yang dijajah oleh imperialis Barat, hingga sampai pada kebulatan tekad berazam di depan Ka'bah guna melakukan perlawanan.

Pergulatan melawan penjajahan di Indonesia terus dikobarkan oleh KH Hasyim Asy'ari, sebagaimana perlawanannya terhadap penjajahan Belanda. Fatwa-fatwa perjuangan terus dikumandangkan untuk membakar gelora rakyat Indonesia guna terus melakukan perlawanan terhadap penjajahan. KH Hasyim Asy'ari pernah berfatwa mengharamkan kaum muslimin melakukan kerjasama dengan pihak kolonial Belanda dan menerima bantuan dalam bentuk apa pun dari belanda. Fatwa-fatwa KH Hasyim Asy'ari selalu menjadi pegangan setiap pejuang di masa perjuangan. Salah satu fatwanya yang paling terkenal adalah fatwa yang menyatakan bahwa perang untuk membela bangsa dan tanah air merupakan bagian dari *jihad fi sabilillah*. Fatwa ini kemudian dikenal dengan Resolusi Jihad.

Selama masa perjuangan kemerdekaan interaksi dan kerjasama KH Hasyim Asy'ari dengan para pemimpin perjuangan berjalan dengan baik

dan erat. Sebagaimana Panglima Besar Tentara Nasional Indonesia (TNI) Jenderal Sudirman dan para pejuang, di antaranya Bung Tomo, yang memiliki hubungan erat dengan KH Hasyim Asy'ari. Mereka senantiasa meminta nasihat dan sumbangan pemikiran KH Hasyim Asy'ari terkait dengan gerakan dan perjuangan melawan kolonialis.

a. Perjuangan Melawan Belanda

Semangat perjuangan dan fatwa Resolusi Jihad KH Hasyim Asy'ari telah merasuk dalam sanubari para pejuang. Mereka dengan ikhlas berlomba-lomba turut serta dalam barisan perjuangan melawan penjajahan. Dalam pertempuran tersebut, ribuan pemuda gugur sebagai syuhada dalam mengemban amanah suci perjuangan membela tanah air dan membela martabat bangsa. Peristiwa Resolusi Jihad tersebut telah membuktikan bahwa kaum santri memiliki peran dan jasa yang sangat besar pada perjuangan kemerdekaan Indonesia.

KH Hasyim Asy'ari dikenal memiliki sikap yang tegas dan tanpa kompromi. Sikap tegas itu juga ditunjukkan ketika Belanda mengalami kesulitan dalam Perang Dunia II. Pada waktu itu, Belanda ingin mengambil simpati dengan mengajak rakyat Indonesia mempertakankan negara dari penjajahan Jepang. Belanda meminta agar rakyat Indonesia mau masuk ke dalam barisan militer Belanda dan bersama-sama melakukan perlawanan terhadap Jepang. Melihat kondisi dan situasi ini, KH Hasyim Asy'ari dengan lantang dan tegas mengeluarkan fatwa yang sangat terkenal, yaitu umat Islam diharamkan masuk menjadi tentara Belanda atau bekerjasama dengan Belanda dalam bentuk apa pun.

Dalam buku *99 Kiai Kharismatik Indonesia*, dijelaskan bahwa sepanjang sejarah perjalanan kehidupannya KH Hasyim Asy'ari dikenal dengan sikapnya yang tidak mau bersahabat dengan Belanda. Hal ini merupakan manifestasi dari sikap orang-orang pesantren yang menjalankan politik non-kooperatif terhadap Belanda. Setiap negosiasi Belanda yang dilakukan terhadap KH Hasyim Asy'ari guna mendukung Belanda senantiasa mengalami kegagalan. Bahkan, sampai tawaran penganugerahan bintang jasa yang terbuat dari perak dan emas yang diberikan Belanda pada tahun 1937 dengan tegas ditolaknya. Penolakan yang dilakukan oleh KH Hasyim Asy'ari berdampak pada pengawasan yang ketat terhadap aktivitas Pondok Pesantren Tebuireng. Bahkan, sampai pada perencanaan pembunuhan terhadap KH Hasyim Asy'ari dan membakar habis Pondok Pesantren

Tebuireng. Ketegasan sikap KH Hasyim Asy'ari ini tidak berasal dari ruang yang hampa. Ia menjelaskan kepada para santrinya terkait prinsip-prinsip perjuangan di dalam Islam setelah berjama'ah shalat magrib.

> *"Nabi kita pernah ditawari tiga hal oleh para musuh-musuhnya di Makkah melalui pamannya, Abu Thalib. Ketiga hal itu adalah kedudukan tertinggi dalam pemerintahan, kemakmuran, dan gadis tercantik di Arab. Namun, Nabi menolaknya dan berkata kepada pamannya: "Demi Tuhan, andaikan mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku supaya aku berhenti berdakwah, aku tidak pernah menyerah. Aku akan tetap berjuang agar cahaya Islam menyebar ke mana-mana atau akan mati karenanya. Demikianlah anak-anak serta murid-muridku, taladan nabi untuk bertahan dalam keadaan bagaimanapun. Semoga Allah memberikan bimbingan, rahmat, dan perlindungan kepada kita sebgai kaum muslim. Marilah kita menunaikan shalat Isya' berjama'ah, camkan dan ingat baik-baik apa yang baru saja engkau terima. Jangan biarkan kemalasan menguasai diri kita*".

Setelah mengalami kebuntuan negosiasi dengan KH Hasyim Asy'ari, akhirnya Belanda menggunakan jalur kekerasan. Belanda melakukan serangan membabi buta terhadap KH Hasyim Asy'ari dan pesantrennya. Pertempuran pun terjadi antara pasukan Belanda dan para santri yang melakukan penyelamatan Pondok Pesantren Tebuireng dan menjaga keselamatan KH Hasyim Asy'ari. Serangan Belanda tersebut menyebabkan pesantren mengalami kerusakan yang parah. Barang berharga berupa kitab-kitab dan sebagainya dirampas. KH Hasyim Asy'ari kemudian berpesan kepada para santri, guru, dan para tokoh agar tetap bersabar dalam menghadapi perjuangan ini dan terus pantang patah semangat, "kejadian-kejadian seperti ini tidak boleh menghancurkan cita-cita dan mengendorkan semangat".

Begitu juga pada masa revolusi, penjajah Belanda melakukan politik pencitraan dengan melakukan propaganda pada pelayanan perjalanan haji. Belanda memberikan jaminan biaya dan fasilitas yang sangat terjangkau bagi kaum muslim di daerah jajahannya. Mendengar tawaran menarik yang diberikan oleh Belanda untuk mengambil simpati kaum muslim tersebut, KH Hasyim Asy'ari dengan tegas mengelurkan fatwanya, "pergi haji dalam waktu revolusi dan menggunakan kapal Belanda hukumnya haram." Fatwa larangan haji tersebut ditulis menggunakan bahasa Arab dan selanjutnya

disiarkan secara langsung oleh Kementerian Agama. Mengetahui fatwa larangan tersebut, Van der Plas penguasa Belanda pada waktu itu menjadi kebingungan karena banyak umat Islam yang telah mendaftarkan diri mengurungkan niatnya untuk menunaikan ibadah haji.

b. Perjuangan Melawan Jepang

Perjuangan yang dilakukan KH Hasyim Asy'ari tidak berhenti setelah Belanda terusir. Kedatangan pasukan Jepang pada mulanya yang diharapkan mampu membantu dan mengurangi beban yang dipikul oleh rakyat Indonesia, setelah sekian lama menderita di bawah kungkungan kolonial Belanda. Akan tetapi, para ulama dan pejuang dikagetkan dengan kebijakan Jepang yang melarang kegiatan sosial dan politik pada tanggal 15 Juli 1942 sampai pada Januari 1943. Polisi Jepang bertindak represif terhadap siapa saja yang dicurigai melakukan gerakan perlawanan bawah tanah. Banyak pemimpin pejuang kemerdekaan yang ditangkap dan dipenjara demi mengurangi pengaruh terhadap pengikutnya. Mereka juga memaksakan kebudayaan Jepang kepada penduduk pribumi.

Melihat gelagat Jepang yang sudah mulai menampakkan karakternya sebagai penjajah, KH Hasyim Asy'ari dengan cepat melakukan reaksi perlawanan. Pemaksaan tradisi *seikeirai,* yaitu aktivitas membungkukkan badan pada simbol-simbol kekuasaan kekaisaran Jepang di setiap pagi dengan menghadap matahari, kepada rakyat pribumi ditolak dengan tegas oleh KH Hasyim Asy'ari. Menurut KH Hasyim Asy'ari, seorang muslim memiliki Tuhan yang lebih pantas untuk disembah. KH Hasyim Asy'ari pun mengeluarkan fatwa haram melakukan tradisi tersebut bagi rakyat Indonesia, khususnya muslim Indonesia sebab dengan membungkukkan badan sama halnya dengan tindakan menyekutukan Allah.

Penolakan KH Hasyim Asy'ari ini mengakibatkan ia ditangkap dan dipenjara selama 4 bulan. Selama di dalam penjara, tentara Jepang tidak henti menyiksa KH Hasyim Asy'ari. Kabar dipenjaranya KH Hasyim Asy'ari tersebar cepat di berbagai pesantren. Pada 1942, para konsul NU (kordinator setiap wilayah) mengadakan pertemuan di Jakarta untuk membela orang-orang NU yang ditahan Jepang. Usaha-usaha yang dilakukan kalangan pesantren ini akhirnya membuktikan pada pemerintahan Jepang bahwa pengaruh ulama dengan pengikutnya di tingkat desa bisa sangat membahayakan. Kejadian yang menimpa KH Hasyim Asy'ari memunculkan reaksi keras para ulama di tanah air. Reaksi pertama

para ulama adalah menyatakan protes kepada pihak Jepang. Di antara ulama tersebut adalah KH A. Wahab Hasbullah dan KH Abdul Wahid Hasyim. Tidak sedikit di antara para pemrotes tersebut yang menyatakan kesiapannya turut serta dipenjara bersama KH Hasyim Asy'ari. Melihat kuatnya arus protes yang dilakukan para ulama, akhirnya pihak Jepang melunak dan membebaskan KH Hasyim Asy'ari pada tanggal 18 Agustus 1942. Setelah peristiwa tersebut, Jepang mulai menggunakan strategi persuasif di dalam berinteraksi dengan umat Islam. Bahkan, Jepang menganakemaskan kalangan Islam, khususnya Islam tradisionalis dan KH Hasyim Asy'ari. Hal ini dikuatkan dengan dicabutnya kebijakan Jepang yang mewajibkan rakyat Indonesia melakukan *seikeirai*. Jepang juga memberikan keleluasaan kepada umat Islam untuk membentuk organisasi, yaitu dengan dibentuknya Masyumi, yang diketuai oleh KH Hasyim Asy'ari.

Meskipun begitu, sikap lunak Jepang tersebut tidak selamanya terjadi. Pemerintah Jepang tetap melakukan penindasan terhadap rakyat yang sedang kelaparan. Menyaksikan hal itu, KH Hasyim Asy'ari kembali melakukan perlawanan secara terang-terangan dan sembunyi-sembunyi. Perlawanan secara langsung dilakukan oleh KH Hasyim Asy'ari dengan menolak menyanyikan lagu wajib Jepang *Kimigayo* dan mengibarkan bendera Jepang, sedangkan perlawanan sembunyi-sembunyi dilakukannya dengan memasukkan para santrinya yang tergabung dalam Laskar Hizbullah ke dalam pasukan tentara Jepang agar mereka belajar strategi dan teknik berperang terbaru. Penyusupan Laskar Hizbullah ini bertepatan dengan momentum kebutuhan pemerintahan Jepang dalam menghadapi tentara sekutu dengan membentuk kesatuan-kesatuan militer, seperti PETA. Strategi penyusupan ini tidak disadari oleh pemerintahan Jepang. Setelah itu, perlawanan terhadap pemerintahan Jepang semakin terbuka dalam bentuk politik dan menuntut Jepang agar segera memberikan kemerdekaan kepada Indonesia untuk membentuk pemerintahan, dasar negara, dan pola kebangsaannya (Rifai, 2010: 72-23).

c. Perjuangan Melawan Belanda dan Sekutu

Perjuangan rakyat Indonesia dalam menghadapi penjajahan tidak pernah berhenti. Mereka tetap memiliki semangat tinggi, tidak pernah surut dan putus asa. Semangat tersebut terus menggelora di garis perlawanan demi cita-cita kemerdekan Indonesia yang hakiki terbebas dari

belenggu penjajahan. Kemerdekaan Indonesia yang diproklamasikan oleh Soekarno dan Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945 menjadi titik tolak semangat perjuangan bangsa Indonesia dalam menggapai kemerdekaan dan pengakuan di dunia internasional.

Akan tetapi, kondisi dunia internasional masih dalam kondisi perang dunia II. Penggunaan hukum internasional hanya untuk memenuhi kepentingan negara-negara pemenang pertempuran. Hukum tersebut digunakan untuk memaksakan diri pada kedaulatan hukum nasional dengan tidak adanya pengakuan kedaulatan sebuah bangsa. Hal inilah yang digunakan oleh Belanda dan sekutunya untuk masuk ke Indonesia lagi. Mereka berdalih, Indonesia merupakan sebagai rampasan perang dan kehadirannya ke Indonesia dalam rangka melakukan pelucutan tawanan perang Jepang. Akhirnya, dengan alasan tersebut Belanda dan sekutunya pun datang kembali ke Indonesia.

Melihat kondisi dan situasi yang membahayakan kedaulatan tanah air, PBNU langsung merapatkan barisan. KH Hasyim Asy'ari memanggil KH A. Wahab Hasbullah, KH Bisri Syansuri, serta para kiai lainnya guna mengumpulkan para kiai se-Jawa dan Madura untuk berkumpul di Surabaya, di kantor PB Ansor Nahdlatoel Oelama (ANO), Jl. Bubutan VI/2. Dalam tradisi NU, musyawarah merupakan prinsip penting guna mencari solusi yang terbaik dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Begitu juga halnya ketika akan menghadapi kedatangan NICA, para kiai memerlukan forum musyawarah guna menentukan sikap terhadap kedatangan Belanda dan sekutu. Setelah para kiai se-Jawa dan Madura menyatakan kesiapan kehadirannya maka pada tanggal 21 Oktober 1945 diadakanlah rapat. Sebelum rapat dimulai, KH Hasyim Asy'ari meminta para kiai yang hadir untuk menunggu beberapa kiai terkemuka yang datang dari Jawa Barat, seperti Kiai Abbas Buntet, Kiai Satori Arjawinangun, Kiai Amin Babakan Ciwaringin Cirebon, dan Kiai Suja'i Indramayu (Guyanie, 2010: 73-73).

Setelah rapat darurat yang dilakukan oleh PBNU yang dipimpin oleh KH A. Wahab Hasbullah menemukan titik temu, akhirnya pada tanggal 23 Oktober 1945 KH Hasyim Asy'ari atas nama HB (*hoofbestuur*, pengurus besar) organisasi NU mendeklarasikan seruan jihad fi sabilillah yang kemudian dikenal dengan istilah Resolusi Jihad. Adapun isi dari pernyataan yang diputuskan dalam rapat para konsul NU se-Jawa dan Madura adalah:

1. Kemerdekaan Indonesia yang telah diproklamasikan pada 17 Agustus 1945 wajib dipertahankan.
2. Republik Indonesia sebagai satu-satunya pemerintahan yang sah, wajib dibela dan diselamatkan, meskipun meminta pengorbanan harta dan jiwa.
3. Musuh-musuh Republik Indonesia, terutama Belanda yang datang dengan membonceng tugas-tugas tentara Sekutu (Amerika-Inggris) dalam hal tawanan perang bangsa Jepang, tentulah akan menggunakan kesempatan politik dan militer untuk kembali menjajah Indonesia.
4. Umat Islam, terutama warga NU, wajib mengangkat senjata melawan Belanda dan kawan-kawannya yang hendak kembali menjajah Indonesia.
5. Kewajiban tersebut adalah "jihad" yang menjadi kewajiban bagi tiap-tiap orang Islam (*fardlu 'ain*) yang berada dalam jarak radius 94 km (yakni jarak di mana umat Islam boleh melakukan shalat *jama'* dan *qasr*). Adapun bagi mereka yang berada di luar jarak tersebut, berkewajiban membantu saudara-saudaranya yang dalam jarak 94 km tersebut.

5. Pergulatan di Organisasi Nahdlatul Ulama

Ketokohan KH Hasyim Asy'ari seringkali dilekatkan dalam konteks sosial politik. Hal ini dapat dipahami karena sebagian besar sejarah kehidupan KH Hasyim Asy'ari digunakan untuk memperjuangkan kedaulatan bangsa Indonesia melawan kolonialisme Belanda dan Jepang. Lebih-lebih organisasi yang didirikannya, NU, pada masa itu cukup aktif melakukan usaha-usaha gerakan sosial politik. Akan tetapi, KH Hasyim Asy'ari sejatinya merupakan tokoh yang piawai dalam gerakan dan pemikiran kependidikan. Sebagaimana dapat disaksikan dan diakui bersama bahwa KH Hasyim Asy'ari merupakan generasi awal yang mengembangkan sistem pendidikan pesantren, terutama di Jawa.

Peranan KH Hasyim Asy'ari dalam pembentukan sampai pengembangan NU sangatlah penting dan signifikan. Hal ini dikarenakan KH Hasyim Asy'ari merupakan pendiri sekaligus ruh NU. Ketika KH A. Wahab Hasbullah memiliki inisiatif dalam pembentukan organisasi NU, ia terlebih dahulu memohon persetujuan dan restu KH Hasyim Asy'ari. Apa yang dilakukan oleh KH A. Wahab Hasbullah merupakan sikap ketawadlu'an

seorang santri yang mengharapkan restu dari guru yang sangat disegani dan disayanginya tersebut. Inisiatif tersebut dimulai dari permintaan restu KH A. Wahab Hasbullah kepada KH Hasyim Asy'ari untuk mendirikan NU dan KH Hasyim Asy'ari pun meminta restu guru yang disayanginya, KH Khalil Bangkalan, untuk mewujudkan permohonan KH A. Wahab Hasbullah. Dari proses ini menunjukkan bahwa NU berdiri tidak hanya berdasarkan pada realitas dan kondisi yang terjadi saat itu, tetapi seorang kiai memiliki peranan yang signifikan dalam memberikan restu guna mendirikan organisasi NU. Pendirian NU tidak hanya didasarkan pada argumentasi rasional, tetapi juga argumentasi spiritual. Misalnya, dalam menjawab permohonan KH A. Wahab Hasbullah, KH Hasyim Asy'ari senantiasa bertaqarrub meminta petunjuk kepada Allah SWT. Begitu juga KH Khalil Bangkalan, memohon petunjuk kepada Allah SWT guna memberikan jawaban permohonan santrinya yang bernama KH Hasyim Asy'ari tersebut. Sebagaimana dijelaskan di awal, simbol-simbol tersebut menjadi jawaban atas persetujuan pendirian organisasi NU.

KH Hasyim Asy'ari di dalam pendirian organisasi NU dapat dipandang sebagai seorang arsiteknya, di mana ia menulis aturan-aturan dasar organisasi (*Qanun Al-Asasi An-Nahdlah Al-'Ulama'*) yang masih terus digunakan sebagai idiologi NU sampai saat ini. KH Hasyim Asy'ari berperan penting dalam mengeluarkan fatwa-fatwa hukum terkait persoalan keagamaan yang senantiasa menjadi perdebatan di kalangan ulama, tetapi KH Hasyim Asy'ari juga mampu mengenalkan organisasi NU sebagai organisasi nasional. Karena kharismanya yang sangat besar, banyak kiai pesantren, santri, dan masyarakat yang bergabung dengan organisasi NU. Faktor utama yang mempengaruhi pesatnya perkembangan organisasi NU adalah adanya hubungan kekerabatan para pemimpin NU, hubungan guru-murid, dan kiai-masyarakat (Haidar, 1994: 83). Banyak juga umat Islam yang bergabung dengan NU dikarenakan idiologi tradisionalnya, misi sosial, dan orientasi politiknya. Sebagaimana yang tercantum dalam prinsip dasar pendirian NU yang dikutip oleh Bruinessen.

> *"Untuk menghimpun ulama yang mengikuti ajaran mazhab, untuk meneliti kitab-kitab sebelum diajarkan di pesantren apakah sudah ditulis oleh kalangan ahlussunnah wal jama'ah atau ahli bid'ah, untuk mempromosikan agama Islam menurut empat mazhab Sunni dengan segala cara yang halal, berusaha memperbanyak jumlah madrasah Islam, memelihara hal-hal yang*

berhubungan dengan masjid, yatim, dan miskin, membentuk badan-badan untuk meningkatkan pertanian dan perdagangan sesuai dengan hukum Islam".

KH Hasyim Asy'ari dalam berbagai kesempatan senantiasa mengajak seluruh umat Islam untuk bergabung dengan NU: "Hai orang-orang yang memalingkan diri dari Nahdlatul Ulama! Cepatlah bergabung di dalam Nahdlatul Ulama, atau jika kalian merasa tertinggal segeralah bergabung (dalam organisasi ini)." (Asy'ari, 1971: 49). Sosok KH Hasyim Asy'ari juga berperan sebagai pengayom dan pendamai di dalam NU dan umat Islam secara umum. Misalnya, ketika KH Hasyim Asy'ari menengahi perselisihan antara generasi tua dan generasi muda pada waktu Muktamar NU ke-12. KH Hasyim Asy'ari memberikan nasihat dengan mengatakan bahwa generasi tua harus menyayangi, mencintai, generasi muda dan generasi muda harus menghormati generasi tua. Setelah itu, peserta muktamar menyepakati untuk membentuk badan otonom bagi para pemuda NU (Adnan, 1982: 16).

Dalam muktamar tersebut, KH Hasyim Asy'ari juga berjasa dalam menjembatani jarak antara kaum santri dan kaum abangan dengan mengajak seluruh umat Islam di dalam menjalankan aktivitas dakwah seyogyanya menggunakan cara-cara yang lembut, damai, dan kasih sayang. Dengan demikian, KH Hasyim Asy'ari juga mengurangi dan mempersempit jarak antara masyarakat Islam abangan yang sempat terganggu karena kritik pedas dari kalangan modernis terhadap praktik-praktik keagamaan mereka (Federspiel, 1970: 188). KH Hasyim Asy'ari juga berhasil menyelesaikan permasalahan mengenai penggunaan alat musik oleh anak-anak muda NU. Masalah ini diselesaikan pada Muktamar NU ke-16 di Surabaya tahun 1940 dengan keputusan suara mayoaritas menyetujui penggunaan alat musik tersebut (Anam, 1990: 34-35).

Peranan yang signifikan KH Hasyim Asy'ari di organisasi NU tidak hanya sebagai pendiri, tetapi juga sebagai pelindung dalam pengawalan gerak langkah perjuangan NU. Wujud nyata pembelaan KH Hasyim Asy'ari adalah berada di garis paling depan di dalam sikap keagamaan NU yang bermazhab, tahlilan, barzanji, dan ziarah kubur. Adanya paham bermazhab muncul sebagai upaya pemahaman yang benar berkenaan dengan sumber utama ajaran agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis. Hal ini dikarenakan tafsir atau pemahaman atas teks agama tidak pernah sama, bahkan dapat

memunculkan perselisihan. Sebagaimana perselisihan yang terjadi setelah Rasulullah SAW meninggal dunia dan di saat pergantian kepemimpinan pada masa sahabat.

Perselisihan yang terjadi pada zaman tersebut melahirkan para pemikir (*mujtahid*) dalam bidang keagamaan. Banyaknya mujtahid menjadikan kerepotan tersendiri di dalam merumuskan ajaran-ajaran agama. Karena itu, KH Hasyim Asy'ari melakukan ijtihad dengan menyimpulkan pemahaman dan pengalaman keagamaan (*fikih*) menjadi empat mazhab. Sebenarnya, tidak hanya empat mazhab yang boleh diikuti oleh umat Islam. Mereka juga dibolehkan mengikuti para imam selain yang empat, misalnya Sufyan Al-Tsauri, Sufyan bin Uyainah, Ishaq bin Ruhawaih, dan Daud Al-Zhahiri. Akan tetapi, literatur yang memuat pemikiran mereka tidak terkodifikasikan dengan baik dan menjadikan mata rantai pemikiran mereka terputus sehingga muncul kekhawatiran adanya penyimpangan pemikiran atau pendapat para pendirinya.

KH Hasyim Asy'ari memberikan pondasi di berbagai gerakan yang dilakukan oleh NU, sebagaimana tertuang dalam karyanya *Qanun Asasi*, yang disampaikan pada tahun 1930 di Muktamar NU ke-3. Substansi dari *Qanun Asasi* tersebut mencakup berbagai hal, yaitu:

1. Latar belakang pendirian Jam'iyah NU;
2. Hakikat dan jati diri Jam'iyah NU;
3. Potensi umat yang diharapkan mampu menjadi pendukung NU;
4. Perlunya ulama bersatu (*ijtima*), saling mengenal (*ta'aruf*), rukun bersatu (*ittihad*), dan saling mengasihi satu sama lain (*ta'aluf*) di dalam satu wadah yang dinamakan NU;
5. Keharusan warga NU bertaklid pada salah satu pendapat imam mazhab yang empat, yaitu Imam Maliki, Imam Hanafi, Imam Syafi'i, dan Imam Hanbali.

Qanun Asasi karya KH Hasyim Asy'ari sudah menjadi pondasi dasar konsep Aswaja. Sebagaimana diketahui bahwa dalam komunitas pesantren, Sunnisme atau ahlussunnah wal jama'ah kemudian populer dengan nama Aswaja. Konsep Aswaja juga sebagai landasan pertama organisasi NU. Peranan KH Hasyim Asy'ari dalam penyusunan keputusan-keputusan tersebut tidak dapat disangsikan karena KH Hasyim Asy'ari orang pertama di dalam organisasi tersebut.

Ahlussunnah wal jama'ah yang selama ini dipahami oleh Jam'iyah NU adalah ahlussunnah wal jama'ah yang lebih menitikberatkan pada nilai-nilai *tasamuh* (toleransi), tawasut*h* atau *'adl* (moderat), *tawazun* (seimbang), dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Konsep dakwah ini berakar dari konsep dakwah Walisongo di dalam menyebarkan agama Islam di bumi nusantara. KH Hasyim Asy'ari juga memiliki peranan yang signifikan dalam menggembleng dan membentuk sosok pemimpin yang berkarakter di generasi NU. Hal ini dinyatakan oleh KH Idham Khalid, seorang pemimpin NU pada masa demokrasi terpimpin: "*…setiap bulan Ramadlan para pemimpin* NU *ditempa sampai menjelang Hari Raya Idul Fitri. Mereka pulang ke daerahnya masing-masing untuk berjuang, tahun berikutnya mereka datang lagi untuk mengikuti program ini. Saya mengalami sendiri hal itu*" (Rifa'i, 2009: 65). Demikianlah sekilas pergulatan KH Hasyim Asy'ari di Jam'iyah NU.

6. Pemikiran KH Hasyim Asy'ari

KH Hasyim Asy'ari merupakan sosok ulama yang sangat mengedepankan pendidikan. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, sejak usia muda ia telah melakukan pengembaraan belajar mulai dari pesantren-pesantren di Jawa hingga ke Makkah. KH Hasyim Asy'ari termasuk ulama yang sangat produktif di dalam membuat karya tulis, mulai dari menulis kitab fikih, hadis, hingga tasawuf. Sampai sekarang sebagian kitab-kitab karyanya masih dipelajari di berbagai pesantren di Indonesia. Kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan menjadikannya sebagai sosok ulama yang memiliki pemikiran dan pengetahuan yang luas. Hal ini dibuktikan dengan dimilikinya perpustakaan pribadi yang besar. Banyak koleksi buku dan kitab keislaman yang jarang dijumpai, tetapi ada di perpustakaan tersebut. Bahkan, perpustakaan yang dimilikinya menyaingi perpustakaan Lembaga Penelitian Islam di Jakarta.

a. Pemikiran Tauhid

KH Hasyim Asy'ari menulis tentang ahlussunnah wal jama'ah di dalam kitabnya *Ar-Risalah At-Tauhidiyah*. Dalam kitab tersebut ia merujuk pada Al-Qusyairi, di mana KH Hasyim Asy'ari mengartikan keesaan Tuhan menjadi tiga tingkatan: *pertama,* pujian terhadap keesaan Tuhan; *kedua*, meliputi pengetahuan dan pengertian mengenai keesaan Tuhan; *ketiga*, tumbuh dari perasaan terdalam (*dzauq*) mengenai hakim agung (*al-Haqq*)

(Khuluq, 2000: 56). Tauhid tingkatan pertama dimiliki oleh orang awam; tingkatan kedua dimiliki oleh ulama ulama biasa; dan yang ketiga dimiliki oleh para sufi yang telah sampai ke tingkatan pengetahuan pada Tuhan dan mengetahui esensi Tuhan. KH Hasyim Asy'ari mengatakan bahwa percaya pada keesaan Tuhan membutuhkan iman, dan siapa saja yang tidak iman tidak akan percaya kepada keesaan Tuhan.

Bagi KH Hasyim Asy'ari, Islam tidak hanya membebaskan manusia dari menyembah lebih dari satu Tuhan dan membimbing mereka untuk menyembah satu Tuhan, tetapi Islam juga mengedepankan aspek-aspek sosial, politik, dan ekonomi masyarakat terbelakang. Islam senantiasa berusaha memupuk semangat persaudaraan dengan menghilangkan perbedaan yang disebabkan oleh nasab, harta, tahta, dan kebangsaan. KH Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa persaudaraan Islam merupakan dasar demokrasi yang sangat menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan telah diperkenalkan oleh Rasulullah SAW sejak awal perkembangan Islam. Sebagaimana konstitusi Piagam Madinah yang disepakati oleh seluruh masyarakat Kota Madinah pada saat itu. Kesatuan umat dalam pasal pertama merupakan pilar terbentuknya persaudaraan di antara sesama masyarakat Madinah, saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada. Memperkokoh persaudaraan merupakan dasar dalam menegakkan nilai-nilai keadilan tanpa memandang agama, suku, ras, dan golongan. Semua memiliki hak dan kewajiban yang sama di mata hukum.

Ide-ide ketauhidan KH Hasyim Asy'ari menyatakan bahwa dalam akidah seorang muslim harus menerapkan konsep *tawasut*, yaitu keseimbangan antara penggunaan pemikiran rasional dan dalil-dalil teks Al-Qur'an dengan sunnah. Keseimbangan ini dapat dicapai dengan menjaga keaslian doktrin Islam dari pengaruh luar. Pemikiran teologi KH Hasyim Asy'ari sejalan dengan pemikiran tradisional berdasarkan dengan Al-Asy'ari dan Al Maturidi. Formulasi ini merupakan bagian dari sufisme yang berusaha menjembatani antara yang mendukung kebebasan berkehendak dan yang berpedoman pada fatalisme, juga antara mereka yang mengedepankan dan mendasarkan pendapat-pendapat dari teks Al-Qur'an dan sunnah Rasul. Teologi Asy'ari dianggap sebagai sintesis antarberbagai sekte teologi. Teologi KH Hasyim Asy'ari tidak lepas dari peranan pesantren yang telah membentuk dirinya menjadi sosok ulama yang memiliki kharismatik dan ahli dalam keilmuan agama, khususnya pesantren tradisional.

Pesantren merupakan sejenis sekolah tingkat dasar dan menengah yang disertai asrama di mana para murid, santri, mempelajari kitab-kitab kuning yang berisi tentang ilmu keagamaan di bawah bimbingan seorang guru atau kiai (Bruinessen, 1994: 14). Tidak dapat diketahui secara pasti sudah berapa lama lembaga pendidikan Islam tradisional hadir di Jawa, tetapi diketahui bahwa jumlah pesantren meningkat tajam pada abad kesembilan belas dan terus berkembang sampai saat ini. Pesantren biasanya didirikan di daerah pedesaan dan tidak selalu jauh dari perkotaan. Semakin banyak daerah hutan Jawa dibuka dan dibersihkan untuk lahan tebu dan padi, semakin banyak pula pesantren yang didirikan. Dalam beberapa kasus, pesantrenlah yang membuka hutan dan kemudian diikuti oleh para pemukimnya.

Sebuah pesantren biasanya terdiri dari rumah kiai, sebuah masjid, dan kamar-kamar untuk para santri. Sebagian santri berasal dari penduduk setempat atau desa tetangga dan kembali ke rumah setiap hari setelah pelajaran usai. Selain itu, santri kebanyakan berasal dari daerah-daerah yang jauh karena banyak orangtua yang tampaknya lebih suka menyantrikan anak-anak mereka di pesantren yang jauh daripada di pesantren yang dekat tempat tinggalnya. Biasanya para santri membayar sejumlah biaya tertentu, sebagian yang lainnya memperoleh hak untuk tinggal di pesantren tersebut tanpa harus membayar biaya dengan bekerja di ladang atau rumah tangga kiainya. Biaya pendidikan biasanya jauh dari mencukupi kebutuhan kehidupan kiai dan perawatan pesantren. Meskipun begitu, kebanyakan kiai memiliki tanah pertanian atau berdagang kecil-kecilan, dan hampir semuanya secara teratur menerima berbagai hadiah dari para pengikutnya yang kaya.

Pesantren memiliki berbagai macam tingkatan di dalam pendidikan dan pengajaran. Yang paling sederhana hanya mengajarkan cara membaca huruf Arab dan menghafal beberapa bagian atau seluruh Al-Qur'an. Pesantren yang lebih tinggi adalah mengajarkan para santrinya berbagai kitab fikih, akidah, tasawuf, dan nahwu-sharaf (tata cara bahasa Arab). Pada abad ke-19 secara bertahap pesantren mengalami tambahan jumlah kitab yang dipelajari dan juga perluasan wawasan pengetahuan, di antara ilmu yang dikaji di pesantren pada saat itu antara lain kitab-kitab hadis, tafsir Al-Qur'an, logika *(mantiq)*, sejarah Islam, dan mata pelajaran umum. Identitas tradisi intelektual pesantren ditentukan oleh tiga serangkai mata

pelajaran yang terdiri dari fikih (yang berpedoman pada 4 mazhab, yaitu Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Hanbali), akidah yang bermazhab Asy'ari, dan amalan-amalan sufi (tasawuf) dari karya-karya Imam Al-Ghazali.

Kiai memiliki peranan lebih dari sekadar seorang guru. Dia bertindak sebagai seorang pembimbing spiritual bagi mereka yang taat dan pemberi nasihat dalam masalah kehidupan pribadi mereka, memimpin ritual-ritual penting serta membacakan do'a pada berbagai acara penting. Selain itu, banyak kiai yang menjadi guru pencak silat, yang menggabungkan berbagai teknik mistik untuk meningkatkan kelincahan bertarung dan kekebalan terhadap senjata lawan. Pengaruh seorang kiai akan menjadi semakin besar lagi jika dia berafiliasi dengan sebuah tarekat dan dapat mengajarkan amalan-amalan tarekat bagi mereka yang ingin belajar kepadanya (sering disebut dengan *ijazah)*.

Kiai merupakan perantara, dengan pengertian yang berbeda-beda, antara kehidupan dunia dan akhirat. Kepercayaan ini merupakan ajaran sentral dalam masyarakat Islam-Jawa. Seorang kiai tarekat merupakan penghubung santrinya dengan seluruh mata rantai guru-guru terdahulu yang bersambung sampai kepada Nabi Muhammad dan akhirnya kepada Tuhan, dan kiai juga sebagai penyambung berkah yang mengalir dari arwah-arwah para wali kepada pengikutnya. Arwah-arwah orang yang sudah meninggal tetap memainkan peranan di dalam kehidupan seorang muslim di dalam masyarakat tradisional Jawa. Ziarah ke makam orang yang dihormati, seperti guru, wali, raja, dan leluhur tidak saja dianggap sebagai perbuatan berpahala besar di kalangan mereka, tetapi juga dipercaya akan mendapatkan pahala bagi orang yang mendo'akan orang-orang yang sudah meninggal. Berbagai ritual yang biasa mereka lakukan adalah *tahlilan, slametan, tawasul,* dan wirid.

Menurut KH Hasyim Asy'ari, yang disebut dengan ahlussunnah adalah para ulama tafsir Al-Qur'an, sunnah Rasul, dan fikih yang berpedoman pada empat mazhab, yaitu Maliki, Hanafi, Syafi'i, dan Hanbali. NU sejak awal berdiri telah menyatakan diri sebagai pengikut, penjaga, dan penyebar paham ahlussunnah wal jama'ah. Paham ini sesuai dengan tujuan-tujuan NU, yaitu mengikuti salah satu dari empat mazhab Sunni. Ajaran-ajaran paham tersebut juga telah dijadikan kurikulum pesantren agar sesuai dengan prinsip ahlussunnah wal jama'ah (Khuluq, 2000: 60).

Islam tradisional juga menggunakan istilah ahlussunnah wal Jama'ah untuk membedakan diri dengan Islam modernis, walaupun yang terakhir

ini juga mengikuti mazhab Al-Asy'ari dan Maturidi dalam bidang teologi. Meskipun demikian, tidak seperti Islam modernis, Islam tradisional mengikuti salah satu empat mazhab dan mengikuti Imam Junaid Al-Baghdadi dan Al-Ghazali dalam bidang tasawuf. Istilah ahlussunnah wal jama'ah juga digunakan oleh Islam tradisional untuk melindungi diri dari gerakan pembaharu yang dilancarkan oleh muslim modernis. Ada tiga prilaku dan kepercayaan ahlussunnah wal jama'ah, yaitu: *pertama*, *at-*tawasut yang berarti bahwa seorang muslim harus berbuat secara moderat dalam berbagai bidang kehidupan. *Kedua*, *al-i'tidal* yang berarti seorang muslim harus menegakkan keadilan berdasarkan Al-Qur'an. *Ketiga*, *at-tawazun* seorang muslim harus menunjukkan keseimbangan dalam perbuatan mereka.

b. Pemikiran Tasawuf

KH Hasyim Asy'ari merupakan seorang intelektual yang produktif di dalam menyalurkan gagasan dan idenya dalam sebuah karya tulis. Sebagian besar buku karyanya di dalam bidang fikih, hadis, dan tasawuf yang ditulis menggunakan bahasa Arab hingga saat ini banyak menjadi rujukan di berbagai pondok pesantren.

Dalam pemikiran tasawuf KH Hasyim Asy'ari menorehkan karyanya dalam sebuah kitab yang berjudul *Ad-Durar Al-Muntathirah fi Al-Masa'il At-Tis' 'Asyarah,* yaitu kitab yang menerangan tentang mutiara-mutiara yang tercecer dalam sembilan belas masalah. *At-Tibyan fi An-Nahi 'An Muqatha'at Al-Arham wa Al-Aqarib wa Al-Akhwan,* yaitu kitab yang menjelaskan tentang larangan memutuskan ikatan kekerabatan dan pertemanan. Kitab-kitab tersebut ditulis pada tahun 1360 H.

KH Hasyim Asy'ari di dalam kitab *Ad-Durar* sangat berhati-hati dalam memberikan persyaratan menjadi seorang murid sufisme (murid), persyaratan semakin berat apabila mereka menjadi seorang guru (mursyid). Bagi KH Hasyim Asy'ari, penyimpangan dalam ajaran sufi adalah "penyimpangan para sufi sendiri", yang terlalu mengagungkan para sesepuh dan guru mereka. Oleh karena itu, KH Hasyim Asy'ari menyerukan kepada para santrinya agar bersifat moderat dan menjauhi pemujaan terhadap guru mereka. KH Hasyim Asy'ari senantiasa menanamkan hal itu kepada para santrinya ia tidak berkenan dipanggil dengan sebutan guru sufi, tidak memerintahkan prilaku sederhana, melarang para santrinya mengikuti persaudaraan para sufi agar mereka tidak meninggalkan pelajaran mereka,

dan bahkan melarang anak cucunya untuk mmperingati atau merayakan ulang tahun meninggalnya atau *haul* (Khuluq, 2009: 66). Padahal, KH Hasyim Asy'ari sebenarnya telah mendapatkan *ijazah irsyad* dari Syaikh Mahfudz Al-Tarmisi sewaktu melakukan pengembaraan pencarian ilmu di Makkah, yang memungkinkan ia menjalankan amalan sebagai seorang mursyid tarekat qadiriyah wa naqsabandiyah. Namun demikian, KH Hasyim Asy'ari tidak pernah memberikan ijazah tersebut kepada para kiai lain sehingga ia tidak mempunyai pengikut pada bidang tersebut. Lebih dari itu KH Hasyim Asy'ari tidak mengizinkan pesantrennya digunakan sebagai tempat kegiatan-kegiatan tarekat (Turmudi, 2004: 53).

Bagi KH Hasyim Asy'ari, manusia suci (wali) tidak akan menunjukkan diri atau memamerkan diri sendiri walaupun harus membakar badan mereka. Siapa pun yang ingin menjadi sosok figur yang terkenal, populer, maka ia tidak dapat dikategorikan sebagai anggota kelompok sufi manapun. Meski melarang terhadap praktik-praktik sufi, KH Hasyim Asy'ari tidak menafikan adanya aspek manfaat dari sufisme, misalnya aspek moralitas ajaran sufi guna menjaga kebaikan prilaku seseorang. KH Hasyim Asy'ari mengakui sendiri bahwa ia juga menyukai ketakwaan dan sikap kesederhanaan yang dilakukan oleh kaum sufi.

Dalam pendakian menuju sufi seseorang harus memenuhi prasarat dalam menapaki jalan tersebut. Menurut KH Hasyim Asy'ari, ada 8 prasarat yang harus ditempuh oleh seseorang yang akan menapaki jalan sufi, yaitu:

1. Niat baik (*qasd ash-shahih*). Sebelum mengikuti jalan kesufian seseorang harus memiliki niat yang lurus dan ibadah yang benar.
2. Pembimbing yang benar (*shidq asy-syarif*). Di sini seseorang harus mengetahui kemampuan khusus (*sir al-khususiyah*) mursyidnya yang akan mengantarkannya kepada *al-hadrah al-ilahiyah*.
3. Tulus rela mengikuti jalan sufi (*mardliyah*). Mereka yang mengikuti jalan sufi harus melaksanakan seluruh etika yang diajarkan oleh agama.
4. Menjaga kesucian jiwa (*ahwal az-zakiyah*). Untuk menjaga kesucian tersebut seseorang harus senantiasa mengikuti sunnah Nabi SAW.
5. Menjaga kehormatan (*hifzh al-hurmah*). Murid harus mengikuti mursyid dan saudara seagamanya, baik di dunia maupun di akhirat, tabah menghadapi sikap permusuhan dari orang lain, menghormati

mereka yang lebih tinggi derajat kesufiannya dan mencintai yang lebih rendah.

6. Kemauan yang baik (*husn al-himmah*). Murid harus menjadi pelayan yang baik bagi Allah, bagi mursyid syaikh dan sesama muslim dengan jalan melaksanakan yang diperintahkan Allah dan menjauhi yang dilarang. Sikap semacam ini akan mengantarkan seorang murid pada tujuan akhir dalam tasawuf.
7. Senantiasa meningkatkan semangat (*raf'al-himmah*). Untuk menjangkau ma'rifah yang sesungguhnya, murid harus senantiasa menjaga usahanya dengan sungguh-sungguh karena tanpa usaha yang serius dan kontinyu, mustahil kemakrifatan itu dapat dicapai.
8. Jiwa yang agung (*nufus al-azhimah*). Murid harus berjiwa agung mengingat apa yang ia cari adalah *al-ma'rifat al-hasanah* tentang Allah, demi kebaikan jiwanya bukan untuk dunia fana (Rifai, 2010: 84).

Tidak hanya persyaratan tersebut yang harus dilalui oleh seorang murid sufi, masih ada beberapa syarat yang diberikan oleh KH Hasyim Asy'ari dalam ikhtiarnya menjadi murid tarekat yang hakiki, yaitu:

1. Mengambil jarak terhadap penguasa yang tidak adil (otoriter).
2. Menghormati mereka dengan sungguh-sungguh berusaha untuk mencari kebahagiaan akhirat.
3. Menolong orang-orang miskin.
4. Melaksanakan shalat berjama'ah (Khuluq, 2009: 69).

Kegigihan KH Hasyim Asy'ari dalam membentengi Islam dan umatnya dari pengaruh-pengaruh luar yang dikhawatirkan berdampak pada penyimpangan terhadap sumber-sumber Islam yang murni, yaitu Al-Qur'an dan sunnah. Pemikiran KH Hasyim Asy'ari bertujuan memperbaiki prilaku umat Islam secara menyeluruh. Apa yang dilakukan oleh KH Hasyim Asy'ari merupakan perulangan dari prinsip-prinsip sufisme Al-Ghazali. KH Hasyim Asy'ari mendapatkan ajaran pembaharuan sufi ketika belajar di Hijaz pada akhir abad ke-19. Ia meletakkan dasar pemikiran sufi pada ajaran sufi Islam murni yang diformulasikan dan diimplementasikan oleh Junaid Al-Baghdadi dan Imam Al-Ghazali.

Di sini, terdapat perbedaan yang sangat jelas dengan muslim modernis yang cenderung melakukan penolakan terhadap praktik sufisme yang dianggap keluar dan menyimpang dari ajaran Islam murni, dengan kata

lain praktik sufisme merupakan tindakan bid'ah yang mendorong pada kemusyrikan. Akan tetapi, kaum muslim tradisionalis menganggap bahwa persaudaraan sufi merupakan masih dalam bingkai Islam. Bahkan, di dalam strukur NU kaum sufi dibuatkan wadah khusus di dalam badan otonom, yaitu dengan didirikannya At-Tariqat al-Mu'tabarah An-Nahdhiyah (Persaudaran Sufi NU yang Lurus). Seorang peneliti Islam-Jawa, Martin van Bruinessen, menyatakan bahwa kebanyakan pondok pesantren di Jawa telah mengembangkan Islam murni selama berabad-abad dan menghindari sufi yang sesat. Ia menegaskan bahwa pesantren-pesantren di Jawalah yang merupakan pusat pengembangan Islam murni, sedangkan di luar Jawa doktrin-doktrin yang berkenaan dengan sufi spekulatif masih berkembang.

Kritik konstruktif yang dilakukan oleh KH Hasyim Asy'ari terhadap tarekat, konsep kewalian, dan haul adalah semata-mata ingin menempatkan posisi tasawuf pada tempat yang proporsional. Ia ingin melihat tasawuf dari sudut pandang substansi, bukan pada aspek kulturnya, dengan tujuan agar tasawuf tidak lepas kendali dan berjalan liar sehingga akan jauh dari syari'at. Inilah yang menjadi jawaban mengapa ketiga aspek tersebut sangat ditradisikan oleh kalangan NU. Dalam hal ini, bisa dipahami bahwa KH Hasyim Asy'ari telah mengikuti paham sufi ortodok (sesuai dengan prinsip-prinsip Islam), sebagaimana yang telah dirumuskan oleh Junaid Al-Baghdadi dan Imam Al-Ghazali, bukan sufisme yang bersifat sesat (heterodok). Sufisme yang dijalani KH Hasyim Asy'ari lebih pada upaya meningkatkan nilai-nilai moral dan kesalehan. Sufisme ini disesuaikan dengan ajaran Islam Sunni dengan merujuk pada ajaran Rasulullah SAW.

c. Pemikiran Fikih dan Hadis

Pemikiran KH Hasyim Asy'ari terkait dengan fikih dan hadis seirama dan sejalan dengan pemikiran kaum Islam tradisionalis masa lalu, yang lebih mengedepankan pada corak bermadzab, yaitu dengan mengikuti salah satu mazhab Sunni. KH Hasyim Asy'ari berikhtiar memurnikan hukum fikih dari pendapat-pendapat yang meremehkan argumentasi mazhab-mazhab hukum. Ia menegaskan bahwa perbedaan pendapat diperkenankan selama masih dalam bingkai syari'ah dan tidak keluar dari ajaran-ajaran Islam. KH Hasyim Asy'ari menyatakan:

Mengikuti salah satu dari empat mazhab fikih (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) sungguh akan membawa kesejahteraan (maslahah) dan kebaikan yang tidak terhitung sebab ajaran-ajaran Islam (syari'ah) tidak dapat dipahami kecuali dengan pemindahan (naql) dan pengambilan hukum dengan cara-cara tertentu (istinbath). Pemindahan tidak akan benar dan murni kecuali dengan jalan setiap generasi memperoleh ajaran langsung dari generasi sebelumnya (Khuluq, 2009: 72-73).

Seruan KH Hasyim Asy'ari tersebut tidak bermula dari ruang hampa. Baginya, keempat mazhab tersebut benar-benar memiliki integritas dalam menjaga kelestarian ajaran yang telah diwariskan dari generasi ke generasi sebelumnya (*shahih*) dalam kitab-kitab yang dikenal memiliki kualitas dan dibawa oleh orang-orang yang sangat berkompeten. Karena itu, mazhab apa pun yang tidak dapat memenuhi kriteria di atas ditolak oleh KH Hasyim Asy'ari. Penolakan tersebut memiliki landasan yang kuat. Ia menyatakan:

Ulama dari mazhab Syafi'i menjelaskan mengapa dilarang mengikuti mazhab selain empat mazhab Sunni. Hal ini dikarenakan pendapat-pendapat para pemimpin mazhab selain itu tidak bisa dianggap benar, disebabkan ajaran yang diwariskan dari pemimpin mereka ke generasi berikutnya tidak dapat dijaga keautentikan dan keasliannya (Rifai, 2010: 88).

KH Hasyim Asy'ari menganjurkan kepada seluruh umat Islam agar berhati-hati pada orang-orang atau kelompok Islam modernis yang mengklaim mampu menjalankan ijtihad. Terkait anjuran berhati-hati tersebut, KH Hasyim Asy'ari menyatakan, "*kita tidak dapat mengikuti fatwa-fatwa ulama tersebut, yang memaksakan diri untuk mengikuti pendapat mereka tanpa memiliki persyaratan yang cukup untuk berijtihad*". Garis pemikiran kaum Islam modernis ini dikomandani oleh pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh. Kaum Islam modernis berpendapat bahwa keberadaan empat mazhab tidak diperlukan lagi. Mereka juga menganggap praktik tarekat sebagai bid'ah sebab mengarah pada kejumudan dan menyeleweng dari ajaran Islam yang harus ditinggalkan.

Abduh mengajukan konsep berkaitan dengan gagasan dan idenya. *Pertama*, ia mengajak umat Islam memurnikan ajaran agamanya. *Kedua*, reformasi sistem pendidikan Islam di tingkat universitas. *Ketiga*, mengkaji dan merumuskan kembali doktrin Islam untuk disesuaikan dengan

kehidupan modern. *Keempat*, mempertahankan Islam. Karena itulah ia sangat gencar melaksanakan berbagai gagasannya, baik di Universitas al-Azhar maupun melalui karya-karyanya di majalah *Al-Mannar* (Mashuri, 2008: 274).

Lebih lanjut Mashuri menjelaskan dalam bukunya bahwa untuk melaksanakan doktrin Islam, Muhammad Abduh memadukan beberapa pendapat dari Jamaluddin Al-Afghani dan dua ulama yang bermazhab Hanbali, yaitu Muhammad bin Abdul Wahhab dan Imam Taqiyuddin ibn Taimiyah. Derasnya paham pembaruan ini pada akhirnya sampai ke Indonesia. Bahkan, mulai mendapat banyak pengikut, terutama kalangan muslim kota yang akhirnya menamakan diri sebagai kelompok anti-mazhab. Oleh sebab itu, pendirian NU pada dasarnya untuk mempertahankan paham bermazhab tersebut.

Di samping ahli fikih, KH Hasyim Asy'ari juga terkenal dengan ahli hadis. Sebagaimana dijelaskan oleh Van den Berg, yang dikutip Martin dalam penelitiannya mengenai kitab-kitab yang dijadikan literatur di pondok pesantren pada abad ke-19. Oleh karena itu, KH Hasyim Asy'ari merupakan satu-satunya ulama yang memperkenalkan dan mengajarkan mata pelajaran hadis di pondok pesantren. Bahkan, pada waktu diadakannya halaqah hadis oleh KH Hasyim Asy'ari, guru yang sangat dihormatinya, KH Khalil Bangkalan, juga turut hadir dalam halaqah tersebut.

Sebagaimana telah diceritakan, KH Khalil Bangkalan pernah menyatakan diri sebagai murid KH Hasyim Asy'ari dalam keilmuan hadis. Pada saat itu KH Khalil menyatakan, "*memang dahulu saya mengajar Tuan. Akan tetapi hari ini saya menyatakan menjadi murid Tuan*". KH Hasyim Asy'ari pun menjawab, "*sungguh tidaklah saya duga Tuan Guru akan mengucapkan kata-kata yang demikian. Tidaklah, barang kali Tuan Guru salah berguru kepada saya, seorang murid Tuan Guru sendiri, murid Tuan Guru dahulu, dan juga sekarang. Bahkan, akan menjadi murid Tuan Guru selama-lamanya*". Mendengar jawaban dari KH Hasyim Asy'ari yang penuh dengan ketawadlu'an seorang murid kepada gurunya, KH Khalil Bangkalan tetep berketetapan hati ingin mengaji ilmu hadis kepada KH Hasyim Asy'ari. Hal ini membuktikan bahwa KH Hasyim Asy'ari merupakan sosok ulama yang memiliki keahlian dan kedalaman ilmu hadis. Sangat disayangkan, hingga kini intelektualitas KH Hasyim Asy'ari dalam keilmuan ini belum ada yang mengkajinya lebih luas.

1). Antara Ijtihad dan Taklid

Fenomena yang sampai saat ini terjadi adalah serunya perdebatan antara kaum Islam tradisionalis dan kaum modernis berkenaan dengan ijtihad dan taklid. Pada dasarnya, permasalahan ini hanyalah perbedaan pemahaman bersifat *furu'iyah* yang berasal dari pemahaman fikih. Pengaruh pemahaman Abduh terkait dengan taklid dan khilafiyah serta ide-ide wahhabiyahnya yang juga anti pada tarekat telah mempengaruhi, bahkan menguasai pikiran kaum modernis muslim di Jawa sehingga terjadilah pertentangan yang sengit antara faksi-faksi yang memiliki perbedaan ketat. Perdebatan yang terjadi tidak hanya pada masyarakat biasa, tetapi sudah merambah pada pemimpin-pemimpin muslim dari kedua kubu yang saling menuduh sebagai orang-orang yang ingkar.

Melihat kondisi tersebut, KH Hasyim Asy'ari sangat prihatin dan menganggap penting mempertahankan prinsip-prinsip Sunnismenya, serta berikhtiar dalam pengambilan keputusan dengan mengambil jalan tengah, tanpa kehilangan prinsip yang telah terpatri dalam dirinya sebagai penjaga Sunni abad XX di Jawa. KH Hasyim Asy'ari telah mempertimbangkan konsekuensi dari perdebatan tidak berkesudahan yang berdampak pada kekalahan bagi kaum muslim dan sebaliknya akan memperkuat kaum penjajah. Keberadaan KH Hasyim Asy'ari sebagai pemimpin "jalan tengah" telah menjembatani kedua kubu tersebut dengan mengemukakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

> *Saya mendengar bahwa terjadi permusuhan dan fitnah di antara kamu. Saya renungkan secara mendalam apa yang menyebabkan semua itu. Tampaknya, penyebabnya adalah suatu amalan tertentu yang ditunjukkan oleh mereka yang menginginkan untuk mengubah esensi ajaran dan sunnah Nabi. Allah berfirman: "Jika muncul permusuhan antara saudara sesama mukmin maka damaikanlah mereka". Nabi juga bersabda: "Jangan biarkan rasa iri, perselisihan, dan perpecahan menguasai dirimu. Jadilah saudara sesama makhluk Allah. Mereka (senantiasa) cenderung bermusuhan, iri, dan bersaing yang selanjutnya menghasilkan permusuhan".*
>
> *Wahai ulama yang secara teguh mengikuti mazhab-mazhab tertentu atau khususnya pendapat-pendapat! Tinggalkanlah fanatisme kamu sekalian di wilayah furu', masalah-masalah subdivisional, yang telah mengakibatkan ulama di masa lalu pecah menjadi dua kubu. Sebagian*

ulama menganggap bahwa setiap mujtahid yang memiliki kemampuan ijtihad tentang masalah furu'iyah adalah benar, sementara yang lainnya yakin bahwa hanya mujtahid yang berlaku benarlah yang layak memperoleh pahala. Namun bagaimanapun, mereka yeng belum benar atau sesuai, tetap akan memperoleh pahala meskipun sedikit. Sekali lagi, tinggalkanlah fanatisme semacam itu. Jauhilah hasud yang penuh dengan dosa tersebut. Karenanya berjuanglah demi Islam dan lawanlah mereka yang mengotori ajaran-ajaran Al-Qur'an dan sifat-sifat Tuhan, lawanlah mereka yang mencari ilmu pengetahuan yang tidak memilki landasan dan merusak iman. Jihad untuk membawa mereka kembali ke jalan yang benar, dalam hal ini merupakan suatu kuwajiban. Mengapa kamu sekalian tidak menyibukkan diri untuk memenuhi tugas tersebut? Wahai kamu sekalian! orang-orang yang tidak beriman tengah merajalela di seluruh negeri ini. Maka siapa di antara kamu yang akan tampil melawan mereka dan membimbing mereka ke jalan yang baik.

Wahai ulama, kasus yang baru saja saya sebutkan itu adalah apa yang benar-benar harus kamu perjuangkan dengan penuh fanatisme. Pikiran-pikiran sempit dalam masalah furu' ad-din dan segala upayamu untuk membawa masyarakat pada suatu mazhab, atau satu pendapat tertentu tidak akan pernah diterima oleh Allah dan Rasul-Nya. Usaha-usaha tersebut semata-mata didorong oleh persaingan, ingin menguasai, dan kebencian. Jika Syafi'i, Abu Hanifah, Malik, Ahmad bin Hanbal, Ibnu Hajar, dan Ramli masih hidup sungguh mereka akan menolak secara tegas dan menyesal, serta membebaskan diri sendiri dari apa yang telah kamu perbuat tentang segala sesuatu yang oleh para ulama pada masa lalu memang telah terjadi ketidaksepakatan…." (Masyhuri, 2008: 272-273).

Keberadaan KH Hasyim Asy'ari sebagai sosok pemimpin yang sangat dihormati, dengan kearifan dan kebijaksanaan memulai petuah-petuanya dengan *self critisism* di antara ulama Jawa. Introspeksi atau bermuhasabah merupakan titik tolak yang sangat besar nilainya guna menenangkan kedua belah pihak dalam menghadapi kolonialisme sebagai ancaman yang sangat berbahaya daripada mendebatkan permasalahan furu'iyah. Wejangan KH Hasyim Asy'ari merupakan hasil pemikiran mendalam dari intelektualitas dalam pemahaman keagamaan. Menghindari situasi yang

akan berdampak pada perpecahan umat di berbagai kubu, akan mampu memperkuat persatuan dan kesatuan dalam upaya membendung hegemoni kaum kolonial.

Adanya perbedaan yang terjadi di antara para sahabat Nabi mengenai cabang-cabang hukum (*furu'*) tidak menyebabkan percekcokan di antara mereka dan tidak saling menyerang dan saling menyalahkan. Sebagaimana perbedaan yang terjadi antara Imam Abu Hanifah dan Imam Malik berkaitan dengan masalah hukum Islam. Mereka berbeda pendapat sekitar 14.000 masalah ritual (*ibadah*) dan kehidupan sosial (*mu'amalah*). Hal ini juga terjadi antara Imam Syafi'i dan gurunya, Imam Malik, mengenai 6000 masalah dan antara Imam Ahmad bin Hanbal dan gurunya, Imam Syafi'i, pada masalah yang lain. Perbedaan yang terjadi tidak menyebabkan reputasi mereka menjadi melemah. Mereka juga tidak saling mempertanyakan kapasitas keilmuan agama yang dimiliki, tetapi mereka saling mencintai, menyayangi, saling mendukung, dan saling mendoakan keselamatan yang lain (Khuluq, 2009: 76-77).

KH Hasyim Asy'ari senantiasa mengingatkan umat Islam agar saling menghormati dan menghargai perbedan pendapat. Ia menegasakan agar tidak saling menganggap pendapatnya sendiri yang paling benar. Hal itu dituliskannya di dalam sebuah catatan:

> *Oh! Ulama yang secara fanatik mendukung suatu pendapat! Tinggalkan sikap fanatikmu mengenai masalah-masalah yang masih diperdebatkan (mas'alah furu'iyah) mengingat para ulama besar sendiri mempunyai lebih dari satu pendapat mengenai hal tersebut. Satu ulama menyatakan bahwa setiap ijtihad adalah benar, sementara yang lain beranggapan bahwa meskipun yang benar dari hasil ijtihad tersebut hanyalah satu, namun mereka yang menjalankan ijtihad yang hasilnya salah tersebut tetap mendapat satu pahala" (Khuluq, 2009: 78).*

Sebagaimana dijelaskan oleh Rifa'i mengenai permasalahan ini, KH Hasyim Asy'ari mengklasifikasikan ulama menjadi enam tingkatan, yaitu:

1. *Mujtahid Mustaqil*, yaitu seseorang yang melakukan ijtihad secara mandiri dengan menggunakan metodologi hukum sendiri, seperti para pendiri mazhab Sunni.
2. *Mujtahid Muthlaq Muntasib,* yaitu seseorang yang melakukan ijtihad secara mandiri, namun dengan menggunakan metode pengembalian

hukum para pendiri mazhab, sebagaimana yang dilakukan oleh Imam Al-Mizani.

3. *Ashab Al-Wujjuh,* yaitu mereka yang melakukan ijtihad dalam kerangka berpikir mazhab tertentu, sebagaimana dilakukan oleh Imam Al-Qafal dan Abu Hamid.
4. *Mujtahid Al-Fatwa,* yaitu mereka yang memberikan pendapat mengenai suatu permasalahan hukum berdasarkan pendapat ulama mazhab fikih, sebagaimana dilakukan oleh Ar-Rifa'i dan An-Nawawi.
5. *Nizar fi Tarjih,* yaitu mereka yang mencoba memilih pendapat yang lain cocok dan tepat di antara pendapat-pendapat mazhab fikih, sebagaimana Al-Asnawi dan yang lainnya.
6. *Fuqaha,* yaitu mereka yang mempelajari pendapat-pendapat hukum ulama lain. Untuk itu, tingkatan ini sebenarnya masih bisa dibagi dalam beberapa kategori (Rifa'i, 2010: 91).

Inilah yang membedakan pemikiran KH Hasyim Asy'ari dengan kalangan modernis. Kaum modernis berusaha secara langsung menginterpretasikan Al-Qur'an dan sunnah, sedangkan KH Hasyim Asy'ari dan kaum muslim tradisionalis lebih mengakui keberadaan taklid sebagai salah satu metode untuk mencari jawaban permasalahan hukum. Bagi kaum tradisionalis, ijtihad tidak dapat diterima apabila hanya berlandaskan pertimbangan pikiran.

Pemikiran KH Hasyim Asy'ari sejalan dengan KH Machfudz Shiddiq pemimpin NU pada tahun 1935. Ia menyatakan bahwa jika ijtihad dilakukan dengan *sembrono*, akan berbahaya dan karena itu harus diberantas. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW: "*Jangan menangis selama urusan agama masih di tangan para ahlinya, namun menangislah jika agama berada di tangan orang yang tidak berkompeten*". Meskipun pintu ijtihad tiada tertutup, tidak seorang pun yang mampu menyamai kedudukan para pendiri mazhab Sunni. Keberadan ulama saat ini hanya mampu sampai pada tingkatan ijtihad yang paling rendah karena adanya formulasi pendapat empat mazhab Sunni.

Oleh karena itu, KH Machfudz Shiddiq menolak dengan tegas argumentasi yang dilancarkan oleh kaum modernis mengenai larangan taklid. Kaum modernis mendasarkan argumentasinya pada keberadan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang bertaklid kepada pendeta-pendeta yang mereka anggap sebagai para wakil Tuhan. Bagi Shiddiq, argumentasi

tersebut tidak dapat dipakai untuk melarang umat Islam bertaklid kepada para ulama fikih karena ulama fikih tidak dapat disamakan dengan para pendeta Yahudi dan Nasrani.

Bagi KH Hasyim Asy'ari, keberadaan hadis dan fikih harus ditempatkan dalam bentuk praktis peribadatan dan pengajaran, serta pada tataran dakwah kepada masyarakat luas. Ia menempatkan hadis dan fikih sebagai pondasi dasar keberislaman dan bentuk personalitas serta tanggung jawab kepada Allah. Sedangkan, dalam konteks sosial, hadis dan fikih menjadi pemersatu melakukan perlawanan terhadap penjajahan daripada bercerai berai dikarenakan permasalahan *furu'*.

2). *Fiqh Siyasi* (Pemikiran Politik)

Kerasnya politik kolonial dan semakin suramnya kondisi politik, ekonomi, sosial, dan budaya telah menyebabkan kebangkitan Islam di nusantara. Hal ini mendorong penduduk pribumi untuk mengubah perjuangan melawan Belanda dari strategi militer ke perlawanan damai dan terorganisasi. Strategi perlawanan baru kemudian melahirkan berbagai organisasi yang bertujuan meningkatkan kondisi ekonomi, pendidikan, dan sosial masyarakat. Perkembangan ini dipengaruhi oleh kebangkitan Islam yang dipelopori oleh Jamaluddin Al-Afghani (1839-1897) dan Muhammad Abduh (1849-1905), di mana ide-idenya mengenai Pan-Islamisme dan pembaruan pendidikan telah menyebar ke berbagai dunia Islam, termasuk Indonesia (Khuluq, 2000: 5-6).

Gagasan dan ide-ide politik KH Hasyim Asy'ari sejalan dengan doktrin politik Sunni, sebagaimana gagasan dan ide-ide yang dikembangkan oleh Al-Mawardi dan Imam Al-Ghazali. Pemikiran politik mereka sangat akomodatif dengan pemegang kekuasaan. Doktrin ini dirumuskan ketika perpolitikan Islam mengalami masa kemunduran, pada gilirannya akan memunculkan anggapan bahwa posisi rakyat sangat lemeh, mereka harus tunduk kepada penguasa. Karena itu, KH Hasyim Asy'ari dan tokoh NU yang lain juga bersikap akomodatif terhadap penguasa, baik penguasa muslim maupun non-muslim. Sikap politik KH Hasyim Asy'ari yang terpenting adalah seruan dan ajakan kepada seluruh umat Islam untuk menjalin persatuan dalam aksi bersama. Ajakan menguatkan persatuan disampaikannya dalam setiap kesempatan mengingat kondisi umat yang mengalami perpecahan dan kebutuhan mendesak pada persatuan bangsa Indonesia.

Pada Muktamar NU ke-19 di Banjarmasin tahun 1936, KH Hasyim Asy'ari juga memberikan nasihat kepada para muktamirin agar senantiasa menjaga persatuan. Ia selalu berikhtiar dalam upayanya mendamaikan perselisihan antara kaum modernis dan tradisionalis. Ketika menanggapi pesan-pesan persatuan KH Hasyim Asy'ari tersebut, Hamka yang seorang ulama modernis pernah menyatakan bahwa wasiat keagamaan tersebut sangat penting, tidak hanya bagi para anggota NU, tetapi juga bagi seluruh umat Islam di Indonesia.

Nasihat tersebut dikemukakan lagi di Muktamar NU berikutnya, di mana saat itu NU juga mengundang para pemimpin organisasi, termasuk kalangan modernis. Dalam pidatonya, KH Hasyim Asy'ari senantiasa mengajak segenap umat Islam untuk menjaga tali persaudaraan sesama muslim.

> *Manusia harus bersatu…agar tercipta kebaikan dan kesejahteraan, agar terhindar dari kehancuran dan bahaya. Jadi, kesamaan dan keserasian pendapat mengenai penyelesaian beberapa masalah adalah syarat terciptanya kemakmuran. Ini juga dapat mengokohkan rasa kasih sayang. Adanya persatuan dan kesatuan telah menghasilkan kebajikan dan keberhasilan. Persatuan juga telah mendorong kesejahtraan negara, meningkatkan status rakyat, kemajuan dan kekuatan pemerintah, serta telah terbukti sebagai alat untuk mencapai kesempurnaan. Satu dari banyak tujuan persatuan adalah bersemainya kebajikan yang akan menjadi sebab terlaksananya berbagai ide (Khuluq, 2009: 82).*

KH Hasyim Asy'ari menyadari sejarah masyarakat muslim yang telah gagal bersatu semenjak kekhalifahan Abu Bakar, ketika kaum muhajirin (imigran Makkah) dan Anshar (muslim Madinah) berebut supremasi politik (Majid, 1986: 25). Dalam pidato pembukaan Muktamar NU ke-17 , KH Hasyim Asy'ari menganjurkan agar umat Islam selalu berikhtiar menyatukan diri sendiri. Ajakan persatuan dikemukakan kembali setelah deklarasi kemerdekaan Indonesia, KH Hasiyim Asy'ari menyatakan, "*persaudaraan muslim sepertinya telah menghilang dari masyarakat. Buktinya, walaupun banyak sesama saudara (seagama) dalam kelaparan, tidak ada orang tergerak untuk membantu*" (Asy'ari, 1969: 120-121).

Dalam ranah politik, KH Hasyim Asy'ari juga sangat peduli dengan kondisi politik umat Islam. Selama masa awal kemerdekaan Indonesia, KH Hasyim Asy'ari sangat bersedih karena beberapa orang berusaha

menggunakan Islam sebagai alat untuk menggapai tujuan mereka. Sebagaimana yang disamapaikan oleh KH Hasyim Asy'ari dalam keprihatinannya.

> *Kita menemukan bahwa peran masyarakat muslim dalam arena politik ini sangat tidak penting. Pengaruh agama dalam arena politik di Indonesia sangat lemah, bahkan mati. Bahkan ada bahaya yang lebih besar lagi, yaitu Islam telah digunakan oleh sebagian orang sebagai kendaraan mencapai tujuan-tujuan dan harapan-harapan mereka, baik dalam bidang politik maupun pribadi. Sangatlah berbahaya bila masyarakat memandang bahwa tindakan mereka tidak sesuai dengan ajaran Islam dan juga sebagai muslim (Asy'ari, 1969: 123-124).*

KH Hasyim Asy'ari membandingkan kondisi politik ketika itu dengan politik masa awal kemunculan Islam. Ia mempercayai bahwa bangunan pondasi politik pemerintahan Islam yang diletakkan oleh Rasulullah SAW, Abu Bakar, dan Umar bin Khattab memiliki tiga tujuan, yaitu: *pertama*, memberikan persamaan kepada setiap muslim. *Kedua*, melayani kepentingan rakyat dengan jalan perundingan. *Ketiga*, menjaga keadilan (Asy'ari, 1946: 6-7). KH Hasyim Asy'ari menyatakan:

> *Bentuk pemerintahan Islam tidak ditentukan oleh ketika yang kita hormati Nabi Muhammad SAW meninggal dunia. Nabi tidak meninggalkan pesan apa pun mengenai bagaimana memilih kepala negara…jadi, pemilihan kepala negara dan banyak hal lagi mengenai kenegaraan tidak ditentukan, (dan umat Islam) tidak terkait untuk mengikuti suatu sistem. Semua sistem dapat dilaksanakan pada masyarakat Islam pada setiap tempat (Asy'ari, 1946: 8-9).*

KH Hasyim Asy'ari menekankan bahwa ajaran Islam tidak akan dapat berjalan dengan baik selama kepentingan masyarakat Islam terpecah-belah. Karena itu, Ia menganggap tujuan akhir sebuah politik Islam di Indonesia adalah pelaksanaan ajaran-ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan, bukan hanya di bibir saja. Dalam hal ini, KH Hasyim Asy'ari menyatakan, "*kita msyarakat Islam Indonesia tidak ingin merebutkan posisi kepemimpinan. Kita hanya ingin mereka menduduki serta memegang kepemimpinan negeri ini dan melaksanakan ajaran Islam yang telah diperintahkan oleh Allah yang Maha Suci dan Agung*" (Asy'ari, 1946: 10).

d. Pemikiran Pendidikan

Pendidikan merupakan panglima tertinggi dalam membentuk kesadaran dan karakter bangsa. Pendidikanlah yang mampu membedakan antara manusia dan hewan. Dunia pendidikan menjadi penting dalam pencarian identitas manusia. KH Hasyim Asy'ari dalam karyanya *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim* menegaskan bahwa pendidikan merupakan sarana yang sangat penting dalam pencapaian derajat kemanusiaan, sampai pada kesadaran siapa sesungguhnya penciptanya, untuk apa diciptakan, mengapa harus melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, mengapa harus berbuat baik dan menegakkan nilai-nilai keadilan?

Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya KH Hasyim Asy'ari mengetengahkan konsep pendidikan. Ia menyadari masih sangat diperlukannya literatur-literatur yang membahas etika (adab) dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Mencari ilmu pengetahuan merupakan ajaran agama yang sangat mulia sehingga harus memiliki tata cara atau etika yang luhur. KH Hasyim Asy'ari menjelaskan, tujuan diberikannya pendidikan bagi setiap manusia ada dua, yaitu bertujuan mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sebagaimana dijelaskan oleh Rifai di dalam bukunya, KH Hasyim Asy'ari membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Ilmu pengetahuan yang terpuji, yaitu ilmu yang mempelajari agama dan berbagai macam cara beribadah. Ilmu yang bisa menjadikan manusia suci jiwanya, melepasakan diri dari perbuatan-perbuatan yang tercela, ilmu yang mampu memberikan arahan dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT dan ilmu yang dapat menjadi pegangan dalam kehidupan dunia dan akhirat.
2. Ilmu pengetahuan yang dalam keadaan tertentu menjadi terpuji, tetapi apabila mendalaminya akan menjadi tercela. Artinya, mendalami ilmu pengetahuan yang akan menjadikan kekacauan pikiran dan dikhawatirkan menimbulkan kekufuran, misalnya ilmu kepercayaan, kebatinan, dan filsafat.
3. Ilmu pengetahuan yang tercela dan dilarang. Artinya, ilmu pengetahuan yang tidak dapat diharapkan kemaslahatannya apabila digunakan di dunia dan di akhirat, seperti mendalami ilmu sihir, nujum, dan ramalan nasib.

KH Hasyim Asy'ari menjelaskan, inti dari *muta'allim* tidak hanya belajar dengan giat, rajin, dan disiplin, tetapi yang lebih utama adalah keilmuan yang dimilikinya mampu diimplementasikan dan ditransformasikan agar memiliki kemanfaatan bagi sesama. Ilmu tidak hanya untuk dimiliki sendiri, tetapi juga harus bermanfaat bagi khalayak umum. KH Hasyim Asy'ari mengajarkan bahwa dalam mendapatkan ilmu pengetahuan ada beberapa etika yang harus dilakukan oleh seorang *muta'allim,* yaitu:

1. Membersihkan diri dari berbagai macam gangguan keimanan dan keduniaan.
2. Membersihkan dan meluruskan niat.
3. Tidak menunda-nunda kesempatan belajar.
4. Bersabar dan bersifat *qana'ah* terhadap segala macam nikmat dan cobaan.
5. Pandai membagi waktu.
6. Menyederhanakan makan dan minum.
7. Bersikap *wara'*.
8. Menghindari makanan dan minuman yang dapat mengakibatkan kemalasan dan kebodohan.
9. Mengurangi waktu tidur dan meninggalkan hal-hal yang kurang bermanfaat.

Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* terdiri dari delapan bab, yaitu:

1. Keutamaan ilmu dan ilmuan serta pembelajaran.
2. Etika peserta didik terhadap dirinya yang mesti dicamkan dalam belajar.
3. Etika seorang peserta didik terhadap pendidik.
4. Etika peserta didik terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomani bersama pendidik dan teman-teman.
5. Etika pendidik terhadap dirinya.
6. Etika pendidik terhadap pelajaran.
7. Etika pendidik terhadap peserta didik.
8. Etika menggunakan literatur sebagai sarana pelajar (Rifai, 2010: 77-78).

Dalam pengabdiannya pada pendidikan, KH Hasyim Asy'ari mengejawantahkan konsep pendidikannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya sistem pendidikan di Pondok Pesantren Tebuireng. Ia memasukkan keilmuan sekuler atau ilmu umum guna memberikan wawasan baru bagi para santrinya, seperti ilmu bumi, matematika, Bahasa Melayu, Bahasa Belanda, dan Bahasa Latin. Para santri diajarkan juga cara berorganisasi untuk mewujudkan gerakan persatuan perjuangan umat Islam Indonesia dan teknik berpidato dengan tujuan para santri mampu dan siap terjun di tengah-tengah masyarakat untuk berdakwah menyiarkan ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin* secara lebih luas dan mendalam. KH Hasyim Asy'ari juga dalam memberikan pendidikannya menganjurkan agar senantiasa menggunakan musyawarah sebagai tradisi dalam berdiskusi dan membahas ilmu-ilmu yang telah diajarkan oleh para ustadz. Hal ini kemudian ditradisikan dalam NU dengan mendirikan Lajnah Bahtsul Masa'il.

e. Pemikiran Demokrasi

Kerasnya politik kolonial dan semakin suramnya kondisi politik, ekonomi, sosial, dan budaya telah menyebabkan kebangkitan Islam di nusantara. Hal ini mendorong penduduk pribumi untuk mengubah perjuangan melawan Belanda dari strategi militer ke perlawanan yang damai dan terorganisasi. Setelah itu mulai bermunculan banyak organisasi yang bertujuan meningkatkan kondisi ekonomi, pendidikan, dan sosial masyarakat luas. Sebenarnya, perkembangan gerakan Islam juga dipengaruhi oleh kebangkitan Islam yang dipelopori oleh Jamaluddin Al-Afghani (1839-1897) dan Muhammad Abduh (1849-1905) yang menyebar ke banyak dunia Islam, termasuk Indonesia (Khuluq, 2000: 5-6). Penyebaran ini didorong oleh peningkatan umat Islam yang pergi haji ke Makkah dan belajar di Kairo.

Namun demikian, semangat pembaruan tersebut mengakibatkan perpecahan umat Islam di Indonesia menjadi dua kelompok, yaitu Islam modernis dan Islam tradisional. Kelompok pertama berusaha meremajakan Islam agar dapat menyerap kemajuan Barat dalam sains dan pengajaran, sedangkan kelompok kedua berusaha menjaga nilai-nilai tradisi Islam yang berpegang pada ajaran empat mazhab (Syafi'i, Hanafi, Maliki, dan Hanbali). Menurut Dahm, ada dua kelompok gerakan Islam nasional di Indonesia:

pertama, kelompok yang menolak ajaran empat mazhab Sunni. H.O.S Cokroaminoto (Sarekat Islam), KH Ahmad Dahlan (Muhammadiyah), dan Ahmad Hassan (Persatuan Islam) termasuk dalam kelompok ini. *Kedua*, kelompok yang berusaha meningkatkan peran Islam dan pemikiran Islam dengan tetap berpegang pada ajaran empat mazhab. KH Hasyim Asy'ari (NU) berada di kelompok ini (Khuluq, 2000: 5-6).

7. Wafatnya KH Hasyim Asy'ari

KH Hasyim Asy'ari adalah seorang ulama kharismatik yang berasal dari keturunan darah biru, yaitu dari Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Islam Demak. Ia menjadi tokoh sentral di NU dan menjadi panutan para kiai se-nusantara. Ia tidak hanya bergulat pada ranah keagamaan dan pendidikan, tetapi juga senantiasa mengkonsolidasi dan mengorganisasi para pejuang dalam melakukan perlawanan terhadap imperialisme.

Semangat nasionalisme dan jiwa perjuangan telah membawanya pada garis depan perlawanan. Pada suatu malam, tepat pukul 9 tanggal 7 Ramadlan 1366 H, setelah KH Hasyim Asy'ari menjadi imam shalat tarawih dan pada saat bersiap-siap akan memberikan pelajaran kepada para muslimat seperti biasanya, cucunya mendekati dan membisikkan kata bahwa ada utusan dari panglima besar Tentara Nasional Indonesia (TNI) Jenderal Sudirman dan Bung Tomo. Tokoh-tokoh militer tersebut sering meminta nasihat kepada KH Hasyim Asy'ari secara langsung atau melalui kurir yang dikirimkannya. Sebagai seorang ulama pejuang, KH Hasyim Asy'ari senantiasa memberikan semangat dan dorongan kepada para pejuang, baik santri, umat Islam secara umum, maupun TNI agar terus melakukan perlawanan terhadap penjajah. Setelah mendapatkan bisikan dari cucunya, KH Hasyim Asy'ari terdiam sejenak, lalu berkata kepada jama'ah bahwa pengajiannya untuk malam ini diliburkan dan diteruskan besok malam. Kemudian KH Hasyim Asyari bangkit dan menuju ruang tamu untk menemui utusan dari Panglima Besar Jenderal Sudirman dan Bung Tomo. Sebelum sampai di ruang tamu KH Hasyim Asy'ari meminta tolong kepada adik kandung perempuannya untuk membuat minuman dan menyediakan makanan ala kadarnya.

Kedua tamu tersebut menjelaskan kondisi yang genting setelah Agresi Militer I Belanda. Banyak korban dari rakyat Indonesia dan jatuhnya pertahanan para gerilyawan di daerah pegunungan Malang. Setelah KH

Hasyim Asy'ari mendengar berita Kota Malang yang merupakan basis dari para pejuang dari Laskar Hisbullah dan Sabilillah jatuh ke tangan Belanda, KH Hasyim Asy'ari berkata, "*masya Allah…masya Allah,*" dan langsung pingsan. Kedua tamu mengira KH Hasyim Asy'ari pingsan karena kelelahan bekerja dan mengajar. Setelah itu, karena begitu menghormati KH Hasyim Asy'ari mereka berpamitan untuk kembali ke medan perjuangan. Kemudian barulah disadari bahwa KH Hasyim Asy'ari ternyata jatuh sakit dan meninggal dunia. Sebelum KH Hasyim Asy'ari meninggal dunia ia memanggil anak-anaknya yang berada di medan perjuangan. Sekitar pukul 03.45, menjelang subuh tanggal 7 Ramadlan 1366 H bertepatan dengan tanggal 27 Juli 1947 M dalam usia 79 tahun, KH Hasyim Asy'ari menghembuskan nafas terakhir dan berpulang ke *rahmatullah.* Atas usaha dan jasa memperjuangkan kemerdekaan bangsa dan negara, KH Hasyim Asy'ari dianugerahi gelar Pahlawan Kemerdekaan Indonesia. Pemberian gelar oleh negara tersebut ditetapkan melalui Surat Keputusan RI No. 294 tahun 1964, sebagai "Pahlawan Kemerdekaan Indonesia".

Demikianlah perjalanan panjang dan perjuangan KH Hasyim Asy'ari dalam mentasarrufkan seluruh kehidupannya untuk bangsa Indonesia dan organisasi yang dicintainya, NU. Meskipun KH Hasyim Asy'ari telah lama tiada, namun ruh semangat perjuangannya masih dipegang erat oleh keluarga dan umat Islam untuk menandaskan diri bahwa hidup adalah perjuangan. Sangat wajar banyak pihak mengatakan, organisasi NU merupakan organisasi yang memiliki masa yang paling banyak. Hal ini terbukti pada setiap akan diadakan Pemilu, NU yang banyak memiliki tokoh kiai dan berbasis pesantren ini selalu didatangi oleh partai politik dan calon presiden untuk sekadar meminta do'a. Hal itu menunjukkan bahwa KH Hasyim Asy'ari senantiasa menanamkan suri tauladan, baik dalam beragama, berbangsa, maupun berjuang melalui kesungguhan dan keikhlasan demi mencari ridla Allah SWT.

NU merupakan warisan perjuangan KH Hasyim Asy'ari yang terus hidup dan berkembang hingga saat ini. NU tumbuh dan berkembang sebagai organisasi Islam dengan jumlah anggota terbesar di Indonesia, termasuk lajnah, lembaga, serta badan otonom di bawahnya. Belum lagi jika ditambah jam'ah dan simpatinya. KH Hasyim Asy'ari merupakan peletak dasar dan pemberi jiwa bagi organisasi NU yang dicamkan dalam khutbah iftitah Muktamar NU (1930) dengan nama Muqaddimah Qanun

Asasi NU, yang berisi latar belakang, motivasi, dasar dan landasan, maksud dan tujuan NU, serta pokok-pokok strategis perjuangannya. Di samping itu, khutbah iftitah tersebut juga berisi tentang ukhuwah Islamiyah dan menghilangkan *syu'ubiyah* (fanatisme) yang berlebihan. Organisasi bukanlah tujuan, melainkan alat untuk mencapai tujuan. KH Hasyim Asy'ari merupakan ulama besar yang telah berhasil mengislamkan Ir. Karl van Smith, seorang orientalis asal Belanda yang akhir hayatnya menetap di Jerman.

Selama hidup, KH Hasyim Asy'ari dikenal sangat produktif di dalam menulis karya. Di antara kitab-kitab karyanya adalah:

1. Adab al-'Alim wa al-Muta'allim Fima Yahtaju ilaih al-Muta'allim fi Ahwal Ta'allum wa ma Yatawaqaf 'alaih al-Mu'allim fi Maqamah Ta'limih.
2. Ziyadah Ta'liqah A'la Manzhumah asy-Syaikh 'Abd Allah bin Yasin al-Fasuruani.
3. Tanbihah al-Wajihat Liman Yashna' al-Maulid bi al-Munkarat.
4. Risalah Ahlissunnah wa al-Jama'ah fi al-Hadis al-Mauta wa Syarat as-Sa'ah wa Bayan Mafhum as-Sunnah wa al-Bid'ah.
5. Nur al-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin, Bain fihi Ma'na al-Mahabbah li Rasul Allah wa ma yata'allaq biha man Ittiba'iha wa Ihya as-Sunnatih.
6. Hasyiyah 'ala fat ar-Rahman bi Syarh Risalat al-Wali Ruslan li Syaikh al-Islam Zakariya al-Anshari.
7. Ad-Durrah al-Muntasyirah fi al-Mas'ali at-Tis'a Asyarah, Sharf fiha Mas'alah at-Thariqah wa al-Wilayah wa ma Yata'allaq wa al-Umur al-Muhimmah li Ahl at-Thariqah.
8. At-Tibyan fi an-Nahy 'an Muqatha'ah al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan.
9. Ar-Risalah at-Tauhidiyah, wahiya Risalah Shaghirat fi bayan 'Aqidah Ahl as-Sunnah wa al-jama'ah.
10. Al-Qalaid fi Bayan ma Yajib min al-'Aqa'id.

KH Hasyim Asy'ari merupakan sosok ulama besar dan tokoh pejuang kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) melalui organisasi yang didirikannya dan senantiasa membaktikan seluruh

hidupnya bagi sesama. Komitmen membela agama, bangsa, dan negara senantiasa dilanjutkan oleh anak cucunya, santri-santrinya, dan para pengikutnya sampai saat ini. Semoga semangat membara dalam diri KH Hasyim Asy'ari terpatri pada generasi penerus perjuangannya, khususnya di dalam organisasi NU.

C. Biografi Singkat KH A. Wahab Hasbullah

Masih teringat dengan jelas lima belas tahun silam, penulis mengikuti jejak kakak nyantri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Dengan mengucapkan *Bismillahirrahmanirrahim* penulis menapakkan kaki kanan memasuki gerbang Pondok Pesantren Bahrul Ulum yang sangat megah. Kedua mata seakan tidak berkedip memandang banyaknya santri yang berlalu lalang. Tidak terasa, tiba-tiba air mata menetes membasahi pipi, sambil jari terus mengetik huruf demi huruf merangakai kata agar menjadi kalimat yang bisa bermakna dalam menguraikan kenangan di masa lalu. Di pondok pesantren inilah penulis banyak belajar ilmu agama, ilmu umum, cara berorganisasi, dan menghormati perbedaan. Walaupun hanya tiga tahun, penulis *ngenger* dan menjadi *abdi ndalem* yang mengabdikan diri untuk membantu pengasuh pondok, mulai memasak makanan untuk kebutuhan konsumsi seluruh santri putri dan keluarga *ndalem,* mencuci baju, membersihkan kamar mandi, memanjat dan mengambil kelapa yang pohonnya menjulang tinggi, hingga melayani para tamu yang datang dengan sekadar membuatkan segelas kopi atau teh panas. Penulis meneguhkan hati untuk senantiasa berkhidmat kepada kiai dan guru di manapun penulis menuntut ilmu. Semoga ilmu yang telah didapat bisa menjadikan berkah dan manfaat bagi sesama. Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum inilah penulis baru mengetahui bahwa pendiri dan penggerak Jam'iyah NU adalah KH A. Wahab Hasbullah. Di setiap malam Jum'at bersama teman santri, penulis selalu *bertawassul* kepada KH A. Wahab Hasbullah di *pesarean*-nya. Bahkan, seringkali aktivitas itu dilakukan oleh penulis hingga tertidur karena merasakan dan menikmati hembusan sejuk angin yang mengusap tubuh dengan lembut. Apalagi ketika mengambil air wudlu di sumur tua dengan *padasan* tempat berwudlu yang terbuat dari tanah (gerabah), menambah kesegaran dan kejernihan air sumur tersebut. Karena itu, setiap kali penulis berziarah, selalu meminum air yang berada di depan *pesarean* KH A. Wahab Hasbullah.

Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang merupakan salah satu pondok pesantren tertua dan terbesar di Jawa Timur, yang sampai sekarang masih bisa bertahan di tengah kecenderungan kuat sistem pendidikan formal. Pondok Pesantren Tambakberas terletak di Dusun Tambakrejo, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang, Propinsi Jawa Timur. Kira-kira 3 km arah utara Kota Jombang dan menempati tanah 10 ha, dengan sosio-kultur religius agraris.

Pendirian pesantren ini berawal ketika perang Diponegoro (1825-1830) berakhir, di mana salah satu pengawal Pangeran Diponegoro yang bernama Abdussalam melarikan diri ke Jawa Timur, tepatnya di Kampung Tambakberas, Desa Tambakrejo, Jombang. Abdussalam yang memiliki nama silsilah Abdussalam bin Abdul Jabbar bin Abdul Halim (Pangeran Benowo) bin Abdurrahman (Jaka Tingkir) diyakini masih keturunan Prabu Brawijaya VI (Rifai, 2010: 35). Di Tambakberas, ia lebih dikenal dengan sebutan Mbah Sichah.

Sebutan Mbah Sichah ini ada cerita tersendiri, suatu saat Abdussalam ditangkap Belanda karena alasan yang sepele, yaitu kendaraan yang dinaikinya mendahului kendaraan yang ditumpangi orang Belanda. Di mata orang Belanda, tidak sopan jika ada bangsa pribumi mendahului kendaraan yang dinaiki bangsa kerkulit putih. Karena merasa dilecehkan, orang Belanda tersebut menodongkan senjatanya ke arah Abdussalam. Abdussalam tidak takut, justru ia menyambutnya dengan sikap yang mungkin tidak pernah diduga oleh Belanda. Abdussalam membentak dengan suara keras. Mendengar bentakan itu, orang Belanda tersebut kaget dan langsung pingsan. Setelah peristiwa itu, Abdussalam dipanggil dengan sebutan Mbah Sichah, suatu sebutan dalam bahasa Arab yang mempunyai makna seorang yang bentakannya keras dan menimbulkan ketakutan lawan.

Abdussalam mulai tinggal di Tambakberas pada tahun 1838. Ia tidak datang sendiri, tetapi diikuti oleh 25 orang pengikut setianya. Bersama pengikutnya tersebut ia mulai mendirikan pesantren di Tambakberas. Karena santrinya yang berjumlah 25 orang ini, muncul istilah *Pondok Selawe* di masyarakat untuk menyebut pesantren milik Abdussalam. Muncul juga istilah *Pondok Telu* karena bangunan pesantrennya hanya terdiri dari tiga kamar. Pada waktu awal pendirian, Pesantren Tambakberas hanya terdiri dari sebuah *langgar* (mushala), bilik kecil untuk santri, dan tempat tinggal pengasuh yang sederhana. Setelah kepemimpinan Mbah

Sichah, kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh menantunya yang mula-mula santrinya, yaitu Kiai Usman dan Kiai Sa'id. Karena semakin banyak masyarakat yang nyantri, kemudian pesantren dijadikan dua cabang. Kiai Usman mengasuh pondok yang di Dusun Gedang dengan mengajarkan ilmu tarekat dan tasawuf, sedangkan Kiai Said mengemban pesantren di sebelah barat sungai dengan mengajarkan ilmu syari'at. Setelah Kiai Usman dan Kiai Said wafat, pimpinan pesantren dilanjutkan oleh Kiai Hasbullah, putra Kiai Said. Sedangkan pesantren Kiai Usman tidak ada yang meneruskan karena ia tidak mempunyai putra laki-laki. Sebagian santri Kiai Usman diboyong oleh menantunya yang bernama Asy'ari ke Desa Keras yang akhirnya berkembang menjadi Pesantren Tebuireng.

Kiai Usman menikah dengan Layyinah, kemudian ia menikahkan putrinya yang bernama Winih dengan Asy'ari. Dari pernikahan Asy'ari dan Winih inilah lahir Hasyim, yang kemudian dikenal dengan sebutan Hadratusy Syaikh Hasyim Asy'ari. Sedangakan, Kiai Said menikah dengan Fatimah. Keduanya dikaruniai empat orang anak, salah satunya adalah Hasbullah, yang kemudian memiliki anak bernama Abdul Wahab Hasbullah, seorang pendiri dan penggerak NU. Kemudian KH Hasyim Asy'ari dan KH A. Wahab Hasubullah yang masih bersaudara ini bersama-sama mendirikan dan memimpin NU.

Kiai Said sendiri masih keturunan Sunan Pandan Arang Semarang, yang apabila silsilahnya diurut maka akan bersambung dengan Siti Fatimah binti Muhammad. Begitu pun istri Hasbullah, yaitu Nyai Lathifah ibu kandung dari KH A. Wahab Hasbullah, masih keturunan Sunan Ampel. Dengan demikian, dalam diri KH A. Wahab Hasbullah mengalir darah ningrat dari banyak jalur, itulah sebabnya di depan nama KH A. Wahab Hasbullah sering dicantumkan gelar raden yang merupakan tanda bahwa yang bersangkutan masih tergolong dari kalangan bangsawan.

1. Lahirnya Sang Pendobrak

KH A. Wahab Hasbullah dilahirkan di Tambakberas Jombang Jawa Timur pada tahun 1888, dari seorang ayah yang bernama Kiai Hasbullah. Terkait dengan tahun kelahiran, ada beberapa pendapat yang menyebutkan data yang sebenarnya mungkin sekitar tahun 1883 atau 1884. KH A. Wahab Hasbullah mempunyai empat orang saudara kandung, yaitu KH Abdul Hamid, KH Abdurrahim, Fatimah, dan Khadijah (istri KH

Bisri Syansuri, pendiri Pesantren Denanyar). Menurut Abu Bakar Aceh dalam bukunya yang berjudul *Sedjarah Hidup KH A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*, menyebutkan bahwa istrinya berjumlah tigabelas. Istri yang pertama adalah Maemunah binti Musa. Keduanya dikaruniai seorang putra bernama M. Wahib yang kelak menjadi Menteri Agama pada zaman Orde Lama.

Sepeninggal Maemunah, ia menikah lagi dengan Alawiyah, putri dari KH Alwi Tamim, dari Pesantren Kertopaten. Dari perkawinan ini ia dikaruniai seorang putri bernama Khadijah yang kemudian menikah dengan Kiai Abdul Mu'in dari Bangil. Kemudian Khadijah meninggal tahun 1987. Masih dalam perkawinan dengan Alawiyah, ia menikah lagi di Jombang dengan seorang perempuan bernama Rahmah, putri K. Abd. Sjukur. Akan tetapi, pernikahan dengan Rahmah ini tidak berlangsung lama, ia bercerai dan tidak mempunyai putra. Kemudian ia menikah lagi tiga kali, kemudian bercerai, dan tidak mempunyai anak.

Sewaktu melaksanakan ibadah haji tahun 1920 KH A. Wahab Hasbullah menikah dengan Asna binti Said asal Surabaya dan memiliki putra bernama Nadjib (meninggal tahun 1987). Setelah itu, ia menikah dengan Fatimah binti Burhan, tetapi tidak dikaruniai putra. Sebelum disunting KH A. Wahab Hasbullah, Fatimah binti Burhan telah mempunyai putra bernama Ahmad Saichu yang kemudian menjadi tokoh NU. KH A. Wahab Hasbullah kembali menikah dengan Fatimah binti Ali asal Mojokerto dan Askanah binti Muhammad Idris dari Sidoarjo. Dari kedua istri tersebut ia juga tidak mempunyai putra.

Selanjutnya, KH A. Wahab Hasbullah menikah dengan Masmah, sepupu Asna binti Said, dan mempunyai seorang putra bernama Moh. Adib. Sepeninggal Masmah, ia menikah lagi dengan Aslihah binti Abdul Majid asal Bangil, Pasuruan dan mempunyai dua putri, Djumiyatin dan Muktamaroh. Aslihah meninggal pada tahun 1939, kemudian ia menikah dengan Sa'diyah, kakak Aslihah. Dari pernikahannya dengan Sa'diyah, ia mempunyai lima putra, yaitu Machfudzoh, Hizbiyah, Munjidah, Muh. Hasib, dan Muh. Roqib.

Kehidupan pribadinya yang warna-warni membuatnya menjadi dikenal oleh masyarakat luas. Salah satu hal yang membuatnya banyak menjadi bahan perbincangan di lingkungan pesantren dan politik adalah kebiasaannya menikah. Sebenarnya kehidupan pernikahannya sesuai dengan hukum Islam. Ia tidak pernah memiliki lebih dari empat istri

pada waktu bersamaan. Umumnya, pernikahan-pernikahan ini bagi kiai menjadi strategi. Empat dari istrinya adalah anak-anak kiai lain, dan beberapa dari mereka berasal dari keluarga kaya. Dua dari istri-istrinya merupakan anggota pedagang muslim terkemuka di Jawa Timur. Strategi yang dimaksud oleh Greg Fealy adalah menguatkan persaudaraan di antara para kiai agar lebih dekat lagi dengan menjalin ikatan keluarga, yaitu dengan pernikahan. Selain itu, juga untuk menguatkan tali persaudaraan agar lebih baik dan kelak melahirkan ulama-ulama.

2. Masa Kecil KH A. Wahab Hasbullah

Sangat terbatas data yang menceritakan tentang masa kecil KH A. Wahab Hasbullah. Akan tetapi, jika dipahami dan ditarik garis lurusnya dari latar belakang atau lingkungan ia bertempat tinggal di pondok pesantren, secara psikologis berpengaruh terhadap pembentukan karakter umum dari seorang anak kecil. Suasana religius dalam sebuah pesantren tentu banyak mempengaruhi masa kecilnya. KH A. Wahab Hasbullah kecil banyak menghabiskan waktunya untuk bermain sebagaimana anak kecil pada umumnya. Ia tidak hanya bermain dengan saudaranya tetapi ia juga bermain dengan santri-santri ayahnya.

Dikarenakan ia tumbuh dan besar berada di lingkungan pondok pesantren, sejak dini ia diajarkan ilmu agama dan moral pada tingkat dasar, termasuk juga diajarkan seni Islami, seperti *kaligrafi, hadrah, berjanji, diba'* dan shalawat. Guna menjaga tradisi leluhur diajarkan juga cara menghargai, menghormati leluhur, dan keilmuwan para leluhur, yaitu dengan berziarah ke makam-makam untuk bertawassul memanjatkan do'a bagi para leluhur.

KH A. Wahab Hasbullah dilahirkan dari pasangan Kiai Hasbullah dengan Nyai Latifah pada Maret 1888 di Tambakberas, Jombang, Jawa Timur (Rifai, 2010: 23). Pendidikan yang ia peroleh adalah tipikal seorang santri muda dan ulama yang bercita-cita tinggi. Proses belajarnya dari kecil hingga dewasa selalu dilakukan di lingkup pondok pesantren. Seperti halnya tradisi pendidikan santri yang selalu tidak hanya belajar di satu pesantren, ia pun demikian. Ia berkelana selama 20 tahun menggali pengetahuan dari satu pesantren ke pesantren lain. Banyak ilmu agama yang telah dipelajarinya, di antaranya adalah ilmu tauhid, fikih, *ushul fiqh,* tajwid, dan tata bahasa Arab (nahwu dan sharaf). Ia juga dikenal

memiliki ketertarikan pada ilmu politik sehingga tidak jarang ia terlibat debat dan diskusi panjang membahas persoalan politik dan kebangsaan dengan teman-temannya. Selain itu, sebagaimana tradisi para santri pada waktu itu, ia juga belajar ilmu bela diri, yaitu seni pencak silat (Zuhri, 1983: 23). Di antara pesantren yang pernah disinggahinya adalah Pondok Pesantren Langitan Tuban, Mojosari Nganjuk, Cempaka, Tawangsari Sepanjang, Kademangan Bangkalan Madura, Branggahan Kediri, dan Pesantren Tebuireng.

3. Pendidikan KH A. Wahab Hasbullah

Sebagaimana ditulis oleh Rifa'i di dalam buku *KH A. Wahab Hasbullah Biografi Singkat 1888-1971,* nama Abdul Wahab di Indonesia tentu banyak sekali. Sebuah nama yang kerapkali dipakai orang, baik orang awam, pemimpin, maupun kalangan ulama. Akan tetapi, kalau disebut nama KH A. Wahab Hasbullah maka hampir bisa dipastikan bahwa yang dimaksud adalah KH A. Wahab Hasbullah yang dikenal luas di kalangan masyarakat. Jika disebut nama KH A. Wahab Hasbullah, orang yang pernah bergaul dengannya akan mudah teringat pada sosok seseorang yang bertubuh kecil langsing, tetapi bersikap gagah, memiliki ketangkasan, ramah tamah, serta berwibawa. Kulitnya yang hitam tidak mengurangi sinar wajahnya yang menyimpan sifat kasih sayang kepada sesama. Ia tidak memiliki sifat pemarah dan pendendam karena ia lebih banyak menampakkan sifat senang humornya di hadapan siapa pun. Ia pandai bergaul karena dalam pandangannya semua orang adalah sama.

Ia dikenal memiliki ilmu dan pengetahuan yang luas, tidak hanya di dalam bidang agama saja. Orang-orang yang dekat dengannya tidak pernah merasa jauh dengan mendengar uraian kata-katanya, serba baru dan mengandung nilai kebenaran yang mengagumkan. Ia bukan termasuk golongan manusia klise karena tindak tanduk serta tutur katanya asli keluar dari perbendaharaan ilmu dan pengalamannya. Kecerdasannya dilengkapi dengan ilmu retorika (ilmu berpidato dan menguraikan masalah) menyebabkan ia memiliki kemampuan di dalam berbicara (Abdussami, 1995: 25). KH A. Wahab Hasbullah belajar pada dua orang ulama Jawa yang paling berpengaruh, yaitu KH Khalil Bangkalan Madura dan KH Hasyim Asy'ari Jombang. Kedua tokoh ulama ini memiliki kharisma yang sangat besar sehingga banyak santri yang berguru ke pesantrennya.

4. Pengembaraan dari Pesantren ke Pesantren

KH A. Wahab Hasbullah lahir dan dibesarkan di dalam lingkungan keluarga ulama pesantren. Masa-masa pendidikannya mulai kecil hingga dewasa pun diajalaninya dari satu pesantren ke pesantren lain. Awal pengembaraan pendidikannya dimulai dari pesantren milik keluarganya. Pada usia tujuh tahun ia sudah menerima dasar-dasar ilmu agama dari ayahnya sendiri, di mana kelak ia menggantikan ayahnya sebagai pengasuh Pesantren Tambakberas (Dhofier, 1982: 25). Usia tigabelas tahun KH A. Wahab Hasbullah mengarungi hidup sebaga santri kelana, mengembara dari satu pesantren ke pesantren lain untuk mempelajari pengetahuan agama. Selama kurang lebih duapuluh tahun, ia secara intensif menggali pengetahuan keagamaan di beberapa pesantren. Di setiap pesantren yang menjadi tempat belajarnya, ia mengkaji teks-teks tertentu dan cabang-cabang pengetahuan Islam lainnya. Ia belajar agama di Pesantren Langitan Tuban selama satu tahun. Setelah itu, melanjutkan belajarnya ke Pesantren Mojosari Nganjuk selama empat tahun yang diasuh oleh dua orang kiai, Kiai Saleh dan Kiai Zainudin. Di Pesantren Mojosari tersebut ia memperdalam pengetahuannya tentang jurisprudensi Islam.

Setelah itu, ia pindah ke Pesantren Cepoko, namun hanya tinggal selama enam bulan, barangkali disebabkan pesantren tersebut tidak memiliki sosok kiai yang berilmu tinggi. Kemudian ia tinggal selama satu tahun di Pesantren Tawangsari Sepanjang, di sini ia belajar ilmu fikih kepada K. Ms. Ali, saudara ibu kandungnya sendiri. Selain itu, ia juga mempelajari *Iqna'* dan ilmu tajwid Al-Qur'an. Setelah mempunyai kepercayaan diri yang cukup dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan agama, kemudian ia nyantri kepada KH Khalil Bangkalan selama tiga tahun. KH Khalil adalah pemimpin Pesantren Kedemangan Bangkalan Madura. Ia termasyhur di seluruh Jawa dan Madura di akhir abad ke-19 karena kharisma dan kekuatan magisnya. KH A. Wahab Hasbullah belajar kepada KH Khalil terkait ilmu-ilmu tata bahasa Arab, yaitu kitab *Alfiyah* dan syarahnya karangan Ibnu Malik dan Ibnu Aqil. Pada waktu menjadi santri KH Khalil inilah KH Wahab Hasbullah berkenalan dengan K.A. Manaf dan KH Abdul Karim atau dikenal dengan Kiai pendiri Pondok Pesantren Lirboyo.

Ada sebuah cerita menarik, ketika KH A. Wahab Hasbullah nyantri di Kademangan ia beberapa kali mendapatkan perlakuan aneh dari KH

Khalil. Selain pernah dianggap sebagai macan sehingga seluruh santri Kademangan mengepungnya dengan menggunakan senjata tajam, KH Khalil juga pernah mengusir KH A. Wahab Hasbullah dari pesantrennya. KH Khalil memerintahkan KH A. Wahab Hasbullah untuk nyantri kepada KH Hasyim Asy'ari di Tebuireng Jombang. Akan tetapi, KH A. Wahab Hasbullah memilih nyantri kepada KH Faqihudin, pengasuh Pesantren Brangahan Kediri terlebih dahulu selama satu tahun. Ia mempelajari kitab-kitab penting, di antaranya kitab-kitab tafsir Al-Qur'an, tauhid, dan kitab-kitab fikih yang mengikuti mazhab Imam Syafi'i. Setelah itu, ia baru belajar kepada KH Hasyim Asy'ari pengasuh Pesantren Tebuireng Jombang. KH Hasyim Asy'ari merupakan murid KH Khalil yang dikenal memiliki kecerdasan, kesalehan, dan pengetahuan yang luas di dalam hukum Islam dan hadis. KH A. Wahab Hasbullah menghabiskan empat tahun masa belajarnya di Tebuireng, terakhir sempat menjabat lurah pondok (yang bertanggung jawab terhadap urusan sehari-hari di pondok pesantren). Selama di Tebuireng, ia aktif mengikuti kegiatan kelompok musyawarah dan menggunakan waktu luangnya untuk mengajar para santri. Ini berarti selama empat tahun di Tebuireng ia mencurahkan hampir seluruh waktunya untuk mengembangkan kemampuannya untuk kelak sebagai bekal memimpin pesantrennya.

Setelah nyantri di Tebuireng, pandangan dan gagasan-gagasannya mulai tampak ketika ia terlibat dalam musyawarah kelas yang diperuntukan bagi santri senior Tebuireng. Dalam forum ini berbagai masalah hukum didiskusikan, sementara santri diharapkan menyiapkan argumen berdasarkan referensi teks-teks klasik dan kitab kuning. Berbeda dengan pendapat temannya yang menerapkan teks dan melakukan pendekatan legalistik secara kaku, ia lebih mendukung solusi yang praktis dan kontekstual dalam menerapkan hukum Islam. Ia berkeyakinan bahwa hukum agama tidak semata-mata harus didasarkan atas teks-teks hukum, tetapi harus sensitif dengan kondisi sosial.

Selama di pesantren ia ikut menjadi anggota dalam kelompok musyawarah. Kelompok ini adalah kelompok para ustadz senior yang telah belajar di berbagai pesantren antara 10-20 tahun dan memiliki pengalaman mengajar, serta dididik oleh KH Hasyim Asy'ari untuk menjadi seorang kiai. Kegiatan terpenting dalam kelompok musyawarah ini adalah mengikuti seminar-seminar yang membahas berbagai masalah atau soal-soal agama,

baik yang ditanyakan masyarakat maupun yang dilontarkan oleh kiai sebagai bahan latihan pemecahan masalah.

Kelompok musyawarah yang dipimpin oleh KH Hasyim Asy'ari sangat efektif dan produktif. Semua anggota kelompok tanpa kecuali akhirnya menjadi kiai besar di kemudian hari. Di antara teman-teman KH A. Wahab Hasbullah dalam kelompok musyawarah periode tersebut adalah KH Manaf Abdul Karim pendiri Pesantren Lirboyo Kediri, KH Abbas Buntet pemimpin Pesantren Buntet Cirebon, dan KH As'ad Syamsul Arifin pemimpin Pesantren Sukorejo Asembagus Situbondo Jawa Timur.

Setelah dari Pesantren Tebuireng, KH A. Wahab Hasbullah melanjutkan belajarnya di Arab Saudi. Ia tinggal di Makkah selama lima tahun, dan berguru kepada enam ulama terkenal, yaitu KH Mahfudz At-Tarmisy dari Termas Pacitan, KH Mukhtarom dari Banyumas, Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau, Kiai Baqir Yogyakarta, Kiai Asy'ari Bawean, dan Syaikh Abdul Hamid Kudus. Kendati demikian, tipikal wataknya tidak membatasi dirinya dengan hanya belajar Islam, di sela belajarnya ia banyak bergaul dengan pelajar dari Melayu dan Jawa. Ia juga aktif dalam kegiatan politik karena selama di Makkah (tahun 1913) ia bersama pelajar lainnya mendirikan Sarekat Islam Cabang Makkah, gerakan politik Indonesia yang berpengaruh saat itu.

5. Pendobrak Kebebasan dalam Berpikir

Pada tahun 1914 KH A. Wahab Hasbullah kembali ke Indonesia setelah beberapa tahun mencari ilmu di Makkah, kemudian ia mendirikan sebuah madrasah di Surabaya bersama dengan seorang tokoh Islam modern, Mas Mansoer. Selain mendirikan madrasah, pada tahun 1941 mereka juga menyelenggarakan suatu kursus perdebatan dengan membuat kelompok diskusi yang diberi nama *Tashwirul Afkar* di Surabaya. Walaupun perdebatan lebih banyak berkisar tentang soal-soal agama, tetapi para peserta diberikan kebebasan untuk mengembangkan topik diskusi di luar persoalan keagamaan.

Kelompok *Tashwirul Afkar* ini mula-mula diikuti oleh pemuda-pemuda Islam yang secara aktif ingin memajukan umat Islam dengan cara memancing mereka untuk menambah pengetahuan agama Islam, antara lain terkait mazhab dan ijtihad. Kelompok *Tashwirul Afkar* ini kemudian menginspirasi kelahiran banyak kelompok kajian keislaman di Jawa.

KH A. Wahab Hasbullah merupakan seorang ulama yang menekankan pada pentingnya kebebasan berpikir dan berpendapat di dalam persoalan keagamaan. (Gusmus.net).

Pada awalnya kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh kelompok Tashwirul Afkar hanya diikuti oleh sedikit peserta, tetapi berkat prinsip kebebasan berpikir dan berpendapat yang diterapkan dan topik-topik yang dibahas sesuai dengan konteks persoalan-persoalan di masyarakat maka dalam waktu singkat kelompok ini menjadi sangat populer dan menarik perhatian banyak kalangan pemuda. Banyak tokoh Islam dari berbagai kalangan bertemu dalam forum tersebut untuk memperdebatkan dan memecahkan permasalahan pelik yang dianggap penting.

Tashwirul Afkar tidak hanya menghimpun kaum ulama pesantren, tetapi ia juga menjadi ajang komunikasi dan forum saling tukar informasi antar-tokoh nasional sekaligus jembatan komunikasi antara generasi muda dan generasi tua. Karena sifat rekrutmennya yang lebih mementingkan progresivitas berpikir dan bertindak maka jelas pula kelompok diskusi ini juga menjadi forum pengkaderan bagi kaum muda yang gandrung pada pemikiran keilmuan dan dunia politik.

Bersamaan dengan itu, dari rumahnya di Kertopaten Surabaya, KH A. Wahab Hasbullah bersama KH Mas Mansur menghimpun sejumlah ulama dalam organisasi Nahdlatul Wathan (Kebangkitan Tanah Air) yang mendapatkan kedudukan badan hukumnya pada 1916. Dari organisasi inilah KH A. Wahab Hasbullah mendapat kepercayaan dan dukungan penuh dari ulama pesantren yang kurang-lebih sealiran dengannya. Di antara ulama yang berhimpun tersebut adalah KH Bisri Syansuri (Denanyar Jombang), KH Abdul Halim, (Leimunding Cirebon), KH Alwi Abdul Aziz, KH Ma'shum (Lasem) dan KH Cholil (Kasingan Rembang). Kebebasan berpikir dan berpendapat yang dipelopori KH A. Wahab Hasbullah dengan membentuk Tashwirul Afkar merupakan warisan penting bagi kaum muslimin Indonesia. KH A. Wahab Hasbullah telah mencontohkan kepada generasi penerusnya bahwa prinsip kebebasan berpikir dan berpendapat dapat dijalankan dalam nuansa keberagamaan yang kental. Prinsip kebebasan berpikir dan berpendapat tidak akan mengurangi ruh spiritualisme umat beragama dan kadar keimanan seorang muslim. Dengan memberikan ruang kebebasan berpikir dan berpendapat kaum muslim justru akan mampu memecahkan problem sosial kemasyarakatan dengan pisau analisis keislaman.

Pernah suatu ketika KH A. Wahab Hasbullah didatangi oleh seseorang yang meminta fatwa tentang kurban di mana sebelumnya orang tersebut telah datang kepada KH Bisri Syansuri. "*Menurut hukum fikih berkurban seekor sapi itu pahalanya hanya untuk tujuh orang*", terang KH Bisri. Akan tetapi, keluarga Si Fulan yang bertanya tadi berjumlah delapan orang, di mana anaknya yang terakhir masih kecil. Jika hanya tujuh orang yang mendapatkan pahala maka anaknya yang masih kecil tidak dapat ikut ke dalam rombongan sapi tersebut. Tentu saja jawaban KH Bisri Syansuri tersebut tidak memuaskan baginya karena anaknya yang kedelapan tidak bisa ikut menikmati pahala Qurban. Kemudian oleh KH A. Wahab Hasbullah dicarikan solusi yang logis bagi Si Fulan tadi. "*Untuk anakmu yang kecil tadi belikan seekor kambing untuk dijadikan lompatan ke punggung sapi*", seru KH A. Wahab Hasbullah.

Dari sekelumit cerita di atas, dapat diketahui dengan jelas bahwa seni berdakwah di masyarakat memerlukan cakrawala pemikiran yang luas dan luwes. KH A. Wahab Hasbullah menggunakan kaidah ushuliyah "*Maa laa yudraku kulluh, laa yutraku kulluh*", apa yang tidak bisa diharapkan semuanya janganlah ditinggal sama sekali. Di sinilah peranan ushul fikih terasa sangat dominan dari fikih sendiri.

Dari kampungya di Kertopaten, KH A. Wahab Hasbullah mendirikan madrasah bernama Nahdlatul Wathan. KH A. Wahab Hasbullah menjabat sebagai dewan guru dan dibantu oleh teman-teman dekatnya, seperti KH Bisri Syansuri, Abdul Halim Leimunding dan Abdullah Ubaid. Cabang-cabang Nahdlatul Wathan dibuka di berbagai kota di Jawa selama dekade berikutnya. Selain itu, KH A. Wahab Hasbullah yang juga seorang pedagang pada tahun 1918 mendirikan badan kerjasama perdagangan antara pedagang-pedagang Islam dari Jombang dan Surabaya bernama *Nahdlatut Tujjar*. KH A. Wahab Hasbullah menjabat sebagai bendahara dan penasihat resmi dan KH Hasyim Asy'ari menjabat sebagai ketua. Nahdlatut Tujjar berumur pendek, namun organisasi ini berhasil menjadi perintis bagi usaha-usaha selanjutnya untuk menjalin jaringan kerjasama antara masyarakat Islam tradisional. Ketika sekelompok kaum terpelajar dari Surabaya mendirikan *Islam Studie Club*, yang banyak dikunjungi oleh para pemimpin pergerakan, KH A. Wahab Hasbullah ikut serta di dalamnya. Termasuk ketika Dr. Sutomo mendirikan kelompok diskusi, KH A. Wahab Hasbullah menjalin kontak dengan Dr. Sutomo.

Melalui Tashwirul Afkar, Nahdlatul Wathan, Syubbanul Wathan, Nahdlatut Tujjar, dan Islam Studie Club KH A. Wahab Hasbullah berdialektika dengan segala komponen pemimpin dan pejuang nasional untuk merumuskan keprihatinan bangsa dan memajukan harkat dan martabat bangsa Indonesia. Beberapa tahun kemudian KH A. Wahab Hasbullah pindah ke Tambakberas untuk menggantikan ayahnya yang baru saja meninggal, seorang kiai yang dinamis, penuh inisiatif, pengalaman, dan pengetahuan. KH A. Wahab Hasbullah akhirnya menjadi salah seorang tokoh utama pendiri NU.

KH A. Wahab Hasbullah merupakan gambaran tentang seorang pemimpin yang berkarakter, tidak mabuk sanjungan, tidak gentar ancaman, dan tidak benci karena cercaan. Ia memiliki cara hidup, bahasa, dan pakaian yang khas, serba orisinal karena ia tidak suka menjiplak dan tidak punya sikap latah. KH A. Wahab Hasbullah hampir tidak pernah lepas dari sorbannya. Setiap hari ia selalu memakai sorban, mulai di dalam lingkungan pesantren, saat menghadiri rapat-rapat parlemen, menghadiri resepsi, hingga dalam medan pertempuran.

Ia pernah menjadi salah seorang muslim di Surabaya yang mempunyai mobil buatan Amerika dan menarik banyak perhatian saat ia membeli motor Harley Davidson. Ia sangat terkenal, bahkan tidak seorang pun yang tidak tertarik melihatnya ketika mengendarai motor dalam kecepatan tinggi berkeliling di daerah dengan mengenakan sarung, jaket, dan sorban putih. Di kalangan ulama tradisional, sikap *nyleneh* KH A. Wahab Hasbullah menjadi sorotan. Akibatnya, ia banyak mendapat nasihat dari ulama-ulama lain.

6. Inspirator Pendirian GP Ansor

Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) merupakan organisasi kepemudaan yang dilahirkan oleh NU. Kelahiran GP Ansor berawal dari perbedaan antara tokoh tradisional dan tokoh modernis yang muncul di tubuh Nahdlatul Wathan, organisasi keagamaan yang bergerak di bidang pendidikan Islam, pembinaan muballigh, dan pembinaan kader. KH A. Wahab Hasbullah tokoh tradisional dan KH Mas Mansyur yang berhaluan modernis akhirnya menempuh arus gerakan yang berbeda, justru saat di tengah tumbuhnya semangat untuk mendirikan organisasi kepemudaan Islam. Dua tahun setelah perpecahan itu, pada 1924 para pemuda yang

mendukung KH A. Wahab Hasbullah membentuk wadah dengan nama *Syubbanul Wathan* (Pemuda Tanah Air).

Organisasi inilah yang menjadi cikal bakal Gerakan Pemuda Ansor setelah sebelumnya mengalami perubahan nama, yaitu Persatuan Pemuda Nahdlatul Ulama (PPNU), Pemuda Nahdlatul Ulama (PNU), dan Anshor Nahdlatul Oelama (ANO). Nama Ansor ini merupakan atas saran KH A. Wahab Hasbullah yang merupakan ulama sekaligus guru besar kaum muda saat itu, yang diambil dari nama kehormatan yang diberikan Nabi Muhammad SAW kepada penduduk Madinah yang telah berjasa dalam perjuangan membela dan menegakkan agama Allah. Dengan demikian, ANO diharapkan dapat mengambil hikmah serta tauladan terhadap sikap, prilaku, dan semangat perjuangan para sahabat Nabi yang mendapat predikat Ansor tersebut. Gerakan ANO harus senantiasa mengacu pada nilai-nilai dasar sahabat Ansor, yakni sebagai penolong, pejuang, dan bahkan pelopor dalam menyiarkan, menegakkan, dan membentengi ajaran Islam.

Meskipun ANO dinyatakan sebagai bagian dari NU, namun secara formal organisasi belum tercantum dalam struktur organisasi NU. Baru pada Muktamar NU ke-9 di Banyuwangi, tepatnya pada tanggal 10 Muharram 1353 H atau 24 April 1934, ANO diterima dan disahkan sebagai bagian (departemen) pemuda NU. Dimasukkannya ANO sebagai salah satu departemen dalam struktur kelembagaan NU berkat perjuangan para kiai muda, seperti KH Machfudz Shiddiq, KH A. Wahid Hasyim, dan KH Dachlan.

7. Aktivitas Politik.

Semangat nasionalisme kaum muslim mulai muncul ke permukaan diawali oleh berdirinya Sarekat Islam (SI) tanggal 11 November 1912 (Noer, 1980: 115). Semangat nasionalisme ini kemudian diikuti dengan berdirinya beberapa organisasi keagamaan, seperti Muhammadiyah tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta, Al-Irsyad tahun 1915, Persatuan Islam (Persis) tahun 1923, dan Nahdlatul Ulama (NU). Organisasi-organisasi ini merupakan cikal bakal terbentuknya perjuangan umat Islam yang dimulai pada abad ke-20. Di sini, NU sebagai salah satu organisasi keagamaan yang mempunyai anggota cukup banyak dan mampu menempati posisi penting dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia menarik untuk dikaji.

Pada periode ini pula lahir tokoh gerakan pemuda Islam, KH A. Wahab Hasbullah (Feillard, 1999: 6).

Kelompok modernis, seperti Muhammadiyah, semakin aktif melakukan gerakannya di Surabaya. Sejak saat itu, konflik antara kaum modernis dan tradisionalis semakin tampak. Di saat kaum muslim Indonesia mengalami perbedaan dan pertentangan pendapat, beberapa tokoh dari kelompok modernis dan tradisional membentuk Kongres Al-Islam. Kongres ini bermaksud mengusahakan tercapainya persatuan aliran dan kerjasama antara semua umat Islam terhadap masalah-masalah keagamaan.

Kongres Al-Islam pertama diadakan pada 31 Oktober-2 November 1922 di Cirebon, Jawa Barat. Dalam kongres ini terjadi perdebatan sengit antara kaum modernis yang diwakili oleh Sukarti dan kaum tradisionalis yang diwakili oleh KH A. Wahab Hasbullah. Pada bulan Januari 1926, sebelum Kongres Al-Islam ke-5 di Bandung, telah digelar suatu rapat antar-organisasi di Cianjur yang memutuskan untuk mengirimkan utusan yang terdiri dari dua orang pembaharu ke Makkah.

Satu bulan kemudian, Kongres Al-Islam tidak menyambut baik gagasan KH A. Wahab Hasbullah yang menyarankan agar usul-usul kaum tradisionalis mengenai praktik keagamaan dibawa oleh delegasi Indonesia. Penolakan tersebut menyebabkan kaum tradisionalis memperjuangkan kepentingan mereka, yaitu dengan membentuk Komite Hijaz di bawah pimpiman KH A. Wahab Hasbullah. Komite Hijaz ini beranggotakan antara lain KH Hasyim Asy'ari, KH Bisri Syansuri, KH Ridwan dari Semarang, KH Raden Asnawi dari Kudus, KH Nawawi dari Pasuruan, KH Nakhrowi dari Malang, dan KH Abdul Aziz dari Surabaya. Mereka mengadakan pertemuan di Surabaya pada tanggal 16 Rajab 1344 H (31 Januari 1926), di mana di dalam pertemuan itu diambil keputusan untuk membentuk suatu jami'yah (organisasi) bernama Nahdlatul Ulama (NU), yang bertujuan untuk menegakkan pemberlakuan hukum Islam yang berhaluan salah satu dari empat mazhab (Syafi'i, Hanafi, Maliki, dan Hanbali). Jam'iyah ini disusun dengan struktur kepengurusan syuri'ah (dewan ulama/legislatif) dan tanfidziyah (badan pelaksana/eksekutif). Saat itu, KH A. Wahab Hasbullah tidak bersedia menjabat sebagai Rais Akbar NU, akhirnya jabatan itu diserahkan kepada KH Hasyim Asy'ari dengan wakilnya KH Ahmad Dahlan dari Surabaya. Sedangkan, tanfidziyahnya diketuai oleh H. Hasan Gipo, sementara KH A. Wahab Hasbullah sendiri merasa cukup menduduki Katib Am (sekretaris umum) syuriah.

Pada masa penjajahan Belanda, NU tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan politik (1926-1942) dikarenakan misi awal pendirian NU bukan sebagai partai politik. Namun demikian, ruang gerak NU tidak hanya berkenaan dengan persoalan-persoalan *ubudiyah* (ibadah), tetapi juga hal-hal yang berkaitan langsung dengan kehidupan umat Islam khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya, misalnya penolakan NU terhadap adanya kerja rodi, rencana ordonansi perkawinan tercatat, pemindahan hak membagi waris, dan soal milisi. (Aceh, 1957: 476).

Campur tangan pemerintah Belanda tidak dapat ditoleransi dalam bidang keagamaan. Hal ini menghasilkan rekonsiliasi antara berbagai aliran Islam sebagai respons terhadap beberapa tindakan pemerintah yang membuat kaum muslim merasa perlu membentuk sebuah barisan bersama. Pada September 1937, para pemimpin NU, Muhammadiyah, dan Partai Sarekat Islam sepakat membentuk sebuah kerangka kelembagaan untuk menyelenggarakan komunikasi dan musyawarah secara teratur. Kesepakatan ini akhirnya melahirkan sebuah wadah organisasi *Majelis Islam A'la Indonesia* (MIAI) di Surabaya pada 21 September 1937. Terbentuknya MIAI ini atas dasar prakarsa KH A. Wahab Hasbullah. NU menempatkan KH A. Wahid Hasyim sebagai wakilnya yang menjabat sebagai ketua badan federasi partai dan organisasi Islam sekitar tahun 1937-1938. Setelah itu, barulah NU masuk hitungan sebagai gerakan politik (Sitompul, 1989: 86).

Pada periode berikutnya, masa kependudukan Jepang di Hindia Belanda KH A. Wahab Hasbullah sebagaimana kebanyakan ulama memperoleh posisi di dalam pemerintahan. Tahun 1943, ia diangkat sebagai *Shu Sangi Kai* atau Dewan Penasihat Daerah di Surabaya (Barton, Fealy, 1997: 14). Di tahun yang sama, ia juga terlibat dalam negosiasi pembentukan organisasi Islam yang disponsori oleh Jepang, yaitu Masyumi. KH A. Wahab Hasbullah ditunjuk sebagai penasihat utama. Saat itu, KH Hasyim Asy'ari, KH Mahfudz Shiddiq, dan beberapa ulama NU ditahan karena menentang perintah Jepang. KH A. Wahab Hasbullah kemudian berhasil melakukan kampanye untuk pembebasan mereka. Ketika KH Mahfudz Shiddiq wafat bulan Juni 1944, ia mengambilalih jabatan Ketua Umum Tanfidziyah NU selama sisa waktu kependudukan Jepang (Anam, 1985: 123).

Setelah zaman kemerdekaan, KH A. Wahab Hasbullah duduk bersama Dr. Setia Budi (Douwes Dekker) dan Ki Hajar Dewantara sebagai Dewan Pertimbangan Agung (DPA) RI, sebuah dewan untuk memberi nasihat

kepada pimpinan negara (Soekarno-Hatta), di samping jabatannya sebagai anggota DPR yang pertama hingga saat menjelang berakhirnya DPRGR. Pengangkatan KH A. Wahab Hasbullah merupakan indikasi bahwa ia mempunyai wawasan yang bagus dan diakui oleh presiden. Ketika revolusi kemerdekaan Indonesia, KH A. Wahab Hasbullah bergabung dalam gerakan gerilya menentang kembalinya kekuasaan Belanada. Ia menyumbangkan hartanya untuk perlengkapan militer dan mengkordinasi perekrutan-perekrutan serta pelatihan-pelatihan santri Jawa Timur.

Keluarnya NU dari Masyumi menjadi salah satu episode penting dalam karir KH A. Wahab Hasbullah. Ia merupakan gambaran seorang yang selalu tampil total dan penuh keyakinan akan kebenaran pandangannya, termasuk ketika diberi wewenang dan otoritas, ia tidak pernah ragu untuk menggunakan kewenangan tersebut guna memperjuangkan nilai-nilai kebenaran dan keyakinannya. Sikap tegas itu juga yang ia lakukan ketika menjabat sebagai Rais Aam dan salah seorang anggota pendiri NU.

Menurut pengamatan Greg Fealy, Islam Indonesia secara dikotomi dibedakan menjadi modernis dan tradisional. NU termasuk ke dalam kelompok Islam tradisionalis, yakni kelompok Islam yang menghargai tradisi (Greg Fealey, 2003: 2). Sejak kelahirannya, NU mampu membatasi penyebaran pemikiran-pemikiran Islam modern (kaum modern) ke desa-desa di Jawa. Karena itu, hingga akhir tahun 20-an tercapai *status quo* di mana kaum pengikut Islam modern memusatkan misinya di lingkungan perkotaan, sedangkan NU cukup puas menarik pengikutnya, terutama mereka yang berasal dari pedesaan (Dhofier, 1995: 15).

Peranan KH A. Wahab Hasbullah tidak bisa dilepaskan dari pesantren, khususnya Pesantren Tambakberas. Pesantren merupakan media memperkokoh persatuan, kerjasama, dan mengikat serta menguatkan solidaritas. Melalui pesantren gema pergerakan dan semangat nasionalisme berkumandang lebih luas. Kaum pesantren memandang bahwa semangat kebangsaan ini merupakan mukaddimah dari perjuangan kemerdekaan tanah air, yang oleh dunia pesantren dipandang sebagai *conditio sine qua non*-syarat mutlak-mencapai *'izzul Islam wal muslimin* (kebahagiaan dan kejayaan Islam serta umatnya). Hanya bedanya, jika kaum nasionalis memakai bahasa politik maka pesantren memakai bahasa Islam. Berbeda bahasa, tetapi maksud dan tujuan sama (Zuhri, 1997: 82).

Keputusan NU melakukan penarikan diri dari Partai Masyumi membawa konsekuensi pada upaya "peniruan" terhadap subjek yang

semula, yaitu Partai Masyumi. NU kemudian berusaha menampilkan diri sebagai "partai politik modern", walaupun sebenarnya pengakuan akan "kemodernan" itu sudah dicatat sejak Muktamar NU ke-15 di Surabaya tahun 1940.

Pendirian NU yang dimotori oleh KH A. Wahab Hasbullah pada mulanya memang tidak ditujukan sebagai gerakan politik. Ikrar pertama NU saat dilahirkan lebih ditujukan pada upaya penyelamatan umat serta paham ahlussunnah wal jama'ah, pengembangan pendidikan, dan ekonomi. Kegiatan muktamar pada awalnya dilaksanakan setiap tahun sekali. Muktamar ini biasanya berbentuk pertemuan para ulama untuk membincangkan masalah-masalah keagamaan dan sosial.

Sampai tahun 1926, NU hanya membahas satu masalah politik dalam muktamar, ketika pemerintahan Hindia Belanda mencanangkan wajib militer bagi seluruh penduduk. Dalam muktamar di Banjarmasin, NU membuat keputusan yang sangat kontroversial. Muktamar menyatakan, wajib membela kawasan Hindia Belanda meski diperintah oleh rezim kolonial. Ada alasan penting di balik keputusan itu, menurut ketentuan fikih asal suatu pemerintahan tidak melarang warganya untuk melaksanakan ibadah keagamaan maka negara itu sah, wajib dipertahankan, dan ditaati. Keputusan yang mirip juga terjadi saat kemerdekaan. Bulan Oktober 1945, NU memutuskan bahwa negara Indonesia adalah sah sehingga wajib dibela dari ancaman agresi negara lain. Dua keputusan itu bisa digunakan untuk pijakan dalam melihat prilaku politik NU selanjutnya.

Perangkat doktrinal yang serba fikih itu memperoleh bentuk aktualnya dalam politik NU, terutama lewat gaya pribadi para pemimpinnya, misalnya KH A. Wahab Hasbullah, di mana dalam dirinya terdadapat perpaduan antara keteguhan dalam berfikih dan sikap realistis dalam berpolitik sehingga di bawah KH A. Wahab Hasbullah NU seolah-oleh bermain politik tanpa beban. Ketika bersama dengan KH Mas Mansoer dari Muhammadiyah dan W. Wondoamiseno dari Sarekat Islam, KH A. Wahab Hasbullah beserta KH Ahmad Dahlan mendirikan MIAI (*Al-Majlis Al-Islami Al-A'la Indonesia*), Dewan Tertinggi Islam Indonesia, di mana kebanyakan organisasi Islam menyatakan diri sebagai anggotanya (Benda, 1980: 119). KH A. Wahab Hasbullah memainkan peran penting dalam pembentukan MIAI, sebuah federasi yang bertujuan untuk membina kerjasama antara organisasi-organisasi Islam. Pertemuan pertama untuk membahas pendirian MIAI dilaksanakan di rumah KH A. Wahab

Hasbullah di Surabaya, yang dihadiri oleh rekannya NU Mohamad Dahlan dari Kebondalem (bukan Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah seperti disebut dalam beberapa buku). KH A. Wahab Hasbullah dan Mohamad Dahlan menduduki posisi sekretaris MIAI, sementara sejak tahun 1941 KH Wahid Hasyim dan KH Mahfudz Shiddiq menjadi wakil utama NU.

Ketika NU berusia 15 tahun sudah mempunyai beberapa badan otonom, di antaranya ANU (Anshor NU), gerakan wanita yang bernama Muslimat, Pertanu (Persatuan Tani NU), dan Lesbumi. Selain itu, KH A. Wahab Hasbullah juga mengembangkan dan memajukan sektor media massa NU, seperti penerbitan majalah setengah bulanan Suara NU yang ia pimpin selama kurang lebih tujuh tahun. Kemudian mendelegasikan KH Mahfudz Shiddiq untuk mengelola *Berita* NU dan *Suluh Nahdlatul Ulama* di bawah kepemimpinan Umar Burhan, *Terompet Anshor* dipimpin oleh Tarmiys Khudlory dan majalah berbahasa *Jawa Panggah* dipimpin oleh KHR Iskandar dan Saifuddin Zuhri.

Periode berikutnya, pada masa pendudukan Jepang kiai dan para ulama mulai terlibat dalam politik (1942-1945) (Bruinessen, 1994: 46). Para penguasa Jepang lebih berminat mendekati para pemimpin Islam daripada merekrut kalangan elit tradisional atau kaum nasionalis. Hubungan para pemimpin muslim Indonesia dengan pihak Jepang secara keseluruhan tampak lebih baik daripada hubungan mereka dengan penguasa Belanda, walaupun pada awalnya terjadi benturan karena sebuah masalah yang dianggap prinsip.

Kesewenang-wenangan Jepang, terutama penghormatan terhadap Kaisar Jepang yang dipaksakan dengan cara membungkukkan badan ke arah kaisar pada waktu-waktu tertentu, yang disebut dengan budaya *saikeirei. Saikeirei* adalah sikap hormat dengan membungkukkan badan ke arah Kaisar Jepang Tenno Heika, yang dipercaya oleh masyarakat Jepang sebagai keturunan dari Dewa Matahari. Ritual ini sangat menyerupai *ruku*' dalam shalat dan dirasakan oleh kebanyakan muslim sebagai tindakan yang tidak dapat dibenarkan ajaran tauhid. Pemaksaan *saikeirei* ini menyulut reaksi penolakan dari pihak kiai, antara lain KH Hasyim Asy'ari yang dijebloskan ke penjara selama beberapa bulan pada tahun 1942 lantaran perkara ini. Permintaan maaf Jepang yang ditujukan kepada masyarakat muslim dan terutama pemberian status yang terhormat kepada para ulama sebagai perantara yang istimewa dengan rakyat, akhirnya mendorong NU bekerjasama dengan Jepang. Selama masa kependudukan Jepang, KH A.

Wahab Hasbullah memperoleh posisi di dalam pemerintahan, misalnya pada 1943, ia diangkat sebagai *Shu Sangi Kai* ata Dewan Penasihat Daerah di Surabaya. Di tahun yang sama juga, ia terlibat di dalam pembentukan organisasi Islam yang disponsori Jepang, Masyumi, di mana di organisasi baru ini ia ditunjuk sebagai penasihat utama.

Pada Oktober 1943, Jepang memandang perlu membubarkan MIAI karena organisasi yang didirikan oleh kaum muslimin yang berperan sebagai suatu federasi organisasi-organisasi Islam ini sudah digantikan oleh Masyumi (Majlis Syuro Muslimin Indonesia), Dewan Musyawarah Umat Islam (Boland, 1985: 13). Akhirnya, pada November 1943 Masyumi segera mendapatkan status hukum dan mulai aktif tangal 1 Desember 1943. Tujuan utama pendirian Masyumi yang disponsori oleh Jepang adalah untuk memperkuat persatuan semua organisasi Islam dan membantu Dai Nippon demi kepentingan Asia Timur Raya.

Hanya NU dan Muhammadiyah yang diakui secara sah dan diperbolehkan menjadi anggota Masyumi. KH Hasyim Asy'ari menduduki jabatan kehormatan sebagai presiden. Walaupun Masyumi buatan Jepang, namun para anggotanya bukanlah orang-orang pilihan Jepang dan organisasi ini betul-betul mengakar di kalangan rakyat bawah karena secara resmi Masyumi merupakan organisasi non-politik yang memusatkan kegiatannya pada urusan-urusan keagamaan. Meskipun begitu, hal itu bukan berarti Jepang tidak memiliki kepentingan politik apa pun. Jepang memandang organisasi Masyumi dapat dijadikan sebagai media yang membantu Jepang di dalam mencapai tujuan-tujuan politiknya. Pada Agustus 1944, *Shumubu*, Kantor Urusan Agama Islam buatan Jepang ditata ulang dan menunjuk KH Hasyim Asy'ari sebagai ketua dan NU pun mulai masuk dalam urusan pemerintahan untuk pertama kalinya.

Hingga akhir masa pendudukan Jepang, kaum nasionalis muslim dipersiapkan lebih baik dalam menghadapi perjuangan kemerdekaan daripada kaum nasionalis sekuler, yang belum memiliki kekuatan sendiri. NU memang tidak memainkan peranan yang mencolok, tetapi para anggotanya semakin jauh terlibat dalam kegiatan politik dan menjelma menjadi sebuah kekuatan militer yang kuat. Melihat ke belakang dalam periode ini, para pembela NU cenderung menggambarkan KH A. Wahab Hasbullah sebagai salah satu tokoh penting dalam gerakan nasionalis. Sebagai tokoh NU, KH A. Wahab Hasbullah memainkan peran yang tidak

lebih kecil daripada peranan kalangan Muhammadiyah atau nasionalis sekuler.

Pada masa kemerdekaan atau masa revolusi (1945-1949), NU sangat menyadari bahwa sejarah bangsa Indonesia masih dalam proses. Meski kemerdekaan telah tercapai, pertahanan dan keamanan harus dijaga dengan ketat. Menyusul proklamasi kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, Soekarno mengangkat KH A. Wahab Hasbullah sebagai DPA (Dewan Pertimbangan Agung), sebuah jabatan yang prestisius. KH A. Wahab Hasbullah diangkat menjadi DPA karena presiden mengakui kualitas dan wawasannya. Ketika revolusi kemerdekaan Indonesia, KH A. Wahab Hasbullah bergabung dengan gerakan gerilya menentang kembalinya kekuasaan Belanda. Ia menyumbangkan hartanya untuk perlengkapan militer, berhubungan dengan unit-unit gerilya dan membantu mengkoordinasi pelatihan santri di Jawa Timur.

KH A. Wahab Hasbullah juga menjadi penghubung penting antara presiden Soekarno dan NU. Kedua orang ini memiliki hubungan yang dekat dan hangat. Setelah Soekarno menjadi presiden tahun 1945, KH A. Wahab Hasbullah menjadi pengunjung tetap istana karena kedekatannya, humornya yang tinggi, dan penasihat yang bisa diandalkan dalam bidang politik serta permasalahan agama sehingga hal itu menarik Soekarno. Munculnya NU sebagai partai independen kian mendorong hubungan presiden dan NU yang saling menguntungkan. Soekarno berusaha mempromosikan NU sementara KH A. Wahab Hasbullah berharap presiden akan menjadi penyokong partainya dalam sistem politik yang kompetitif. Menurutnya, NU harus mendukung presiden, bukan semata-mata karena ia merupakan tokoh kunci kemerdekaan Indonesia, tetapi karena ia juga tetap merupakan figur penting dalam mempertahankan dan membangun rasa persatuan dan cita-cita nasional.

Khutbatul Iftitah KH A. Wahab Hasbullah

Sebagaimana dijelaskan oleh KH Saifuddin Zuhri dalam bukunya *KH A. Wahab Hasbullah, Kiai Nasionalis Pendiri NU,* gairah KH A. Wahab Hasbullah dalam melakukan perjuangan dan mentasarrufkan seluruh hidupnya demi kemaslahatan bangsa dan negara menjadikannya tidak memperhatikan kesehatannya. Sakit yang dideritanya baru dirasakan setelah keadaan yang sudah parah. Banyak kawan yang mengharap dan menganjurkan agar ia melakukan pengobatan ke luar negeri, setelah

ikhtiarnya berobat kepada beberapa dokter tidak berhasil. Akan tetapi, besarnya cinta kepada tanah air dan rasa tanggung jawabnya pada tugas-tugas perjuangan yang telah diamanahkan di atas pundaknya dan kondisi perjuangan yang tambah berat menjadikannya tidak sampai hati meninggalkan tanah air guna melakukan pengobatan.

Tugas dan tanggung jawab tetap ia laksanakan walau dalam kondisi sakit parah. Tugas-tugas sebagai Rais 'Aam terus berjalan dengan baik berkat bantuan sahabat sekaligus saudaranya, yaitu KH Bisri Syansuri selaku wakil Rais 'Aam. Menjelang Muktamar NU ke-25 di Surabaya pada tanggal 20-25 Desember 1971, ia menyerahkan acara Khutbatul Iftitah (Pidato Pembukaan Muktamar yang lazim dilakukan oleh Rais 'Aam) kepada KH Bisri Syansuri selaku wakilnya. Hal ini karena penglihatan KH A. Wahab Hasbullah pada waktu itu sudah tidak memungkinkan lagi untuk membaca teks.

Inilah Khutbatul Iftitah atas nama Rais 'Aam KH A. Wahab Hasbullah yang terakhir dibacakan oleh KH Bisri Syansuri pada waktu pembukaan Muktamar NU ke-25. Sebagaimana ditulis oleh KH Saifuddin Zuhri dalam buku *Kiai Wahab Hasbullah, Kiai Nasionalis Pendiri NU.*

Sidang yang mulia !

Muktamar ini adalah Muktamr yang ke-25. Sedianya akan dilangsungkan pada bulan Juli 1971 yang lalu. Akan tetapi, sebagaimana kita semua maklum pada bulan tersebut sedang berlangsung pemilihan umum untuk memilih wakil rakyat dalam DPR tingkat pusat dan daerah-suatu proyek dan prasarana demokrasi yang bersifat nasional yang memang diperintahkan oleh syara' Islam-maka partai Nahdlatul Ulama merasa wajib memprioritaskan pemilihan umum daripada bermuktamar. Wajib mendahulukan kepentingan yang lebih umum dan bersifat nasional, mengesampingkan buat sementara kepentingan yang bersifat golongan. Itulah sebabnya mengapa Muktakamar ini ditunda selama hampir 5 bulan. Maka, kami bersykukur ke hadirat Allah bahwa akhirnya Muktamar ke-25 ini dapat dilangsungkan sesuai dengan jadwal waktu yang telah kita rencanakan.

***Sidang yang mulia** !*

Sebagaimana yang kami simpulkan di muka, Muktamar ini dilangsungkan setelah kita melangsungkan pemilihan umum. Dengan sendirinya,

kesempatan ini kami pergunakan untuk menyampaikan rasa hormat yang sedalam-dalamnya serta terima kasih yang sebesar-besarnya kepada rakyat yang memilih kepercayaan kepada Nahdlatul Ulama. Demikian pula kepada segenap aktivis partai tanpa kecuali sejak di pusat hingga daerah-daerah yang terpencil pun, baik kaum tuanya, kaum pemudanya, prianya maupun wanitanya, atas keyakinan mereka kepada Partai Nahdlatul Ulama dan atas kesabaran mereka, keikhlasan serta sikap tawakkal mereka dalam memperjuangkan akidah dan himmah Partai Nahdlatul Ulama dalam pemilihan umum yang bebas dan rahasia. Kami menyadari sedalam-dalamnya bahwa disebabkan karena keikhlasan serta kesabaran mereka yang amat terpuji maka Partai Nahdlatul Ulama telah dapat menduduki posisinya yang baik selama dan setelah pemilihan umum. Tentu saja di atas segala-galanya adalah disebabkan karena perlindungan Allah serta taufik dan hidayah-Nya yang menyebabkan Partai Nahdlatul Ulama dapat memperlihatkan sikap kesabarannya selama dan setelah pemilihan umum sehingga memperoleh kedudukan yang bermanfaat dan bermartabat dalam masyarakat.

Kami seluruh warga NU merasa wajib bersyukur atas perlindungan dan pertolongan Allah sesuai dengan firman-Nya:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

> *"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: "sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku) maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih." Q.S. Ibrahim (14): 7.*

Kami wajib bersyukur dan insyaallah tidak akan menyia-nyiakan nikmat karunia yang besar ini. Berhubung dengan itu maka menjadi keharusan muktamar ini untuk memberikan pengarahan yang benar dan tepat bagaimana memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai Partai Nahdlatul Ulama dalam pemilihan umum yang baru lalu dalam hubungannya yang erat dengan tugas partai menyelamatkan kehidupan negara, menyehatkan kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan budaya di kalangan bangsa Indonesia, terutama dalam hubungannya dengan pelaksanaan

pembangunan yang bermanfaat di segala bidang. Dan yang tidak kurang pentingnya adalah untuk membangun secara terus menerus akhlak bangsa agar secara berangsur-angsur dan tetap, bangsa Indonesia tanpa kecuali (baik pemimpinnya maupun rakyatnya) terbimbing dan terbiasakan memiliki sifat-sifat yang mulia, melakukan hal-hal yang terpuji menurut pandangan Allah dan pandangan umat manusia, dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang tercela menurut pandangan Allah dan pandangan umat manusia.

Kami pun menginsyafi bahwa di dalam muktamar ini tercurah pula segala harapan, baik dari kalangan intern partai maupun di luarnya, agar muktamar ini memberikan pengarahan sebagai garis perjuangan, bagaimana memanfaatkan hasil-hasil pemilihan umum yang dicapai Partai Nahdlatul Ulama ke dalam usaha yang lebih fundamental lagi, yakni menegakkan serta mengokohkan Pancasila dalam praktik kehidupan sehari-hari bagi bangsa dan Negara Republik Indonesia sebagai bangsa dan negara yang bertakwa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Sudah barang tentu, cara memanfaatkannya dapat ditempuh serta dituangkan dalam media-media dakwah amar ma'ruf nahi munkar, dalam jalur politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kebudayaan dan jalan lain yang bermanfaat, dengan menjunjung tinggi asas-asas demokrasi, prikemanusiaan dan keadilan sosial sebagaimana yang diajarkan oleh Pancasila sendiri.

Sidang yang mulia !

Dalam kesempatan yang baik ini pun ingin kami menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kami kepada pemerintah dan semua golongan yang telah mengambil peran serta aktif dalam pemilihan umum, yang dengan kesadaran dan rasa tanggung jawabnya terhadap usaha stabilisasi politik di dalam negeri telah mengambil peranan atas dasar musyawarah untuk mencari jalan yang mungkin bisa dicapai pada waktu ini ke arah stabilisasi politik setelah pemilihan umum. Kami merasa, sejauh yang dapat kami sumbangkan, Partai Nahdlatul Ulama telah ikut aktif mengambil bagian yang penting dalam usaha tersebut. Apa yang telah dilakukan oleh pemerintah kami rasakan sebagai usaha pengarahan; secara demokratis, pelaksanaan selanjutnya tentulah akan ditentukan oleh situasi dan kondisi di dalam masyarakat, yang berdasar i'tikad baik tentulah kita semua ingin segera terwujudnya stabilitas politik dan kestabilan di bidang yang lain-lain, dengan tidak meninggalkan asas-asas musyawarah yang sehat. Itulah

sebabnya mengapa kami dapat membenarkan serta mendukung terpilihnya Ketua Umum Partai Nahdlatul Ulama, saudara KH Dr. Idham Chalid, sebagai ketua DPR sebagai hasil kerja sama antara pemerintah dan partai-partai serta golongan-golongan. Dan bagi kami pun, kami sadari sebagai langkah pendekatan dari pemerintah dan Parpol serta Golkar juga ABRI dalam menciptakan suasana kerja sama atas dasar kemaslahatan bersama, khususnya dalam rangka mencapai stabilitas politik secara bermusyawarah. Maka, jikalau suasana demikian terus dikembangkan, insyaalllah kita akan dapat melaksanakan usaha pembangunan yang bermanfaat di segala lapangan sebagai khidmah kita kepada agama dan pengabdian kita kepada bangsa dan negara yang amat kita cintai ini.

Sidang yang mulia !

Muktamar ke-25 ini akan mencari jalan sebaik-baiknya bagaimana menjadikan partai sebagai suatu wadah perjuangan dan pengabdian di dalam kehidupan politik yang sehat untuk melancarkan usaha-usaha pembangunan di semua bidang yang bermanfaat bagi umat dan negara. Masalah kepartaian dalam hubungannya dengan kehidupan demokrasi yang sehat memanglah tidak bisa dipisahkan dengan usaha-usaha pembangunan karena kepartaian dan demokrasi yang sehat merupakan prasarana yang penting bagi pembangunan. Sejak Partai Nahdlatul Ulama lahir, tidaklah pernah kami berpikir bahwa partai merupakan tujuan, akan tetapi sekadar alat atau wadah untuk membangun bangsa dan negara. Tujuan Partai Nahdlatul Ulama adalah membangun bangsa yang bertakwa dan berakhlak luhur dalam membangun suatu negara yang aman dan makmur, yang menjunjung tinggi keadilan. Akan tetapi, tujuan yang terakhir tentulah mencapai keridlaan Allah di dunia dan di akhirat.

Jikalau Partai Nahdlatul Ulama senantiasa menekankan langkah-langkahnya pada masalah imam, ibadah, akhlakul karimah, amal saleh, tidak lain tidak bukan karena hal-hal tersebut merupakan kunci pertama agar kita dapat mempunyai kesempatan membangun suatu kehidupan dunia yang sejahtera selaku pewaris-pewarisnya. Teringatlah kami akan firman Allah SWT.

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي ٱلزَّبُورِ مِنۢ بَعْدِ ٱلذِّكْرِ أَنَّ ٱلْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ ٱلصَّٰلِحُونَ ﴿١٠٥﴾

"Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasannya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh." Q.S. Al-Anbiya (21): 105.

Kita tidak dapat membangun di atas bumi ini kalau kita tidak mewarisi atau mempusakai bumi ciptaan Allah. Akan tetapi, bagaimana kita bisa mewarisinya jikalau kita tidak termasuk hamba-hamba Allah yang saleh? Padahal, ayat di muka telah dengan gamblangnya menfirmankan bahwa hanya orang-orang yang salehlah yang akan mempusakai bumi ini. Mempusakai atau memwarisi bumi ini artinya tentulah membangunnya agar menjadi suatu dunia yang sejahtera, aman, dan makmur, yang di dalamnya berisi keadilan dan kebenaran yang dijunjung tinggi.

Tentang tugas membangun serta memakmurkan dunia ini lebih jelas difirmankan Allah SWT:

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ وَٱسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَٱسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّى قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

"Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Saleh. Saleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya. Karena itu, mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertaubatlah kepada-Nya, sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (do'a hamba-Nya)." Q.S. Hud (11): 61.

Menurut ajaran Islam, membangun untuk kemakmuran dan beribadah serta beramal saleh adalah tugas-tugas kembar yang tidak boleh dipisah-pisahkan. Kita akan mempunyai kesempatan membangun bila saja kita mempusakai bumi ini. Akan tetapi, bumi ini pun hanya diwariskan kepada hamba-hamba Allah yang saleh. Seterusnya, manakala kemakmuran telah tercapai, kita pun tidak boleh meninggalkan ibadah serta amal saleh karena jika demikian berarti kita tidak bersyukur kepada Allah, padahal kita telah diberi kenikmatan hidup! Maka, dengan lain perkataan, sebelum dan sesudah membangun kita diwajibkan ibadah serta beramal saleh

karena beramal saleh tidaklah tergantung pada hasil atau tidaknya usaha pembangunan itu. Sebelum membangun, kita tetap beramal saleh, dan akan lebih beramal saleh lagi manakala kita berhasil membangun dunia kita ini. Dalam ayat seterusnya, Allah telah berfirman:

قَالَ يَٰقَوْمِ أَرَءَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّى وَرَزَقَنِى مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا ۚ وَمَآ أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَآ أَنْهَىٰكُمْ عَنْهُ ۚ إِنْ أُرِيدُ إِلَّا ٱلْإِصْلَٰحَ مَا ٱسْتَطَعْتُ ۚ وَمَا تَوْفِيقِىٓ إِلَّا بِٱللَّهِ ۚ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿٨٨﴾

> *"Syu'aib berkata: 'Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya aku dari pada-Nya rizki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)? dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku, melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali." Q.S. Hud (11): 88.*

Sidang yang mulia !

Dengan kerendahan hati kami ingin mengajak muktamar ini untuk mengarahkan jalan lurus yang benar agar kita semua dapat menundukkan partai ini sesuai dengan hasilnya yang dicapai dalam pemilihan umum yang baru lalu. Alhamdulillah, kita semua telah memperoleh hasil yang bermanfaat jikalau kita pandai mensyukurinya. Masyarakat dengan maksud memberikan rasa hormatnya kepada Partai Nahdlatul Ulama kini memandang partai ini sebagai partai politik yang terbesar dalam negara kita. Kami mohon perlindungan Allah semoga hal ini tidak membuat kita takabur dan 'ujub. Sebaliknya, bahkan akan membangkitkan rasa tanggung jawab lebih besar sesuai dengan kedudukan kita sebagai partai politik yang terbesar.

Ketua umum kita telah mengingatkan kepada kita kaum nahdliyin/nahdliyat agar kita kembali kepada NU tahun 1926. Tentulah yang dimaksud bahwa meskipun kita berjuang di tahun 1971, namun kita harus tetap berjiwa NU tahun 1926. Artinya, kita akan selamanya tetap setia kepada

akidah dan himmah ahlussunnah wal jama'ah, bukan saja di bidang iman dan ibadah, tetapi juga di dalam urusan politik, ekonomi, dan kemasyarakatan pada umumnya. Kadang-kadang karena kita terlampau asyik, dan ghirah kita kepada bidang politik dan ekonomi sangat besar, kita sering mengesampingkan norma-norma ahlussunnah wal jama'ah. Tidak disangkal bahwa urusan politik dan ekonomi memanglah penting dalam mengatur tata hidup kita bernegara dan bermasyarakat; tetapi norma-norma akidah dan syari'ah adalah lebih mutlak karena justru Islam meletakkan akidah dan syari'ah untuk melandasi pekerjaan-pekerjaan politik, ekonomi, dan sebagainya agar sehat dan bermanfaat bagi umat manusia pada umumnya. Di sinilah kedudukan serta peranan ulama dalam Partai Nahdlatul Ulama yang mengarahkan agar semua kegiatan partai (termasuk kegiatan berpolitik) selamanya tetap di atas landasan akidah dan himmah ahlussunnah wal jama'ah. Nahdlatul Ulama bukanlah Nahdlatul Ulama jikalau kedudukan dan peranan ulama dikesampingkan. Mengesampingkan ulama berarti mengesampingkan akidah dan syari'ah; sebaliknya, memegang teguh kedudukan dan peranan ulama berarti memegang teguh akidah dan syari'ah, apalagi karena kedudukan ulama adalah pewaris para Nabi. Inilah yang diartikan dengan kembali kepada Nahadlatul Ulama tahun 1926.

Sidang yang mulai!

Akhirnya sampailah kami pada bagian yang terakhir dari khutbah iftitah ini dengan mengajukan suatu anjuran: marilah kita selamatkan perjalanan Partai Nahdlatul Ulama dalam perjuangannya sesuai dengan asas dan tujuannya, dengan memanfaatkan sebaik-baiknya hasil dan kedudukan partai ini setelah pemilihan umum yang baru lalu. Tugas-tugas kita masih amat banyak, karena itu memerlukan kesabaran yang sebesar-besarnya dan tawakkal yang sebulat-bulatnya. Orang-orang Nahdlatul Ulama telah 46 tahun dilatih dengan kesabaran dan tawakkal karena memang kesabaran dan tawakkal menjadi sifat orang mukmin yang utama. Kita menghadapi tugas-tugas yang banyak dan berat, namun apabila kita tetap menjunjung akhlak Nahdlatul Ulama dalam kehidupan kita sehari-hari, insyaallah kita akan dapat menempuhnya dengan penuh kesabaran dan tawakkal. Tujuan kita amatlah mulia, karena itu harus kita tempuh dengan cara-cara yang mulia. Di sinilah arti penting dari makna akhlak Nahdlatul Ulama yang kami maksud di muka.

Mari kita senantiasa memegang teguh firman Allah:

وَٱصۡبِرۡ نَفۡسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ رَبَّهُم بِٱلۡغَدَوٰةِ وَٱلۡعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجۡهَهُۥۖ وَلَا تَعۡدُ عَيۡنَاكَ عَنۡهُمۡ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَلَا تُطِعۡ مَنۡ أَغۡفَلۡنَا قَلۡبَهُۥ عَن ذِكۡرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمۡرُهُۥ فُرُطٗا ٢٨

> *"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridlaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas." Q.S. al-Kahfi (18): 28).*

Semoga dengan muktamar ini Partai Nahdlatul Ulama akan tetap menemukan arah jalannya di dalam mensyukuri nikmat karunia Allah yang telah menempatkan kedudukannya sebagai suatu partai yang terbesar (dalam arti terbesar amal salehnya dan khidmahnya kepada bangsa dan negara), melalui cara-cara yang sesuai dengan akhlak ahlussunnah wal jama'ah. Semoga dengan muktamar ini Partai Nahdlatul Ulama akan menjadi peserta yang dalam mensukseskan amalnya dalam usaha-usaha membangun bangsa dan negara yang bermanfaat dan diridlai Allah Subhannahu wa Ta'ala. Dan semoga dengan muktamar ini, Partai Nahdlatul Ulama akan lebih melipatgandakan usaha-usahanya di bidang pendidikan, sosial, perbaikan taraf hidup yang bermanfaat, di samping usaha-usaha dakwah sebagai usaha-usaha yang bermanfaat bagi pembinaan generasi kita yang akan datang sehingga menjadi generasi lebih baik daripada yang sekarang. Allah telah menunjukkan kepada kita tentang apa-apa yang harus kita lakukan, yang tercermin dalam do'a kita.

رَبِّ أَوۡزِعۡنِيٓ أَنۡ أَشۡكُرَ نِعۡمَتَكَ ٱلَّتِيٓ أَنۡعَمۡتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَيَّ وَأَنۡ أَعۡمَلَ صَٰلِحٗا تَرۡضَىٰهُ وَأَصۡلِحۡ لِي فِي ذُرِّيَّتِيٓۖ إِنِّي تُبۡتُ إِلَيۡكَ وَإِنِّي مِنَ ٱلۡمُسۡلِمِينَ ١٥

"Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat

berbuat amal yang saleh yang Engkau ridlai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri". Q. S. Al-Ahqaf (46): 15.

Amin, Ya Rabbal 'Alamin !

Selamat Bermuktamar!

Wassalam !

8. Pemikiran KH A. Wahab Hasbullah

Perjalanan panjang perjuangan KH A. Wahab Hasbullah dalam berkhidmat pada agama, bangsa, dan organisasi NU tidak dapat dielakkan, meskipun tidak banyak literatur yang memberikan catatan sejarah sepak terjangnya yang menjadi penyemangat bagi kaum muda dalam melakukan pengawalan terhadap keberlangsungan kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara. Pemikiran-pemikiran KH A. Wahab Hasbullah menjadi pijakan bagi kaum muda pada saat itu dan menjadi referensi dalam pengambilan kebijakan strategis organisasi.

a Pemikiran Pendidikan

Perjalanan hidup KH A. Wahab Hasbullah pada masa muda banyak diisi dengan melakukan pengembaraan pencarian ilmu dari satu pesantren ke pesantren lainnya di Jawa dan Madura. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya ke Makkah selama lima tahun. Hal ini menunjukkan bahwa KH A. Wahab Hasbullah merupakan sosok yang sangat memahami pentingnya pendidikan. Ia senantiasa berikhtiar dalam mempraktikkan konsep dasar dalam pencarian ilmu yang telah diajarkan oleh Rasulullah Muhammad SAW, yaitu mencari ilmu mulai sejak lahir sampai meninggal, bahkan Rasulullah Muhammad SAW sejak dahulu telah memberikan simbolisasi pentingnya pendidikan dengan mengatakan carilah ilmu sampai ke negeri Cina.

Dalam menjalani proses kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari peranan pendidikan karena tanpa pendidikan manusia tidak akan mengalami proses perubahan, perkembangan, dan kemajuan. Apalagi dihadapkan pada kondisi kemajuan zaman arus globalisasi yang terus merangsak di setiap sendi kehidupan manusia saat ini. Hakikat pendidikan adalah bagaimana cara memahami persoalan, mencari kebenaran, dan

melakukan perubahan agar tidak mengulangi kesalahan yang telah terjadi. Begitu juga dengan tujuan pendidikan, yaitu untuk mengetahui dan memahami perjalanan kehidupan bermanfaat atau tidak dalam kehidupan.

Walaupun KH A. Wahab Hasbullah lahir dan dibesarkan dalam lingkungan pondok pesantren, namun ia senantiasa jeli dalam menyiasati kehidupan yang dijalaninya. Ia selalu mencari ilmu di mana pun berada. Karena itu, KH A. Wahab Hasbullah membentuk kajian diskusi Tashwirul Afkar guna sebagai media diskusi, kajian, dan pengembangan pemikiran serta pengetahuan masyarakat. Tashwirul Afkar sering melakukan kajian-kajian yang membahas permasalahan-permasalahan keagamaan, kemasyarakatan, dan kebangsaan dengan berbagai kalangan yang ditujukan sebagai media belajar sekaligus media bertukar informasi, dan menambah cakrawala pengetahuan yang lebih luas.

Keberadaan Tashwirul Afkar menjadi sangat penting dalam melakukan penilaian terhadap pemikiran pendidikan KH A. Wahab Hasbullah. Dari diskusi inilah muncul kesadaran akan kondisi bangsa yang sedang dijajah oleh imperialis. Penjajahan yang terjadi pada bangsa Indonesia tidak sesuai dengan ruh kemanusiaan dan menodai harkat serta martabat kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena itu, KH A. Wahab Hasbullah sangat prihatin dengan kondisi pendidikan di tanah air yang tidak mengalami perubahan dan kemajuan. Dengan semangat mentasarrufkan kehidupannya, ia melakukan perubahan drastis dalam perjuangannya mengembangkan sektor pendidikan. Dari Tashwirul Afkar inilah lahir Nahdlatul Wathan, sebuah organisasi yang khusus mengurusi bidang pendidikan sebagai bentuk respons santri atas kondisi zaman yang dihadapinya. Dengan tetap berpegang teguh pada *al-muhafadzah 'ala al-qadim ash-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* (Muhtarom, 2005: 3).

Dari Nahdlatul Wathan KH A. Wahab Hasbullah bersama teman-temannya mengembangkan sayap intelektualitasnya dengan menggagas pendidikan yang menggabungkan konsep tradisional dan modern. Ia telah melakukan terobosan dengan menggunakan model pendidikan di luar tradisi pesantren. Sebagaimana dijelaskan oleh Fealy, KH A. Wahab Hasbullah mendirikan madrasah atau lembaga pendidikan yang bernama Nahdlatul Wathan, di mana ia bekerjasama dengan KH Mas Mansur yang akhirnya menjadi pembesar organisasi Muhammadiyah. Di Nahdlatul Wathan KH A. Wahab Hasbullah menjabat sebagai dewan guru dan

dibantu oleh teman-teman dekatnya, yaitu KH Bisri Syansuri, Abdul Halim Leimunding, dan Abdullah Ubaid.

KH A. Wahab Hasbullah dengan Nahdlatul Wathannya telah berhasil mendirikan sekolah di berbagai daerah, antara lain:

1. Sekolah/madrasah Ahloel Wathan di Wonokromo.
2. Sekolah/madrasah Far'oel Wathan di Gresik.
3. Sekolah/madrasah Hidayatoel Wathan di Jombang.
4. Sekolah/madrasah Khitaboel Wathan di Surabaya (Mashyuri, 2008: 86-87).

b Pemikiran Keagamaan

Pemikiran keagamaan KH A. Wahab Hasbullah secara sosiologis dapat dipahami dengan melihat lingkungan kehidupannya semasa ia kecil dan tumbuh besar, di mana ia sejak kecil telah dididik dan dibesarkan di lingkungan pesantren. Karakter pendidikan pesantren inilah yang telah membentuk pola pikir keagamaannya sehingga ia memiliki pemahaman keislaman yang beraliran ahlussunnah wal jama'ah. Dalam konteks dunia keislaman pemahaman tersebut dinamakan dengan tradisi Sunni. Selanjutnya pemahaman keagamaan yang diperolehnya didialektikakan dalam NU yang juga beraliran Islam tradisional.

Pemahaman keagamaan perspektif Sunni merupakan aliran keagamaan yang bersifat terbuka, moderat, toleran, dan senantiasa melakukan perjuangan dalam menegakkan keadilan dengan tetap memegang teguh pada nilai-nilai tradisi yang telah ada. Pemahaman seperti ini dalam ranah keindonesiaan telah terbangun sejak para Walisongo melakukan pengembaraan dalam melakukan proses Islamisasi di bumi nusantara. Penyebaran Islam yang dilakukan Walisongo merupakan bagian tidak terpisahkan dalam tradisi Islam Sunni di Indonesia. Keterbukaan kebudayaan menjadi sarana memasuki ruang kehidupan masyarakat yang telah lama memegang tradisi nenek moyang. Dengan pendekatan kebudayaan inilah Walisongo mampu menyebarkan Islam dengan kearifan dan kebijaksanaan menghormati tradisi lama.

Oleh sebab itu, corak pemikiran KH A. Wahab Hasbullah tentang keagamaan banyak mengambil referensi dari tradisi politik keagamaan Sunni dan menggunakan pola pendekatan kebudayaan ala ahlussunnah wal Jama'ah. Pemikiran KH A. Wahab Hasbullah sangat terbuka demi

mengambil solusi atas kebenaran bersama, tidak bersifat fanatik pada suatu pendapat. Namun demikian, ia senantiasa berpegang teguh pada prinsip dalam menghadapi permasalahan dengan perspektif agama Islam yang beraliran ahlussunnah wal jama'ah. Ia merupakan sosok ulama yang memiliki pemikiran dan wawasan yang luas. Permasalahan yang dihadapi senantiasa dihadapkan pada perbandingan-perbandingan yang menjadi penyeimbang dan dicermati dari berbagai dimensi, setelah itu mencari solusi yang terbaik dan meringankan yang dapat dijangkau oleh pemahaman masyarakat.

Dalam NU KH A. Wahab Hasbullah merupakan sosok pemimpin yang paling toleran, tetapi tetap memiliki ketegasan sikap pada hal-hal yang bersifat prinsipil. Karena itu, ia juga menjadi batu karang yang kokoh dalam menjaga dan melakukan pengawalan terhadap hal tersebut. Dua karakter berbeda antara sifat yang moderat, toleran, dan sikap tegasnya akan melahirkan kebijaksanaan sehingga ia sering berbeda pendapat dengan sanak saudara dan sahabat karibnya, KH Bisri Syansuri, yang terkenal sebagai sosok ulama yang keras dan tegas (Masyhuri, 2008: 94).

Karakter KH A. Wahab Hasbullah terbentuk dari proses panjang pengembaraannya dalam pencarian ilmu dari pesantren ke pesantren, dan sampai ke Makkah. Keluasan corak berpikir KH A. Wahab Hasbullah bisa dipahami dalam perspektif kaidah ushul fikih yang diimpelementasikan dengan spirit yang berbeda. Ia lebih menyukai memahami fikih secara kontekstual, ia berpendapat bahwa keberadaan fikih harus membumi dan sensitif terhadap permasalahan sosial kemasyarakatan. Hal ini membuktikan bahwa ia merupakan sosok pemuda dan ulama yang lebih dulu berpandangan luas dalam melakukan kritik yang konstruktif terhadap fikih. Hal ini jauh sebelum para cendekiawan muslim melakukan gugatan terhadapan keberadan fikih yang dianggap mapan dan statis. Penggerak dan pendiri NU ini menyatakan bahwa fikih harus dipahami dan diposisikan secara aktual dan kontekstual sebagaimana perkembangan zaman. Tidak mengherankan apabila KH Hasyim Asy'ari sering mengingatkan pola pikir yang digunakan oleh KH A. Wahab Hasbullah.

KH A. Wahab Hasbullah memiliki gaya berpikir yang terbuka dalam persoalan agama, khususnya dalam ibadah mu'amalah. Menurutnya, agama telah memberikan banyak solusi atas semua persoalan di dunia. Karena itu, ia tidak ragu turut serta dalam kancah percaturan politik dengan berpegang teguh pada pemahaman keagamaan yang fleksibel, memberikan

ruang pada nilai-nilai kearifan, dan kebijaksanaan demi kemajuan bersama. KH A. Wahab Hasbullah memaknai agama sebagai pengatur persoalan individu terhadap Tuhannya dan pengatur individu dengan masyarakat di sekelilingnya. Kedua pemaknaan tersebut (*hablu min Allah dan hablu min an-nas*) merupakan rangkaian yang tidak bisa dipisahkan, bahkan harus sama-sama dijalankannya.

KH A. Wahab Hasbullah merupakan sosok tokoh NU dalam praktik. Suatu kombinasi yang sangat integral dan kombinatif mulai dari ketakwaan, keilmuan, akhlak, dedikasi, serta loyalitas yang tinggi pada agama, bangsa, dan NU. Tidak ada pemisah antara cita-cita agama dan politik dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana yang diungkapkanya, "*Islam dan politik itu ibarat gula dengan rasa manisnya. Namun, yang harus dipahami dan ditegaskan adalah politik yang bersih, jujur, yang bisa mendatangkan kesejahteraan, kenyamanan, serta kedamaian lahir dan batin sehingga peranan politik tidak sebagai kepentingan individu, tetapi demi kepentingan dan kemaslahatan bersama.*"

c. Pemikiran Pergerakan

Kesadaran yang hadir dalam diri KH A. Wahab Hasbullah merupakan kesadaran yang berlandasakan pada pentingnya pendidikan bagi masa depan. Manusia harus berkembang maju, tidak terjebak dalam lobang kebodohan, kemiskinan, penindasan, dan menuruti apa yang diinginkan oleh penjajah. Kesadaran pergerakan KH A. Wahab Hasbullah bermula dari penjajahan yang selalu melakukan penindasan terhadap rakyat. Keberadaan penjajah telah merusak tatanan dunia dan mencoreng nilai-nilai kemanusiaan. Ia merupakan sesok aktivis yang senantiasa melakukan perlawanan terhadap penjajah dengan caranya.

Darah perjuangan dalam melakukan pendampingan terhadap kepentingan agama, bangsa, dan negara mengalir deras dalam pori-pori kehidupannya. Selama pengembaraannya di Makkah KH A. Wahab Hasbullah turut serta dalam membidangi berdirinya SI. Sekembalinya ke tanah air ia mendirikan forum diskusi yang diberi nama Tashwirul Afkar, Nahdlatul Wathan, dan Nahdlatut Tujjar yang semuanya menunjukkan darah pergerakan tetap berada dalam urat nadinya guna mentasarrufkan kehidupannya demi kepentingan masyarakat.

Konsep pergerakan yang dihadirkan oleh KH A. Wahab Hasbullah terus menggelora, sampai pada keinginan mendirikan organisasi tradisional

yang kemudian diberi nama Nahdlatul Ulama (NU). Hal ini dikarenakan organisasi yang ada pada waktu itu lebih banyak dari kalangan terpelajar atau dari kota yang memiliki dasar pendidikan yang telah dibentuk oleh Belanda. Pendidikan tersebut sangat mengedepankan aspek rasionalitas dalam memandang persoalan kehidupan, sedangkan kalangan Islam tradisional banyak berasal dari pedesan, anak petani, dan buruh tani yang masih jauh dari pola pikir modern. Karena mereka senantiasa mengandalkan pelajaran kitab-kitab klasik atau kitab kuning di pesantren maka gagasan dan ide cemerlang yang dihadirkan KH A. Wahab Hasbullah menghentakkan kalangan modern. Ia mampu menghadirkan kesadaran untuk membentuk organisasi pergerakan yang berasaskan ahlussunnah wal jama'ah dan menggunakan pendekatan politik Sunni yang moderat dengan penguasa.

Kita bisa memahami *harakah* dan militansi KH A. Wahab Hasbullah ketika ia mendesak KH Hasyim Asy'ari agar merestuinya untuk mendirikan organisasi tersebut. Hal ini menunjukkan *akhlaqul karimah* dan ketawadluan seorang Wahab Hasbullah dengan pendiriannya yang kuat, yaitu tetap mengedepankan nilai-nilai *ta'lim muta'allim,* penghormatan kepada gurunya, KH Hasyim Asy'ari. KH A. Wahab Hasbullah memandang umat Islam Indonesia wajib mendirikan organisasi keagamaan sebagai bentuk perlindungan atas pola ibadah yang mereka yakini, di mana saat itu sedang mengalami gangguan akibat kemunculan gerakan Wahhabi di Arab Saudi yang mempengaruhi corak keislaman modern di Indonesia.

Sebagaimana dijelaskan oleh Prof. Dr. Said Aqil Siradj, M.A., ketua PBNU, sosok KH A. Wahab Hasbullah merupakan sosok ulama yang benar-benar mentasarrufkan kehidupannya bagi agama, bangsa, dan negara. Selama dua tahun KH A. Wahab Hasbullah melakukan perjalanan panjang dengan biaya sendiri ke penjuru nusantara untuk mendirikan organisasi NU. Ia menemui sahabatnya sewaktu belajar di Makkah, KH Zainudin, di Lombok Timur. Selama satu bulan ia merayu KH Zainuddin agar mau diajak mendirikan NU, tetapi ia tidak mau. Kemudian menjumpai KH Faishol Lombok Tengah dan KH Khasun. Perjalanan dilanjutkan ke Kalimantan Selatan berjumpa dengan KH Abdul Qadir Hasan dan KH Mursyidi. Ke Sulawesi Selatan bertemu KH Romli dan H. Muhammad Kalla (Bapak dari H. Yusuf Kalla) yang selama 50 tahun menjadi bendahara. Kemudian bertemu KH Kamil di Sumatra Selatan (ia asli Semarang), KH Sholeh Banten, KH Abdurrahaman Menes Pandegelang putra seorang

residen, KH Marzuqi dari Betawi, Ajengan Falak (ahli falak) Bogor, KH Abdul Khamid, KH Abdul Khalim Majalengka, KH Abbas Buntet Cirebon, K. Ridwan Semarang, Raden Asnawi Kudus, dan K. Maksum Lasem. Apa yang disampaikan oleh Prof. Dr. Said Aqil Siradj, M.A. merupakan bentuk nyata dari gerakan-gerakan yang dilakukan oleh KH A. Wahab Hasbullah dalam melakukan gerakan dan sosialisasi pendirian Jam'iyah NU.

Gerakan yang dilakukan oleh KH A. Wahab Hasbullah dengan totalitas dan royalitas tinggi menunjukkan ia menginginkan mendirikan pesantren dengan format yang besar dalam arti luas, yaitu pesantren sebagai tempat ibadah, menuntut ilmu, bergotong royong, dan mengabdikan diri demi kemaslahatan masyarakat. KH A. Wahab Hasbullah ingin anggota organisasi pergerakan mampu menghidupi diri dan organisasinya sendiri, baik secara materi maupun rohani. Setiap anggota harus senantiasa mengedepankan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Mendahulukan kepentingan yang lebih penting dilihat dari sudut agama Islam, keadilan, dan kepentingan publik tanpa harus menafikan kepentingan pribadi. Dari sinilah ia memiliki andil yang besar dalam pemberian nilai idiologis dalam gerakan organisasi NU.

KH A. Wahab Hasbullah menjalani dan mengawal perjalanan bangsa selama tiga periode, yakni pada masa penjajahan, kemerdekaan, dan Orde Baru. Ia membesarkan NU dan melakukan perluasan cabang-cabangnya sampai ke penjuru tanah air. Selain itu, ia juga melakukan gerakan pencerahan melalui ilmu jurnalistik dan mencetak laskar-laskar pejuang yang memiliki militansi tinggi dalam melakukan perlawanan terhadap penjajah. Ia juga menyadari bahwa pendampingan dan pengawalannya terhadap NU pastilah memiliki batas waktu sehingga ia wajib melakukan pengkaderan para pemuda, sebagai upaya regenerasi dan memunculkan tokoh-tokoh muda NU. Kader-kader baru ini disiapkan menjadi pemimpin, pejuang, dan tokoh intelektual yang memiliki pengaruh kuat dan disegani oleh lawan. Sebagaimana perjalanan panjang pergerakannya sebagai "macan" yang disegani oleh kalangan nasional dan dunia internasional dengan Komite Hijaznya.

Dalam mentasarrufkan hidupnya, ia membuka pintu lebar-lebar bagi siapa pun yang membutuhkan bantuannya tanpa memandang bulu, setiap waktu, apalagi untuk kepentingan NU. Ia juga menegaskan bahwa sebuah organisasi dijalankan tidak hanya dengan militansi, idiologi, dan semangat yang menyala-nyala, tetapi juga dengan kecerdasan dan kecerdikan guna

memberikan nafas panjang perjuangan karena selama kita menghirup udara dan bernafas perjuangan itu tidak akan berhenti. Dalam hal ini ia memiliki ungkapan yang cukup terkenal di internal NU masa itu dan sampai saat ini, *"kalau mau keras, kita harus memiliki keris"*. Pembuktian dari apa yang disampaikannya adalah eksistensi NU yang masih kokoh berdiri sampai saat ini, sedangkan Masyumi dan PKI sudah tidak lagi mampu berdiri kokoh, bahkan tidak bisa berdiri pada Orde Baru.

d. Pemikiran Nasionalisme

KH A. Wahab Hasbullah memiliki latar belakang pesantren dan juga darah pejuang yang mengalir dalam dirinya. Hal ini bisa dibuktikan dengan silsilah keturunannya. Ia memiliki cakrawala pengetahuan yang sangat luas untuk ukuran kelas pemuda saat itu dan memiliki kesadaran nasionalisme untuk terbebas dari kungkungan penjajahan. Pengetahuan yang diperoleh dari pesantren ke pesantren se-nusantara menjadi basis kesadaran dirinya. Sampai pada akhirnya ia melanjutkan belajar kepada para ulama terkemuka di Kota Makkah selama lima tahun.

Di Kota Makkah Al-Mukarromah inilah kesadaran nasionalismenya semakin memuncak. Sebagai anak bangsa yang kesadaran nasionalismenya tergugah akibat penjajahan, ia sangat bisa merasakan sakitnya menjadi negeri jajahan, di mana banyak rakyat menderita, kemiskinan, hancurnya tatanan budaya dan adat istiadat yang telah mapan, serta kekayaan alam terkuras. Yang lebih mengiris nurani kebangsaannya adalah kebodohan merajalela akibat sistem atau kebijakan penjajah yang tidak memihak pada peningkatan kecerdasan bangsa Indonesia. Kesadaran persatuan dan kesatuan dalam diri para anak bangsa belum seutuhnya menjadi satu sehingga banyak perjuangan perlawanan terhadap penjajah yang mudah dipatahkan. Hal ini dikarenakan penjajah memiliki kecerdasan, kekuatan, senjata canggih, dan pasukan yang terorganisasi dengan baik, sedangkan perjuangan anak bangsa masih dalam tahap personal, kelompok, dan kesukuan.

Oleh karena itu, ia lebih menekankan pada terciptanya kesadaran kolektif untuk berjuang bersama-sama dalam melakukan perlawanan terhadap penjajah. Hal itu ia wujudkan dengan menggagas pendirian sebuah wadah organisasi yang memiliki peranan penting dalam hal pendidikan serta kesadaran bersama pada pentingnya persatuan dan kesatuan dalam melakukan perjuangan. Ia selama di Makkah juga turut serta aktif di

dalam organisasi SI sehingga ia selalu bersemangat dalam berorganisasi dan melakukan gerakan-gerakan perlawanan. Semangat yang membara dalam dirinya untuk berorganisasi karena sejak awal ia telah memiliki kesadaran nasionalisme yang kuat. Semangat nasionalismenya diwujudkan dengan membangun kesadaran keagamaan dan kebangsaan, yaitu dengan mendirikan forum diskusi Tashwirul Afkar, melakukan kesadaran ekonomi dengan mendirikan Nahdlatut Tujjar, dan mendirikan Nahdlatul Wathan sebagai bentuk perlawanan melalui aspek pendidikan. Dari sinilah lahir generasi-generasi yang memiliki kesadaran nasionalisme dan wawasan luas. Pendirian-pendirian sekolah atau madrasah di banyak daerah di tanah air telah menjadikan penjajah gentar terhadapnya. Dalam hal ini dapat dilihat, perjuangannya dalam memerdekakan bangsa lebih menekankan pada ranah kesadaran kebangsaan agar masyarakat terbebas dari kebodohan, kemiskinan, dan terpecah belah sesama anak bangsa.

Tidak hanya berjuang melalui gerakan sosial dan pendidikan, ia juga melakukan perjuangan secara fisik bersama para kader muda NU, seperti KH A. Wahid Hasyim putra KH Hasyim Asy'ari. Mereka bersama-sama melakukan perjuangan fisik dengan membentuk laskar-laskar di berbagai daerah. Laskar-laskar ini kemudian disusupkan ke dalam satuan tentara bentukan Belanda dan Jepang untuk bertugas mempelajari seluruh ilmu dan taktik perang modern. Dengan taktik dan kejelian politik maka strategi ini berhasil. Karena itu, di samping ada Tentara Pembela Tanah Air (PETA), juga ada Laskar Hiszbullah di bawah pimpinan Zainul Arifin, Laskar Sabilillah yang dipimpin oleh KH Maskur, dan Barisan Kiai yang dipimpin oleh KH A. Wahab Hasbullah (Zuhri, 1983: 50).

KH A. Wahab Hasbullah muncul kembali pada saat penjajahan yang dilakukan oleh Jepang. Pada saat itu, suasana tidak menentu akibat penjajahan Jepang dan KH Hasyim Asy'ari ditangkap tanpa adanya penjelasan yang pasti dari pihak Jepang. Banyak ulama dan santri yang gigih ingin ikut serta mendampingi KH Hasyim Asy'ari mendekam di jeruji penjajah Jepang, hal ini membuktikan kharisma dan ketokohan KH Hasyim Asy'ari tidak diragukan lagi. Sebagaimana perjalanan perjuangan yang dilakukan oleh KH Khalil Bangkalan guru dari KH Hasyim Asy'ari dalam melakukan pembelaan terhadap para pejuang. KH A. Wahab Hasbullah dengan ikhtiar dan totalitas dalam berjuang berusaha dengan teguh bersama seorang tokoh muda NU, KH A. Wahid Hasyim, yang dikenal cerdas dan pemberani berusaha melakukan diplomasi guna membebaskan KH

Hasyim Asy'ari bersama para ulama, dan santri pengikutnya. KH A. Wahab Hasbullah mencurahkan seluruh tenaganya dalam upaya pembebasan tersebut. Ia senantiasa melakukan kunjungan ke Saikoo Sikikan (panglima tertinggi tentara Jepang di Jawa), Guisekan (kepala pemerintahan militer Jepang di Jakarta), Shuutyokan (residen Jepang di Surabaya), dan para petinggi Jepang dalam rangka melakukan negosiasi pembebasan KH Hasyim Asy'ari. Dengan kebesaran Allah SWT akhirnya KH Hasyim Asy'ari terbebas dari tahanan penjajah Jepang.

Setelah berhasil membebaskan KH Hasyim Asy'ari, KH A. Wahab Hasbullah melanjutkan perjuangannya dengan melakukan pembebasan dua belas tokoh NU melalui jalur pengadilan Jepang. Keduabelas tokoh NU yang dibebaskan tersebut merupakan tulang punggung NU di Jawa Tengah. KH A. Wahab Hasbullah terus melakukan perjalanan perjuangannya dalam melakukan advokasi para ulama yang masih banyak ditahan oleh penjajah Jepang. Totalitas yang dilakukannya menunjukkan ia merupakan sosok pejuang yang memiliki nasionalisme yang kuat dan senantiasa menjunjung tinggi pada nilai persekawanan. Ia senantiasa mencurahkan seluruh potensinya dalam upaya melakukan perjuangan dalam melakukan perlawanan terhadap penjajah demi tercapainya kemerdekaan Indonesia yang sejati.

Pada masa revolusi kemerdekaan Indonesia, ia bergabung dalam gerakan gerilya menentang kembalinya kekuasaan Belanda. Ia menyumbangkan hartanya untuk perlengkapan militer, bekerjasama dengan unit-unit gerilya, dan membantu mengkoordinasi rekrutmen-rekrutmen dan pelatihan santri di Jawa Timur (Fealy, 1997: 14-15). Ia juga mengisi kemerdekaan di zaman revolusi dengan mencurahkan seluruh kemampuannya untuk berjuang secara fisik dan politik. Hal itu menunjukkan ia memiliki loyalitas yang tinggi dan nasionalisme yang kuat dalam melakukan perjuangan, baik pada masa kemerdekaan maupun setelah kemerdekaan.

Semangat dan gerakan nasionalismenya terus berlanjut. Pada masa penjajahan Belanda, ia tampil dengan melakukan perlawanan, baik dalam hal negosiasi maupun terjun langsung di medan pertempuran. Ia juga sebagai seorang pemimpin Barisan Kiai yang kharismatik, bahkan tidak jarang ia berada di samping para pemuda Indonesia dalam melakukan perlawanan terhadap penjajahan Belanda, sebagai penyemangat dan motivator bagi para pejuang. Ia selalu tampil seperti seekor macan yang mempertahankan daerah kekuasaannya. Tanpa menghiraukan rasa letih dan berputus asa ia

melakukan pendampingan perjuangan di front Mojokerjo, di front Malang, front Magelang, dan front Ambarawa.

Sebagaimana penulis jelaskan di awal, KH A. Wahab Hasbullah dalam melakukan perjuangan di medan pertempuran tidaklah setengah-setengah. Ia dengan gigih terjun langsung melakukan konsolidasi kekuatan guna membentuk kekuatan militer dalam upaya melakukan perlawanan terhadap hegemoni penjajah. Ia membentuk Laskar Hizbullah dibawah pimpinan KH Zainul Arifin, Laskar Sabilillah di bawah pimpinan KH Masykur dan Barisan Kiai dipimpin oleh KH A. Wahab Hasbullah sendiri. Wahab Wahid, anak KH A. Wahab Hasbullah, pada waktu itu ikut serta memimpin Laskar Hizbullah. KH A. Wahab Hasbullah melakukan perjalanan panjang dalam melakukan perlawanan terhadap penjajah, ia menjelajahi hampir semua pelosok daerah di Pulau Jawa. Ia juga melakukan *gemblengan* atau memberikan semangat dan motivasi kepada para kiai dan pemuda akan pentingnya perjuangan untuk memperoleh kemerdekaan.

Sebagai seorang kiai, pejuang, dan negosiator, ia juga dikenal jago dalam berorasi memberikan semangat kepada para pejuang. Bahasanya yang lugas, tegas, memiliki arti yang sangat dalam, serta senantiasa orisinil menjadikannya memiliki banyak pengaruh dan simpati. Ia dengan semangat nasionalismenya mempelopori terbentuknya *Barisan Mujahidin* dan *Barisan Kiai* sebagai bagian dalam ikhtiar perjuangannya. Ia melakukan perjuangan dengan kekuatan fisik, politik, dan rohani. Sebagaimana yang dipahami oleh kalangan NU, ia pernah menyatakan, "*kalau kita mau keras harus mempunyai keris*", artinya setiap perjuangan harus dilakukan dengan persiapan. Dalam melakukan perlawanan terhadap penjajah para pejuang harus mempersiapkan diri dengan baik, mempersiapkan kekuatan militer, kekuatan batin, dan rohani sehingga perjuangan yang dilakukan memiliki kekuatan yang maksimal.

KH A. Wahab Hasbullah dalam gerakannya melakukan perjuangan melawan penjajah selalu menggunakan cara dan taktik yang cerdas. Ia melakukan gerakan perlawanan melalui negosiasi, pembentukan kekuatan militer, terjun langsung di medan pertempuran, dan orasi perjuangan yang menggelorakan semangat kaum muda. Di samping itu, ia juga memiliki kelebihan lain, yaitu sebagai pendekar yang jago silat dan memiliki wirid sakti sebagai sarana dalam pendampingan spiritual. Ia sering memberikan *ijazah*, *hizib*, dan wirid kepada seluruh warga NU dan para pejuang yang memerlukan kekebalan diri. Ia bukan hanya berwibawa dan disegani

karena ilmunya, melainkan juga karena wiridnya (Ma'shum, 1988: 150-151). Sebagaimana penulis jelaskan di atas, ketika peristiwa 10 November 1945, KH Khalil Bangkalan bersama kiai-kiai besar lain, di antaranya KH Hasyim Asy'ari, KH A. Wahab Hasbullah, KH Bisri Syansuri, dan KH Abbas Buntet Cirebon mengerahkan semua kekuatan gaibnya guna melakukan perlawanan terhadap tentara sekutu. *Hizib-hizib* yang mereka miliki dikerahkan guna menghadapi serangan penjajah yang bersenjatakan lengkap dan lebih modern. Sebutir kerikil atau jagung di tangan para kiai sakti tersebut bisa difungsikan menjadi bom berdaya ledak besar.

Dalam usahanya mempertahankan kemerdekaan Indonesia, KH A. Wahab Hasbullah melakukan pemusatan tenaga alim ulama dan kiai sakti. Di medan pertempuran para ulama dan kiai sakti memiliki tanggung jawab dan wajib memberikan *gemblengan*, baik lahir maupun batin. Bantuan lahir berupa pengarahan kepada pasukan Sabilillah yang hendak melakukan perang, memberikan *ijazah* dengan macam-macam *hizib* dan wajib memimpin bila pemimpin pasukan berhalangan hadir. Bantuan batin diwujudkan berupa do'a (Anam, 1985: 125). Para alim ulama dan kiai sakti ditempatkan di berbagai daerah. Hampir bersamaan waktunya dengan pertempuran 10 November 1945 di Surabaya, rakyat Semarang juga melakukan perlawanan terhadap tentara Sekutu yang mendarat memasuki Semarang yang terjadi di Jatingaleh, Gombel, dan Ambarawa. Laskar Hizbullah dan Sabilillah daerah Parakan bergabung dengan seluruh daerah Kedu, kemudian berangkat ke medan perang di Surabaya, Semarang, dan Ambarawa. Sebelum berangkat, para Laskar Hizbullah dan Sabilillah menuju ke Kawedanan Parakan untuk meminta *ijazah*, *hizib*, dan ilmu kekebalan kepada seorang ulama terkemuka di daerah itu yang bernama Kiai Subeki (Zuhri, 1997: 214-215).

Dalam persiapan kemerdekaan Indonesia beberapa tokoh NU juga ikut terlibat, misalnya dalam Badan Penyidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) yang dibentuk pada Maret 1945 terdapat beberapa anggota yang berasal dari NU, dan KH A. Wahid Hasyim merupakan salah satu dari tujuh anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia, yang merumuskan pernyataan kemerdekaan untuk dibacakan saat Indonesia memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945. Menyusul proklamasi Indonesia 17 Agustus 1945, Soekarno mengangkat KH A. Wahab Hasbullah sebagai anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA) (Barton. Fealy. 1997: 14). Kedudukan sebagai anggota DPA merupakan

kedudukan yang prestisius. Banyak yang mengatakan kedudukan itu hanya mempunyai sedikit pengaruh langsung atas semua kebijakan kepala pemerintahan. Akan tetapi, ada yang menyebut sebaliknya, pengangkatan ini merupakan indikasi bahwa ia mempunyai wawasan bagus dan diakui oleh presiden (Rifa'i, 2010: 106).

d. Pemikiran Demokrasi

Secara terminologis kata "demokrasi" berasal dari dua kata, yaitu *demos* yang berarti rakyat, dan *cratos/cratein* yang berarti pemerintahan sehingga kata demokrasi dapat diartikan sebagai pemerintahan rakyat, atau yang lebih kita kenal sebagai pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Konsep demokrasi menjadi sebuah kata kunci tersendiri dalam bidang ilmu politik. Hal ini menjadi wajar sebab demokrasi saat ini disebut-sebut sebagai indikator perkembangan politik suatu negara.

Demokrasi secara harfiah merupakan sistem pemerintahan yang sangat membuka pintu lebar-lebar pada arus akuntabilitas publik. Adalah naif jika demokrasi didefinisikan sebagai sebuah terminologi untuk kediktatoran mayoritas. Seringkali memang, sistem demokrasi diejawantahkan dalam bentuk voting atau pengambilan suara terbanyak. Namun demikian, harus diingat bahwa voting, referendum, atau apa pun namanya yang bersifat pengambilan suara terbanyak, hanyalah merupakan upaya untuk memoderasi berbagai variasi perbedaan opsi yang terjadi pada peserta sistem demokrasi. Dengan kata lain, inti dari sebuah sistem pemerintahan yang demokratis adalah pada partisipasi seluruh entitas sistem tersebut terhadap setiap putusan atau kebijakan yang diambil.

Ada beberapa definisi lain tentang demokrasi, di antaranya: *pertama*, demokrasi adalah wadah masyarakat dalam memilih seseorang untuk mengurus dan mengatur urusan mereka. Pimpinannya bukan orang yang mereka benci, peraturannya bukan yang mereka tidak kehendaki, dan mereka berhak meminta pertanggungjawaban penguasa jika pemimpin tersebut salah. Mereka pun berhak memecatnya jika menyeleweng, mereka juga tidak boleh dibawa ke sistem ekonomi, sosial, budaya, atau sistem politik yang tidak mereka kenal dan tidak mereka sukai (Yusuf Al-Qardlawy). *Kedua*, demokrasi adalah sebagai "kekuasaan rakyat oleh rakyat". Rakyat adalah sumber kekuasaan (Abdul Ghani Ar-Rahhal dalam bukunya yang berjudul "*Al-Islamiyyun wa Sarah Ad-Dimuqrathiyyah*").

Ketiga, demokrasi adalah sebuah sistem kehidupan yang menempatkan pendapat rakyat sebagai prioritas utama pengambilan kebijakan, di mana pendapat tersebut harus memenuhi kriteria agama, susila, hukum, dan didasari semangat untuk menjunjung kemaslahatan bersama. Suara atau pendapat rakyat harus diiringi rasa tanggung jawab dan komitmen positif atas pelaksanaannya juga harus melalui evaluasi secara terus-menerus agar selalu sesuai dengan kebutuhan bersama. Demokrasi bukan hanya sebagai alat politik semata, tetapi juga membentuk berbagai aspek tata masyarakat lainnya, seperti ekonomi, sosial, dan budaya. Masyarakat yang memiliki hak menyalurkan suara dan pendapatnya, aspirasinya boleh didengar hanya bagi mereka yang paham dan mampu mempertanggungjawabkan pendapatnya, baik secara keilmuan, sosial, maupun syar'i (Abdul Wadud Nashruddin).

Lebih jauh, demokrasi tidak dapat diartikan sebagai pembunuhan terhadap suara minoritas. Secara filosofis demokrasi tidak berhubungan dengan terminologi yang membeda-bedakan antara mayoritas dan minoritas. Demokrasi merupakan sistem pemerintahan yang anti-otoritarianisme dan kemungkinan kolusi/konspirasi yang sangat mungkin muncul dalam sistem monarki dan oligarkhi. Artinya, demokrasi adalah sistem pemerintahan yang memberikan penekanan pada fungsi kontrol atau dengan kata lain *check and balance* dari semua pos kekuasaan yang ada. Dari sini diharapkan akan lahir keadilan (*justice*) yang secara mekanistik memberikan kebaikan kepada seluruh elemen masyarakat.

Begitu juga halnya dengan pengejawantahan konsep demokrasi KH A. Wahab Hasbullah. Sebagaimana diketahui bersama bahwa nafas yang paling penting dalam sebuah pembangunan adalah menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan serta menghargai dan menghormati hak setiap manusia. Kemudian nilai-nalai tersebut diperjuangkan dan dikelola dengan baik, dimusyawarahkan, dan dijadikan kesepakatan bersama dalam pengambilan keputusan demi kepentingan bersama, tanpa ada pemihakan kepada salah satu golongan.

Dalam hal ini, menurut KH A. Wahab Hasbullah, demokrasi harus disesuaikan dengan nilai-nilai dan falsafah masyarakat Indonesia. Jangan menjadi latah dalam mengambil pemahaman demokrasi tanpa memilah mana yang lebih substantif dan mana yang hanya sekadar aksesoris, seperti halnya pemahaman, pemikiran, dan tindakan keislaman selalu disesuaikan

konteks lokal dengan menghormati adat istiadat dan tradisi masyarakat Indonesia. Hal ini sebagaimana diceritakan oleh KH Saifuddin Zuhri dalam bukunya, *Biografi Wahab Hasbullah*.

"Kami bertiga, Kiai Wahab, Pak Idham, dan Saifuddin Zuhri sama-sama duduk dalam Dewan Pertimbangan Agung mewakili NU. Berbulan-bulan dewasa ini membicarakan sosialisme Indonesia, Landreform, Pancasila, dan lain-lain. Ada dua aspek yang selalu diperhatikan oleh NU dalam pembahasan tersebut. Sosialisme Indonesia menurut NU haruslah sosialisme ala Indonesia dan bukanlah sosialisme ala komunis, baik Moskow atau Peking. Sosialisme Indonesia tak lain dan tak bukan adalah gerakan keadilan sosial yang prinsip-prinsipnya telah dibentengi oleh idiologi negara ialah Pancasila dan UUD negara yang menjamin setiap penduduk yang menjalankan keyakinan agamanya. Sementara itu, tentang 'landreform' pada dasarnya NU dapat menyetujuinya selama gerakan ini tidak mengandung maksud melenyapkan hak milik pribadi dan negara. Menurut ajaran Islam, tiap-tiap hak milik harus dilindungi dan dipertahankan, namun juga diwajibkan menegakkan keadilan." (Zuhri, 1983: 72-73).

KH A. Wahab Hasbullah lebih menitikberatkan bahwa nilai yang mendasari demokrasi adalah peranan manusia yang saling menghormati dan memanusiakan manusia lainnya sehingga bisa melakukan kerjasama dalam menciptakan tatanan masyarakat yang berperadab demi kesejahteraan bersama. Pemahaman KH A. Wahab Hasbullah dalam berdemokrasi tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Ia melakukan perjuangan dalam berdemokrasi tidak hanya dalam ruang lingkup nasional, tetapi juga di dalam tubuh organisasi NU sendiri, misalnya ketika terjadi pertentangan antara generasi muda dan tua.

Pertentangan yang terjadi adalah akibat adanya Pemuda Ansor yang membawa angin perubahan baru dalam organisasi dengan mengusung pemahaman yang lebih modern. Akan tetapi, kaum tua mengkhawatirkan adanya perkembangan tersebut dengan asumsi kaum muda NU akan lupa terhadap nilai-nilai dan akar tradisi kepesantrenan. Kaum muda NU tetep berupaya dan mempertahankan aspirasinya dengan tujuan melakukan ikhtiar dalam membesarkan dan melebarkan sayap muda NU di kalangan pemuda lainnya. Pertentangan kaum tua dan muda NU ini tidak berkesudahan hingga akhirnya KH A. Wahab Hasbullah turun gunung

melerai perselisihan yang terjadi. Dengan kharisma, kearifan, dan kebijakasanaan yang terpancar dalam diri, ia dengan teliti memahami aspirasi kedua belah pihak yang memiliki tujuan yang sama dalam membesarkan NU.

Dengan langkah diplomatis dan tutur bahasa yang halus, ia berdiri di pihak kaum muda terkait dengan aspirsi mereka. Kemudian ia menyampaikan aspirasi tersebut dengan bahasa kaum tua, dan akhirnya kaum tua menerima keberadaan Pemuda Ansor. Sebagaimana dijelaskan penulis di atas, KH A. Wahab Hasbullah merupakan inspirator pendirian Gerakan Pemuda Ansor. Ia memberikan teladan bahwa setiap prinsip harus dipertahankan, kemudian dimusyawarahkan demi kemaslahatan bersama. Greg Fealy menyebutkan walau ada pembelahan dalam kepemimpinan di tubuh organisasi NU, namun dinamika internal senantiasa dinamis dan cair. Hal ini dikarenakan dalam pengambilan keputusan, NU lebih menyukai konsensus daripada pemungutan suara. Meskipun begitu, yang menjadi persoalan bagi Greg Fealy adalah KH A. Wahab Hasbullah dengan gerbongnya yang selalu memenangkan pengaruh terus-menerus (Fealy, 1997: 17).

Sepeninggal KH Hasyim Asy'ari yang memiliki kharisma di kalangan para kiai di Jawa dan Wahid Hasyim yang memiliki kemampuan diplomasi, selalu bertindak taktis, dan cara berpikir modern yang dipuja oleh kaum muda, NU masih memiliki KH A. Wahab Hasbullah yang juga memiliki kharisma dan kualitas. Dengan kemampuan bicara, orasi, dan berani melakukan gerakan-gerakan yang mungkin tidak dilakukan oleh kelompok lain. Meskipun begitu, dalam setiap keputusan NU yang terkait dengan persoalan politik selalu terjadi perdebatan dan musyawarah. Hal tersebut telah menjadi bukti bahwa ia tidak kolot di dalam memimpin organisasi NU.

Ia memiliki ciri khas dalam memperjuangkan prinsip yang diyakininya dalam membangun demokrasi. Selain mengedepankan asas musyawarah dalam menegakkan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sehari-hari, ia juga menekankan penyeimbangan antara nilai toleransi dan prinsip. Di dalam mengembangkan nilai demokrasi, ia tidak hanya memilih antara yang baik dan yang buruk, melainkan meminimalisasi sisi buruk dari dua pilihan tersebut.

9. Sang Macan Telah Berpulang

Kebebasan berpikir dan berpendapat yang dipelopori KH A. Wahab Hasbullah dengan membentuk Tashwirul Afkar menjadi warisan terpenting bagi kaum muslim Indonesia. KH A. Wahab Hasbullah telah mencontohkan kepada generasi penerusnya bahwa prinsip kebebasan berpikir dan berpendapat dapat dijalankan dalam nuansa keberagamaan yang kental. Prinsip tersebut tidak akan mengurangi ruh spiritualisme umat beragama dan kadar keimanan seorang muslim. Dengan prinsip kebebasan berpikir dan berpendapat, kaum muslim justru akan mampu memecahkan problem sosial kemasyarakatan dengan pisau analisis keislaman. Kini, di tengah nuansa keberagamaan masyarakat yang terjebak pada dogmatisme, kita merindukan kehadiran kembali sosok KH A. Wahab Hasbullah dengan Tashwirul Afkar-nya yang telah mencerahkan dan mencerdaskan umat dengan prinsip kebebasan berpikirnya.

KH A. Wahab Hasbullah menjabat Rais Aam NU sampai masa akhir hayatnya. Muktamar NU ke-25 adalah muktamar terakhir yang diikutinya. Sebelum wafat, ia pernah berdo'a agar di hari terakhir hidupnya dapat memberikan suara pilihannya kepada Partai Nahdlatul Ulama dan mengikuti muktamar. Sebenarnya, pada waktu itu ia sudah dalam keadaan sakit. *Khutbah iftitah* muktamar yang lazim dilakukan oleh Rais Aam kemudian diserahkan kepada KH Bisri Syansuri yang biasanya membantu dan menjalankan tugas sebagai Rais Aam untuk membacakannya. KH A. Wahab Hasbullah meninggalkan muktamar dalam keadaan sakit yang akut. Hampir lima tahun ia menderita sakit mata dan menyebabkan kesehatannya menurun. Sejak muktamar yang pertama hingga ke-25, ia selalu hadir dan mengarahkan garis perjuangan partai. Demikian pula dalam Muktamar ke-25, garis perjuangan NU sebagaimana yang telah ditetapkannya sejak 46 tahun tetap dipertahankan. Hal ini merupakan sukses kepemimpinannya yang memperoleh dukungan bulat dari seluruh nahdliyin. Karena itu, tidak heran jika kepemimpinannya mendapatkan kepercayan penuh. Tidak mengherankan pula mengapa suara bulat muktamar memilih kembali KH A. Wahab Hasbullah sebagai Rais Aam Partai Nahdlatul Ulama, sekalipun saat itu belum waktunya pemilihan Pengurus Besar.

Dengan jabatan Rais 'Aam yang baru dipercayakan kembali dalam Muktamar ke-25, KH A. Wahab Hasbullah meninggalkan arena muktamar

dalam keadaan sakit. Akan tetapi, jiwanya tidak pernah sakit, menyadari bahwa jabatan yang baru dipercayakan kembali oleh muktamarin itu tidak lain tidak bukan adalah tanggung jawab dunia akhirat (Zuhri, 2010: 151-152). Tepat empat hari setelah Muktamar NU ke-25, tepatnya pada pukul 10.00 WIB, Rabu 12 Dzulqa'dah 1391 H atau 29 Desember 1971, KH A. Wahab Hasbullah wafat di kediamannya di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Pondok pesantren inilah yang menjadi medan perjuangan, pengabdian, dan awal ia memulai mempraktikkan ilham-ilham perjuangannya, serta di pondok pesantren ini pula ia mengakhiri nafas perjuangannya. Kurang lebih sepuluh juta warga nahdliyin menyambutnya dengan tangis kehilangan. Tidak hanya warga NU yang merasa kehilangan, tetapi siapa pun yang mengalir darah perjuangan kemerdekaan dan solidaritas Islam, pastilah akan kehilangan sosok pemimpin perjuangan yang berkharisma.

Wafatnya KH A. Wahab Hasbullah meninggalkan jejak sejarah harum bagi NU yang berjuang bersama untuk kemerdekaan dan kemajuan bangsa Indonesia. Peran pentingnya di dalam perjalanan perjuangan NU diakui oleh bangsa Indonesia. Menurut penuturan KH A. Wahid Hasyim, jika suatu ketika KH Hasyim Asy'ari sedang menghadapi masalah yang cukup berat sehingga tidak bisa diatasi sendiri maka orang pertama yang dimintai pendapat adalah KH A. Wahab Hasbullah dan KH Bisri Syansuri. Tiga tokoh ulama besar ini merupakan tritunggal yang masing-masing mempunyai *maziyah* atau nilai kelebihan, tetapi saling memerlukan antara satu dan yang lainnya.

Ukuran ketokohan KH A. Wahab Hasbullah bukanlah terletak pada buku karya ilmiahnya. KH A. Wahab Hasbullah tidak memiliki tulisan, baik artikel, buku, maupun karya kitab. Pikiran dan kemampuan ilmunya diuraikan di berbagai kesempatan dan peristiwa. Ide dan ilmunya tersebut dikembangbiakkan serta merta di luar kepala dan tidak sempat dibukukan. Ia tidak pernah mempunyai seorang sekretaris pun untuk mendampingi hari-hari sibuknya.

KH Wahab Hasbullah lebih menyukai menuliskan karyanya di atas tanah berupa perjuangan di berbagai organisasi, terutama di NU dan pembentukan demokrasi di Indonesia pada masa Soekarno yang melewati transisi menuju awal pemerintahan Orde Baru Soeharto. Ia tidak hanya dikenal sebagai seorang tokoh atau kiai politik, tetapi juga sebagai tokoh jago silat dan jago wirid.

D. Biografi Singkat KH Bisri Syansuri

KH Bisri Syansuri merupakan sosok ulama besar sekaligus tokoh spiritual yang sangat disegani. Ia memiliki tanggung jawab yang besar dalam hidupnya. Ia merupakan sosok ulama yang sangat mengedepankan pendidikan kepesantrenan. Di samping sebagai ulama dan pemimpin pondok pesantren, ia juga aktif dalam organisasi NU, sebuah organisasi yang sangat berpengaruh saat itu. Jabatan yang sangat berpengeruh dalam organisasi dijalaninya penuh dengan kekhidmatan, yaitu sebagai Rais Aam (Ketua Umum) Syuriah Pengurus Besar Jam'iyah NU dan Rais Aam Majelis Syuro Partai Persatuan Pembangunan (PPP) yang pada waktu itu masih berstatus sebagai partai Islam. KH Bisri Syansuri memegang amanah organisasi dengan penuh tanggung jawab sampai ia wafat pada tahun 1980.

1. Kelahiran Ulama dari Pesisir Pantai

KH Bisri Syansuri dilahirkan oleh seorang ibu yang bernama Mariah dan ayah bernama Syansuri. Ia dilahirkan pada tanggal 28 Dzulhijjah 1304 H, bertepatan dengan tanggal 18 September 1886 di Desa Tayu, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Putra ketiga dari pasangan Syansuri dan Mariah ini memiliki saudara yang pertama bernama Mas'ud dan yang kedua bernama Sumiyati. Ia juga memiliki dua orang adik, Muhdi dan Syafa'atun.

Secara geografis, Desa Tayu terletak lebih kurang 100 kilometer arah timur laut Semarang, dalam kawasan pesisir pantai utara Jawa yang memiliki budaya sosial-keagamaannya sendiri. Sebagaimana dijelaskan oleh Gus Dur dalam *Biografi Pendiri Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar, KH Bisri Syansuri, Pecinta Fikih Sepanjang Hayat*. Sebagai salah satu titik dalam jalur daerah yang penduduknya teguh memegang tradisi keagamaan, yang mernbentang dari Demak di timur Semarang hingga Gresik di barat laut Surabaya, Tayu sangat mewarnai pandangan hidup Bisri di kemudian hari, dan sedikit banyak turut membentuk kepribadiannya. Masyarakat Tayu umumnya memiliki tingkat kehidupan yang rendah bila dibandingkan daerah-daerah lain di Pulau Jawa. Tayu terjepit antara tanah pertanian yang tidak subur dan bentangan laut yang tidak banyak memberikan hasil. Ini adalah akibat teknologi tradisional sederhana yang sangat penuh dengan resiko dan kegagalan, ditambah oleh pola pemilikan modal usaha dan alat produksi (perahu dan pengawetan hasil penangkapan ikan) yang sangat pincang dan terpusat pada sejumlah orang tertentu di

tiap tempat. Pun, mereka tidak memiliki jaminan keselamatan diri dari bahaya ketika beraktivitas di laut lepas, sebagai nelayan tradisional pencari ikan dalam perahu layar yang tidak seberapa besar ukurannya, mudahlah digambarkan betapa kuatnya sikap pasrah kepada segala macam tahayul di kalangan penduduk daerah seperti Tayu.

Justru karena situasi umum di pesisir utara Pulau Jawa seperti itulah, terutama di belahan timurnya, muncul tradisi yang berpegang pada ajaran Islam secara kuat. Mereka seringkali dinamai "kaum", "kaum santri", atau sering hanya disebut dengan "santri". Dengan akar kesejarahan yang sangat kuat sebagai pusat pengembangan Islam, eksistensi Islam di dalam kultur masyarakat pesisir utara Jawa masih sangat kuat hingga saat ini. Pesantren-pesantren besar yang menjadi pusat pendalaman ilmu-ilmu agama terus bermunculan di daerah pesisir dari masa ke masa. Daerah tersebut memiliki peranan vital sebagai penyedia calon ulama bagi daerah pedalaman Jawa yang memiliki karakter kebudayaan pra-Islam.

Ulama yang dihasilkan pesantren-pesantren daerah pesisir utara memiliki tradisi keilmuan agama yang tidak pernah terputus, dan hingga saat ini masih menjadi pengirim bantuan ke "medan laga" kultural di daerah pedalaman. Bisri, anak ketiga keluarga Syansuri dan Mariah nantinya juga ditakdirkan akan menjadi bagian dari proses memantapkan pengembangan ajaran Islam di pedalaman Jawa. Ia dilahirkan dari keluarga yang memiliki tradisi keagamaan kuat, dan ibunya juga lahir dan besar dari keturunan ulama di Lasem, kira-kira 90 kilometer arah timur Tayu. Keluarga ibunya adalah keluarga yang menurunkan beberapa orang ulama besar dalam beberapa generasi, seperti KH Khalil Lasem dari generasi sebelum Bisri Syansuri sendiri dan KH Ma'sum yang hanya beberapa tahun sedikit lebih tua dari calon kiai yang dilahirkan di Tayu itu, serta KH Baidlawi yang lebih kurang sekurun dengannya. Lasem hingga saat ini pun masih merupakan salah satu pesantren induk bagi banyak pesantren lainnya. Tidak heran, jika dari tradisi keagamaan yang demikian kuat itu tumbuh seorang agamawan, yang di kemudian hari akan menjadi salah seorang ulama besar, yang memberikan bekasnya sendiri kepada sejarah bangsa dan negara (Grop Ikappmam).

KH Bisri Syansuri dilahirkan dalam keluarga yang taat agama. Sejak kecil ia telah mendapatkan pendidikan agama secara intensif, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat, mengingat keluarga kedua orang tuanya adalah pengikut Islam yang taat. Bahkan, dari lingkungan keluarga

ulama dan masyarakat Tayu juga tergolong masyarakat Islam yang fanatik (Suprapto, 2009: 274).

2. Pengembaraan Pencarian Ilmu Pengetahuan

Dalam pembelajaran keilmuan agama, KH Bisri Syansuri mengaji kepada ayahnya sendiri dan juga kepada Kiai Sholeh yang sekampung dengannya. Kiai Sholeh inilah yang memperkenalkan KH Bisri Syansuri pada pelajaran Al-Qur'an dan ilmu tajwid. Tidak sekadar mempelajari dan memahami Al-Qur'an, ia juga melanjutkan pengembaraan keilmuannya dengan belajar kepada KH Abdus Salam, pengasuh Pondok Pesantren Kajen, yang berada di Kecamatan Mergoyoso. KH Abdus Salam inilah yang pertama kali memberikan pelajaran kitab kuning tingkat dasar.

Pada usia 15 ia berketetapan hati untuk melakukan pengembaraan pencarian ilmu sebagai bekal menapaki perjalanan kehidupan di dunia dan akhirat. Pengembaraan suci yang dijalaninya menunjukkan bahwa ia merupakan sosok yang memiliki ketegasan sikap dalam mengemban amanah sebagaimana risalah yang telah diajarkan oleh Rasulullah Muhammad SAW. KH Bisri Syansuri sangat mengedepankan pendidikan sebab dengan pendidikan inilah akan muncul kesadaran dalam diri manusia untuk melakukan yang terbaik dalam menapaki setiap langkah perjalanan hidupnya. Dengan wawasan dan pengetahuan yang luas manusia tidak akan terjerembab pada tipu daya kehidupan.

KH Bisri Syansuri dalam pengembaraannya memperluas cakrawala pengetahuan selalu menjalaninya dengan penuh tekad yang kuat. Baginya, inilah perjalanan kehidupan yang harus dijalani oleh setiap umat manusia. Pesantren pertama yang menjadi persinggahannya adalah Pesantren Kasingan Rembang yang dipimpin oleh KH Khalil, kemudian dilanjutkan ke Pesantren KH Syu'aib di Pesantren Sarang, Lasem, Rembang. Hari-harinya di kedua pesantren tersebut ia jalani dengan kegigihan dan ketekunan belajar.

Tidak berhenti di kedua pesantren tersebut, ia terus melanjutkan perjalanan pengembaraannya dalam menapaki setiap jengkal tanah kehidupan yang penuh dengan ilmu-ilmu Tuhan. Kehausan keilmuan yang dirasakan mengantarkannya meneruskan pengembaraannya ke Madura, memperdalam keilmuan di pondok pesantren yang diasuh oleh ulama yang sangat terkenal dan tersohor seantero nusantra, yaitu KH Khalil

Bangkalan. Di pondok pesantren inilah ia memperdalam ilmu dan memiliki teman karib yang bernama Abdul Wahab Hasbullah. Setelah nyantri kepada KH Khalil Bangkalan, ia melanjutkan belajarnya ke Pondok Pesantren Tebuireng di bawah asuhan KH Hasyim Asy'ari yang juga santri KH Khalil Bangkalan.

Pemuda Bisri Syansuri tinggal di Pesantren Tebuireng selama enam tahun. Di sini, hubungannya semakin bertambah akrab dengan pemuda yang dua tahun lebih tua, Abdul Wahab Hasbullah, yang telah menemaninya semenjak masih bersama-sama di pesantren KH Khalil Bangkalan. Abdul Wahab masih keluarga dekat KH Hasyim Asy'ari karena ia adalah adik sepupu KH Hasyim Asy'ari. Kedua orang tua mereka masih bersaudara karena sama-sama berasal dari Desa Gedang. Keduanya juga masih memiliki garis keturunan keluarga yang panjang, hingga ke tokoh legendaris Jaka Tingkir di Salatiga, Jawa Tengah. Dari keluarganya sendiri, Abdul Wahab memiliki garis keturunan itu melalui sejumlah pemimpin gerakan keagamaan di Nganjuk.

Di Pondok Pesantren Tebuireng inilah Bisri Syansuri belajar bersama sejumlah pemuda pilihan yang di kemudian hari akan menjunjung nama guru mereka, seperti pemuda Abdul Manaf dari Kediri, As'ad dari Situbondo, Ahmad Baidhawi dari Banyumas, Abdul Karim dari Sedayu (Gresik), Nahrawi dari Malang, Abbas dari Jember, dan Ma'sum Ali dari Pesantren Maskumambang Sedayu. Mereka kemudian membentuk barisan peminat fikih dan penganut hukum agama yang tangguh dan menjadi kiai-kiai pesantren yang sekarang ini merupakan pusat-pusat pendalaman ilmu-ilmu agama di Pulau Jawa. Angkatan pemuda Bisri sebagaimana dikatakan oleh KH Syukri Ghazali adalah generasi paling baik dari mereka yang dididik Hadratusy Syaikh Hasyim Asy'ari di Pesantren Tebuireng selama hampir setengah abad lamanya. Mereka di kemudian hari menjadi kiai-kiai besar, dan berhasil mewariskan pesantren-pesantren besar kepada para penggantinya sebelum kepulangan mereka ke rahmatullah.

Selama enam tahun di Pesantren Tebuireng pemuda Bisri memperoleh ijazah (perkenan lisan) dari gurunya untuk mengajarkan kitab-kitab agama yang terkenal dalam literatur lama, dari teks fikih *Az-Zubad* (yang kemudian akan menjadi kegemarannya) hingga ke *corpus magnus* hadis yang menjadi spesialisasi KH Hasyim Asy'ari, yaitu Bukhari dan Muslim. Pada waktu itu sudah terlihat jelas corak penguasaan ilmu-ilmu agama yang diikuti pemuda Bisri dan akan membuatnya sangat terkenal di

kemudian hari: pendalaman pokok-pokok pengambilan hukum agama dalam fikih, tanpa terlalu banyak variasi tambahan pengetahuan baru yang bermacam-macam. Literatur keagamaan yang dikuasainya terasa terlalu bersifat sesisi, lebih ditekankan pada literatur fikih lama. Akan tetapi, penguasaan itu memiliki intensitas luar biasa sehingga secara keseluruhan membentuk sebuah kebulatan yang matang dalam kepribadian dan pandangan hidupnya. Ketundukannya pada keputusan hukum agama yang diambil berabad-abad yang lampau mungkin terasa agak aneh terdengar di masa modern ini. Namun, ia memiliki validitasnya sendiri, selama dilakukan dengan keterbukaan sikap dan keteguhan hati seorang yang mampu menghadapkannya pada kenyataan-kenyataan hidup secara baik.

Tidak banyak diperoleh keterangan atau literatur yang menceritakan keadaan Bisri Syansuri sewaktu belajar di pesantren, khususnya sewaktu belajar di Pesantren Tebuireng. Banyak santri lain dikenang orang karena berbagai ulahnya, seperti Abdul Wahab Hasbullah, pemuda dinamis yang membuat banyak persoalan bagi gurunya. Lain halnya dengan Bisri Syansuri yang bersikap hidup lugas, menyenangi kegiatan yang bersifat rutinitas, dan cenderung membenamkan diri ke dalam kebersamaan pola hidup dengan teman-teman sebaya daripada menonjolkan kiprah sendiri. Gambaran ini sudah tentu sangat sesuai dengan pola hidupnya setelah di kemudian hari ia menjadi kiai di tempatnya sendiri (Group Ikappmam).

Setelah memperdalam ilmu di Pesantren Tebuireng selama enam tahun (1905-1911), Bisri Syansuri telah menjadi ulama muda pada saat itu. Namun, kehausan pada ilmu pengetahuan tidak menyurutkan tekadnya untuk terus melanjutkan belajar. Bersama sahabat karibnya, Abdul Wahab Hasbullah, ia meneruskan pendidikannya ke tanah suci Makkah. Mereka belajar kepada para ulama yang memiliki kapasitas keilmuan lebih tinggi. Ulama-ulama besar yang menjadi guru mereka adalah Syaikh Umar Bajaned, Syaikh Muhammad Sa'id Al-Yamani, Syaikh Baker, Syaikh Saleh Bafadlal, Syaikh Jamal Al-Maliki, Syaikh Abdullah, Syaikh Ibrahim Al-Madani, Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, Syaikh Syuaib Daghestani, dan Syaikh Mahfudz At-Tarmsy yang juga guru KH Hasyim Asy'ari sewaktu belajar di Makkah. Pola kehidupan yang tekun, penuh dengan upaya menguasai pelajaran yang diberikan guru, dan semangat di dalam melaksanakan kegiatan yang sesuai dengan panggilan peribadatan sepanjang yang dipahaminya, dapat menjadi gambaran keadaan Bisri

Syansuri semasa di Makkah. Berbeda dengan teman karibnya, Abdul Wahab Hasbullah, yang penuh gerak dan kegiatan "sampingan" di luar pola belajar seperti itu.

3. Dari Sahabat Menjadi Saudara

Persahabatan antara KH A. Wahab Hasbullah dan KH Bisri Syansuri yang bermula dari pertemuannya di Pesantren Kademangan yang diasuh oleh KH Khalil Bangkalan, kemudian berlanjut ke Pesantren Tebuireng yang diasuh oleh KH Hasyim Asy'ari, terus berlanjut hingga membawa keduanya belajar bersama di Makkah. Kedua sahabat karib ini saling menyayangi walau memiliki sifat dan karakter yang berbeda. Dari sinilah kemudian muncul keinginan KH A. Wahab Hasbullah untuk menjodohkan sahabat karibnya tersebut dengan adiknya yang bernama Nur Khadijah.

Pada tahun 1914, adik KH A. Wahab Hasbullah yang bernama Nur Khadijah menunaikan ibadah haji bersama ibunya, tidak lama setelah kedatangan keduanya belajar di Makkah. Setelah itu, dimulailah upaya KH A. Wahab Hasbullah untuk menjodohkan adik yang paling disayanginya dengan teman karib asal dari Tayu itu. Tanpa banyak halangan, usahanya pun berhasil, kemudian keduanya menikah di tanah suci. Pada tahun yang sama suami istri baru itu kembali ke tanah air, dengan meninggalkan ipar, KH A. Wahab Hasbullah untuk melanjutkan belajar di Makkah.

Kepulangan KH Bisri Syansuri ke tanah air membawanya pada dua pilihan, yaitu kembali ke desa asalnya di Tayu atau menetap di tempat kelahiran istrinya. Ia memang diminta oleh pihak keluarga istrinya untuk bertempat tinggal di Desa Tambakberas, Jombang. Permintaan itu sendiri berangkat dari tradisi dan kebiasaan keluarga pesantren pedalaman yang senantiasa mengambil menantu dari para santri yang dikenal cerdas dan pandai.

Sudah tentu, hal ini untuk memperkuat posisi kultural mereka dalam pergulatan melawan perluasan budaya setempat yang non-muslim. Pilihan KH Bisri Syansuri untuk menetap di Jombang, kalau dilihat dari latar belakang ini, adalah bagian dari proses besar memperkuat (*reinforcement*) pesantren di pedalaman Jawa terhadap meluasnya budaya non-muslim. Hingga saat ini, tradisi tersebut masih berlaku, seperti dengan banyaknya calon "kiai pesisir" yang menjadi menantu "kiai pedalaman" di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Di Tambakberas, KH Bisri Syansuri tinggal selama dua tahun, ia membantu mertuanya mengelola pendidikan dan pertanian. Periode tersebut merupakan masa terakhir persiapannya untuk menjadi kiai yang berdiri sendiri. Periode pengamatan seksama atas kemampuannya membuka pesantren sendiri dan mengembangkannya tanpa bersandar kepada orang lain. Di bidang pertanian, ia belajar dan mengembangkan kemampuannya di dalam pengelolaan sumber penghasilan sendiri untuk menghidupi diri sendiri dan keluarga. Di bidang pendidikan, ia juga terus mempelajari dan mengembangkan skillnya demi keberhasilannya di dalam mengelola pesantren sebagai sebuah "alat perjuangan". Setelah itu, oleh mertuanya ia dinilai (secara tidak terbuka, tentunya) sudah cukup memiliki kemampuan di kedua bidang tersebut. Karenanya, setelah dua tahun di Tambakberas, ia diberi sebidang tanah di desa lain yang berdekatan, untuk kehidupannya sendiri dan untuk mendirikan sebuah pesantren.

KH Bisri Syansuri senantiasa mendapatkan dorongan dari mertuanya yang sangat dihormatinya, yaitu Kiai Hasbullah dan gurunya KH Hasyim Asy'ari dalam usahanya merintis pendirian pesantren yang berlokasi tidak jauh dari tempat mertuanya, yaitu di Desa Denanyar, sebuah desa yang terletak di pinggiran Kota Jombang dengan nama Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif. Pondok pesantren yang berdiri pada tahun 1917 yang dirintis dengan tekad kuat dan mengharap ridla Allah SWT itu terus mengalami perkembangan pesat hingga di kemudian hari menjadi salah satu pesantren besar di Indonesia. Sosok KH Bisri Syansuri yang memiliki ketegasan dan pendirian yang kuat serta memiliki keilmuan yang luas telah menjadikannya sebagai seorang ulama yang sangat disegani.

Dari pernikahannya dengan Nur Khodijah, KH Bisri Syansuri dikaruniai 10 orang putra, yaitu KH Ahmad Bisri, Nyai Muasshomah, Nyai Sholihah Wahid Hasyim, Nyai Muslihatun, Nyai Musyarofah Fatah Hasyim, Sholihun, H. Abdul Aziz Bisri, dan KH Sokhib Bishri. Pada tahun 1958, istri yang dicintai dan disayanginya yang telah bersama-sama mengarungi bahtera perjalanan kehidupan yang penuh dengan tantangan dan perjuangan berpulang menghadap Yang Maha Kuasa.

Pada awal berdiri, Pesantren Mambaul Ma'arif hanya memiliki sebuah surau sebagai tempat shalat jama'ah. Surau inilah yang kemudian dijadikan sebagai tempat mengajar para santri, di mana pada saat pertama berdiri hanya memiliki beberapa orang santri saja. Setelah itu banyak masyarakat yang tertarik belajar di pesantren. Dengan munculnya santri maka lahirlah

pula seorang kiai di tengah-tengah masyarakat. Pola klasik yang tetap relevan dengan keadaan masyarakat di masa itu, dan di banyak tempat juga masih sesuai dengan kebutuhan masa modern ini.

Sebelum kehadiran KH Bisri Syansuri dan Pesantren Mambaul Ma'arif, Desa Denanyar dikenal sebagai daerah paling rawan dari kegiatan "tidak baik" yang ada di Jombang waktu itu. Letaknya di pinggiran kota, dekat sebuah pabrik gula, dan di tepi jalan negara yang menghubungkan Surabaya dan Madiun memberikan warna tersendiri pada desa tersebut, yaitu maraknya aksi kekerasan, masyarakatnya jauh dari nilai-nilai moral, dan tingkah laku masyarakatnya sangat ditentukan oleh kekuatan modal (materi). Bromocorah merajalela, dengan tingkat minimal pembunuhan sekali setiap harinya, perampokan terhadap para pejalan yang menempuh perjalanan jauh melalui desa itu terjadi setiap hari, dan banyak wanita tuna susila yang bertempat dan bekerja di tempat itu. Hal ini menjadi medan yang sulit untuk pengembangan ajaran agama, tetapi sekaligus juga merupakan tantangan menarik bagi pribadi-pribadi luar biasa.

Dimulai dengan kiprah perorangan untuk memberikan contoh bagaimana agama dapat membawa pada kesejahteraan hidup bila ajaran-ajarannya dilaksanakan dengan tuntas. KH Bisri memulai kiprahnya di dalam kehidupan bermasyarakat dengan melakukan kegiatan-kegiatan kecil. Pertama-tama ia memantapkan kehidupan perekonomiannya sendiri, untuk menyangga pelaksanaan kegiatan kemasyarakatan tersebut. Kemudian ia mulai mengajar anak-anak tetangga sekitarnya, sudah tentu ia menghadapi tentangan hebat dari mereka yang tidak menyetujui usahanya. Pemerintahan Desa Denanyar, kalaupun tidak menentang usahanya itu, paling tidak telah menunjukkan sikap tidak memberikan perhatian. Hal itu dapat dimengerti karena para lurah dan aparat di Denanyar dan sekitarnya dikenal sebagai tokoh-tokoh yang justru membangun kekuasaannya melalui keberanian melakukan pertarungan fisik. Kekerasan sudah menjadi bagian kehidupan mereka, dan acara hiburan yang tidak mempedulikan nilai-nilai susila dan keagamaan adalah bagian dari budaya kekerasan yang mereka anut itu, seperti tayuban.

Menarik untuk dikaji bagaimana KH Bisri Syansuri menghadapi semua tentangan tersebut dengan pendekatan yang sangat lentur dalam sikap, namun tegar dalam pendirian. Kesantunannya kepada orang-orang yang lemah diwujudkan dengan memperlakukan semua orang yang berurusan dengan dirinya sesuai dengan hak-hak dan kewajiban masing-masing,

lambat laun hal ini mengubah pandangan orang terhadap dirinya, terutama di kalangan elit desa itu sendiri. Ia bukanlah orang yang sekonyong-konyong datang dengan seruan untuk menjungkir-balikkan semua nilai kehidupan yang dianut masyarakat umum, melainkan seorang warga masyarakat yang tidak memisahkan diri dari budaya dan kehidupan masyarakat kebanyakan. Kalaupun ada perbedaan moralitas dan nilai yang dianutnya dengan apa yang terjadi di sekelilingnya, itu dilakukannya dengan tidak menghadapkan moralitas dan nilainya itu secara frontal, tetapi dengan hanya memberikan contoh bagi mereka yang mau mengikutinya. KH Bisri Syansuri tidak "menyerang keluar" dan agresif, tetapi hanya menerima orang-orang yang berkeinginan mengubah diri secara berangsur-angsur di rumahnya.

Pendekatan ini menghasilkan dua hal sekaligus, yaitu mengubah pola hidup masyarakat sekelilingnya secara berangsur-angsur dan mengundang datangnya orang luar desa untuk belajar ilmu agama darinya. Murid pertama KH Bisri Syansuri adalah tiga orang anak tetangga sedesa dan Abi Darda' yang datang dari desa 4 kilometer arah selatan Denanyar. Keempat murid pertama itu tinggal di surau yang didirikan KH Bisri Syansuri pada tahun 1917, dengan cara menyekat sebagian ruang surau itu untuk kamar tempat tinggal mereka. Sistem yang digunakan masih bersifat *sorogan*, yaitu bimbingan individual untuk menguasai teks-teks lama secara bertahap. Pendidikan dengan sistem lama itu dilakukannya secara tekun selama dua tahun tanpa ada tanda-tanda akan dilakukannya cara lain untuk mendidik para santrinya.

Akan tetapi, pada tahun 1919 ia membuat sebuah percobaan yang sangat menarik, yaitu dengan mendirikan kelas khusus untuk santri-santri wanita di pesantrennya. Mereka adalah anak-anak tetangga sekitar, yang diajar di beranda belakang rumahnya sendiri. Langkah penting ini adalah percobaan pertama di lingkungan pesantren untuk memberikan pendidikan sistematis kepada anak-anak perempuan muslimah, setidak-tidaknya di Jawa Timur. Langkah ini termasuk "aneh" di mata ulama pesantren sehingga gurunya, KH Hasyim Asy'ari, datang melihat sendiri perkembangan yang terjadi di pesantren muridnya itu.

Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif pada mulanya hanya diperuntukkan bagi santri laki-laki. Namun, dengan wawasan keilmuan yang mendalam KH Bisri Syansuri melakukan langkah yang fenomenal dengan menerima keberadaan santri putri. Akhirnya, dengan keteguhan sikap dan keuletannya apa yang dilakukannya berjalan dengan baik. Pondok

Pesantren Mambaul Ma'arif pernah mengalami pasang surut, seiring dengan perjuangan bangsa Indonesia. Pesantren ini mengalami masa surut sewaktu perang kemerdekaan karena banyak santri yang turut serta terjun ke medan pertempuran melawan penjajah.

4. Perjuangan di Masa Penjajahan

KH Bisri Syansuri merupakan figur kiai pejuang, yang aktif dalam organisasi perjuangan. Pecahnya Perang Dunia II dan pendudukan Jepang membawa keprihatinan tersendiri bagi KH Bisri Syansuri. Mula-mula ia merasa prihatin akibat penjajahan Jepang, terutama menyangkut kegiatan NU dan kelangsungan pendidikan di pesantrennya sendiri. Setelah itu, ditambah lagi keprihatinan atas tindakan pemerintah Jepang yang menangkap guru kesayangannya, yang kini telah menjadi besannya dengan pernikahan putrinya dengan anak sang guru, Abdul Wahid Hasyim. Meski demikian, ia berusaha sekuat tenaga meneruskan tugas-tugas organisasi dan kewajiban mendidik santri-santrinya dengan tekun dan tidak kenal putus asa. Ketika Masyumi dibentuk, KH Bisri Syansuri turut aktif berkiprah di tingkat lokal karena bagaimana pun juga kesetiaannya yang pertama adalah pada NU.

Pada masa perjuangan melawan penjajah, KH Bisri Syansuri sebagaimana ulama-ulama lainnya memiliki peranan yang signifikan. Ia senantiasa memberikan semangat dan dukungan besar terhadap perjuangan *arek-arek Suroboyo* di bawah pimpinan Bung Tomo yang berusaha melakukan perlawanan dan menghalau kedatangan tentara Sekutu di Surabaya. KH Bisri Syansuri bersama para ulama dalam sebuah pertemuan di Surabaya berhasil mengeluarkan Resolusi Jihad pada tanggal 22 Oktober 1945. Resolusi Jihad ini mewajibkan setiap kaum muslimin untuk melaksanakan *jihad fi sabilillah*, melakukan perlawanan terhadap penjajah demi kemerdekaan bangsa dan negara Indonesia. Resolusi Jihad yang telah dirumuskan selanjutnya diimplementasikan oleh para ulama dalam bentuk tindakan praktis dengan melakukan koordinasi dengan para tokoh TKR (yang kemudian menjadi TRI dan selanjutnya menjadi TNI). Tidak sebatas itu, para santri juga turut serta berjuang dengan masuk TNI dan menjadi anggota Laskah Hizbullah serta Laskar Sabilillah.

Berakhirnya masa pendudukan Jepang selama tiga setengah tahun ternyata masih belum juga dapat menghilangkan keprihatinan KH Bisri

Syansuri. Kemerdekaan bangsa telah tercapai, namun yang menjadi masalah adalah cara mempertahankannya. Karena itu, kemudian ia mengambil jalan yang paling dikenalnya, yaitu turut aktif dalam pertahanan negara dengan menjadi Kepala Staf Markas Oelama Djawa Timur (MODT) yang berkedudukan di Waru dekat Surabaya. MODT dibubarkan ketika TNI telah berdiri dan menjadi satu-satunya angkatan bersenjata yang bertanggung jawab atas pertahanan negara.

Di usia usianya yang sudah menginjak ambang 50 tahun saat itu, tidak mengurangi mobilitas dan kegesitan gerak fisiknya sama sekali. Jenderal (purn.) A.H. Nasution pernah memberikan informasi tentang bagaimana ketika KH Bisri Syansuri melakukan konsultasi dengan para komandan militer di daerah pertempuran Surabaya, Jombang, seperti Overste Kretatro dan sebagainya. Bahkan, setelah Clash Kesatu sekalipun. Dapat dipastikan yang menjadi motif KH Bisri Syansuri untuk terjun langsung ke dalam perjuangan militer secara langsung adalah karena turunnya fatwa guru tercinta KH Hasyim Asy'ari tentang hukum jihad akbar, perjuangan di jalan Allah untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Terlihat jelas di sini bagaimana keputusan di bidang fikih ternyata mampu mendorong tindakan-tindakan besar.

Periode kemerdekaan juga membawa tahap baru dalam kehidupan KH Bisri Syansuri, yaitu keterlibatannya dalam lembaga pemerintahan. Dimulai dengan keanggotaan dalam Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP), mewakili unsur Masyumi (tempat NU tergabung secara politik). Pada waktu perang gerilya, ia sempat membubarkan pesantrennya untuk sementara waktu dan ia juga berhenti terlibat dalam lembaga pemerintahan. Pada tahun 1956, ia terlibat kembali di pemerintahan dengan menjadi anggota Dewan Konstituante. Akan tetapi, umur Dewan Konstituante tidak lama karena kemudian dewan itu dibubarkan. Pada waktu pemilihan umum tahun 1971, ia terpilih menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat hingga saat berpulangnya ke rahmatullah tahun 1980.

5. Pergulatan di Organisasi Nahdlatul Ulama

Kembalinya KH A. Wahab Hasbullah dari belajar di Makkah ternyata menyeret KH Bisri Syansuri ke dalam kegiatan yang lain. KH A. Wahab Hasbullah hanya dua-tiga tahun saja tahan tinggal di desanya, Tambakberas. Ia merasa begitu resah sehingga memilih untuk menetap di Surabaya,

tempat kerabat ibunya di bilangan Kertopaten, tidak jauh dari Ampel dan Sasak di utara kota. Kebetulan pada waktu itu berkumpul pula di Surabaya dua orang teman yang pernah bersama-sama aktif dalam kegiatan Syarikat Islam Cabang Makkah yang hanya berumur setahun, yaitu KH Asnawi dari Kudus dan Dahlan (yang termuda di antara kelompok itu) dari Kertosono. KH Asnawi waktu itu dibuang ke Surabaya oleh pemerintah kolonial karena sikapnya yang keras terhadap golongan non-santri. Dahlan, seperti halnya KH A. Wahab Hasbullah, tidak mampu menahan tarikan hidup kota besar. Bersama dengan sejumlah kiai muda setempat, seperti KH Dahlan Kebondalem dan KH Ridwan, mereka bertiga mendirikan klub kajian Tashwirul Afkar.

Dari kelompok kajian ini kemudian lahirlah sebuah sekolah agama dengan nama yang sama, yaitu Madrasah Tashwirul Afkar. Namun, sebelum kepindahannya ke Surabaya, KH A. Wahab Hasbullah mengajak KH Bisri Syansuri mendirikan sebuah badan usaha yang diberi nama Nahdlatut Tujjar. Badan usaha berbentuk koperasi ini didirikan di Jombang tahun 1918 dan diketuai oleh guru mereka, KH Hasyim Asy'ari. Akan tetapi, badan usaha ini tidak berlanjut karena kepindahan KH A. Wahab Hasbullah ke Surabaya.

Diceritakan pada saat hendak peresmian pendirian organisasi NU, saat itu para ulama telah berkumpul di Surabaya dan berdatangan dari seluruh daerah di Pulau Jawa dan ada yang dari Kalimantan Selatan, namun KH Hasyim Asy'ari yang tinggal hanya 90 kilometer dari kota tersebut belum juga tampak. Jika guru dari banyak tokoh yang hadir itu tidak datang maka dapat menggagalkan rencana deklarasi NU. Karena itu, kemudian para kiai yang hadir mengutus KH Bisri Syansuri untuk menjemput KH Hasyim Asy'ari. Kemudian ia berangkat selepas senja dan baru keesokan siangnya kembali dengan membawa sang guru yang ditunggu-tunggu orang banyak itu. Penugasan penjemputan ini kemungkinan besar diusulkan oleh KH A. Wahab Hasbullah. Hal ini menunjukkan dengan jelas kemampuan KH Bisri Syansuri di dalam berkomunikasi dengan kedua ulama tersebut. Peranan sebagai orang yang paling dipercaya ini tidak lepas karena sikap tunduk totalnya kepada sang guru sehingga ia dianggap sebagai pribadi yang bersih dari segala potensi penyimpangan, meski segaris tipis pun.

Setelah NU terbentuk, KH Bisri Syansuri duduk sebagai A'wan (pembantu) dalam susunan Pengurus Besar (*Hoofdbestuur*). Pola kehidupan KH Bisri Syansuri kemudian mengalami perubahan total dari masa

sebelumnya. Di tingkat lokal, ia harus memotori perkembangan NU di daerah kediamannya, Jombang. Kemudian, ia juga bertugas sebagai penghubung antara pelaksana kegiatan sehari-hari kepengurusan pusat di Surabaya dan KH Hasyim Asy'ari yang dalam muktamar pertama NU ditetapkan sebagai Ra'is Akbar. Selain itu, ia harus melakukan berbagai tugas NU di luar Jombang, antara lain menjadi penghubung antara Pengurus Besar dan para tokoh organisasi di daerah pantai utara Jawa Tengah, yang menjadi daerah asal-usul kelahirannya.

Pengaruh KH Bisri Syansuri di kalangan NU sangat besar, di samping KH Hasyim Asy'ari dan KH A. Wahab Hasbullah. Pada waktu KH Hasyim Asy'ari meninggal pada 25 Juli 1947, kepemimpinan NU digantikan oleh KH A. Wahab Hasbullah. Akan tetapi, KH A. Wahab Hasbullah tidak berkenan menduduki jabatan Rais Akbar yang ditinggalkan oleh KH Hasyim Asy'ari, saat itu ia menyatakan, cukuplah jabatan itu hanya milik Hadratusy Syaikh Hasyim Asy'ari. Sedangkan, para penggantinya cukup dengan menggunakan istilah Rais Aam (Ketua Umum) Syuriyah NU. Akhirnya, KH A. Wahab Hasbullah menggandeng KH Bisri Syansuri untuk bahu membahu membangun dan mengembangkan NU. Duet antara keduanya memiliki peranan penting dalam keberlangsungan NU pada saat itu. Walaupun usianya lebih muda 2 tahun, tetapi sebagai kakak ipar, KH Bisri Syansuri sangat menghormatinya. Begitu pula sebaliknya, KH A. Wahab Hasbullah sangat menyayangi KH Bisri Syansuri sebagai adiknya.

Dalam perjalanan kepemimpinan NU, KH Bisri Syansuri hanya bersedia duduk sebagai timbalan (wakil) Rais Aam Syuriah yang dipegang oleh KH A. Wahab Hasbullah sampai wafat pada tahun 1971. Loyalitas dan pengabdian KH Bisri Syansuri sebagai tokoh ulama yang disegani dalam NU menjadi pertimbangan tersendiri bagi muktamirin pada Muktamar NU di Bandung tahun 1967 untuk mengangkat KH Bisri Syansuri sebagai Rais Aam Pengurus Besar NU menggantikan KH A. Wahab Hasbullah. Akan tetapi, jabatan tersebut ditolaknya dengan tegas dan KH Bisri Syansuri menyatakan bahwa selama KH A. Wahab Hasbullah masih ada, ia tidak akan bersedia menduduki jabatan Rais Aam.

KH A. Wahab Hasbullah dan KH Bisri Syansuri merupakan dua orang sahabat, keluarga, dan partner dalam mengemban amanah perjuangan di organisasi NU. Keduanya saling menyayangi dan mengasihi, menjaga keseimbangan dan keharmonisan yang telah terbangun sejak mereka

pertama kali bertemu sama-sama sebagai seorang santri KH Khalil Bangkalan. Kedua tokoh ini memiliki karakter dan keahlian tersendiri, sebagaimana spesialisasi keilmuan yang dimilikinya, yaitu KH A. Wahab Hasbullah ahli di bidang politik dan KH Bisri Syansuri ahli di dalam bidang fikih. Karena itu, tidak jarang mereka berdua berbeda pendapat, misalnya ketika menyelesaikan sebuah persoalan KH A. Wahab Hasbullah senantiasa menggunakan pendekatan kontekstual (melihat sebuah persoalan dari berbagai aspek), sedangkan KH Bisri Syansuri selalu berpegang pada hukum fikih. Di kalangan warga NU, perbedaan keduanya telah termafhumi, di mana seringkali dalam penerapan hukum KH A. Wahab Hasbullah lebih ringan daripada KH Bisri Syansuri.

Sebagaimana perbedaan yang terjadi saat Presiden Soekarno akan melaksanakan sistem demokrasi terpimpin yang diawali dengan Dekrit 5 Juli 1959, kedua tokoh ini memiliki perbedaan pendapat dan sempat terjadi perdebatan yang sangat sengit. Meskipun begitu, hal itu tidak menyebabkan terjadinya keretakan hubungan di antara keduanya. Bagi keduanya, perbedaan hanya terjadi saat berada di forum karena saling mempertahankan keyakinan serta prinsip masing-masing. Namun, setelah perdebatan usai, di luar forum mereka tetap saling menghormati dan saling mengasihi sebagaimana biasa. Hal inilah yang menjadi pegangan bagi warga nahdliyin, perbedaan bukan menjadi penghalang untuk tetap saling menghormati, menghargai, dan saling mengasihi. KH Bisri Syansuri merupakan sosok yang senantiasa setia mendampingi KH A. Wahab Hasbullah sebagai Rais Aam NU sehingga ketika KH A. Wahab Hasbullah wafat maka tampuk kepemimpinan NU pindah kepada KH Bisri Syansuri.

KH Bisri Syansuri merupakan sosok ulama sepuh yang senantiasa menjadi rujukan umat Islam, khususnya para tokoh NU dalam permasalahan hukum, kenegaraan, dan permasalahan besar lain yang memerlukan tinjauan dari aspek hukum. Ia merupakan sosok ulama yang teguh memegang prinsip kehidupan berdasarkan hukum fikih, sebagaimana bidang keilmuan yang ia dalami selama ini.

Pada waktu NU mengalami perkembangan penting, yaitu upaya konsolidasi dan perumusan kebijakan-kebijakan organisasi yang menentukan arah dan fokus gerakan NU, KH Bisri Syansuri selalu terlibat penuh pada setiap proses di dalamnya, misalnya peran dan turut sertanya di dalam mengembangkan dan mengawasi kegiatan *lailatul ijtima'*, sebuah forum

keagamaan untuk mengingat jasa orang-orang yang telah berpulang ke rahmatullah dan memohonkan kelapangan tempat mereka di sisi-Nya.

Kegiatan *lailatul ijtima'* memiliki arti penting dalam memelihara solidaritas internal NU karena ia langsung melibatkan para keturunan dan keluarga dekat orang yang telah meninggal dunia ke dalam upaya pelestarian perjuangan mereka. Kegiatan *lailatul ijtima'* yang diadakan sebulan sekali pada tingkat pusat, propinsi, kabupaten, kecamatan, dan desa itu merupakan mata rantai pemantapan keterlibatan warga pada keberlangsungan hidup organisasi NU.

Kemunculan tokoh-tokoh muda di dalam struktur pelaksana harian (tanfidziyah), seperti Ali Ubaid, Mahfudz Shiddiq, dan A. Wahid Hasyim telah membawa angin segar baru dengan lahirnya pemikiran-pemikiran kemasyarakatan yang lebih beragam. Perhatian pada upaya pengembangan masyarakat melalui jalur sosial-ekonomi, sosial-budaya, dan sosial-politik tampak mengalami peningkatan mencolok, seperti lahirnya Berita Nahdlatoel Oelama (BNO). Meskipun KH Bisri Syansuri tidak pernah melibatkan diri dalam dunia tulis-menulis, namun keterlibatannya dalam upaya dinamisasi organisasi dengan pelebaran wilayah kegiatannya tampak jelas dari upayanya untuk menginisiasi dan mendorong pendirian rumah-rumah yatim piatu di berbagai tempat, termasuk di Jombang sendiri. Juga dalam dukungannya terhadap peningkatan pelayanan kesehatan masyarakat yang dirintis di berbagai tempat.

6. Wafatnya Sang Ahli Fikih

Perkembangan NU hingga mampu menjadi organisasi massa terbesar di tanah air tentu tidak bisa dilepaskan dari faktor sejarah dan sepak terjang tokoh-tokohnya dalam membesarkan organisasi ini. Terlebih kiprah para pendiri awal yang tanpa mengenal lelah akhirnya berhasil meletakkan dasar-dasar pergerakan organisasi ke depan, dan di antara tokoh yang dianggap berjasa adalah KH Bisri Syansuri. Tercatat ia turut terlibat di dalam pembentukan NU pada tahun 1926 dan sejak awal menjadi anggota pengurus, walaupun tidak menduduki jabatan paling penting.

KH Bisri Syansuri merupakan tokoh teladan yang memiliki pengaruh sangat besar dalam perkembangan NU. KH Bisri Syansuri meninggal pada 19 Jumadil Akhir 1400 H, atau bertepatan dengan 25 April 1980 di usia 94 tahun dan kemudian dimakamkan di Pemakaman Pondok Pesantren

Mambaul Ma'arif Jombang. Sepeninggal tokoh-tokoh sentral NU, yaitu KH Hasyim Asy'ari, KH A. Wahab Hasbullah, dan KH Bisri Syansuri, NU mengalami krisis kepemimpinan. Pada waktu tahun 1982 muncul kemelut di tubuh NU, di mana banyak yang menganggap hal itu karena tidak adanya sosok figur kepemimpinan syuriah yang mampu menandingi atau mengendalikan kepemimpinan tanfidziyah

KH Bisri Syansuri selama hidup telah menyumbangkan seluruh waktu, tenaga, dan pikirannya untuk perjuangan agama dan bangsanya. Ia juga telah berhasil memimpin organisasi NU, pesantren, dan masyarakatnya. Karena itu, sejarah telah mencatatnya sebagai seorang ulama besar, pendidik, dan sekaligus pejuang bangsa.


نهضة العلماء
N U


نهضة العلماء

BAGIAN III

BIOGRAFI SINGKAT ULAMA AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH

A. Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah Penyelamat Iman dan Akidah

Dalam perjalanan panjang sejarah keislaman, eksistensi Islam mengalami dinamika pasang surut sepeninggal Rasulullah Muhammad SAW. Berbagai macam tantangan yang dapat menggoncangkan ajaran keimanan umat Islam banyak bermunculan. Banyak doktrin "ketuhanan dan keimanan" menyimpang jauh dari ajaran Rasulullah SAW, di antara doktrin golongan yang menjadikan goyangnya ajaran Islam adalah golongan Khawarij, Syi'ah, Murji'ah, Qadariyah, Jabariyah, dan Mu'tazilah. Hal ini dikarenakan adanya konflik politik di antara umat Islam dan masuknya doktrin keagamaan dari luar sehingga merusak kemurnian ajaran Islam.

Kehadiran ulama besar Imam Abu Hasan Al-Asy'ari (873-935 M) dan Imam Abu Mansur Al-Ma'turidi (852-944 M) dalam dunia Islam

dipandang sebagai penyelamat keislaman. Kedua tokoh itulah yang mengembalikan kemurnian ajaran-ajaran agama Islam yang bersumber dari Rasulullah Muhammad SAW yang setia diikuti oleh para sahabat. Penataan kembali terhadap keimanan dalam Islam oleh kedua ulama tersebut menjadi tonggak identitas ahlussunnah wal jama'ah.

1. Keimananan dan Kebebasan Berpikir

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa Islam memiliki asas yang harus ditaati oleh seluruh umat Islam, yaitu keyakinan adanya Allah, malaikat, kitab suci, rasul, hari kiamat, dan qadar. Itulah asas keimanan dalam Islam yang disebut *ushuluddin* (sendi Islam). Tanpa dilandasi oleh keyakinan tersebut, seseorang tidak sah disebut muslim, sekalipun ia menjalankan shalat, puasa Ramadlan, zakat, dan haji.

Begitu juga halnya dengan penciptaan manusia yang diberi keistimewaan berupa akal, di mana dengan memaksimalkan akal ia mampu berpikir dan menggunakannya dalam pencarian hakikat kebenaran. Dalam Al-Qur'an banyak dikisahkan umat-umat terdahulu yang mendewakan penggunaan akal (kebebasan berpikir), sebagaimana kisah perjalanan hidup umat Nabi Nuh, Nabi Syu'aib, dan Nabi Shaleh yang karena terlalu mendewakan kebebasan berpikir kemudian menjadikannya tidak mau menyakini ketuhanan Allah SWT. Mereka juga tidak percaya hari kiamat, menentang keimanan, dan agama yang dibawa oleh para utusan Allah. Dijelaskan pula di dalam Al-Qur'an bahwa kaum 'Aad, Tsamud, dan Irom disirnakan dari muka bumi karena kebebasan berpikir yang menjadikan mereka *takabbur*, tidak menyakini adanya Allah dan para rasul-Nya.

Sejarah perjalanan kehidupan modern telah mencatat gerakan kebebasan berpikir yang dipuja oleh bangsa Babylonia (2500 SM), bangsa Assyria (600 SM), dan bangsa Yunani Purba (500 SM). Bangsa Yunani, misalnya, pernah melahirkan para ilmuan, seperti Heraklitos, Permenindes, Zeno, Socrates, Plato, dan Aristoteles yang mengorbankan akalnya untuk berpikir bebas, tidak saja mengenai alam nyata (kosmos), tetapi juga pada hal-hal yang gaib (metafisika), bahkan sampai masuk pada eksistensi Tuhan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Albert E. Avey dalam bukunya yang berjudul "*Handbook in the History of Philosopy*", orang-orang tersebut menggunakan dan membanggakan kebebasan berpikirnya dengan slogan "demi kecintaan untuk menemukan kebenaran dan kebijaksanaan". Itulah

sejarah kelahiran dunia filsafat yang memunculkan pikiran-pikiran tidak percaya adanya Tuhan, atau percaya bahwa Tuhan tidak ada, di samping terdapat pula ajaran-ajaranya yang benar (Zuhri, 1976: 9).

Dijelaskan juga oleh Saifuddin Zuhri bahwa keberadan filsafat yang melahirkan ilmu pengetahuan serta penemuan-penemuan baru mengenai ilmu eksakta, telah melahirkan pula gerakan berpikir bebas yang menentang adanya hal-hal gaib dan eksistensi agama. Dari situ lahirlah aliran ekstrim yang sangat membanggakan prestasi. Mereka mengatakan, kalau agama hanya berbicara mengenai rembulan dan matahari maka ilmu-ilmu eksaktalah yang telah mengantarkan manusia sampai ke rembulan tanpa adanya bantuan agama. Oleh karena itu, keberadan agama tidaklah diperlukan sebab kedudukannya telah tergantikan oleh ilmu pengetahuan.

Pada masa kerajaan bani 'Abbas, dunia Islam mengalami kemajuan yang sangat pesat dalam ilmu pengetahuan. Pada masa itu lahirlah para pujangga, penyair, seniman, dan para penulis. Zaman tersebut dalam sejarah dinamakan sebagai abad ilmu pengetahuan dan kemajuan "*Ishrul 'Ulum wat Taqaddum*". Di antara para pujangga dan pengarang tersebut, yaitu: Ibnu Ishaq, Yahya bin 'Adi, Hunain Ibnu Ishaq, Ibnu Na'imah, Abu Basyar, Ibnu Yunus, Al-Majjaj bin Mathar, Jibillah bin Salim, Ibnul Muqaffa', dan Ibnu Shalt. Mereka telah menghasilkan banyak karya, misalnya karya di dalam bidang politik, etika, logika, alam, psikologi, kedokteran, matematika, kimia, sejarah, dan administrasi pemerintahan.

Pada masa itu juga banyak ulama yang sekaligus juga sebagai penulis buku, misalnya Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, Imam Hanbali, Hasan Al-Bashri, Sufyan Ats-Tsauri, dan Ath-Thabari. Mereka telah menghasilkan banyak karya, mulai dari tafsir, hadis, fikih, ushul fikih, sejarah, bahasa, hukum, hingga filsafat. Selain para ulama tersebut, masih banyak ilmuan lain, yaitu Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Tirmidzi, Imam Nasa'i, Ibnu Majah, Abu Dawud, Al-Baihaqi, Thabrani, Al-Ghazali, An-Nawawi, Al-Kindi, Ibnu Sina, Al-Farabi, Ibnu Rusydi, Ibnu Thufail, Ibnu Hajar, dan Ar-Ramli. Karya-karya mereka mencakup tafsir, hadis, tasawuf, aqaid, sejarah, politik, ilmu bintang, kedokteran, obat-obatan, arsitektur, ilmu alam, dan hukum.

Berbagai bidang ilmu pengetahuan dan filsafat yang melanda dunia Islam memiliki dampak negatif yang besar apabila tidak mampu disaring

terlebih dahulu. Meskipun begitu, di sisi lain keberadaan ilmu pengetahuan juga mampu memberikan sumbangsih bagi kehidupan manusia. Di antara dampak negatif yang terjadi sebagaimana keberadaan kelompok Mu'tazilah yang menanamkan dirinya "golongan progresif bebas dan maju" yang dilindungi oleh para penguasa (Khalifah Makmun, Al-Mu'tashim, Al-Mutawakkil, Khalifah Harun Ar-Rasyid sebelum diinsafkan oleh Imam Syafi'i). Kelompok ekstrim tersebut menamakan dirinya dengan sebutan "*the great salon of the moslem intelectual*", dengan semboyan "*free will and free act*".

Oleh karena itu, keberadaan Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Manshur Al-Ma'turidi memiliki tanggung jawab yang besar dalam membersihkan dan memurnikan kembali pokok-pokok akidah dalam Islam. Kedunya mengajarkan ilmu-ilmu 'aqaid dan ushuluddin, dan ajaran tersebut diterima bulat oleh jumhur ulama serta dunia Islam sebagai sendi Islam yang beridentitas ahlussunnah wal jama'ah.

2. Benteng Akidah Islam dan Substansi Bermazhab

Perkembangan dan kemajuan zaman menuntut manusia untuk lebih berhat-hati dalam menyikapinya sehingga dibutuhkan pondasi yang kuat agar manusia tidak mudah terbawa arus globalisasi yang terus mendera setiap relung kehidupan manusia. Menanamkan nilai-nilai ahlussunnah wal jama'ah kepada generasi muda menjadi tugas yang tidak berkesudahan, terutama dalam hal penanaman akidah. Gerakan dan usaha penetrasi idiologi batil senantiasa dihembuskan laksana angin yang terus berhembus menyentuh pori-pori kulit manusia.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah melahirkan pikiran-pikiran yang ekstrim. Fenomena yang terjadi adalah adanya usaha propaganda filsafat guna menggantikan kedudukan agama. Belum lagi propaganda yang dilakukan oleh internal umat Islam sendiri. Banyak pemikiran Barat yang dijadikan rujukan dan pegangan hidup manusia "*way of life*", misalnya pemikiran Francis Bacon (1561-1626), Galileo Galilei (1564-1642), Rene Descrates (1596-1650), Bruch Spinoza (1632-1677), Isaac Newton (1642-1727), John Locke (1632-1704), George Berkeley (1685-1753), David Hume (1711-1776), Montesquieu (1689-1755), Adam Smith (1723-1790), Rousseau (1712-1777), Immanuel Kant (1724-1804), Hegel (1770-1831), William Hamilton (1788-1856), Auguste Comte (1789-

1857), Charles Darwin (1809-1882), Herbert Spencer (1820-1903), Karl Marx (1818-1883), Nietzsche (1844-1900), dan Albert Einstein (1879-1955). Para pemikir tersebut dijadikan sebagai rujukan oleh orang-orang yang menyatakan dirinya berpikiran maju, bahkan untuk dijadikan dasar keyakinan hidup menggantikan kedudukan agama (Zuhri, 1976: 13).

Sebagaimana ajaran dalam filsafat Ludwig Feuerbach (1804-1872), seorang murid dari Friedrich Hegel (1770-1831) yang mengajarkan bahwa agama merupakan ciptaan manusia sendiri. Apa yang disembah manusia sebagai Tuhan sebenarnya merupakan perwujudan hayal manusia. Karena manusia mengalami kekcewaan maka manusia menghibur diri dengan berfantasi kepada yang maha sempurna dan karena itulah manusia menciptakan Tuhan. Filsafat Feuerbach sangat dipengaruhi oleh pemikiran Karl Marx dan Friedrich Hegel. Sebagaimana telah diketahui, keduanya telah menciptakan paham komunisme yang berasaskan historis-materialisme yang tidak mengakui adanya Tuhan. Filsafat tersebut dalam salah satu aspeknya yang bersifat kunci (kebebasan berpikir) berjumpa dengan aliran Mu'tazilah yang sangat ditentang oleh Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Manshur Al-Ma'turidi perumus akidah ahlussunnah wal jama'ah.

Perjalanan ahlussunnah wal jama'ah tidaklah berhenti dalam hal akidah, tetapi terus berkembang mengikuti kemajuan zaman. Karena itu, dibutuhkan sebuah pemahaman, kajian, dan penelitian yang baik dalam memahami sumber hukum Islam secara cermat. Dalam ilmu ijtihad disebut *istinbath.* Manusia memiliki keterbatasan dalam menggunakan kemampuan daya pikirnya, dan setiap manusia juga memiliki kemampuan berpikir yang berbeda. Tidak semua orang dikaruniai kecerdasan dan kekayaan ilmu oleh Allah SWT, sebagaimana juga tidak semua orang mempunyai kesempatan yang sama dalam mencari ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu, dalam Islam terdapat pelembagaan mazhab. Mazhab-mazhab tersebut lahir seiring dengan munculnya para pemikir yang memiliki kecerdasan sangat mengagumkan serta adanya kemampuan di dalam menguasai berbagai ilmu pengetahuan. Walaupun jumlah mazhab dalam Islam sangat banyak, namun umat Islam sepakat bahwa hanya empat mazhab yang diakui memiliki kompetensi dan dijadikan sumber rujukan pada sunnah Rasulullah Muhammad SAW, yaitu mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. Dengan demikian, ahlussunnah wal jama'ah

menetapkan bahwa hanya empat mazhab inilah yang diakui sebagai mazhab umat Islam seluruh dunia.

Memahami mazhab dalam kaitannya dengan cara melaksanakan syari'at Islam dalam praktik sehari-hari merupakan sebagai jembatan yang harus ditempuh. Meskipun begitu, para ulama mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali masih memiliki peluang untuk menempuh jalannya sendiri. Namun, bagi orang-orang saat ini yang memiliki kualitas keilmuan dan integritas di bawah imam mujtahid pastilah tidak mungkin. Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Al-Wasith* menyatakan, syarat-syarat berijtihad secara terpercaya sebagaimana dahulu dilakukan oleh para imam mujtahid sudah dipastikan bahwa hal tersebut tidak mungkian bisa dijumpai lagi pada masa kini" (jarak Imam Al-Ghazali dengan masa sekarang terpisah selama sembilan ratusan tahun).

Mengenai bermazhab, masalah ijtihad, serta taklid adalah menjadi tanggung jawab ulama-ulama ahli hukum angkatan pertama. Ulama pada zaman 500 tahun lebih yang lalu telah menetapkan pendiriannya secara terang-terangan. Mereka telah menuliskan pikiran-pikirannya secara lengkap di dalam kitab-kitab karyanya, misalnya Imam Ad-Dahlawi dalam *Hujjatullai Al-Baalighah*, Imam Humam di dalam *At-Tahrir*, Imam Al-Haramain di dalam *Al-Burhan*, dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi *Al-Asybah wan Nazhair*. Mereka menyatakan bahwa persoalan pro dan kontra terkait mazhab telah didiskusikan panjang lebar oleh para ahli.

Apabila saat ini ada orang yang memenuhi prasarat menjadi mujtahid untuk menyusun "mazhab" sendiri dan lepas dari mazhab empat, diperbolehkan saja. Akan tetapi, bagi orang yang memiliki kualitas keilmuan yang terbatas maka ia diperkenankan untuk menjadi pengikut atau *muttabi*', bahkan menjadi orang yang bertaklid kepada salah satu mazhab empat (Zuhri, 1976: 16).

Mazhab merupakan masalah konstruksi hukum yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah, melalui ijma' dan qiyas di dalam menempuh metode berpikir untuk menyusun suatu sistem perundangan di dalam hukum Islam. Kaum ahlussunnah wal Jama'ah sering mendapat serangan dikarenakan sikap taklid tanpa menggunakan akal pikirannya. Islam memang mewajibkan umatnya untuk terus belajar tiada henti, namun yang harus dipahami adalah kondisi dan kesempatan yang dimiliki oleh setiap orang tidaklah sama. Setiap orang memiliki tingkat kecerdasan dan kepandaian

yang tidak sama. Padahal Islam tidak membenarkan *taklif,* memaksakan diri melebihi batas kemampuan setelah ia berikhtiar. Banyak orang yang anti taklid kepada Imam Syafi'i, Imam Ibnu Hajar, dan Imam Al-Ghazali, tetapi mereka membiarkan dirinya bertaklid kepada Muhammad Abduh, bahkan membiarkan orang lain atau pengikutnya bertaklid kepadanya. Ditegaskan pula oleh Imam Syafi'i dalam memberikan nasihat kepada murid-muridnya "kebenaran bagiku belum tentu benar bagi kalian". Karena itu, Imam Syafi'i menganjurkan kepada seluruh muridnya supaya menggunakan kemampuannya secara maksimal dalam penemuan ilmiah, dan jika teruji kebenarannya, murid tersebut tidak boleh mengikuti pendapat Imam Syafi'i.

Di dalam bermazhab, setiap ajaran harus dicermati secara logis dan rasional. Di awal telah dijelaskan bahwa jalan untuk melaksanakan syari'at Islam seyogyanya melalui metode yang telah dirangkai, dirumuskan, serta kebenarannya teruji dari zaman ke zaman. Apa yang telah dilakukan oleh para mujtahidin tersebut tidak hanya dikagumi oleh masyarakat muslim, tetapi juga oleh berbagai bidang ilmu pengetahuan. Karena itu, karya-karya imam mujtahidin menimbulkan berbagai analisa dan komentar beragam, baik dari orientalis maupun para peneliti.

Para orientalis Barat telah banyak merespon karya-karya para mujtahid, di antaranya adalah Wensinck dari Cambridge telah menerbitkan buku mengenai mazhab Hanafi pada tahun 1932 dengan judul "*The Muslim Creed*", I. Schacht dari Oxford pada tahun 1950 menerbitkan buku "*The Origins of Mohammadan Jurisprudence*", Bergstrasser mengenai Imam Malik "*On Malik's Position in the History of Fiqh*", Lopez Ortiz pada tahun 1848 "*La Recepcion de la Escuela Moliqui en Espana*", Rouston tahun 1916 "*Malik's Law*", Santillana pada tahun 1926 "*Instituzioni di Diritto Musulmano Malichita*", Wustenfild pada tahun 1890 menerbitkan buku mengenai mazhab Syafi'i "*Der Imam As-Syafe'i*", De Gueje 1893 "*Einiges Uber den Imm As-Syafe'i*", A. Mez tahun 1922 menerbitkan buku sebagai komentar terhadap pemikiran Imam Syafi'i yang ia pandang sebagai fajar kebangunan Islam "*Renaissance des Islam*", tahun 1897 di Leiden terbit buku mengenai mazhab Hanbali yang berjudul "*Ahmed bin Hanbal and The Minna*", dan seorang sarjana bernama Goldziher menerbitkan buku yang berjudul "*Zur Gesschidenisch der Hanbalit*" (Zuhri, 1976: 19).

Demikianlah ahlussunah wal jama'ah memandang bahwa bermazhab merupakan suatu keharusan dan sangat penting dalam mengimplementasikan syari'at Islam secara benar sesuai dengan sumber hukum yang ada, yaitu Al-Qur'an, hadis, ijma', dan qiyas.

3. Implementasi Nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah

Sebagaimana dijelaskan di atas, ahlussunnah wal jama'ah merupakan suatu metode ilmiah dalam upaya menjalankan seluruh syari'at Islam secara menyeluruh sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah Muhammad SAW. Metode tersebut bersumber dari Al-Qur'an, sunnah, qiyas, dan ijma. Ilmu pengetahuan, kecerdasan, ketelitian, serta ketekunan menjadi sebuah modal penting di dalam memahami substansi sumber hukum Islam. Sebagaimana ketika memahami Al-Qur'an dan hadis maka harus juga mempelajari ilmu bahasa Arab dengan segala piranti lunaknya, yaitu ilmu nahwu, sharaf, balagah, ma'ani, badi', bayan, dan arudl. Sedangkan, di dalam memahami maknanya harus paham ilmu tafsir, asbabun nuzul, ilmu rawi, dan musthalah hadis.

Demikian pula dengan ijma' dan qiyas, untuk memahaminya seseorang dituntut memiliki banyak ilmu terkait dengan penyelidikan, perbandingan, pengambilan keputusan, retorika, dan diskusi. Suatu tanggung jawab yang membutuhkan intelegensia, kesabaran, ketelitian, dan kekuatan feeling. Sedangkan, ilmu-ilmu tersebuat akan menjadi tumpul bila tidak dilandasi dengan keimanan. Hal ini dikarenakan tanggung jawab yang dilakukan oleh para imam mujtahid dan para penarjih dalam menata nilai-nilai yang terkandung dalam ahlussunnah wal jama'ah sangat berbeda dengan kerja yang dilakukan oleh para orientalis Barat.

Bisa dipahami alasan mengapa ahlussunnah wal jama'ah dalam pengambilan keputusan hukum sangat mengedepankan nilai-nilai keilmuan sebagai pijakan dan rujukan. Sangat tidak berakhlak bila pengikut ahlussunnah wal jama'ah dikatakan sebagai golongan yang jumud dan terbelakang. Di dalam sejarah perjalanan Islam, sangat banyak peranan ilmu pengetahuan yang melingkupi terbentuknya keputusan hukum yang diambil oleh golongan ahlussunnah wal jama'ah.

Sebagaimana dipaparkan oleh Saifuddin Zuhri dalam bukunya yang berjudul *Menghidupkan Nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Praktik*

menegaskan bahwa cara mempraktikan nilai-nilai ahlussunah wal jama'ah dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

1. Menggelorakan semangat dan kesanggupan belajar dan belajar terus sekalipun sudah menjadi ulama, sarjana, tokoh masyarakat dan sebagainya.
2. Membentengi serta memperteguh keimanan atau ushuluddin dengan mempelajari serta memperdalam aqaid mulai dari tingkat permulaan hingga seterusnya (*Aqidatul 'Awam, Jauharatut Tauhid, Sanusiah*, dan sebagainya). Pengaruh adanya penetrasi filsafat materialisme, ateisme, kapitalisme, Kristen, Yahudi, Kebatinan, dan klenik hanya bisa ditanggulangi oleh ushuluddin ahlussunnah wal jama'ah.
3. Mempraktikkannya di dalam aktivitas sehari-hari serta mendalami ibadah secara fikih ahlussunnah wal jama'ah. Di sini, ada beberapa kitab yang dapat digunakan, di antaranya adalah *Fathul Qarib, Fathul Mu'in,* dan *Kifayatul Akhyar*. Para pengikut Ahlussunnah wal jama'ah senantiasa konsekuen menghayati dan menghidupkan ciri beribadah (*ushalli*, *qunut*, *qabliyah jum'ah*, tarawih 20 rakaat, dan amaliyah lainnya).
4. Dalam menghadapi permasalahan kemasyarakatan seyogyanya berpikir secara ahlussunnah wal jama'ah sebagaimana yang telah diajarkan oleh Imam syafi'i, yaitu :
    a. Semua pekerjaan tergantung niat. Niat yang suci akan membuahkan pekerjaan yang mulia dan niat yang jahat akan menghasilkan buah kebinasaan.
    b. Hal-hal yang sudah yakin tidak boleh dikalahkan oleh hal-hal yang masih diragukan.
    c. Kemadlaratan tidak bisa dihilangkan dengan kemadlaratan.
    d. Sesuatu yang dibolehkan karena keadaan dlarurat hanya terbatas mengenai hal yang bersangkutan saja.
    e. Jika menjumpai dua macam mafsadah yang tidak bisa dihindari, harus memilih yang paling ringan mafsadahnya.
    f. Menghindari mafsadah harus didahulukan daripada mengejar maslahat.
    g. Dalam hal ibadah tidak boleh mendahulukan orang lain sebagaimana mendahulukan orang lain dalam hal-hal kemanusiaan dan kemasyarakatan.

h. Sarana yang ditempuh untuk melaksanakan hal yang wajib maka hukumnya menjadi wajib juga.
i. Kebiasaan buruk yang dibiarkan pada permulaannya akan menjadi kebiasaan yang dianggap biasa.
j. Hukum tergantung pada 'illatnya (sebabnya).

Bepikir secara sistematis dan rasional yang berasl dari kaidah ushul fikih merupakan suatu konstruksi berpikir yang diciptakan oleh Imam Asy'ari di dalam menganalisa semua permasalahan, baik mengenai hukum Islam maupun hukum yang terkait dengan kemasyarakatan. Dari sinilah menjadi jelas bahwa keberadaan ahlussunnah wal jama'ah di dalamnya tedapat metode yang sistematis dalam melaksanakan syari'at Islam dan mengawal jalannya berpikir yang konstruktif sebagai upaya menghadapi perkembangan masyarakat yang senantiasa berubah setiap masa. Sifat demikian menggambarkan suatu konsepsi atau karakter para pemeluknya sebagai golongan yang senantiasa mengabdi kepada kebenaran, bersifat konstruktif, dan maju. Hal ini sangat bertentangan dengan sifat jumud, bodoh, dan terbelakang (Zuhri, 1976: 22).

B. Syaikh Abdul Qadir Jailani

Ila hadhratisy Syaikh Abdul Qadir al-Jailani..Al-Fatihah. Demikian ucapan beberapa kalangan umat Islam dalam acara-acara keagamaan yang mereka lakukan sebelum memanjatkan do'a kepada Allah. Kalimat ini jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah "Kepada Yang Terhormat Syaikh Abdul Qadir Jailani... Al-Fatihah." Ucapan ini merupakan bentuk perantaraan (*washilah*) yang dilakukan beberapa kalangan muslim, baik di Indonesia maupun beberapa negara Islam lainnya, agar do'a yang mereka panjatkan kepada Allah dapat tersampaikan dengan baik. Layaknya seseorang yang mengirimkan surat kepada presiden maka pada awal suratnya tidak langsung ditujukan kepada sang pemimpin negara, tetapi melalui perantaraan menteri atau sekretarisnya. Demikian juga anggapan yang telah menjelma menjadi keyakinan beberapa kalangan dalam komunitas muslim dalam menyampaikan keinginan mereka kepada Allah melalui do'a.

Meskipun demikian, tulisan ini tidak hendak mengetengahkan paparan mengenai hukum atau boleh tidaknya cara dan metode do'a yang dilakukan dengan menggunakan perantaraan seperti di atas layaknya

perbincangan fikih atau syari'ah. Tulisan ini hanya hendak menghadirkan sebuah fakta bahwa sosok yang bernama Syaikh Abdul Qadir Jailani begitu berpengaruh di kalangan muslim. Salah satu tokoh terkenal sepanjang masa yang ditelorkan oleh komunitas muslim di kawasan Persia ini sangat membekas dalam keseharian kaum muslim melalui ajaran-ajaran yang disampaikannya.

Para peneliti dan pengkaji Barat (baca: orientalis) sejak lama telah mengakui bahwa dunia Timur telah melahirkan beragam tokoh yang memiliki pengaruh kuat dalam komunitasnya. Melalui ajaran-ajarannya para tokoh ini berhasil menciptakan kelompok-kelompok yang tidak jarang di kemudian hari menjelma menjadi komunitas agama, seperti Islam dengan Nabi Muhammad-nya, sang Budha dengan agama Budha-nya, dan Isa (Jesus) dengan agama Nasrani-nya. Atau, kelompok-kelompok tertentu dalam suatu agama, seperti Syi'ah dengan karakteristik *ahlul bait*-nya, Mu'tazilah dengan karakteristik penggunaan akalnya, serta komunitas sufi yang tentu juga memiliki ajaran-ajarannya tersendiri.

Komunitas tasawuf atau sufisme sebagai bagian dari kelompok-kelompok yang ada dalam Islam juga telah melahirkan beragam tokoh lengkap dengan ajaran-ajarannya. Salah satu tokoh yang memiliki pengaruh luas dan tetap terjaga eksistensinya di kalangan muslim seluruh dunia hingga saat ini adalah Hadratusy Syaikh Abdul Qadir Jailani. Ia merupakan tokoh muslim terkenal yang berasal dari Persia dan silsilah keturunannya diyakini tersambung hingga kepada Nabi Muhammad, dan hingga kini ajaran-ajarannya masih banyak dipraktikkan oleh beberapa komunitas muslim.

Tulisan berikut akan memotret beberapa aspek yang berkaitan dengan Syaikh Abdul Qadir Jailani. Dimulai dari biografi yang dilalui oleh tokoh ini dalam kehidupannya, kemudian dihadirkan ajaran-ajaran sufistiknya, dan tulisan ini akan diakhiri dengan kesimpulan serta penutup.

1. Biografi Syaikh Abdul Qadir Jailani dan Keistimewaannya

Syaikh Abdul Qadir Jailani, demikian ia biasa dikenal di seluruh dunia, dilahirkan pada tahun 470 H/1077 M di Naif, Jailan yang merupakan sebuah wilayah yang ada di Iran sekarang (Jailani, 1985: V). Ia berasal dari sebuah keluarga yang sanadnya tersambung langsung hingga Nabi Muhammad SAW. Ayahnya bernama Sayyid 'Abdullah Az-Zahid yang

merupakan anak dari Sayyid Yahya. Dari kakeknya, Sayyid Yahya, inilah silsilah keturunan Syaikh Abdul Qadir Jailani tersambung kepada putri Rasulullah SAW, Fatimah Az-Zahra (Jailani, 2009: 7), sedangkan ibunya adalah Ummu Al-Khair Fatimah binti Sayyid 'Abdullah As-Sauma'i Az-Zahid bin Jamaluddin Muhammad yang silsilah keturunannya tersambung hingga kepada Ali bin Abi Thalib yang merupakan menantu Rasulullah SAW dari putrinya, Fatimah Az-Zahra.

Sebagai seorang anak yang berasal dari keluarga sufi, Al-Jailani tentu dididik dan dibesarkan dalam suasana dan dengan cara layaknya yang diajarkan dalam dunia tasawuf. Ajaran-ajaran yang didapatkannya dari metode pengajaran sufistik yang dilakukan kedua orang tuanya ini di kemudian hari berdampak signifikan dalam perjalanan hidupnya. Sebagaimana yang seringkali dilontarkan oleh banyak orang bahwa kebesaran seseorang di kemudian hari sudah dapat terlihat pada masa-masa kecilnya, dan ternyata hal ini dapat dibuktikan pada diri Syaikh Al-Jailani. Keistimewaan (*karamah*) yang dimilikinya sebagai salah satu karakteristik tokoh besar dalam Islam dihadirkan ketika usia masih balita, di mana ia tidak menyusu pada ibunya sepanjang siang hari di bulan Ramadlan ketika kaum muslim yang sudah balig melaksanakan puasa. Dan di saat kaum muslim kesulitan melihat bulan untuk menentukan awal bulan Ramadlan karena tertutup oleh awan maka mereka bertanya kepada ibunya apakah ia menyusu. Ternyata, saat itu ia tidak menyusu maka kaum muslim saat itu sepakat bahwa hari itu adalah awal bulan Ramadlan karena menjadi kebiasaan Syaikh Al-Jailani yang tidak mau menyusu pada ibunya di siang hari sepanjang bulan Ramadlan.

Karena keinginan Syaikh Abdul Qadir Jailani yang begitu tinggi terhadap ilmu pengetahuan dan dorongan yang kuat dari orang tuanya maka pada usia 18 tahun ia berangkat ke Baghdad (Kailani,2009: 96-97). Pada tahun 488 H/1095 M, dengan berbekal 40 Dinar yang diletakkan di bawah ketiak bajunya, ia berangkat menuju ibu kota dunia saat itu, Baghdad, yang menjadi pusat pemerintahan Daulah Abbasiyah yang merupakan kekuatan utama planet bumi karena kebesaran penguasa dan bentangan wilayah kekuasaannya. Sebelum berangkat bersama sebuah kafilah yang membawanya menuju kota yang sekarang menjadi ibu kota Irak itu, ibunya yang sangat menyelami ajaran sufi berpesan kepadanya agar berlaku jujur dalam kondisi apa pun.

Dalam perjalanan menuju Baghdad, kafilah yang tergabung di dalam rombongan Syaikh Al-Jailani dihentikan oleh segerombolan perampok yang biasa memaksa siapa saja yang melintasi kawasan tersebut agar menyerahkan barang-barang berharga yang mereka miliki. Ujian pertamanya sebagai calon tokoh besar Islam dan kelak diingat oleh banyak kalangan yang mengkaji kehidupannya pun mulai dilaluinya. Satu persatu anggota rombongan tersebut diperiksa, hingga sampai pada Syaikh Al-Jailani yang menjadi satu-satunya anggota kafilah termuda. Karena dianggap masih muda dan tidak memiliki barang-barang berharga, Syaikh Al-Jailani hanya ditanya seadanya saja apakah ia mempunyai sesuatu yang bernilai. Sesuai dengan pesan ibunya yang selalu tertanam dalam jiwanya maka Syaikh al-Jailani mengatakan bahwa ia memiliki 40 Dinar yang disimpan oleh ibunya di bawah ketiak baju yang dipakainya. Pada awalnya perampok tersebut tidak mempedulikannya karena dianggap hanya memperolok-olok mereka saja. Akan tetapi, setelah ditanyakan berulang kali, Syaikh Al-Jailani selalu menjawab seperti jawabannya yang pertama maka ia pun dihadapkan pada pemimpin perampok tersebut. Di hadapan pemimpin perampok itu pun Syaikh Al-Jailani tetap mengatakan hal yang sama ketika ditanya apakah ia memiliki barang-barang yang berharga untuk diambil para perampok tersebut. Mendengar jawaban Syaikh Al-Jailani, pemimpin perampok itu pun terkesima dan dipenuhi keharuan atas akhlak anak yang masih muda di mana biasanya orang akan berusaha menyembunyikan sesuatu yang berharga dari rampasan orang lain. Dengan seketika pemimpin perampok itu menyatakan pertaubatannya dari perbuatan-perbuatan tercela yang telah dilakukannya selama ini yang juga diikuti oleh para anak buahnya.

Ketika sampai di Kota Baghdad setelah terlebih dahulu transit di Hamadzan maka mulailah Syaikh Al-Jailani merealisasikan apa yang menjadi tujuan kedatangannya ini. Sebagai seorang yang datang dari daerah pelosok dan biasa menjalani keseharian dalam suasana keislaman yang murni dan lurus, Syaikh Al-Jailani merasa kehidupan yang ada di Kota Baghdad sangat kontras dengan bayangannya selama ini. Di sana sini banyak bertebaran kemaksiatan, sesuatu yang menjadi asing baginya di Jailan, kedai-kedai minuman keras berdiri dengan bebasnya, begitu juga dengan fitnah dan kesedihan yang dialami kaum miskin. Menyaksikan kondisi kehidupan sosial-religius yang ada di Baghdad membuat Syaikh Al-Jailani memutuskan untuk menyendiri di beberapa sudut kota dan

tepian Sungai Tigris selama beberapa waktu di awal kedatangannya di kota tersebut. Namun demikian, ia mulai dapat merealisasikan tujuan kedatangannya dengan menghadiri beragam pertemuan keilmuan dan belajar berbagai ilmu pengetahuan Islam yang ada di Baghdad.

Pada awalnya, Syaikh Al-Jailani belajar hadis kepada beberapa tokoh terkemuka di Baghdad saat itu, seperti Abu Ghulib Muhammad bin Al-Hasan Al-Baqilani, Abu Bakar Ahmad bin Al-Muzhaffar, Abu Sa'ad Muhammad bin Khusyaisy, dan Abu Thulib bin Yusuf. Setelah itu, ia juga mempelajari sastra yang terdiri dari ilmu bayan dan ilmu balagah dari Abu Zakaria Yahya At-Tabrizi. Berlanjut kemudian dengan mempelajari ilmu tasawuf di bawah bimbingan Abu Muhammad Ja'far bin Ahmad As-Siraj, Syaikh Hammad bin Muslim Ad-Dibas dan Al-Qadhi Aba Sa'ad Al-Muharrami yang sekaligus menjadi gurunya dalam ilmu fikih. Al-Qur'an juga menjadi ilmu yang ia pelajari di Baghdad, di mana ia mempelajari ilmu-ilmu Al-Qur'an, qira'at dan tafsir Al-Qur'an dengan dibimbing oleh Abu Al-Wafa' bin 'Uqail Al-Hanbali dan Abu Al-Khaththab Mahfudz Al-Kaludzani.

Kematangan Syaikh Al-Jailani sebagai seorang pencari beragam ilmu pengetahuan hingga mengantarkannya menjadi salah satu tokoh besar dalam sejarah Islam mencapai puncaknya ketika ia menggantikan posisi gurunya, Al-Muharrami. Karena keterbatasan usia maka sang guru memintanya untuk menggantikan posisinya sebagai pengajar di beberapa majelis ilmu yang secara rutin diselenggarakan di Baghdad. Pada tahun 528 H, para sejarawan sepakat bahwa tahun itu menjadi tonggak kematangan seorang Syaikh Al-Jailani sebagai seorang tokoh Islam. Sejak saat itu, kondisi materi dan rohani Syaikh Al-Jailani telah stabil yang salah satu indikasinya adalah menikah. Indikasi lainnya adalah adanya tarekat atau jalan menuju Tuhan yang mulai dibangun oleh Syaikh Al-Jailani dengan suatu nama yang sangat terkenal di kalangan umat Islam, yaitu Tarekat Qadiriyah.

Setelah dalam kurun waktu sekitar 70 tahun berkecimpung dalam beragam ilmu pengetahuan dan bersentuhan dengan umat, pada malam Sabtu, 10 Rabi'uts Tsani 561 H atau bertepatan dengan tahun 1166 M Syaikh Al-Jailani menemui Sang Penciptanya. Syaikh Al-Jailani meninggal dunia dalam usia 90 tahun di Baghdad dengan meninggalkan empat orang istri. Jenazahnya dimakamkan di samping madrasah yang ia bangun sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajarannya kepada beragam kalangan.

2. Beberapa Ajaran Syaikh Abdul Qadir Jailani

Sebagai salah seorang tokoh terkemuka dalam khazanah keilmuan Islam, pandangan-pandangan yang dikemukakan Syaikh Al-Jailani mencakup beragam aspek dalam kehidupan manusia. Meskipun demikian, dalam tulisan kali ini penulis hanya membatasi pada beberapa aspek saja yang berkaitan dengan kapasitas dan kapabilitas tokoh ini sebagaimana yang selama ini sangat dikenal. Sebagaimana diketahui bersama, Syaikh Al-Jailani sangat terkenal di kalangan muslim dan dunia ilmu pengetahuan Islam karena ajaran-ajaran sufisme melalui tarekat yang dibangunnya. Dengan demikian, tulisan berikut akan mengetengahkan pandangan Syaikh Al-Jailani seputar aspek-aspek yang bersentuhan dengan tasawuf atau sufisme.

a. Ilmu dan Kesempurnaan Manusia

Menurut Syaikh Al-Jailani, ilmu terbagi menjadi empat bagian, yaitu bagian *pertama* berkaitan dengan kewajiban dan aturan agama yang berbicara tentang segala sesuatu dan semua perbuatan yang dilakukan di dunia. *Kedua*, bersentuhan dengan makna batin dan sebab di balik semua ajaran tersebut yang dinamakan tawasuf. *Ketiga*, bagian yang mengkaji rahasia yang terdapat dalam hakikat rohani yang dikenal dengan filsafat. *Keempat*, bagian yang membahas mengenai hakikat batin ilmu, yaitu kebenaran. Seorang manusia yang sempurna harus menguasai keempat ilmu tersebut sehingga ia dapat mengetahui segala hal dan mencari jalan untuk mencapainya (Jailani, 2008: 116-117).

b. Sufi, Para Pejalan di Jalan Allah

Untuk memahami tasawuf atau mistisisme, Syaikh Al-Jailani mengawalinya dengan mengungkapkan asal kata tersebut. Menurutnya, kata *shufi* berasal dari kata bahasa Arab "*shaf*" yang berarti suci. Orang-orang yang menjalani prilaku sufi disebut demikian karena alam batin mereka disucikan dan diterangi oleh cahaya ilmu, tauhid, dan keesaan. Di samping itu, penyebutan ini juga karena secara rohani mereka sangat dekat dengan para sahabat Rasulullah SAW yang disebut "*ahlush shufah*" yang memakai pakaian kasar dan terbuat dari bulu domba. Sebagaimana penampilan mereka yang miskin dan hina, para sufi menjalani kehidupan

dunia dengan bersahaja dalam makan, minum, dan beragam kesenangan dunia lainnya.

Menurut Syaikh Al-Jailani, kata *tashawwuf* yang berasal dari bahasa Arab itu terdiri dari empat huruf, yaitu ت, ص, و, dan ف. Huruf pertama merupakan singkatan التوبة yang merupakan langkah pertama yang harus dilakukan di jalan rohani yang di dalamnya mencakup langkah lahir yang ditempuh dengan perkataan, perbuatan,dan perasaan dan langkah batin yang dilakukan oleh hati. Huruf kedua merupakan singkatan dari صفى yang berarti keadaan tenang dan bahagia. Pada tahap ini memiliki dua langkah, yaitu langkah menuju kesucian hati yang dilakukan dengan cara mengingat Allah dan langkah menuju inti hakikatnya dengan cara berzikir dengan mengucapkan kalimat tauhid. Huruf ketiga merupakan singkatan dari الولاية yang merupakan tingkatan kewalian para pencinta dan kekasih Allah. Untuk mencapai tingkatan ini seseorang tergantung pada kesucian batinnya yang selanjutnya akan berimplikasi pada munculnya prilaku yang sopan dan kepribadian yang hangat. Seseorang yang sukses mencapai tingkatan ini maka ia akan terhubung sepenuhnya dengan Allah dan mencintai-Nya. Terakhir, huruf keempat adalah singkatan dari الفناء yang berarti peniadaan diri. Ketika seseorang telah mencapai tingkatan terakhir ini maka dirinya yang seorang makhluk yang batil dan dipenuhi keakuan menjadi musnah karena sifat-sifat Ilahi telah merasuki segenap jiwanya.

c. Penyucian Jiwa

Menyucikan jiwa yang menjadi aspek penting dalam sufisme menurut Syaikh Al-Jailani adalah pembersihan diri yang terdiri dari dua macam, yaitu kesucian lahir dan kesucian batin. Kesucian lahir dilakukan dengan cara penyucian sebagaimana yang diajarkan agama, yaitu melalui wudlu' dan mandi, sedangkan kesucian batin dilakukan dengan cara menyadari dan bertaubat atas segala kesalahan dan dosa.

d. Perjalanan Manusia dalam Kehidupan

Setiap manusia pasti melalui perjalanan hidupnya di dunia dan akan dilanjutkan di akhirat kelak ketika ia berpulang ke pangkuan Tuhan. Berkaitan dengan hal ini, Syaikh Al-Jailani mengatakan bahwa perjalanan manusia itu terdiri dari empat alam, yaitu alam materi, alam ruh, alam tinggi, dan alam zat Allah. *Pertama*, alam materi terdiri dari tanah, air, dan api. *Kedua*, alam ruh berupa malaikat, jin, mimpi, dan kematian.

Ketiga, alam tinggi berupa nama-nama indah dari sifat-sifat Allah dan *lauh al-mahfudz* yang terhimpun di dalamnya segala ketetapan Allah. *Keempat*, alam zat Allah yang tidak dapat dilukiskan karena di sana tidak ada kata, nama, sifat atau pun keserupaan dan hanya Allah saja yang mengetahuinya.

e. Berbuat Tanpa Minta Imbalan

Salah satu karakteristik yang membedakan seorang berprilaku sufi dan tidak adalah pada persoalan imbalan ibadah. Menurut Syaikh Al-Jailani, seseorang yang menjalani kehidupan sufi sehingga sampai pada tahap ma'rifat harus melakukan beragam perbuatan baik dengan tidak mengharapkan imbalan apapun dari Allah (Jailani, 2008: 18). Syaikh al-Jailani mengatakan bahwa umat Islam yang akan menjalani kehidupan sufi harus bekerja dan beramal hanya untuk Allah sebagai majikan, dan tidak mengharapkan imbalan apa pun dari pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan tersebut. Jika hal ini dilakukan secara seksama maka mata hati orang yang melakukannya akan tajam dalam memandang segala sesuatu, di mana makna menjadi terbentuk dan sesuatu yang gaib menjadi terlihat jelas dan firasat menjadi sesuatu yang kasat mata.

f. Cara Mensucikan Hati

Hati menjadi sesuatu yang penting dalam menjalani kehidupan sufi sehingga menjadi suatu hal yang sering diperbincangkan. Menurut Syaikh Al-Jailani, hati manusia yang hitam dan berkarat hanya dapat dibersihkan dengan jalan bertaubat untuk tidak lagi mengulangi perbuatan-perbuatan dosa dan senantiasa berzikir untuk mengingat Allah. Setelah kedua cara ini dilakukan maka metode selanjutnya yang harus dilaksanakan adalah menghindari tubuh dari kemasukan benda-benda yang haram dan syubhat, baik berupa makanan dan minuman. Kemudian, membuang rasa malas beribadah dan digantikan dengan rajin dan tekun menjalankan perintah-perintah Allah.

g. Sifat Allah

Perbincangan yang tidak jarang berujung pada pertentangan mengenai sifat Allah telah berlangsung cukup lama dalam wacana pemikiran Islam. Keyakinan dan pandangan yang dikemukakan oleh beberapa kalangan mengenai sifat Allah, bahkan membuat mereka memiliki perbedaan sikap

yang sangat signifikan dengan kelompok lainnya. Namun demikian, untuk menyikapi perdebatan seputar sifat Allah, Syaikh Al-Jailani mengatakan bahwa Allah tidak dapat diserupakan dengan apa pun juga.

Beberapa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan sifat Allah seringkali ditafsirkan sebagaimana layaknya makhluk, seperti ayat yang mengungkapkan bersemayamnya Allah di 'arsy. Menurut Syaikh Al-Jailani, persemayaman Allah di 'arsy hendaknya tidak diinterpretasikan seperti duduknya manusia di singgasana kekuasaannya, tetapi dipahami apa adanya saja. Hal ini karena dalam pandangan Syaikh Al-Jailani, bagaimana pun juga Allah tidak dapat disifatkan dengan makhluk mana pun juga, baik manusia maupun makhluk-makhluk lainnya.

3. Tarekat Qadiriyah Syaikh Abdul Qadir Jailani

Sebagai sebuah jalan (pengertian sederhana dari tarekat) menuju Allah yang dihasilkan dari pemahamannya terhadap ajaran-ajaran Islam, Syaikh Al-Jailani membangun sebuah tarekat. Di dalam tarekat ini terhimpun cara atau metode yang dapat dilakukan oleh setiap muslim untuk mencapai Tuhan menurut pandangan Syaikh Al-Jailani. Adapun tiang-tiang penyangga dari tarekat yang dibangunnya untuk menjadi jalan yang dapat ditempuh oleh seseorang menuju Allah adalah:

1. *Sabar*. Tiang penyangga ini menjadi sesuatu yang penting dalam perjalanan seseorang menuju Allah. Begitu pentingnya kesabaran dalam menjalani jalan tersebut maka sabar ini pula menjadi sifat yang selalu ada dalam setiap jiwa nabi, rasul, wali, dan orang-orang saleh. Sabar terdiri dari tiga macam, yaitu sabar dalam ketaatan, sabar dari kemaksiatan, dan sabar ketika mendapat cobaan dan musibah.
2. *Syukur*. Sebagaimana sabar, syukur juga menjadi jalan yang harus dijalani oleh seseorang menuju Allah. Ungkapan syukur tidak hanya ditampakkan melalui pengucapan oleh lisan, tetapi harus dipraktikkan oleh seluruh anggota tubuh yang termasuk di dalamnya juga hati.
3. *Tawadlu'*. Secara umum, tawadlu' dapat diartikan "merendahkan diri" yang dipraktikkan Syaikh Al-Jailani dengan cara mengundang orang-orang untuk makan bersama-sama di rumahnya dengan tanpa membeda-bedakan status sosial dari tamu-tamu tersebut.
4. *Jujur dan Ikhlas*. Suatu ibadah yang dikerjakan oleh seseorang tidak akan tegak lurus jika tidak disertai oleh kejujuran dan keikhlasan.

Demikian juga halnya dengan jalan spiritual yang dijalani seseorang menuju Tuhan. Jujur dan ikhlas harus selalu dipraktikkan dalam segala keadaan yang ada, di dalam perkataan dan perbuatan.

5. *Tawakkal*. Tawakkal adalah kepercayaan terhadap segala sesuatu yang ada pada Allah dan memutuskan harapan dari apa yang ada pada manusia. Dalam hidupnya, Syaikh Al-Jailani senantiasa mempraktikkan tawakkal kepada Allah, baik dalam keadaan susah maupun dalam kondisi dipenuhi kesengsaraan.
6. *Zuhud*, yaitu meninggalkan kecenderungan terhadap kehidupan dunia dan lebih mementingkan kehidupan akhirat.
7. *Ridla*, yaitu kerelaan hati mendapat ketentuan yang telah digariskan oleh Allah, baik ketetapan yang terasa pahit dan berat maupun yang berupa kesenangan dan kenyamanan.
8. *Cinta*. Cinta merupakan syiar yang selalu mengiringi langkah kaki orang-orang yang tulus. Cinta merupakan sumber segala sifat yang terpuji yang terdapat pada ahli tasawuf, menjadi sumber kesabaran ketika mendapat cobaan, sumber syukur ketika mendapat kenikmatan, dan sumber ridla terhadap apa yang telah ditakdirkan Allah.
9. *Mujahadah*, yaitu memerangi nafsu yang memerintahkan untuk melakukan perbuatan jahat dengan memberikan beban kesulitan untuk melakukan kebaikan yang diperintahkan dalam syari'at.

Demikianlah sembilan cara atau jalan yang harus ditempuh oleh seseorang yang akan menjalani perjalanan menuju Allah menurut pandangan Syaikh Al-Jailani yang dipraktikkan dalam tarekat yang diajarkannya. Tarekat Qadiriyah yang diajarkan oleh Syaikh Al-Jailani ini telah menyebar luas di hampir seluruh lapisan pelosok negeri muslim. Meskipun demikian, tarekat ini lebih banyak tersebar dan mendapatkan pengaruhnya yang signifikan dan mendalam di komunitas-komunitas muslim yang ada di dunia Timur, seperti kawasan Tiongkok hingga sampai ke Pulau Jawa, Indonesia (Nata, 2003: 273).

Dari paparan mengenai Syaikh Al-Jailani sebagaimana yang diketengahkan di atas, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan, yaitu:

1. Syaikh Al-Jailani berasal dari sebuah kawasan di Persia yang bernama Jilan, dan dilahirkan dari keluarga sufi yang silsilah keturunannya sampai kepada Rasulullah SAW melalui Ali bin Abi Thalib dan Fathimah az-Zahra

2. Pada usia 18 tahun, Syaikh Al-Jailani menuntut beragam ilmu pengetahuan di Baghdad, seperti ilmu hadis, sastra, tafsir, dan tasawuf.
3. Sebagai seorang yang tokoh besar Islam dan memiliki pengikut yang besar hingga saat ini, Syaikh Al-Jailani memiliki banyak keistimewaan seperti tidak menyusu kepada ibunya di siang hari sepanjang bulan Ramadlan dan kejujurannya mengantarkan para perampok menuju pertaubatan kepada Allah.

Untuk mengajarkan manusia dalam perjalanan menuju Tuhan, Syaikh Al-Jailani membangun sebuah tarekat yang bernama Tarekat Qadiriyah. Di dalamnya terdapat sembilan langkah atau metode yang harus dilakukan oleh seseorang yang ingin melakukan perjalanan menuju Allah.

C. Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah Bidang Akidah

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, ahlussunnah wal jama'ah merupakan Islam murni yang langsung dari Rasulullah Muhammad SAW, kemudian diteruskan oleh para sahabatnya. Karena itu, tidak ada seorang pun yang menjadi pendiri ajaran ahlussunnah wal jama'ah. Yang ada hanyalah para ulama yang merumuskan kembali ajaran Islam tersebut setelah lahirnya beberapa paham dan aliran keagamaan yang berusaha mengaburkan ajaran Rasulullah Muhammad SAW dan para sahabat.

Dalam hal ini, ulama yang merumuskan gerakan kembali kepada ajaran ahlussunnah wal jama'ah adalah Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Al-Maturidi. Kedua ulama besar tersebut telah menjadi pelopor gerakan ahlussunnah wal jama'ah khususnya dalam ilmu kalam. Abu Al-Hasan Al-Asy'ari Al-Bashri merupakan seorang ulama yang bermazhab Syafi'i. Ia merupakan ulama pemimpin masyarakat, imam para mutakallimin, pembela sunnah Nabi Muhammad SAW dan agama Islam, dan pejuang dalam menjaga kemurnian akidah kaum muslimin. Sedangkan, Abu Manshur Muhammad bin Muhammad bin Mahmud Al-Maturidi bermazhab Hanafi (Abdusshomad, 2008: 12).

1. Imam Abu Hasan Al-Asy'ari

Nama lengkapnya adalah Abu Hasan Ali bin Isma'il bin Ishaq bin Salim bin Ismail bin Abdillah bin Musa bin Bilal bin Abi Burdah bin Abi Musa Al-Asy'ari. Menurut beberapa riwayat, Al-Asy'ari lahir di Bashrah

pada tahun 260H/875 M. Ketika berusia 40 tahun lebih, ia hijrah ke Baghdad dan wafat di sana pada tahun 324 H/935 M.

Menurut Ibn Asakir, ayah Al-Asy'ari adalah seorang yang berpaham Ahlussunnah dan ahli hadis. Ayahnya wafat ketika Al-Asy'ari masih kecil, kemudian ibunya menikah lagi dengan seorang tokoh Mu'tazilah yang bernama Abu Ali Al-Juba'i (w. 321 H/915M). Berkat didikan ayah tirinya, Al-Asy'ari kemudian menjadi tokoah Mu'tazilah. Ia sering menggantikan Al-Juba'i dalam perdebatan menentang lawan-lawan Mu'tazilah, selain itu juga menulis buku yang membela aliran tersebut.

Al-Asy'ari menganut paham Mu'tazilah hanya sampai berusia 40 tahun. Setelah itu secara tiba-tiba ia mengumumkan di hadapan jama'ah Masjid Bashrah bahwa dirinya telah meninggalkan paham Mu'tazilah. Menurut Ibn Asakir, yang melatarbelakangi Al-Asy'ari meninggalkan Mu'tazilah adalah pengakuan Al-Asy'ari telah bermimpi bertemu Rasulullah SAW sebanyak tiga kali. Dalam tiga mimpinya itu Rasulullah SAW memperingatkannya agar meninggalkan paham Mu'tazilah dan membela paham yang telah diriwayatkan darinya.

Pemikiran-pemikiran Al-Asy'ari yang terpenting adalah: *pertama,* tentang Tuhan dan sifat-sifat-Nya. Menurut Al-Asy'ari, Allah memiliki sifat-sifat yang disebut di dalam Al-Qur'an dan sunnah, seperti mempunyai tangan dan kaki, dan ini tidak boleh diartikan secara harfiah, melainkan secara simbolis. Selanjutnya, Al-Asy'ari berpendapat bahwa sifat-sifat Allah memiliki sifat unik sehingga tidak dapat dibandingkan dengan sifat-sifat manusia yang tampaknya mirip. Sifat-sifat Allah berbeda dengan Allah itu sendiri, tetapi realitasnya (*haqiqah*) tidak terpisah dari esensi-Nya. *Kedua*, tentang kebebasan dalam berkehendak *(free-will)*. Menurut Al-Asy'ari, Allah adalah Pencipta (*khaliq*) perbuatan manusia, sedangkan manusia sendiri yang mengupayakannya (*muktasib*), karena hanya Allah yang mampu menciptakan segala sesuatu (termasuk keinginan manusia). *Ketiga*, tentang akal dan wahyu serta kriteria baik dan buruk. Al-asy'ari merupakan termasuk orang yang mengakui tentang pentingnya akal dan wahyu, tetapi berbeda dengan Mu'tazilah yang lebih mengutamakan akal, Al-Asy'ari lebih mengutamakan wahyu. Begitu juga dalam menentukan hal yang baik dan buruk, keduanya harus didasarkan pada wahyu. *Keempat*, tentang ke*-qadiman Al-Qur'an*. Menurut Al-Asy'ari, walaupun Al-Qur'an terdiri atas kata-kata, huruf, dan bunyi, semua itu tidak melekat pada esensi Allah dan karenanya tidak qadim. *Kelima*, tentang melihat Allah.

Menurut Al-Asy'ari, kelak Allah dapat dilihat di akhirat, tetapi tidak dapat digambarkan. Kemungkinan *ru'yat* dapat terjadi manakala Allah sendiri menyebabkan dapat dilihat atau ketika Allah menciptakan kemampuan pengelihatan manusia untuk melihat-Nya. *Keenam*, tentang *keadilan*. Menurutnya, Allah tidak memiliki keharusan untuk berbuat adil seperti harus menyiksa orang yang salah dan memberi pahala kepada orang yang berbuat baik, karena Allah adalah penguasa mutlak. *Ketujuh*, tentang orang yang berdosa. Menurutnya, orang mukmin yang berbuat dosa besar adalah mukmin yang fasik, dan tidak mungkin hilang karena dosa selain kufur (Anwar Razak, 2007: 120-124).

2. Imam Al-Maturidi

Abu Mansur Al-Maturidi dilahirkan di Maturid, sebuah kota kecil di Samarkand, wilayah Trmsoxiana di Asia Tengah, daerah yang sekarang disebut Uzbekistan. Tahun kelahirannya tidak diketahui secara pasti, hanya diperkirakan sekitar abad ke-3 H. Al-Maturidi hidup pada masa Khalifah Al-Mutawakkil yang memerintah tahun 232-274 H/ 847-861 M, dan wafat pada tahun 333 H/944 M (Anwar Rozaq, 2007: 124).

Karir pendidikan Al-Maturidi lebih dikonsentrasikan pada bidang teologi daripada fikih. Hal tersebut dilakukan untuk memperkuat pengetahuan dalam menghadapi paham-paham teologi yang banyak berkembang pada masyarakat Islam, yang dipandangnya tidak sesuai dengan kaidah yang benar menurut akal dan syara. Gurunya dalam bidang fikih dan teologi bernama Nasyr bin Yahya bin Al-Balakhi yang wafat pada tahun 268 H.

Imam Al-Maturidi adalah seorang ulama penganut mazhab Hanafi sehingga sangat wajar jika kebanyakan ajaran yang diusungnya merupakan bagian dari mazhab Hanafi, terutama dalam bidang akidah. Karena itu, banyak pakar yang menyimpulkan bahwa yang menjadi landasan pijakan Imam Al-Maturidi adalah pendapat-pendapat Abu Hanifah dalam bidang akidah (Abdusshomad, 2008: 14-15).

Al-Maturidi memiliki banyak doktrin teologi, di antaranya adalah: *pertama*, tentang akal dan wahyu. Menurutnya, mengetahui Tuhan dan kewajiban mengetahui Tuhan dapat diketahui dengan akal, dan kemampuan akal tersebut sesuai dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang memerintahkan agar manusia menggunakan akal dalam usaha memperoleh

pengetahuan dan keimanan terhadap Allah. *Kedua*, tentang perbuatan manusia. Menurutnya, perbuatan manusia adalah ciptaan Tuhan dan dengan kebijakan dan keadilan kebijakan Tuhan mengharuskan manusia memiliki kemampuan berbuat (*ikhtiar*) agar kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepada manusia dapat dilaksanakan. Dalam hal ini, Al-Maturidi mempertemukan antara *ikhtiar* sebagai perbuatan dan *qudrat* Tuhan sebagai pencipta perbuatan manusia. *Ketiga*, tentang sifat Tuhan. Menurutnya, Tuhan mempunyai banyak sifat, seperti *sama'* dan *bashar*, dan sifat Tuhan itu *mulzamah* (ada bersama) zat tanpa terpisah. *Keempat*, tentang melihat Tuhan. Menurut Al-Maturidi, manusia kelak di akhirat dapat melihat Tuhan, dan Tuhan kelak dapat dilihat dengan mata karena Tuhan mempunyai wujud. Namun, melihat Tuhan kelak di akhirat tidak dalam bentuknya (*bila kaifa*) karena keadaan di akhirat tidak sama dengan di dunia. Pendapat ini didasarkan pada firman Allah pada Surat Al-Qiyamah ayat 22-23. *Kelima*, tentang kalam Tuhan. Al-Maturidi membedakan antara *kalam* yang tersusun dengan huruf dan bersuara dengan *kalam nafsi*. *Kalam nafsi* adalah sifat *qadim* bagi Allah, sedangkan *kalam* yang tersusun dari huruf dan suara adalah *hadis* (dalam hal ini adalah Al-Qur'an). *Keenam*, tentang pengutusan rasul. Pengutusan rasul ke tengah-tengah umat berfungsi sebagai sumber informasi. *Ketujuh*, tentang pelaku dosa besar (*murtakib al-kabair*). Menurutnya, orang yang melakuan dosa besar selain syirik tidak menjadikan orang tersebut kafir atau murtad dan tidak kekal di dalam neraka walaupun ia mati sebelum bertaubat. Hal ini dikarenakan seorang yang mengaku beriman cukup dengan *tashdiq* dan *iqrar*, sedangkan amal merupakan penyempurnaan iman sehingga amal tidak akan menambah atau mengurangi esensi iman. Usaha dan perjuangan kedua imam ini telah berhasil mengokohkan keimanan dan membuktikan secara rasional tentang adanya Tuhan, kenabian, mukjizat, hari akhir, hujjah Al-Qur'an dan Sunnah dari golongan yang mengingkarinya.

Pemikiran-pemikiran Al-Asy'ari banyak dituangkan dalam bentuk karya tulis, di antaranya adalah *Kitab Tauhid, Ta'wil Al-Qur'an, Makhaz Asyara'i, Al-Jadi, Ushul fi Ushul Al-Din,Maqalat fi Al-Ahkam Radd Awail Al-Abadillah li Al-Ka'bi, Radd Al-Ushul Al-Khamisah li Abu Muhammad Al-Bahli, Radd Al-Imamah li Al-Ba'ad Ar-Rawafid*, dan *Kitab Radd 'ala Al-Qaramatah* (Anwar Rozaq, 2007: 131).

D. Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah Bidang Fikih

Jam'iyah NU sebagaimana yang dikenal dalam lingkungan Sunni senantiasa berpegang teguh kepada empat imam besar di dalam bidang fikih, yaitu Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, dan Imam Hanbali. Meskipun begitu, perlu dipahami bahwa di dalam perjalanan sejarah para imam tersebut memiliki pandangan yang berbeda dalam penentuan hukum fikih.

Kehendak untuk melakukan pembakuan cara-cara berpikir dalam fikih lahir di dalam situasi ketegangan antara pendukung hadis (*naql*) dan ra'y ('*aql*, rasio). Ketegangan terjadi antara pengikut Imam Malik dan Imam Abu Hanifah, di mana Imam Malik dinilai terlalu longgar berpegangan pada hadis (pada waktu itu kalangan Maliki menyebutnya "Sunnah"), sedangkan Imam Abu Hanifah terlalu sering mengabaikan hadis demi *ra'yu*. Hal inilah yang mendorong salah satu murid Imam Malik, yaitu Imam Syafi'i, menyusun satu metodologi hukum yang selain bisa mempertemukan kedua kubu di atas, juga menjadi pedoman dalam menarik kesimpulan hukum yang baku dari teks-teks agama. Karena itu, pertentangan kedua kubu yang melahirkan ekspresi kebebasan berpikir bisa diredam sedini mungkin (Baso, 2006: 135).

Penulis akan menjelaskan biografi singkat keempat imam besar yang menjadi rujukan dan pegangan Jam'iyah NU tersebut:

1. Imam Abu Hanifah (80-150 H/ 699-767 M)

Imam Abu Hanifah, pendiri mazhab Hanafi, memiliki nama lengkap Abu Hanifah An-Nu'man bin Tsabit bin Zufi At-Tamimi. Ia masih mempunyai pertalian darah keluarga dengan Imam Ali Bin Abi Thalib RA. Imam Ali bahkan pernah berdo'a untuk Tsabit, yakni agar Allah memberkahi keturunannya. Tidak heran jika kemudian dari keturunan Tsabit, muncul ulama besar seperti Abu Hanifah (Mugniyah, 2010: xxiii).

Imam Abu Hanifah An-Nu'man bin Tsabit Al-Kufiy merupakan orang yang faqih di negeri Irak. Ia merupakan salah satu imam dari kaum muslimin, pemimpin orang-orang alim, salah seorang yang mulia dari kalangan ulama, dan salah satu imam dari empat imam yang memiliki mazhab. Di kalangan umat Islam, ia lebih dikenal dengan nama Imam Hanafi. Ia adalah Abu Hanifah An-Nu'man Taimillah bin Tsa'labah berasal dari keturunan bangsa Persi. Ia dilahirkan pada tahun 80 H pada

masa *shigharus shahabah* dan para ulama berselisih pendapat tentang tempat kelahiran Abu Hanifah, menurut penuturan anaknya Hamad bin Abu Hadifah bahwa Zuthi berasal dari Kota Kabul dan dia terlahir dalam keadaan Islam. Adapula yang mengatakan ia dari Anbar, yang lain mengatakan dari Turmudz, dan yang lainnya lagi mengatakan dari Babilonia.

Abu Hanifah dilahirkan di Kufah pada tahun 150 H/699 M, pada masa pemerintahan Al-Qalid bin Abdul Malik. Sejak kecil hingga menginjak usia dewasa ia menghabiskan hidupnya di Kufah. Di kota itu pula ia mulai belajar dan menghafal Al-Qur'an. Ia dengan tekun senantiasa mengulang-ulang bacaannya sehingga ayat-ayat suci tersebut tetap terjaga dengan baik dalam ingatannya, sekaligus menjadikannya lebih mendalami makna yang dikandung ayat-ayat tersebut. Guna mendalami pengetahuannya terkait Al-Qur'an, ia sempat berguru kepada Imam Asin, seorang ulama terkenal pada masa itu.

Ismail bin Hamad bin Abu Hanifah, cucunya, menuturkan bahwa dahulu Tsabit ayah Abu Hanifah pergi mengunjungi Ali Bin Abi Thalib, lantas Ali mendoakan keberkahan kepadanya dan keluarganya, sedangkan dia pada waktu itu masih kecil, dan kami berharap Allah SWT mengabulkan do'a Ali tersebut untuk kami. Kebiasaan Abu Hanifah At-Tamimi adalah ia senantiasa ikut rombongan pedagang minyak dan kain sutera, bahkan dia punya toko untuk berdagang kain yang berada di rumah Amr bin Harits.

Abu Hanifah memiliki ciri fisik badan tinggi sedang, postur tubuh yang bagus, dan tampan. Ketika berbicara ia selalu menggunakan suara yang indah, jelas, serta enak didengar. Dalam berpenampilan pun ia selalu berpakaian bagus, rapi, dan memakai minyak wangi. Ia juga dikenal sebagai pribadi yang penyayang, memiliki etika luhur di dalam bermajelis dan ketika berinteraksi dengan sahabat dan masyarakatnya.

Abu Hanifah sempat bertemu dengan Anas bin Malik tatkala datang ke Kufah dan belajar kepadanya. Selain kepada Imam Malik, ia juga belajar dan meriwayatkan hadis dari ulama lain, seperti Atha' bin Abi Rabbah yang merupakan syaikh besarnya, Asy-Sya'bi, Adi bin Tsabit, Abdurrahman bin Hurmuj Al-A'raj, Amru bin Dinar, Thalhah bin Nafi', Nafi' Maula Ibnu Umar, Qotadah bin Di'amah, Qois bin Muslim, Abdullah bin Dinar, Hamad bin Abi Sulaiman guru fikihnya, Abu Ja'far Al-Baqir, dan Ibnu Syihab Az-Zuhri, Muhammad bin Munkandar. Dan ada yang

meriwayatkan bahwa Abu Hanifah pernah bertemu dengan tujuh orang sahabat.

Abu Hanifah pernah bercerita, "*tatkala pergi ke Kota Bashrah, saya optimis kalau ada orang yang akan bertanya kepada tentang sesuatu apa pun maka saya akan menjawabnya. Namun, ketika di antara mereka ada yang bertanya kepada saya tentang suatu masalah lantas saya tidak mempunyai jawabannya maka saya memutuskan untuk tidak berpisah dengan Hamad sampai dia meninggal maka saya bersamanya selama 10 tahun.*"

Pada masa pemerintahan Marwan, salah seorang raja dari Bani Umayyah di Kufah, ia didatangi Hubairah salah satu anak buah raja Marwan yang meminta Abu Hanifah agar menjadi qadli (hakim) di Kufah. Akan tetapi, ia menolak permintaan tersebut maka ia dihukum cambuk sebanyak 110 kali (setiap hari dicambuk 10 kali), tatkala dia mengetahui keteguhan Abu Hanifah kemudian dia melepaskannya.

Adapun orang-orang yang belajar kepada Abu Hanifah dan meriwayatkan darinya di antaranya adalah (sebagaimana yang disebutkan oleh Syaikh Abul Hajaj di dalam Tahdzibnya) di antaranya Ibrahin bin Thahman seorang alim dari Khurasan, Abyadh bin Al-Aghar bin Ash-Shabah, Ishaq al-Azraq, Asar bin Amru Al-Bajali, Ismail bin Yahya Al-Sirafi, Al-Harits bin Nahban, Al-Hasan bin Ziyad, Hafsh binn Abdurrahman Al-Qadli, Hamad bin Abu Hanifah, Hamzah temannya penjual minyak wangi, Dawud Ath-Thai, Sulaiman bin Amr An-Nakhai, Su'aib bin Ishaq, Abdullah ibnul Mubarak, Abdul Aziz bin Khalid At-Turmudzi, Abdul karim bin Muhammad Al-Jurjani, Abdullah bin Zubair Al-Quraisy, Ali bin Zhibyan Al-Qadli, Ali bin Ashim, Isa bin Yunus, Abu Nu'aim, Al-Fadhl bin Musa, Muhammad bin Bisyr, Muhammad bin Hasan Assaibani, Muhammad bin Abdullah Al-Anshari, Muhammad bin Qashim Al-Asadi, Nu'man bin Abdus Salam Al-Asbahani, Waki' bin Al-Jarah, Yahya bin Ayub Al-Mishri, Yazid bin Harun, Abu Syihab Al-Hanath Assamaqandi, Al-Qadhi Abu Yusuf, dan lain-lain. Selain memperdalam Al-Qur'an, ia juga aktif mempelajari ilmu fikih. Di antara guru-gurunya dari kalangan sahabat adalah Anas bin Malik, Abdullah bin Aufa, dan Abu Tufail Amir. Kepada mereka, ia banyak belajar ilmu fikih dan hadis.

Keluarga Abu Hanifah sebenarnya keluarga pedagang. Ia sendiri sempat terlibat dalam usaha perdagangan, namun hal itu tidak lama sebelum kemudian ia memusatkan perhatian pada soal-soal keilmuan. Ia

juga dikenal sangat tekun dalam mempelajari ilmu, misalnya ia pernah belajar fikih kepada ulama yang paling terpandang pada masa itu, yakni Humad bin Abi Sulaiman, selama tidak kurang 18 tahun. Setelah sang guru wafat, Imam Abu Hanifah mulai mengajar di banyak majelis ilmu di Kufah. Sepuluh tahun sepeninggal gurunya, yakni pada tahun 130 H, Imam Abu Hanifah pergi meninggalkan Kufah menuju Makkah. Ia tinggal beberapa tahun di sana, dan di tempat itu pula ia bertemu dengan salah seorang murid Abdullah bin Abbas RA.

Imam Abu Hanifah wafat pada bulan Rajab 150 H/ 767 M, pada usia 70 tahun dan dimakamkan di pemakaman Khizra. Semasa hidupnya, ia dikenal sebagai orang yang sangat alim, zuhud, tawadlu', dan sangat teguh memegang agama. Ia tidak tertarik pada jabatan-jabatan resmi kenegaraan sehingga ia pernah menolak jabatan sebagai qadli yang ditawarkan oleh Abu Ja'far Al-Manshur yaitu raja yang ke-2 Abbasiyah. Atas penolakannya tersebut, Abu Hanifah kemudian ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara dan wafat dalam penjara.

Sepeninggal Abu Hanifah, ajaran dan ilmunya tetap tersebar melalui murid-muridnya yang cukup banyak. Di antara murid-muridnya yang terkenal adalah Abu Yusuf, Abdullah bin Mubarak, dan Waki' bin Jarh ibn Hasan Al-Syaibani. Semasa hidup, Abu Hanifah telah menulis banyak kitab, yaitu *Al-Mausuah* (kitab hadis, dikumpulkan oleh muridnya), *Al-Makharij* (buku dinisbatkan kepada Imam Abu Hanifah, diriwayatkan oleh Abu Yusuf), dan *fiqh Akbar* (kitab fikih yang lengkap).

2. Imam Malik bin Anas (93-179 H/ 712-795 M)

Imam Malik bin Anas, pendiri mazhab Maliki, dilahirkan di Makkah pada tahun 93 H. Ia memiliki nama lengkap Abu Abdullah Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir bin Amr bin Haris bin Gaiman bin Kutail bin Amr bin Haris al Asbahi, lahir di Madinah pada tahun 712 M dan wafat tahun 796 M. Ia berasal dari Kabilah Yamaniah. Sejak kecil Imam Malik telah rajin menghadiri majelis-majelis ilmu pengetahuan sehingga sejak kecil pula ia telah hafal Al-Qur'an. Tidak kurang dari itu, ibunya sendiri yang mendorong Imam Malik untuk senantiasa giat menuntut ilmu. Pada mulanya ia belajar kepada Rabi'ah, seorang ulama yang sangat terkenal pada waktu itu. Selain itu, ia juga memperdalam hadis kepada Ibn Syahib, di samping juga mempelajari ilmu fikih dari para sahabat.

Karena ketekunan dan kecerdasan, Imam Malik tumbuh sebagai seorang ulama yang terkemuka, terutama dalam ilmu hadis dan fikih. Bukti atas hal itu adalah ucapan Al-Dahlani yang mengatakan, "*Malik adalah orang yang paling ahli dalam bidang hadis di Madinah, yang paling mengetahui tentang putusan-putusan Umar, Aisyah RA, dan sahabat-sahabat mereka, atas dasar itulah dia memberi fatwa. Apabila diajukan kepada suatu masalah, ia menjelaskan dan memberi fatwa*".

Dalam sebuah kunjungan ke Kota Madinah, Khalifah Bani Abbasiyah Harun Ar-Rasyid (penguasa saat itu) tertarik mengikuti ceramah Al-Muwatta' (himpunan hadis) yang diadakan Imam Malik sehingga Khalifah mengutus orang untuk memanggil Imam Malik. Namun, Imam Malik memberikan nasihat kepada Khalifah Harun, "*Rasyid, leluhur Anda selalu melindungi pelajaran hadis. Mereka sangat menghormatinya. Bila sebagai khalifah Anda tidak menghormatinya, tidak seorang pun akan menaruh hormat lagi. Manusia yang mencari ilmu, sementara ilmu tidak akan mencari manusia.*"

Sedianya, Khalifah ingin agar para jamaah meninggalkan ruangan tempat ceramah itu diadakan. Namun, permintaan itu tidak dikabulkan Imam Malik. "Saya tidak dapat mengorbankan kepentingan umum hanya untuk kepentingan seorang pribadi." Sang khalifah pun akhirnya mengikuti ceramah bersama dua putranya dan duduk berdampingan dengan rakyat kecil.

Meski begitu, Imam Malik dikenal sangat berhati-hati dalam memberi fatwa. Ia tidak lupa untuk terlebih dahulu meneliti hadis-hadis Rasulullah SAW, dan bermusyawarah dengan ulama lain, sebelum kemudian memberikan fatwa atas suatu masalah. Diriwayatkan, Imam Malik mempunyai tujuh puluh orang yang biasa diajak bermusyawarah untuk mengeluarkan suatu fatwa.

Imam Malik dikenal mempunyai daya ingat yang sangat kuat. Pernah suatu ketika ia mendengar tiga puluh satu hadis dari Ibn Syihab tanpa menulisnya, dan ketika ia diminta mengulangi seluruh hadis tersebut, tidak satu pun dilupakannya. Ia benar-benar mengasah ketajaman daya ingatnya, terlebih karena pada masa itu masih belum terdapat suatu kumpulan hadis secara tertulis.

Selain itu, Imam Malik dikenal sangat ikhlas di dalam melakukan sesuatu. Sifat inilah kiranya yang memberinya kemudahan di dalam mengkaji ilmu pengetahuan. Ia sendiri pernah berkata, "ilmu itu adalah

cahaya. Ia akan mudah dicapai dengan hati yang takwa dan *khusyu*". Ia juga menasihatkan untuk menghindari keragu-raguan ketika ia berkata, "sebaik-baik pekerjaan adalah yang jelas. Jika engkau menghadapi dua hal, dan salah satunya meragukan maka kerjakanlah yang lebih meyakinkan menurutmu". Karena sifat ikhlas yang besar itulah maka Imam Malik tampak enggan memberi fatwa yang berhubungan dengan soal hukuman. Seorang muridnya, Ibn Wahab, berkata, "saya mendengar Imam Malik (jika ditanya mengenai hukuman), ia menjawab, "ini adalah urusan pemerintahan." Imam Syafi'i sendiri pernah berkata, "ketika aku tiba di Madinah, aku bertemu dengan Imam Malik. Ketika mendengar suaraku Imam Malik memandangiku beberapa saat, kemudian bertanya, "siapa namamu?" Aku pun menjawab, "Muhammad." Imam Malik berkata lagi, "wahai Muahammad, bertakwalah kepada Allah, jauhilah maksiat karena ia akan membebanimu terus, hari demi hari" (http://www.kotasantri.com).

Menjual Tiang Rumah untuk Biaya Pendidikan

Imam Malik berasal dari keluarga Arab terhormat dan memiliki status sosial tinggi, baik sebelum maupun sesudah datangnya Islam. Tanah asal leluhurnya adalah Yaman, namun setelah nenek moyangnya menganut Islam, mereka pindah ke Madinah. Kakeknya, Abu Amir, adalah anggota keluarga pertama yang memeluk agama Islam pada tahun 2 H. Saat itu, Madinah adalah kota ilmu yang sangat terkenal. Kakek dan ayahnya termasuk kelompok ulama hadis terpandang di Madinah. Karenanya, sejak kecil ia tidak berniat meninggalkan Madinah untuk mencari ilmu. Ia merasa Madinah adalah kota dengan sumber ilmu yang berlimpah karena memiliki ulama-ulama besar.

Kendati demikian, dalam mencari ilmu Imam Malik rela mengorbankan apa saja. Menurut satu riwayat, ia sampai harus menjual tiang rumahnya hanya untuk membayar biaya pendidikannya. Menurutnya, tidak layak seorang yang mencapai derajat intelektual tertinggi sebelum berhasil mengatasi kemiskinan. Kemiskinan, katanya, adalah ujian hakiki seorang manusia.

Karena keluarganya ulama ahli hadis maka Imam Malik pun menekuni pelajaran hadis kepada ayah dan paman-pamannya. Selain belajar kepada keluarganya, ia juga pernah berguru kepada ulama-ulama terkenal, seperti Nafi' bin Abi Nuaim, Ibnu Syihab Az-Zuhri, Abul Zinad, Hasyim bin Urwa,

Yahya bin Said Al-Anshari, dan Muhammad bin Munkadir. Gurunya yang lain adalah Abdurrahman bin Hurmuz, tabi'in ahli hadis, fikih, fatwa, dan ilmu berdebat, serta Imam Jafar Shadiq dan Rabi Rayi.

Dalam usia muda, Imam Malik telah menguasai banyak ilmu. Kecintaannya kepada ilmu menjadikan hampir seluruh hidupnya diabdikan dalam dunia pendidikan. Tidak kurang empat khalifah, mulai dari Al-Mansur, Al-Mahdi, Hadi Harun, hingga Al-Ma'mun pernah jadi murid Imam Malik. Ulama besar, Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i pun pernah menimba ilmu kepadanya. Menurut sebuah riwayat, disebutkan Imam Malik memiliki murid sebanyak 1.300 orang.

Ciri pengajaran Imam Malik adalah disiplin, ketentraman, dan rasa hormat murid kepada gurunya. Prinsip ini dijunjung tinggi olehnya sehingga ia tidak segan-segan menegur keras murid-muridnya yang melanggar prinsip tersebut. Pernah suatu kali Khalifah Mansur membahas sebuah hadis dengan nada agak keras kemudian Imam Malik marah dan berkata, "jangan melengking bila sedang membahas hadis Nabi."

Ketegasan sikap Imam Malik bukan sekali saja, misalnya ketika ia dihadapkan pada keinginan penguasa yang tidak sejalan dengan akidah Islamiyah, Imam Malik menentang tanpa takut resiko yang dihadapinya. Salah satunya dengan Ja'far, gubernur Madinah. Suatu ketika, gubernur yang masih keponakan Khalifah Abbasiyah, Al-Mansur, meminta seluruh penduduk Madinah melakukan bai'at (janji setia) kepada khalifah. Namun, Imam Malik yang saat itu baru berusia 25 tahun merasa tidak mungkin penduduk Madinah melakukan bai'at kepada khalifah yang tidak mereka sukai.

Ia pun mengingatkan gubernur tentang tidak berlakunya bai'at tanpa keikhlasan seperti tidak sahnya perceraian paksa. Ja'far meminta Imam Malik tidak menyebarluaskan pandangannya tersebut, namun permintaan tersebut ditolaknya. Gubernur Ja'far merasa sangat terhina atas pernyataan Imam Malik, kemudian ia pun memerintahkan pengawalnya untuk menghukum dera Imam Malik sebanyak 70 kali. Dalam kondisi berlumuran darah, Imam Malik diarak keliling Madinah dengan untanya. Dengan melakukan hukuman tersebut, Ja'far seakan mengingatkan orang banyak bahwa ulama yang mereka hormati tidak dapat menghalangi kehendak sang penguasa.

Mendengar kabar tindakan Ja'far yang menyiksa Imam Malik tersebut, Khalifah Mansur marah dan segera mengirim utusan untuk menghukum

keponakannya dan memerintahkan untuk meminta maaf kepada sang imam. Untuk menebus kesalahan itu, khalifah meminta Imam Malik bermukim di ibu kota Baghdad dan menjadi salah seorang penasihatnya. Khalifah mengirimkan uang 3.000 dinar untuk keperluan perjalanan sang imam. Namun, undangan itu pun ditolaknya. Imam Malik lebih suka tidak meninggalkan Kota Madinah. Hingga akhir hayatnya, ia tidak pernah pergi keluar Madinah kecuali untuk berhaji.

Pengendalian diri dan kesabaran Imam Malik membuat namanya dikenal di seluruh negeri muslim. Pernah semua orang panik lari ketika segerombolan Kharijis bersenjatakan pedang memasuki Masjid Kuffah. Tetapi, Imam Malik yang sedang shalat tanpa cemas tidak beranjak dari tempatnya. Ada juga kebiasaan yang ditolak oleh Imam Malik, yaitu mencium tangan khalifah apabila menghadap di baliurang. Imam Malik menganggap tindakan cium tangan tersebut merupakan bagian dari upaya penundukan dan penghinaan. Sebaliknya, ia sangat hormat pada para cendekiawan sehingga pernah ia menawarkan tempat duduknya sendiri kepada Imam Abu Hanifah yang mengunjunginya.

Imam Malik adalah seorang ulama yang sangat terkemuka, terutama dalam ilmu hadis dan fikih. Ia mencapai tingkat yang sangat tinggi dalam kedua cabang ilmu tersebut. Hal itu dibuktikan dengan karya monumentalnya, Al-Muwatta'. Al-Muwatta' adalah kitab fikih yang berisi himpunan hadis-hadis pilihan. Tidak ada santri yang tidak mengenal kitab ini. Ia menjadi rujukan penting kalangan pesantren dan ulama kontemporer. Karya terbesar Imam Malik ini dinilai memiliki banyak keistimewaan, di mana ia disusun berdasarkan klasifikasi fikih dengan memperinci kaidah fikih yang diambil dari hadis dan fatwa sahabat.

Menurut beberapa riwayat, sesungguhnya Al-Muwatta' tidak akan lahir bila Imam Malik tidak "dipaksa" Khalifah Mansur. Setelah penolakan untuk ke Baghdad, Khalifah Al-Mansur meminta Imam Malik mengumpulkan hadis dan membukukannya. Awalnya, Imam Malik enggan melakukannya, namun karena dipandang tidak ada salahnya melakukan hal tersebut, akhirnya lahirlah Al-Muwatta' yang ditulis di masa Al Mansur (754-775 M) dan baru selesai di masa Al-Mahdi (775-785 M).

Dunia Islam mengakui Al-Muwatta' sebagai karya pilihan yang tidak ada duanya. Menurut Syah Walilullah, kitab ini merupakan himpunan hadis paling sahih dan terpilih. Imam Malik memang sangat menekankan kualitas para perawi. Semula, kitab ini memuat 10 ribu hadis, namun

setelah dilakukan penelitian ulang, Imam Malik hanya memasukkan 1.720 hadis. Hingga saat ini, Al-Muwatta' telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa dengan 16 edisi yang berlainan. Selain Al-Muwatta', Imam Malik juga menyusun kitab *Al-Mudawwanah Al-Kubra*, yang berisi fatwa-fatwa dan jawaban Imam Malik atas berbagai persoalan.

Imam Malik tidak hanya meninggalkan warisan buku, ia juga mewariskan mazhab fikih di kalangan Islam Sunni, yang disebut sebagai Mazhab Maliki. Selain fatwa-fatwa Imam Malik dan Al-Muwatta', kitab-kitab seperti *Al-Mudawwanah Al-Kubra, Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid* (karya Ibnu Rusyd), *Matan Ar-Risalah fi Al-Fiqh Al-Maliki* (karya Abu Muhammad Abdullah bin Zaid), *Ashl Al-Madarik Syarh Irsyad Al-Masalik fi Fiqh Al-Imam Malik* (karya Shihabuddin Al-Baghdadi), dan *Bulgah As-Salik li Aqrab Al-Masalik* (karya Syaikh Ahmad As-Sawi), menjadi rujukan utama mazhab Maliki.

Di samping sangat konsisten memegang teguh hadis, mazhab ini juga dikenal sangat mengedepankan aspek kemaslahatan dalam menetapkan hukum. Secara berurutan, sumber hukum yang dikembangkan dalam mazhab Maliki adalah Al-Qur'an, sunnah Rasulullah SAW, amalan sahabat, tradisi masyarakat Madinah (*amal ahli al-Madinah*), qiyas (analogi), dan *al-maslahah al-mursalah* (kemaslahatan yang tidak didukung atau dilarang oleh dalil tertentu).

Mazhab Maliki pernah menjadi mazhab resmi di Makkah, Madinah, Irak, Mesir, Aljazair, Tunisia, Andalusia (kini Spanyol), Maroko, dan Sudan. Kecuali di tiga negara yang disebut terakhir, jumlah pengikut mazhab Maliki kini menyusut. Mayoritas penduduk Makkah dan Madinah saat ini mengikuti mazhab Hanbali. Di Iran dan Mesir, jumlah pengikut mazhab Maliki juga tidak banyak. Hanya Maroko saat ini satu-satunya negara yang secara resmi menganut mazhab Maliki. Imam Malik meninggal dunia pada usia 86 tahun. Sebagian ulama ada yang meriwayatkan Imam Malik wafat pada 14 Rabiul Awwal 179 H.

3. Imam Syafi'i (150-204 H/ 169-820 M)

Imam Syafi'i memiliki nama lengkap Muhammab bin Idris Asy-Syafi'i Al-Quraisyi. Ia dilahirkan di Gazzhah pada tahun 150 H, bertepatan dengan wafatnya Imam Abu Hanifah. Ia memiliki nama Muhammad dengan *kunyah* Abu Abdillah. Imam Syafi'i memiliki nasab lengkap:

Muhammad bin Idris bin Al-'Abbas bin 'Utsman bin Syafi' bin as-Saib bin 'Ubayd bin 'Abdu Zayd bin Hasyim bin Al-Muththalib bin 'Abdu Manaf bin Qushay. Nasab Imam Syafi'i bertemu dengan nasab Rasulullah SAW pada diri 'Abdu Manaf bin Qushay. Dengan demikian, ia masih termasuk sanak kandung Rasulullah SAW karena masih terhitung keturunan paman-jauh Rasulullah SAW, yaitu Hasyim bin Al-Muththalib.

Ayah Imam Syafi'i, Idris, berasal dari daerah Tibalah (sebuah daerah di wilayah Tihamah di jalan menuju ke Yaman). Idris termasuk orang yang miskin saat itu. Awalnya ia tinggal di Madinah lalu berpindah kemudian menetap di 'Asqalan (kota tepi pantai di wilayah Palestina) dan akhirnya meninggal dalam keadaan masih muda di sana. Syafi'i, kakek dari kakeknya (yang namanya menjadi sumber penisbatan Imam Syafi'i) menurut sebagian ulama adalah seorang sahabat *shigar* (yunior) Nabi. As-Saib, bapak Syafi', sendiri termasuk sahabat *kibar* (senior) yang memiliki kemiripan fisik dengan Rasulullah SAW. Dia termasuk dalam barisan tokoh musyrikin Quraisy dalam Perang Badar. Ketika itu, dia tertawan lalu menebus sendiri dirinya dan menyatakan masuk Islam.

Para ahli sejarah dan ulama nasab serta ahli hadis bersepakat bahwa Imam Syafi'i berasal dari keturunan Arab murni. Imam Bukhari dan Imam Muslim telah memberi kesaksian mereka akan kevalidan nasabnya tersebut dan ketersambungannya dengan nasab Nabi. Keduanya juga membantah pendapat-pendapat sekelompok orang dari kalangan Malikiyah dan Hanafiyah yang menyatakan bahwa Imam Syafi'i bukanlah asli keturunan Quraisy secara nasab, tetapi hanya keturunan secara *wala'* saja.

Adapun terkait jati diri ibunya, terdapat perbedaan pendapat. Beberapa pendapat mengatakan dia masih keturunan Al-Hasan bin 'Ali bin Abu Thalib, sedangkan yang lain menyebutkan seorang wanita dari kabilah Azadiyah yang memiliki *kunyah* Ummu Habibah. Imam An-Nawawi menegaskan bahwa ibu Imam Syafi'i adalah seorang wanita yang tekun beribadah dan memiliki kecerdasan yang tinggi. Dia seorang yang faqih dalam urusan agama dan memiliki kemampuan melakukan *istinbath.*

Imam Syafi'i dilahirkan pada tahun 150H. Pada tahun itu pula Abu Hanifah wafat sehingga dikomentari oleh Al-Hakim sebagai isyarat bahwa ia adalah pengganti Abu Hanifah dalam bidang yang ditekuninya. Tentang tempat kelahirannya, banyak riwayat yang menyebutkan tempat yang berbeda. Namun, yang termasyhur dan disepakati oleh ahli sejarah adalah Kota Ghazzah (sebuah kota yang terletak di perbatasan wilayah Syam ke

arah Mesir. Tepatnya di sebelah Selatan Palestina. Jaraknya dengan Kota Asqalan sekitar dua farsakh). Tempat lain yang disebut-sebut adalah Kota Asqalan dan Yaman.

Ibnu Hajar memberikan penjelasan bahwa riwayat-riwayat tersebut dapat digabungkan dengan dikatakan bahwa ia dilahirkan di sebuah tempat bernama Ghazzah di wilayah Asqalan. Ketika berumur dua tahun, Imam Syafi'i dibawa ibunya ke negeri Hijaz dan berbaur dengan penduduk negeri itu yang keturunan Yaman karena sang ibu berasal dari kabilah Azdiyah (dari Yaman). Lalu ketika berumur 10 tahun, ia dibawa ke Makkah karena sang ibu khawatir nasabnya yang mulia lenyap dan terlupakan

Meski dibesarkan dalam keadaan yatim dan dalam satu keluarga yang miskin, hal itu tidak menjadikannya rendah diri, apalagi malas. Sebaliknya, ia selalu giat belajar dari satu ulama ke ulama lain untuk belajar ilmu hadis yang banyak tinggal di Makkah. Pada usianya yang masih kecil, ia juga telah hafal Al-Qur'an.

a. Pengembaraan Pencarian Ilmu

Di Makkah, Imam Syafi 'i dan ibunya tinggal di dekat Syi'bu Al-Khaif. Di sana, sang ibu mengirimnya belajar kepada seorang guru. Sebenarnya, ibunya tidak mampu untuk membiayai belajar Imam Syafi'i, tetapi sang guru ternyata rela tidak dibayar setelah melihat kecerdasan dan kecepatannya dalam menghafal. Imam Syafi'i bercerita, "di Al-Kuttab (sekolah tempat menghafal Al-Qur'an) aku melihat guru yang mengajar di situ membacakan murid-muridnya ayat Al-Qur'an maka aku ikut menghafalnya. Sampai ketika aku menghafal semua yang dia diktekan, dia berkata kepadaku, "*tidak halal bagiku mengambil upah sedikit pun darimu.*" Dan ternyata kemudian dengan segera sang guru mengangkatnya sebagai penggantinya (mengawasi murid-murid lain) jika dia tidak ada. Karena itu, belum lagi menginjak usia balig, ia telah berubah menjadi seorang guru. (http://www.kotasantri.com)

Setelah rampung menghafal Al-Qur'an di Al-Kuttab, kemudian ia beralih ke Masjidil Haram untuk menghadiri majelis-majelis ilmu di sana. Sekalipun hidup dalam kemiskinan, ia tidak berputus asa dalam belajar. Ia mengumpulkan pecahan tembikar, potongan kulit, pelepah kurma, dan tulang unta untuk dipakai menulis. Sampai-sampai tempayan-tempayan milik ibunya penuh dengan tulang-tulang, pecahan tembikar, dan pelepah kurma yang telah bertuliskan hadis-hadis Nabi. Hal itu terjadi pada saat ia

belum berusia balig. Diceritakan dalam sebuah riwayat bahwa Imam Syafi'i telah menghafal Al-Qur'an pada saat berusia 7 tahun, lalu membaca dan menghafal kitab Al-Muwaththa' karya Imam Malik pada usia 12 tahun sebelum ia berjumpa langsung dengan Imam Malik di Madinah. Setelah itu, pada usia 20 tahun, ia meninggalkan Makkah untuk belajar ilmu fikih kepada Imam Malik. Merasa masih harus memperdalam pengetahuannya, kemudin ia pergi ke Irak, sekali lagi mempelajari fikih kepada Imam Abu Hanifah yang masih ada. Dari perantauannya tersebut, ia juga sempat mengunjungi Persia dan beberapa tempat lain.

Selain fikih, Imam Syafi'i juga tertarik mempelajari ilmu bahasa Arab dan syair-syairnya, untuk itu ia memutuskan untuk tinggal di daerah pedalaman bersama suku Hudzail yang telah terkenal kefasihan dan kemurnian bahasanya, serta syair-syair mereka. Sekembali dari sana, ia telah berhasil menguasai kefasihan dan menghafal seluruh syair mereka, serta mengetahui nasab orang-orang Arab, sutu hal yang kemudian banyak dipuji oleh ahli-ahli bahasa Arab yang pernah berjumpa dengannya dan yang hidup sesudahnya. Namun, takdir Allah telah menentukan jalan lain baginya. Setelah mendapatkan nasihat dari dua orang ulama, yaitu Muslim bin Khalid Az-Zanji (mufti Kota Makkah) dan Al-Husain bin 'Ali bin Yazid agar mendalami ilmu fikih maka ia pun tersentuh untuk mendalaminya dan mulailah melakukan pengembaraan pencarian ilmu.

Imam Syafi'i mengawali belajar ilmu fikih kepada para ulama di Kota Makkah, seperti Muslim bin Khalid, Dawud bin Abdurrahman Al-'Athar, Muhammad bin Ali bin Syafi'i (yang masih terhitung paman jauhnya), Sufyan bin 'Uyainah (ahli hadis Makkah), Abdurrahman bin Abu Bakar Al-Maliki, Sa'id bin Salim, dan Fudhail bin 'Iyadh. Di Makkah ini ia mempelajari ilmu fikih, hadis, bahasa, dan Muwaththa' Imam Malik. Di samping itu, ia juga mempelajari keterampilan memanah dan menunggang kuda sampai menjadi mahir sebagai realisasi pemahamannya terhadap ayat 60 Surat Al-Anfal. Bahkan, dikatakan bahwa dari 10 panah yang dilepasnya, 9 di antaranya pasti tepat sasaran.

Setelah mendapat izin dari para syaikhnya untuk berfatwa, timbul keinginannya untuk mengembara ke Madinah, Dar As-Sunnah, terlebih lagi di sana ada Imam Malik bin Anas, penyusun Al-Muwaththa'. Di hadapan Imam Malik, ia membaca Al-Muwaththa' yang telah dihafalnya di Makkah, dan hafalannya tersebut membuat Imam Malik kagum kepadanya. Imam Syafi'i menjalani mulazamah kepada Imam Malik demi mengambil ilmu

darinya sampai Imam Malik wafat pada tahun 179. Di samping Imam Malik, ia juga mengambil ilmu dari ulama Madinah lainnya, seperti Ibrahim bin Abu Yahya, 'Abdul 'Aziz Ad-Darawardi, Athaf bin Khalid, Isma'il bin Ja'far, dan Ibrahim bin Sa'd.

Setelah kembali ke Makkah, ia kemudian melanjutkan belajar ke Yaman. Di sana ia belajar kepada Mutharrif bin Mazin dan Hisyam bin Yusuf Al-Qadli, serta yang lain. Namun, berawal dari Yaman inilah ia mendapat cobaan (satu hal yang selalu dihadapi oleh para ulama, sebelum maupun sesudahnya), di mana ia menjadi tenar karena sejumlah kegiatan dan aktivitasnya di dalam menegakkan keadilan, dan ketenarannya itu sampai juga ke telinga penduduk Makkah. Kemudian orang-orang yang tidak senang atas aktivitas Imam Syafi'i mengadukannya kepada Khalifah Harun ar-Rasyid. Mereka menuduh Imam Syafi'i hendak mengobarkan pemberontakan bersama orang-orang dari kalangan Alawiyah.

Sebagaimana dalam sejarah, Imam Syafi'i hidup pada masa-masa awal pemerintahan Bani Abbasiyah yang berhasil merebut kekuasaan dari Bani Umayyah. Pada masa itu, setiap khalifah dari Bani Abbasiyah hampir selalu menghadapi pemberontakan orang-orang dari kalangan Alawiyah. Kenyataan ini membuat mereka bersikap sangat kejam dalam memadamkan pemberontakan orang-orang Alawiyah yang sebenarnya masih saudara mereka sebagai sesama Bani Hasyim. Konflik tersebut menggoreskan kesedihan mendalam pada kaum muslimin secara umum dan khususnya pada diri Imam Syafi'i. Dia melihat orang-orang dari ahlu bait Nabi menghadapi musibah yang mengenaskan dari penguasa. Karena itu, berbeda dengan sikap para ahli fikih selainnya, Imam Syafi'i pun menampakkan secara terang-terangan rasa cintanya kepada mereka tanpa rasa takut sedikit pun, suatu sikap yang saat itu akan membuatnya mengalami banyak kesulitan.

Sikap Imam Syafi'i itu membuatnya dituduh sebagai orang yang bersikap *tasyayyu'*, padahal sikapnya sama sekali berbeda dengan tasyayyu' model orang-orang syi'ah. Bahkan, Imam Syafi'i menolak keras sikap tasyayyu' model mereka yang meyakini ketidakabsahan keimaman Abu Bakar, Umar, serta Usman, dan hanya meyakini keimaman Ali, serta meyakini kemaksuman para imam mereka. Sedangkan, kecintaan Imam Syafi'i kepada ahlul bait adalah kecintaan yang didasari oleh perintah-perintah yang terdapat dalam Al-Qur'an serta hadis-hadis sahih, dan ke-

cintaannya tersebut ternyata tidaklah lantas membuatnya dianggap oleh orang-orang syiah sebagai ahli fikih mazhab mereka.

Tuduhan dusta yang diarahkan kepadanya bahwa ia hendak mengobarkan pemberontakan, membuatnya ditangkap lalu digelandang ke Baghdad dalam keadaan dibelenggu dengan rantai bersama sejumlah orang-orang Alawiyah. Kemudian bersama orang-orang Alawiyah, ia dihadapkan ke hadapan Khalifah Harun Ar-Rasyid. Khalifah menyuruh bawahannya menyiapkan pedang dan hamparan kulit. Setelah memeriksa mereka seorang demi seorang, ia menyuruh pegawainya memenggal kepala mereka. Ketika sampai pada gilirannya, Imam Syafi'i berusaha memberikan penjelasan kepada Khalifah. Dengan kecerdasan dan ketenangannya serta pembelaan dari Muhammad bin Al-Hasan (ahli fikih Irak), ia berhasil meyakinkan Khalifah tentang ketidakbenaran apa yang dituduhkan kepadanya. Akhirnya, Imam Syafi'i diperbolehkan meninggalkan majelis Harun Ar-Rasyid dalam keadaan bersih dari tuduhan bersekongkol dengan Alawiyah dan mendapatkan kesempatan untuk tinggal di Baghdad.

Selama tinggal di Baghdad, Imam Syafi'i kembali pada kegiatan asalnya, mencari ilmu. Ia meneliti dan mendalami mazhab ahlur ra'yi. Untuk itu, ia berguru dengan mulazamah kepada Muhammad bin Hassan, Isma'il bin 'Ulayyah, Abdul Wahhab Ats-Tsaqafiy, dan ulama lain di Baghdad. Setelah belajar kepada para ulama Irak, ia kembali ke Makkah. Di sana, ia mulai mengajar di tempat dahulu ia belajar. Ketika musim haji tiba, ribuan jamaah haji berdatangan ke Makkah. Mereka yang telah mendengar nama Imam Syafi'i dan ilmunya yang mengagumkan, bersemangat mengikuti pengajarannya sampai akhirnya nama Imam Syafi'i makin dikenal luas. Salah seorang yang mengikuti majelis ilmunya adalah Imam Ahmad bin Hanbal.

Ketika kamasyhurannya sampai ke Kota Baghdad, Imam Abdurrahman bin Mahdi mengirim surat kepada Imam Syafi'i yang berisi permintaannya untuk menulis sebuah kitab yang berisi khabar-khabar yang maqbul, penjelasan tentang nasikh dan mansukh dari ayat-ayat Al-Qur'an dan lain-lain. Setelah itu, ia pun menulis kitab yang terkenal, *Ar-Risalah*.

Setelah lebih dari 9 tahun mengajar di Makkah, Imam Syafi'i kembali melakukan perjalanan ke Irak untuk kedua kalinya dalam rangka menolong mazhab ashabul hadis di sana. Ia mendapat sambutan meriah di Baghdad karena para ulama besar di sana telah menyebut-nyebut namanya. Dengan kedatangannya, kelompok ashabul hadis merasa mendapat angin segar

karena sebelumnya mereka merasa didominasi oleh ahlur ra'yi. Sampai-sampai dikatakan bahwa pada waktu Imam Syafi'i datang ke Baghdad, di Masjid Jami' Al-Gharbi terdapat sekitar 20 halaqah ahlur ra'yi, namun ketika hari Jum'at tiba, yang tersisa hanya 2 atau 3 halaqah saja.

Imam Syafi'i menetap di Irak selama dua tahun, kemudian pada tahun 197 ia balik ke Makkah. Di Makkah, ia mulai menyebarkan mazhabnya sendiri. Setelah itu, mulai banyak orang yang belajar kepadanya. Akan tetapi, ia hanya berada setahun di Makkah. Pada tahun 198, ia berangkat lagi ke Irak. Namun, dikarenakan adanya dinamika politik, ia hanya beberapa bulan saja di sana. Pada waktu itu, Khalifah Al-Makmun telah dikuasai oleh para ulama ahli kalam, dan terjebak dalam pembahasan-pembahasan tentang ilmu kalam, sedangkan Imam Syafi'i adalah orang yang sangat paham tentang ilmu kalam. Imam Syafi'i tahu bagaimana pertentangan ilmu ini dengan *manhaj as-salaf ash-shalih* (yang selama ini dipegangnya) di dalam memahami masalah-masalah syari'at. Hal itu karena orang-orang ahli kalam menjadikan akal sebagai patokan utama dalam menghadapi setiap masalah serta menjadikannya rujukan dalam memahami syari'at padahal mereka tahu bahwa akal juga memiliki keterbatasan-keterbatasan. Di samping itu, Imam Syafi'i tahu betul kebencian mereka kepada ulama ahlu hadis karena itulah ia menolak mazhab mereka.

Provokasi para ahli kalam terhadap Khalifah telah mendatangkan banyak musibah kepada para ulama ahlu hadis. Salah satunya adalah yang dikenal sebagai *yaumul mihnah*, ketika Khalifah mengumpulkan para ulama untuk menguji dan memaksa mereka menerima paham Al-Qur'an merupakan makhluk. Akibatnya, banyak ulama yang masuk penjara, bila tidak dibunuh. Salah satu, di antaranya adalah Imam Ahmad bin Hanbal. Karena perubahan itulah, Imam Syafi'i kemudian memutuskan pergi ke Mesir. Sebenarnya, hati kecilnya menolak pergi ke sana, tetapi akhirnya ia menyerahkan dirinya kepada kehendak Allah. Di Mesir, ia mendapat sambutan yang baik dari masyarakat. Suasana Mesir yang sangat kondusif tersebut menjadikan Imam Syafi'i dapat berdakwah dengan tenang, mengajar, dan menulis sejumlah kitab, termasuk merevisi kitab Ar-Risalah.

b. Teguh Membela Sunnah

Sebagai seorang yang mengikuti manhaj ashabul hadis, Imam Syafi'i dalam menetapkan suatu masalah terutama masalah akidah selalu men-

jadikan Al-Qur'an dan sunnah Nabi sebagai landasan dan sumber hukumnya. Ia selalu menyebutkan dalil-dalil dari keduanya dan menjadikannya hujjah dalam menghadapi penentangnya, terutama dari kalangan ahli kalam. Imam Syafi'i berkata, "*jika kalian telah mendapatkan Sunnah Nabi maka ikutilah dan janganlah kalian berpaling mengambil pendapat yang lain.*" Karena komitmennya mengikuti dan membela sunnah tersebut, ia mendapat gelar *Nashir as-Sunnah wa al-Hadis*.

Terdapat banyak atsar tentang ketidaksukaan Imam Syafi'i kepada para ahli kalam, mengingat ada perbedaan manhaj dengan mereka. Imam Syafi'i berkata, "setiap orang yang berbicara (*mutakallim*) dengan bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah maka ucapannya adalah benar. Akan tetapi, jika dari selain keduanya maka ucapannya hanyalah igauan belaka." Imam Ahmad berkata, "bagi Syafi'i jika telah yakin dengan kesahihan sebuah hadis maka ia akan menyampaikannya. Dan prilaku yang terbaik adalah ia tidak tertarik sama sekali dengan ilmu kalam, dan lebih tertarik pada fikih." Tentang hal ini, Imam Syafi 'i berkata, "tidak ada yang lebih aku benci daripada ilmu kalam dan ahlinya". Sikap Imam Syafi'i tersebut juga dikuatkan dengan pernyataan, Al-Mazani, "merupakan mazhab Imam Syafi'i membenci kesibukan dalam ilmu kalam. Ia melarang kami sibuk dalam ilmu kalam."

Ketidaksukaan Imam Syafi'i pada ahli kalam sampai pada tingkat memberi fatwa bahwa hukum bagi ahli kalam adalah dipukul dengan pelepah kurma, lalu dinaikkan ke atas punggung unta dan digiring berkeliling di antara kabilah-kabilah dengan mengumumkan bahwa itu adalah hukuman bagi orang yang meninggalkan Al-Qur'an dan sunnah, serta memilih ilmu kalam.

Pada tahun 198 H, Imam Syafi'i pergi ke Mesir. Di sana, ia mengajar di Masjid Amru bin As dan juga menulis *kitab Al-Umm, Amali Kubra, Kitab Risalah, Ushul Al-Fikih*, dan memperkenalkan *Qaul Jadid* sebagai mazhab baru. Adapun dalam hal menyusun kitab *Ushul Fiqh,* Imam Syafi'i dikenal sebagai orang pertama yang mempelopori penulisan dalam bidang tersebut.

Karena kesibukannya berdakwah dan mengajar, kemudian Imam Syafi'i menderita penyakit bawasir, yang selalu mengeluarkan darah. Makin lama penyakit tersebut bertambah parah hingga akhirnya Imam Syafi'i wafat. Imam Syafi'i wafat pada malam Jum'at di hari terakhir bulan Rajab, awal tahun 204, dalam usia 54 tahun. Semoga Allah memberikan rahmat

kepadanya. Ar-Rabi menyampaikan bahwa dia bermimpi melihat Imam Syafi'i, sesudah wafatnya. Dia berkata kepada Imam Syafi'i, "apa yang telah diperbuat Allah kepadamu, wahai Abu Abdillah ?" Imam Syafi'i menjawab, "Allah mendudukkan aku di atas sebuah kursi emas dan menaburkan pada diriku mutiara-mutiara yang halus".

Hingga hari ini, kitab-kitab karya Imam Syafi'i terus dibaca oleh umat Islam di seluruh dunia. Makamnya di Mesir juga tidak henti dikunjungi para peziarah. Selama hidup, ia memiliki ribuan murid, dan di antara muridnya yang terkenal adalah Muhammad bin Abdullah bin Al-Hakam, Abu Ibrahim bin Ismailbin Yahya al-Muzani, dan Abu Ya'qub Yusuf bin Yahya Al-Buwaiti.

Sekalipun Imam Syafi'i hanya hidup selama setengah abad dan hari-harinya disibukkan dengan perjalanan mencari ilmu, hal itu tidaklah menghalanginya untuk menulis banyak kitab. Menurut Ibnu Zulaq, jumlah kitab yang ditulis oleh Imam Syafi'i mencapai 200 bagian dan menurut al-Marwaziy mencapai 113 kitab tentang tafsir, fikih, adab, dan lain-lain. Yaqut Al-Hamawi mengatakan jumlahnya mencapai 174 kitab yang judul-judulnya disebutkan oleh Ibnu An-Nadim dalam Al-Fahrasat. Yang paling terkenal di antara kitab-kitabnya adalah *Al-Umm*, yang terdiri dari 4 jilid, berisi 128 masalah, dan *Ar-Risalah Al-Jadidah* (yang telah direvisinya) mengenai Al-Qur'an dan sunnah serta kedudukannya dalam syari'at.

4. Imam Hanbali (164-241 H/ 780-855 M)

Imam Ahmad bin Hanbal memiliki nama lengkap Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal asy-Syaibani. Jika disebutkan secara nasab adalah Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdullah bin Hayyan bin Abdullah bin Anas bin 'Auf bin Qasith bin Mazin bin Syaiban bin Dzuhl bin Tsa'labah Adz-Dzuhli Asy-Syaibaniy. Nasabnya bertemu dengan nasab Nabi pada diri Nizar bin Ma'd bin 'Adnan, yang berarti bertemu nasab pula dengan Nabi Ibrahim.

Imam Ahmad bin Hanbal dilahirkan di Baghdad pada bulan Rabi'ul Awal tahun 164 H (780 M). Ketika masih dalam kandungan, orang tuanya pindah dari Kota Marwa, tempat tinggal sang ayah, ke Kota Baghdad. Di kota Baghdad inilah ia dilahirkan, tepatnya pada bulan Rabi'ul Awwal (menurut pendapat yang paling masyhur) tahun 164 H. Ayahnya,

Muhammad, meninggal dalam usia muda, 30 tahun, ketika ia baru berumur tiga tahun. Kemudian kakeknya, Hanbal, berpindah ke wilayah Kharasan dan menjadi Wali Kota Sarkhas pada masa pemeritahan Bani Umawiyyah. Namun, kemudian kakeknya bergabung ke dalam barisan pendukung Bani 'Abbasiyah dan karenanya ikut merasakan penyiksaan dari Bani Umawiyyah.

a. Perjalanan Panjang Pencarian Ilmu

Imam Ahmad dibesarkan dalam keadaan yatim oleh ibunya, Shafiyyah binti Maimunah binti 'Abdul Malik asy-Syaibaniy, yang berperan penuh dalam mendidik dan membesarkannya. Ayahnya meninggal dunia waktu Imam Ahmad masih kecil. Untungnya, sang ayah meninggalkan untuk mereka dua buah rumah di Kota Baghdad. Yang satu mereka tempati sendiri, sedangkan yang satu lagi mereka sewakan dengan harga yang sangat murah. Kondisi Imam Ahmad pada waktu kecil ini sama dengan keadaan Imam Syafi'i, yang yatim dan miskin, tetapi tetap mempunyai semangat yang tinggi. Keduanya juga memiliki ibu yang mampu mengantar mereka pada kemajuan dan kemuliaan.

Imam Ahmad sejak kecil sudah menunjukkan sifat serta pribadi yang mulia sehingga menarik simpati banyak orang dan menunjukkan minat yang besar pada ilmu pengetahuan. Pada masa usia belajar, ia memulai dengan belajar menghafal Al-Qur'an, kemudian belajar bahasa Arab, hadis, sejarah Nabi dan sejarah para sahabat dan para tabiin.

Setamat menghafal Al-Qur'an dan mempelajari ilmu-ilmu bahasa Arab di Al-Kuttab saat berumur 14 tahun, ia melanjutkan pendidikannya ke Ad-Diwan. Selama belajar, ia tidak henti mendapatkan dorongan semangat dari sang ibu. Tidak lupa sang ibu mengingatkannya agar tetap memperhatikan keadaan diri sendiri, terutama dalam masalah kesehatan. Tentang hal itu Imam Ahmad pernah bercerita, "terkadang aku ingin segera pergi pagi-pagi sekali mengambil (periwayatan) hadis, tetapi ibu segera mengambil pakaianku dan berkata, 'bersabarlah dulu. Tunggu sampai adzan berkumandang atau setelah orang-orang selesai shalat subuh". Pada saat itu, ia memang sedang fokus pada mengambil hadis dari para perawinya. Ia mengatakan bahwa orang pertama yang darinya ia mengambil hadis adalah Al-Qadli Abu Yusuf, murid/rekan Imam Abu Hanifah.

Dalam usaha mencari ilmu, ia sering pergi ke Bashrah untuk bertemu dengan Imam Syafi'i. Ia juga menuntut ilmu ke Yaman dan Mesir. Selain kepada Imam Syafi'i, ia juga belajar kepada Yusuf Al-Hasan bin Zaid, Husyaim, Umair ibn Umam dan Ibn Abbas. Imam Ahmad banyak mempelajari dan meriwayatkan hadis, dan ia tidak mengambil hadis kecuali hadis-hadis yang sudah jelas kesahihannya. Karena itu, akhirnya ia berhasil menulis kitab hadis, yang terkenal dengan nama *Musnad Ahmad Hanbal*.

Imam Ahmad tertarik untuk menulis hadis pada tahun 179 saat berumur 16 tahun. Ia terus berada di Kota Baghdad mengambil hadis dari syaikh-syaikh hadis kota itu hingga tahun 186. Kemudian ia melakukan mulazamah kepada syaikhnya, Hasyim bin Basyir bin Abu Hazim Al-Wasithiy hingga syaikhnya tersebut wafat tahun 183. Disebutkan oleh putranya bahwa Imam Ahmad mengambil hadis dari Hasyim sekitar tiga ratus ribu hadis lebih.

Pada tahun 186, ia mulai melakukan perjalanan (mencari hadis) ke Bashrah lalu ke negeri Hijaz, Yaman, dan lainnya. Tokoh yang paling menonjol yang ia temui dan mengambil ilmu darinya selama perjalanannya ke Hijaz dan selama tinggal di sana adalah Imam Syafi'i. Ia banyak mengambil hadis dan faidah ilmu darinya. Imam Syafi'i sendiri sangat memuliakan dirinya dan terkadang menjadikannya rujukan dalam mengenal kesahihan sebuah hadis. Ulama lain yang menjadi sumbernya di dalam mengambil ilmu adalah Sufyan bin 'Uyainah, Ismail bin 'Ulayyah, Waki' bin Al-Jarrah, Yahya Al-Qaththan, dan Yazid bin Harun. Ia berkata, "aku tidak sempat bertemu dengan Imam Malik, tetapi Allah menggantikannya untukku dengan Sufyan bin 'Uyainah. Dan aku tidak sempat pula bertemu dengan Hammad bin Zaid, tetapi Allah menggantikannya dengan Ismail bin 'Ulayyah."

Imam Ahmad memang sangat menekuni pencatatan hadis, dan ketekunannya itu menyibukkannya dari hal-hal lain sampai-sampai dalam hal berumah tangga. Karena itu, ia baru menikah setelah berumur 40 tahun. Ada orang yang berkata kepadanya, "wahai Abu Abdillah, Anda telah mencapai semua ini. Anda telah menjadi imam kaum muslimin." Imam Ahmad menjawab, "bersama mahbarah (tempat tinta) hingga ke maqbarah (kubur), aku akan tetap menuntut ilmu sampai aku masuk liang kubur." Dan memang senantiasa seperti itulah Imam Ahmad, ia menekuni hadis, memberi fatwa, dan kegiatan-kegiatan lain yang memberi manfaat kepada kaum muslimin. Sementara itu, murid-muridnya berkumpul di

sekitarnya, mengambil darinya (ilmu) hadis, fikih, dan lainnya. Ada banyak ulama yang pernah belajar kepadanya, di antaranya kedua putranya, yaitu Abdullah dan Shalih, Abu Zur 'ah, Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Al-Atsram.

Imam Ahmad menyusun kitabnya yang terkenal, *Al-Musnad*, dalam jangka waktu sekitar enam puluh tahun, dan itu sudah dimulainya sejak tahun 180 saat pertama kali ia mencari hadis. Ia juga menyusun kitab tentang tafsir, nasikh dan mansukh, tarikh, tentang yang *muqaddam* dan *muakhkhar* dalam Al-Qur'an, dan tentang jawaban-jawaban dalam Al-Qur'an. Selain itu, ia juga menulis kitab *Al-Manasik Ash-Shagir* dan *Al-Kabir*, *Az-Zuhud*, *Ar-radd 'Ala Al-Jahmiyah wa Az-Zindiqah* (Bantahan kepada Jahmiyah dan Zindiqah), *Ash-Shalah*, *As-Sunnah*, *Al-Wara ' wa Al-Iman, Al-'Ilal wa ar-Rijal*, *Al-Asyribah*, satu juz tentang *Ushul As-Sittah, dan Fadha'il Ash-Shahabah*.

b. Penghormatan para Ulama Kepadanya

Imam Syafi'i pernah mengusulkan kepada Khalifah Harun Ar-Rasyid, pada hari-hari akhir hidup khalifah tersebut, agar mengangkat Imam Ahmad sebagai qadli di Yaman. Akan tetapi, Imam Ahmad menolaknya dan berkata kepada Imam Syafi'i, "saya datang kepada Anda untuk mengambil ilmu dari Anda, tetapi Anda malah menyuruh saya menjadi qadli untuk mereka." Setelah itu, pada tahun 195 Imam Syafi'i mengusulkan hal yang sama kepada Khalifah Al-Amin, tetapi lagi-lagi Imam Ahmad menolaknya.

Suatu hari, Imam Syafi'i masuk menemui Imam Ahmad dan berkata, "engkau lebih tahu tentang hadis dan perawi-perawinya. Jika ada hadis sahih (yang engkau tahu) maka beri tahulah aku. Insyaallah, jika (perawinya) dari Kufah atau Syam, aku akan pergi mendatanginya jika memang sahih." Hal ini menunjukkan kesempurnaan agama dan akal Imam Syafi'i karena mau mengembalikan ilmu kepada ahlinya. Imam Syafi'i juga berkata, "aku keluar (meninggalkan) Baghdad, sementara itu tidak aku tinggalkan di kota tersebut orang yang lebih wara', lebih faqih, dan lebih bertakwa daripada Ahmad bin Hanbal." Abdul Wahhab Al-Warraq berkata, "Aku tidak pernah melihat orang yang seperti Ahmad bin Hanbal". Orang-orang bertanya kepadanya, "dalam hal apakah dari ilmu dan keutamaannya yang engkau pandang dia melebihi yang lain?" Al-Warraq menjawab, "dia seorang yang jika ditanya

tentang 60.000 masalah, dia akan menjawabnya dengan berkata, 'telah dikabarkan kepada kami,' atau, 'telah disampaikan hadis kepada kami'." Ahmad bin Syaiban berkata, "aku tidak pernah melihat Yazid bin Harun memberi penghormatan kepada seseorang yang lebih besar daripada kepada Ahmad bin Hanbal. Dia akan mendudukkannya di sisinya jika menyampaikan hadis kepada kami. Dia sangat menghormatinya, tidak mau berkelakar dengannya". Demikianlah, padahal seperti diketahui bahwa Harun bin Yazid adalah salah seorang guru Imam Ahmad dan terkenal sebagai salah seorang imam huffazh.

c. Teguh dalam Menjalani Kehidupan

Sudah menjadi keniscayaan bahwa kehidupan seorang mukmin tidak akan lepas dari ujian dan cobaan, terlebih lagi bagi seorang alim yang berjalan di atas jejak para nabi dan rasul, dan Imam Ahmad termasuk di antaranya. Ia mendapatkan cobaan dari tiga orang khalifah Bani Abbasiyah selama rentang waktu 16 tahun.

Pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah, dengan jelas tampak kecondongan khalifah yang berkuasa menjadikan unsur-unsur asing (non-Arab) sebagai kekuatan penunjang kekuasaan mereka. Khalifah Al-Makmun menjadikan orang-orang Persia sebagai kekuatan pendukungnya, sedangkan Al-Mu'tashim memilih orang-orang Turki. Akibatnya, justru sedikit demi sedikit kelemahan menggerogoti kekuasaan mereka. Pada masa itu dimulai penerjemahan ke dalam bahasa Arab buku-buku falsafah dari Yunani, Rumania, Persia, dan India dengan sokongan dana dari penguasa. Akibatnya, dengan cepat berbagai bentuk bid'ah merasuk menyebar ke dalam akidah dan ibadah kaum muslimin. Berbagai macam kelompok yang sesat menyebar di tengah-tengah mereka, seperti Qadhariyah, Jahmyah, Asy'ariyah, Rafidlah, dan Mu'tazilah.

Kelompok Mu'tazilah, secara khusus, mendapat sokongan dari penguasa, terutama dari Khalifah Al-Makmun. Mereka di bawah pimpinan Ibnu Abi Duad mampu mempengaruhi Al-Makmun untuk membenarkan dan menyebarkan pendapat-pendapat mereka, di antaranya pendapat yang mengingkari sifat-sifat Allah, termasuk sifat kalam (berbicara). Berangkat dari pengingkaran itulah, pada tahun 212, Khalifah Al-Makmun kemudian memaksa kaum muslimin, khususnya ulama mereka, untuk meyakini kemakhlukan Al-Qur'an.

Sebenarnya, Harun Ar-Rasyid, khalifah sebelum Al-Makmun, telah menindak tegas pendapat tentang kemakhlukan Al-Qur'an. Selama hidupnya, tidak ada seorang pun yang berani menyatakan pendapat itu sebagaimana dikisahkan oleh Muhammad bin Nuh, "aku pernah mendengar Harun Ar-Rasyid berkata, 'telah sampai berita kepadaku bahwa Bisyr Al-Muraisiy mengatakan bahwa Al-Qur'an itu makhluk. Merupakan kewajibanku, jika Allah menguasakan orang itu kepadaku, niscaya akan aku hukum bunuh dia dengan cara yang tidak pernah dilakukan oleh seorang pun". Tatkala Khalifah Ar-Rasyid wafat dan kekuasaan beralih ke tangan Al-Amin, kelompok Mu'tazilah berusaha menggiring Al-Amin ke dalam kelompok mereka, tetapi Al-Amin menolaknya. Baru kemudian ketika kekhalifahan berpindah ke tangan Al-Makmun, mereka mampu melakukannya.

Untuk memaksa kaum muslimin menerima pendapat kemakhlukan Al-Qur'an, Al-Makmun sampai mengadakan ujian kepada mereka. Selama masa pengujian tersebut, tidak terhitung orang yang telah dipenjara, disiksa, dan bahkan dibunuhnya. Ujian itu sendiri telah menyibukkan pemerintah dan warganya. Ia telah menjadi bahan pembicaraan mereka, baik di kota-kota maupun di desa-desa di negeri Irak dan lainnya. Di mana-mana terjadi perdebatan sengit di kalangan ulama tentang hal itu. Tidak terhitung dari mereka yang menolak pendapat kemakhlukan Al-Qur'an, termasuk di antaranya Imam Ahmad. Ia tetap konsisten memegang pendapat yang hak bahwa Al-Qur'an adalah kalamullah, bukan makhluk.

Al-Makmun bahkan sempat memerintahkan bawahannya agar membawa Imam Ahmad dan Muhammad bin Nuh ke hadapannya di Kota Thursus. Kedua ulama itu pun akhirnya digiring ke Thursus dalam keadaan terbelenggu. Muhammad bin Nuh meninggal dalam perjalanan sebelum sampai ke Thursus, sedangkan Imam Ahmad dibawa kembali ke Baghdad dan dipenjara di sana. Meskipun begitu, pada waktu Al-Makmun wafat (tahun 218), disebutkan bahwa Imam Ahmad tetap mendoakan Al-Makmun.

Sepeninggal Al-Makmun, kekhalifahan berpindah ke tangan putranya, Al-Mu'tashim. Dia telah mendapat wasiat dari Al-Makmun agar meneruskan pendapat kemakhlukan Al-Qur'an dan menguji orang-orang dalam hal tersebut; dan dia pun melaksanakannya. Pada waktu

pemerintahan Mu'tashim inilah kemudian Imam Ahmad dikeluarkan dari penjara dan dipertemukan dengan Ibnu Abi Duad dan kelompoknya. Mereka mendebat Imam Ahmad tentang kemakhlukan Al-Qur'an, tetapi ia mampu membantahnya dengan bantahan yang tidak dapat mereka bantah. Akhirnya, Imam Ahmad dicambuk sampai tidak sadarkan diri lalu dimasukkan kembali ke dalam penjara dan mendekam di sana selama sekitar 28 bulan (menurut sumber lain selama 30 bulan). Selama itu di dalam penjara, Imam Ahmad shalat dan tidur dalam keadaan kaki terbelenggu.

Selama itu pula, setiap hari Al-Mu'tashim mengutus orang untuk mendebat Imam Ahmad, tetapi jawabannya tetap sama, tidak berubah. Jawaban Imam Ahmad yang selalu konsisten ini membuat Al-Mu'tashim semakin marah kepadanya. Dia mengancam dan memaki-maki Imam Ahmad, dan menyuruh bawahannya mencambuk lebih keras dan menambah belenggu di kakinya. Semua siksaan tersebut diterima oleh Imam Ahmad dengan penuh kesabaran dan keteguhan bak gunung yang menjulang dengan kokohnya.

Akhirnya, Imam Ahmad dibebaskan dari penjara. Setelah bebas, ia dikembalikan ke rumah dalam keadaan tidak mampu berjalan. Setelah luka-lukanya sembuh dan badannya telah kuat, Imam Ahmad kembali menyampaikan pelajaran-pelajarannya di masjid sampai Al-Mu'tashim wafat.

Setelah Al-Mu'tashim turun, kekhalifahan kemudian digantikan oleh Al-Watsiq, anaknya. Tidak berbeda dengan ayahnya, Al-Mu'tashim, Al-Watsiq pun melanjutkan ujian yang dilakukan ayah dan kakeknya. Dia pun masih menjalin kedekatan dengan Ibnu Abi Duad dan kelompoknya. Akibatnya, penduduk Baghdad merasakan cobaan yang kian keras. Al-Watsiq melarang Imam Ahmad keluar berkumpul bersama orang-orang. Karena itu, Imam Ahmad hanya dapat beraktivitas di dalam rumah. Ia tidak dapat keluar rumah, bahkan hanya untuk mengajar atau menghadiri shalat jama'ah. Hukuman rumah tersebut dijalaninya selama kurang lebih lima tahun, yaitu sampai Al-Watsiq meninggal tahun 232.

Sesudah Al-Watsiq wafat, Al-Mutawakkil naik menggantikannya. Selama dua tahun masa pemerintahannya, ujian tentang kemakhlukan Al-Qur'an masih dilangsungkan. Kemudian pada tahun 234, dia menghentikan ujian tersebut. Dia mengumumkan ke seluruh wilayah kerajaannya larangan

atas pendapat tentang kemakhlukan Al-Qur'an dan ancaman hukuman mati bagi yang melibatkan diri dalam hal itu. Dia juga memerintahkan kepada para ahli hadis untuk menyampaikan hadis-hadis tentang sifat-sifat Allah. Kebijakan ini disambut gembira oleh masyarakat. Mereka memuji khalifah atas keputusannya itu dan melupakan seluruh kejelekannya. Di mana-mana terdengar do'a untuknya dan namanya disebut-sebut bersama nama Abu Bakar, Umar bin Khaththab, dan Umar bin Abdul Aziz.

Menjelang wafat, Imam Ahmad jatuh sakit selama sembilan hari. Mendengar ia sakit, orang-orang pun berdatangan menjenguknya. Mereka berdesak-desakan di depan pintu rumahnya, sampai-sampai sultan menempatkan orang untuk berjaga di depan pintu. Akhirnya, pada hari Jum'at tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun 241, Imam Ahmad menghadap kepada rabbnya menjemput ajal yang telah dientukan kepadanya. Kaum muslimin banyak yang bersedih sehingga ada ratusan ribu orang yang turut mengantar jenazah Imam Ahmad. Bahkan, ada yang mengatakan 700 ribu orang, ada pula yang mengatakan 800 ribu orang, bahkan ada yang mengatakan sampai satu juta lebih orang yang menghadirinya. Semuanya menunjukkan bahwa banyak umat Islam yang menghormati dan mencintainya.

Demikianlah gambaran ringkas ujian yang dilalui oleh Imam Ahmad. Imam Ahmad memiliki sikap teguh dan ikhlas yang sangat kuat di dalam menjalani semua cobaan di dalam perjuangannya. Sikap tersebut muncul justru ketika sebagian ulama lain berpaling dari kebenaran. Dan dengan keteguhan di atas kebenaran yang Allah berikan kepadanya tersebut maka mazhab ahlussunnah pun dinisbatkan kepada dirinya. Ali bin al-Madiniy menggambarkan keteguhan Imam Ahmad dengan mengatakan, "Allah telah mengokohkan agama ini lewat dua orang laki-laki, tidak ada yang ketiganya, yaitu Abu Bakar as-Shiddiq pada Yaumur Riddah (saat orang-orang banyak yang murtad pada awal-awal pemerintahannya) dan Ahmad bin Hanbal pada Yaumul Mihnah."(http://muslim.or.id)

Imam Ahmad bin Hanbal wafat di Baghdad pada usia 77 tahun, atau tepatnya pada tahun 241 H (855 M) pada masa pemerintahan Khalifah Al-Watsiq. Sepeninggal Imam Ahmad, mazhab Hanbali berkembang luas dan menjadi salah satu mazhab yang memiliki banyak penganut (Mugniyah, 2010: xxxii).

E. Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah Bidang Tasawuf

Begitu juga halnya dalam bidang tasawuf, Jam'iyah NU berpegang teguh kepada ajaran Imam Al-Ghazali dan Imam Junaid Al-Baghdadi. Sebagaimana telah dijelaskan dalam berbagai karya tulis, keduanya merupakan tokoh sentral dalam bidang tasawuf yang berpaham ahlusuunnah wal Jama'ah (bermazhab Syafi'i). Ajaran-ajarannya senantiasa disampaikan dengan penuh indah dan damai.

Imam Al-Ghazali oleh umat Islam diberi gelar sebagai "*hujjatul Islam*", yaitu juru bicara Islam. Gagasan dan ide yang progresif konstruktif menjadi landasan dalam berargumentasi yang tidak terkalahkan. Lebih 100 buah buku karangannya menjadi bacaan wajib di pesntren-pesantren dan madrasah di seluruh dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Para orientalis pun tidak menyia-yiakan kesempatan untuk melakukan studi dan memberikan komentar terhadap karya-karya Imam Al-Ghazali, misalnya D. B. McDonald pada tahun 1899 menerbitkan buku yang berjudul "*Life of Al-Ghazali with Special Reference to his Religious Exsperiences and Opinions*. M.A. Palacios pada tahun 1901 menerbitkan buku "*Al-Ghazali, Dogmatica, Moral, Estetica*" yang diterbitkan di Saragosa. Carra de Vaux 1902 menerbitkan bukunya di Paris "*Gazali*". H. Frick 1911 di Leipziq "*Gazali's Selbsbiographi*". W.H.T. Gairdner 1919 di Madras "*An Account of Ghazali's life and works*". S.M.Zwemer 1920 di London "*A Moslem Seeker After God*". J. Obermann 1921 di Wina "*Der Filosophische Subjektifismus des Ghazali*". Orientalis Belanda H. Kraemer "*Engkele greepen en de modern apologie van de Islam*". A.Th. Van Leeuwen "*Ghazali als apologeet van De Islam*" diterbitkan di Leiden pada tahun 1947. A. J. Wensinck 1940 di Paris "*La Pensee de Ghazzali*" (Zuhri, 1976: 12).

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Jam'iyah NU dalam pengambilan sikap tasawuf tidaklah bermula dari ruang yang hampa. Keberadaan Imam Al-Ghazali dan Imam al-Maturidi memiliki rentetan sejarah yang saling mengisi demi berkibarnya Islam yang *rahmatan lin 'alamin.* Adapun biografi singkat dari kedua imam tasawuf yang menjadi pedoman kaum sunni, khususnya Jam'iyah NU, adalah sebagaimana berikut:

1. Imam Al-Ghazali

Kajian tasawuf selalu menarik untuk dikaji, terutama dalam konteks zaman di mana nilai-nilai ilahiah tidak lagi menjadi kegandrungan, dan sebaliknya nilai-nilai duniawiah menjadi kecenderungan. Tasawuf tidak berarti identik dengan hidup asketis dan statis yang membuat seseorang jauh dari lingkungan sosialnya. Tasawuf lebih bersifat dinamis dan humanis, ia merupakan manifestasi nilai-nilai ilahiah dalam konteks kehidupan sosial. Ia adalah representasi dari iman, Islam, dan ihsan (Yunasril Ali, 1987: I. 29-30).

Dengan bertasawuf, idealnya seseorang dapat memperkuat eksistensi dirinya dengan Tuhan, begitu pula dengan individu lain. Bahkan, tasawuf seharusnya mampu mensinergikan hubungan baik (*good relationship*) antara aspek *ilahiyah*, *basyariyah*, dan *kauniyah*. Dalam konteks inilah tasawuf diformulasikan oleh Abu Hamid Al-Ghazali, yang dikenal degan tasawuf sunni.

Al-Ghazali menilai bahwa tasawuf tidak berarti harus lari dari realitas kehidupan yang ada. Tasawuf tidak dapat dibangun hanya melalui kehidupan kontemplatif, di mana lebih memprioritaskan hakikat daripada syari'at. Menurutnya, antara hakikat dan syari'at harus bersifat paralel-komplementer. Hakikat tanpa syari'at bagaikan pohon tanpa akar, sedangkan syari'at tanpa hakikat seperti pohon tidak berbuah. Artinya, kebahagiaan sebagai bagian dari tujuan para sufi harus berdiri di atas pondasi Al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber kebenaran yang tidak terbantahkan dalam Islam. Dengan kata lain, dua potensi besar (akal dan hati) yang membentuk diri manusia harus mendapat legitimasi yang sama untuk memperoleh kebenaran hakiki melalui representasi syari'at dan hakikat.

Moderasi syari'at dan hakikat inilah yang disebut sebagai tasawuf sunni dalam perspektif Al-Ghazali. Pengembaraan intelektual falsafi hanya akan membuat orang sesat berpikir, jika tidak diperkuat oleh pengalaman spiritual berlandaskan ketentuan-ketentuan syari'at. Inilah terobosan baru yang dilakukan oleh Al-Ghazali dalam memodifikasi dari tasawuf falsafi menjadi tasawuf sunni. Hingga kini sudah banyak kontribusi ilmiah-amaliah yang diwariskan Al-Ghazali dalam berbagai karyanya, terlepas dari adanya pro-kontra terhadap produk pemikirannya.

a. Perjalanan Intelektual Al-Ghazali

Sebutan Al-Ghazali sebenarnya bukan nama aslinya. Nama aslinya adalah Muhammad saja, namun ia lebih dikenal dengan Abu Hamid. Bila disebut secara lengkap namanya adalah al-Imam Zainuddin Hujjat al-Islam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali Al-Thusi Al-Faqih Al-Shufi Al-Syafi Al-Asyari. Ia lahir pada tahun 450 H/1059 M di Ghazaleh, sebuah kota kecil yang terletak di dekat Thus di Khurasan, empat setengah abad setelah Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah dan kira-kira bersamaan dengan pengangkatan Sultan Alp Arselan ke singgasana Saljuk. Ia meninggal dunia pada usia sekitar lima puluh lima (55) tahun, pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H atau 19 Desember 1111 M.

Karir intelektual dan spiritualnya dimulai dari ketika ayahnya meninggal dunia. Sebelum sang ayah meninggalkan Al-Ghazali, dia menitipkannya kepada seorang guru sufi agar memelihara kedua anaknya, yaitu Muhammad dan Ahmad. Akan tetapi, lama-kelamaan sang sufi yang fakir tersebut tidak bisa melanjutkan memelihara kedua bocah tersebut, karena kehabisan biaya untuk memeliharanya. Akhirnya, ia menyerahkan kedua bocah itu kepada Madrasah Thus untuk bisa memperoleh makan dan pendidikan. Di sinilah awal mula perkembangan intelektual dan spiritual Al-Ghazali yang penuh arti sampai akhir hayatnya. Secara sepintas di sini dapat digambarkan bahwa karir dan pengembaraan intelektual Al-Ghazali dimulai dari pengajaran seorang sufi yang mengajari menulis (*khath*) di Madrasah Thus, dia mulai belajar fikih Syafi'i dan teologi Asy'ari dari seorang guru yang bernama Ahmad bin Muhammad Ar-Razakani Al-Thusi.

Dalam usianya yang belum mencapai 20 tahun, ia melanjutkan studinya ke Jurjan di bawah bimbingan seorang ulama, Abu Nasr Al-Ismaili, untuk belajar ilmu agama serta bahasa Arab dan Persia. Tidak diketahui berapa lama ia belajar di Jurjan, sebelum akhirnya Al-Ghazali kembali ke Thus. Selama itu Al-Ghazali sempat mempelajari ilmu tasawuf dari Yusuf An-Nassaj (w. 487 H), setelah itu Al-Ghazali berangkat ke Nisyapur bersama beberapa orang temannya untuk berguru kepada Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini (w. 478 H), tokoh Asy'arisme yang memimpin perguruan tinggi An-Nidzamiyah pada saat itu. Di sini, Al-Ghazali memperoleh berbagai macam ilmu pengetahuan yang meliputi bidang fikih, ushul fikih, teologi,

logika, filsafat, metode berdiskusi dan sebagainya. Di sini pula Al-Ghazali sempat belajar sufisme kepada Abu Ali Al-Fadlil ibnu Muhammad ibnu Ali Al-Farmadhi (w. 477 H) dari segi teori dan praktiknya. Dengan demikian, selama di Nisyapur, kota terbesar di daerah Khurasan, Al-Ghazali benar-benar menjadi seorang intelektual paripurna dengan menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan. Pada tahun 478 H/1085 M, Al-Ghazali meningggalkan Kota Nisyapur karena guru tersayangnya, Imam Al-Juwaini, telah meninggal dunia. Kemudian ia menuju Mu'askar dengan maksud bergabung dengan kaum intelektual dalam majelis seminar yang didirikan oleh Nidzam Al-Mulk, seorang wazir Saljuk dan seorang ulama. Di sinilah nama Al-Ghazali mulai diperhitungkan karena penguasaan ilmunya, kehebatan analisisnya, dan ketajaman argumentasi yang dikemukakannya sehingga Al-Ghazali menjadi imam atau rujukan para intelektual di wilayah Khurasan waktu itu. Kurang lebih selama 6 tahun Al-Ghazali terlibat dalam diskusi ini di Muaskar. Karena keluasan ilmunya Al-Ghazali diangkat oleh Nidzam Al-Mulk sebagai guru besar dan sekaligus memimpin madrasah tersebut di Kota Baghdad pada tahun 484 H/1091 M. (Harun Nasution, 2002: II. 48-50).

Kedalaman dan keluasan ilmunya menyebabkan ia menjadi ragu (*syak*) terhadap kebenaran hasil pengetahuan yang diperolehnya melalui panca indera karena panca indera terkadang tidak dapat dipercaya. Sebagai umpama ia sebut "bayangan (rumah) kelihatannya tidak bergerak, tetapi akhirnya ternyata berpindah tempat. Bintang-bintang di langit kelihatannya kecil, tetapi perhitungan menyatakan bahwa bintang-bintang itu lebih besar dari bumi?" Begitu juga ketika Al-Ghazali mempelajari ilmu kalam atau teologi dari gurunya, al-Juwaini, di situ ternyata terdapat beberapa aliran yang sangat bertentangan sehingga hal ini menyebabkan Al-Ghazali menjadi ragu terhadap segala-galanya. Karena itu, timbullah pertanyaan dalam diri Al-Ghazali, aliran manakah yang betul-betul benar di antara aliran-aliran ini? Sebagaimana dijelaskan dalam bukunya, *Al-Munqidz min Adl-Dlalal* (Penyelamat dari Kesesatan), ia ingin mencari kebenaran sebenarnya, yaitu kebenaran yang diyakininya betul-betul merupakan kebenaran, seperti kebenaran sepuluh lebih banyak dari tiga. Dengan adanya berbagai pertentangan di tubuh aliran-aliran kalam maka menurut Al-Ghazali ilmu kalam tidak dapat memenuhi tuntutan jiwa. Dalam kaitan ini, Al-Ghazali mengatakan, "*maka kujumpai ilmu kalam adalah ilmu yang telah sempurna sesuai dengan tujuannya. Hanya saja belum*

mencukupi bagi tujuanku. Tujuan ilmu kalam adalah menjaga akidah ahlus sunnah dan melindunginya dari bisikan bid'ah."

Sifat rasionalitas dan banyaknya pertentangan konsep-konsep ilmu kalam justru membuat manusia mengambang keyakinannya. Dalam hal ini, Al-Ghazali mengatakan, aku tidak meragukan bahwa ilmu kalam hasilnya telah memadai bagi suatu golongan tertentu, akan tetapi hasil yang masih berbau taklid terhadap hal-hal yang tidak bersumber atas pengertian-pengertian awaliyat. Hal ini sedikit faidahnya bagi orang yang menuntut kepastian yang benar-benar meyakinkan.

Setelah Al-Ghazali mempelajari ilmu kalam dan dirasa di sana tidak dapat ditemukan kebenaran maka ia mencoba menguak tabir kebenaran menurut filsafat dan pendapat para filosof. Ternyata, argumen-argumen yang dikemukakan para filosof tidak dapat memuaskan jiwa Al-Ghazali, bahkan ia manganggap bahwa pendapat yang dikemukakan para filosof itu bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam keadaan inilah ia mengarang sebuah kitab "*Maqashid al-Fulasifah* (Pemikiran para Filosof). Buku ini ditulisnya untuk mengkritik dan kemudian menghancurkan para filosof dan filsafatnya. Kritikan dan serangan itu dalam bentuk buku yang diberi judul "*Tahafut Al-Fulasifah* (Kekacauan Pemikiran para Filosof, *The Incoherence of the Philosophers*). (Harun Nasution, 1999: 35-36).

Al-Ghazali menyerang dan mengkritik para filosof karena didasarkan pada penilaiannya terhadap hasil-hasil pemikiran filosof atas tiga kategori: *pertama*, pendapat-pendapat yang tidak dapat diingkari kenyataannya. *Kedua*, pendapat-pendapat yang wajib dikafirkan. *Ketiga*, pendapat-pendapat yang bersifat bid'ah. Di antara konsepsi para filosof yang dinilai Al-Ghazali menyebkan kekafiran adalah bahwa alam itu qadim dan azali, Allah tidak mengetahui hal-hal secara terperinci (hanya mengetahui garis besarnya saja), dan bahwa yang akan dibangkitkan kembali hanyalah ruh tanpa jasad.

Al-Ghazali adalah bukan seorang yang mempunyai tipe mudah menyerah dalam mencari dan menemukan kebenaran sejati (*'ilm al-haqiqi*). Karena itu, ia mencoba menerobos dan mempelajari ilmu batin yang diajarkan oleh syi'ah bathiniyah yang mengharuskan pengikut-pengikutnya untuk bertaklid buta kepada imamnya dalam urusan agama dan keduniaan. Di sini Al-Ghazali juga tidak bisa menemukan kebenaran, bahkan ia malah tidak membenarkan ajaran Syi'ah tersebut. Al-Ghazali mengatakan, *"daripada berpegang dan beriman kepada sesama pengikut Nabi, lebih baik*

beriman langsung dan mengikuti langsung kepada petunjuk dan sabda-sabda Nabi." Setelah api jiwanya merasa tidak terpuaskan oleh jalan yang ditempuh ilmu kalam, filsafat, dan ajaran batiniyah, Al-Ghazali kemudian mengerahkan perhatiannya pada ajaran tasawuf. Berbagai kitab tasawuf ia pahami, seperti kitab *Ar-Risalat Al-Qusyairiyah* dan *Qut Al-Qulub*. Di samping itu, keluarga Al-Ghazali juga sangat berperan dalam mengantarkan dan mensupportnya untuk mempelajari ilmu tasawuf. Saudaranya sendiri termasuk salah satu tokoh sufi. Ternyata, di dalam tasawuflah Al-Ghazali dapat menemukan yang selama ini ia cari dan dambakan, yaitu kebenaran hakiki yang selamanya dilalui dengan berbagai pengembaraan panjang yang cukup melelahkan. Ia mengatakan, "*setelah aku mempelajari ilmu-ilmu ini (kalam, filsafat, dan ajaran bathiniyah), aku mulai menempuh jalan para sufi.*" (Abdul Fattah Sayyid Ahmad, 2000: I. 69)

Akhirnya, Al-Ghazali menarik suatu konklusi bahwa tasawuflah satu-satunya metode yang dapat mengantarkan pada konsepsi kebenaran sejati. Dalam kaitan ini dia mengatakan, "*kini aku menyadari seyakin-yakinnya, para sufilah yang menempuh pada jalan Allah SWT. Jalan mereka adalah sebagus-bagusnya jalan, cara yang mereka tempuh adalah yang palig benar, akhlak mereka adalah akhlak yang paling suci. Bahkan, seandainya para ahli hikmah (kebijaksanaan) dan para ahli pikir serta ilmu para ulama yang berpegang pada syari'at berkumpul untuk mengganti jalan dan akhlak yang lebih baik dari pada jalan para sufi mereka tidak akan mampu. Karena gerak dan diam mereka, baik lahir maupun batin dipetik dari cahaya kenabian. Tidak ada petunjuk yang benar di dunia ini terkecuali dari cahaya kenabian (nur an-nubuwwah).*"

Dari tasawuf inilah Al-Ghazali memperoleh cahaya yang diturunkan Allah ke dalam dirinya, itulah yang membuatnya memperoleh keyakinan kembali. Mengenai cahaya ini Al-Ghazali pernah mengatakan, "*cahaya itu adalah kunci dari kebanyakan pengetahuan dan siapa yang menyangka bahwa (kasyaf) atau pembuakaan tabir bergantung pada argumen-argumen sebenarnya telah mempersempit rahmat Tuhan yang demikian luas. Cahaya yang dimaksud adalah cahaya yang disinarkan Allah ke dalam hati sanubari seseorang.*" Dengan keyakinan yang dipegang Al-Ghazali mengenai ajaran sufi itu maka pada tahun 488/1095 M Al-Ghazali mendadak meninggalkan Baghdad menuju Damaskus di Syria untuk menjalankan cara hidup yang sama sekali lain dari kehidupannya selama berada di Baghdad. Ia meninggalkan keluarga dan jabatan yang dipangkunya berikut kehidupan mewahnya,

menuju hidup sebagai seorang sufi yang fakir dan zuhud terhadap dunia. Sebagaimana dikatakan Al-Ghazali sendiri dalam bukunya, *Al-Munqidz*, di Syam (Damaskus):

> *"Aku tinggal kira-kira dua tahun melakukan uzlah (menyendiri untuk tafakkur), khalwat (mengasingkan diri di tempat sunyi), riyadlah (latihan diri), dan mujahadah (berjuang melawan hawa nafsu), menurut tasawuf yang pernah aku pelajari, semua itu untuk menjernihkan batin, supaya mudah berdzikir kepada Allah SWT sebagaimana mestinya. Lama aku mneyendiri di masjid Kota Damsyiq, di atas menara sepanjang hari dengan pintu tertutup. Dari Damsyiq aku pergi Bait Al-Maqdis, di sana setiap hari aku masuk ke Qubbat al-Salva dan tinggal di situ dengan pintu tertutup. Akhirnya, timbullah keinginan di hatiku untuk menunaikan ibadah haji, berziarah ke Makkah, Madinah, dan makam Rasulullah SAW, yaitu setelah berziarah ke makam al-Khalil Nabi Ibrahim AS."*

Faktor yang menyebabkannya adalah bersifat psikologis, yaitu karena di puncak karir intelektualnya ia telah mengalami perkembangan intelektual yang unik. Aktivitas sufi ini dijalani Al-Ghazali selama kurang lebih 10 atau 11 tahun. Seperti yang dikutip M. Amin Abdullah dari kitab *Al-Munqidz* bahwa bagi Al-Ghazali sendiri doktrin mistik yang sangat menyentuh petunjuk moral bukanlah secara keseluruhan merupakan hal yang baru bagi Al-Ghazali, namun dia hanya mengambil alih doktrin mistik ini dari para sufi pendahulunya. Ia sendiri menyebutkan bahwa dirinya telah membaca buku-buku sufi, seperti *Qut Al-Qulub* oleh Abu Thalib Al-Makki (w. 386/996), karya-karya dari Haris Al-Muhasibi (w. 243/857), Al-Junaid (w. 298/910) As-Sibli (w. 334/945), dan Abu Yazid Al-Busthami (w. 261/875). (Amin Abdullah, 2002: 28-32). Dengan demikian, ajaran sufi yang dipegangi dan diyakini Al-Ghazali tidak bisa terlepas dari pengaruh para sufi sebelumnya. Meskipun begitu, Al-Ghazali adalah seorang sufi yang selalu peduli dengan lingkungan yang mengitarinya, dan ia merasa bertanggung jawab atas keadaan masyarakat yang mengelilinginya.

Di saat konsentrasi mistisnya memuncak, ia merasa terusik dengan persoalan-persoalan di sekitar, dekadensi moral, dan amal muncul di mana-mana, baik yang terjadi di kalangan umat maupun ulama. Keadaan inilah yang kemudian menggugah Al-Ghazali untuk berperan aktif dan mengobati penyakit-penyakit rohani yang diderita oleh umat pada waktu itu. Karena itu, pada tahun 499/1106 M timbul kesadaran baru dalam

dirinya bahwa ia harus keluar dari uzlah dan zawiyah (tempat khalwat sufi) karena terjadinya dekadensi moral dan amal di kalangan umat bahkan sampai ke kalangan ulama sehingga diperlukan penanganan serius untuk menginjeksinya. Dorongan ini diperkuat oleh permintaan wazir Fakhrul Mulk (putra Nidzam Al-Mulk) untuk ikut mengajar lagi di Madrasah Nidzamiyah di Nisyapur. Di sini, ia tidak lama mengajar, kemudian kembali ke Thus, tempat lahirnya. Di Thus ini Al-Ghazali membangun sebuah madrasah untuk mengajar sufisme dan teologi dan membangun sebuah *khanqah* untuk tempat praktikum para sufi di samping rumahnya. Akhirnya, pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505H atau tepatnya 19 Desember 1111 M, Al-Ghazali meninggalkan dunia untuk selama-lamanya.

b. Tasawuf Sunni Imam Al-Ghazali

Tasawuf Sunni yang ditawarkan Al-Ghazali adalah formulasi eklektik antara iman dan Islam (hakikat dan syari'at). Karenanya, Al-Ghazali melihat bahwa tasawuf adalah sarana efektif untuk membangun integritas religius (spiritualitas Islam) melakukan *reempowering* keimanan agar lebih hidup (*faithfull living*). Dengan ilmu kalam, orang baru bisa mengerti tentang pokok-pokok keimanan, namun tidak bisa menanamkan keyakinan yang mantap dan menghidupkan pengalaman agama. Sebaliknya, dengan syari'at *an sich* orang hanya bisa terjebak pada ketentuan hukum yang bersifat legalis-simbolik dan formalistik-statis. Hal ini tidak memberikan garansi seseorang untuk mencapai hakikat kebahagiaan (*esencial happiness*) (Simuh, 2002: II. 151).

Dialektika hakikat dan syari'at sebagaimana didiskripsikan oleh Imam Al-Qusyairi di dalam risalahnya, yaitu:

> "*Syari'at itu perintah untuk melaksanakan ibadah, sedangkan hakikat menghayati kebesaran Tuhan (dalam ibadah). Karena itu, setiap syari'at yang tidak diperkuat hakikat adalah tidak diterima; dan setiap hakikat yang tidak terkait dengan syari'at tidak menghasilkan apa-apa. Syari'at datang dengan kewajiban pada hamba, dan hakikat memberitakan ketentuan Tuhan. Syari'at memerintahkan mengibadahi Dia, hakikat menyaksikannya pada Dia. Syari'at melakukan yang diperintahkan Dia, hakikat menyaksikan ketentuannya, kadar-Nya, baik yang tersembunyi maupun yang di luar.* (Risalah Qusyairiyah, 46).

Di sini, Al-Ghazali berupaya membersihkan tasawuf dari ajaran-ajaran asing yang merasukinya, agar tasawuf berjalan di atas koridor Al-Qur'an dan sunnah. Ia menolak paham *hulul* dan *ittihad* sebagaimana dipropagandakan oleh Al-Hallaj dan lainnya. Al-Ghazali hanya menerima tasawuf Sunni yang didirikan di atas pilar Al-Qur'an dan sunnah. Ia berusaha mengembalikan tema-tema tentang *akhlaq*, *suluk*, atau *hal* pada sumber Islam. Semuanya itu harus mempunyai landasan Al-Qur'an dan sunnah. (Abdul Fattah Sayyid Ahmad, 2000: I. 234). Hal lain yang dilakukan Al-Ghazali pada tasawuf adalah upayanya dalam mengalihkan tema-tema *dzauq* (rasa), *tahliq* (terbang), *syathahat*, dan *tahwil* menjadi nilai-nilai yang praktis. Ia mengobati hati dan bahaya jiwa (*nafs*), lalu mensucikannya dengan akhlak yang mulia. Dengan demikian, tasawuf yang diusung Al-Ghazali lebih bersifat etis. Upaya ini tampak jelas terlihat dalam kitab *Al-Ihya' Ulumiddin*-nya. Ia bebicara tentang akhlak yang mencelakakan (*al-muhlikat*) dan akhlak yang menyelamatkan (*Al-munjiyat*). "*Al-Muhlikat* adalah setiap akhlak yang tercela (*madzmum*) yang dilarang Al-Qur'an. Jiwa harus dibersihkan dari akhlak yang tercela ini. *Al-Munjiyat* adalah akhlak yang terpuji (*mahmud*), sifat yang disukai dan sifatnya orang-orang *muqarrabin* dan *shiddiqin*, dan menjadi alat bagi hamba untuk mendekatkan diri kepada Tuhan semesta alam (Alwi Abu Bakar, 2004: 124-128).

Semangat Al-Ghazali dalam membangun tasawuf Sunni tampak pada pembelaannya terhadap filsafat etik, di mana etika dimaknai tidak hanya sebagai prilaku normatif, melainkan bersifat substantif. Dengan kata lain, sebagaimana dikatakan Prof. Dr. Amin Abdullah bahwa tidaklah cukup berprilaku etik secara normatif, tanpa memiliki cara berpikir (*way of thought*) yang baik pula. Karena esensinya, tindakan etis lahir dari cara berpikir yang positif (Amin Abdullah, 2002: 38). Mengenai urgensi etika sufistik ini, Dr. Abdul Fattah Sayyid Ahmad mengutip perkataan Al-Ghazali, "jika kamu melihat seorang manusia mampu terbang di awang-awang dan mampu berjalan di atas air, tetapi ia melakukan perbuatan yang bertentangan dengan syari'at maka ketahuilah dia itu setan." (Abdul Fattah Sayyid Ahmad, 2000: I. 234)

Kitab *Ihya' 'Ulum Ad-Din* yang merupakan magnum opus Al-Ghazali berisi pokok pikirannya mengenai hubungan syari'at dan hakikat atau tasawuf. Sebelum mempelajari dan mengamalkan tasawuf, seseorang harus memperdalam ilmu tentang syari'at dan akidah telebih dahulu. Tidak hanya itu, dia harus konsekuen menjalankan syari'at dengan tekun dan

sempurna. Dalam hal syari'at, seperti shalat dan puasa, di dalam *Ihya' 'Ulumuddin* diterangkan memiliki tingkatan. Secara umum, para penganut tasawuf dalam *Ihya'* dibedakan tingkatan orang shalat antara orang awam, orang khawas, dan yang lebih khusus lagi. Demikian juga puasa, dan sebagainya. Sesudah menjalankan syari'at dengan tertib dan penuh pengertian, baru pada jilid ketiga dimulai mempelajari tarekat, yaitu tentang mawas diri, pengendalian nafsu, dan kemudian *wiridan* dalam menjalankan dzikir, hingga akhirnya berhasil mencapai ilmu kasyfi atau penghayatan ma'rifat (Simuh, 2002: 160). Bahkan, sebagaimana dikutip dalam kitab *Al-Mursyid Al-Amin* karya Alwi Abu Bakar, sebuah kitab ringkasan (*mukhtashor*) Ihya' 'Ulumuddin bahwa Al-Ghazali membagi karyanya dalam empat kajian: *pertama*, tentang ibadah (*syari'at*). *Kedua*, adat (*mu'amalah*). *Ketiga*, *muhlikat* (akhlak sesat-negatif). *Keempat*, *munjiyah* (akhlak baik dan menyelamatkan). (Alwi Abu Bakar, 2004: 6). Dari konten kitab ini dapat diketahui bahwa Al-Ghazali malakukan revolusi keilmuan, khususnya dalam integrasi dan interkoneksi hakikat dan syari'at dalam tasawuf Sunni.

Salah satu tuduhan yang kerap dialamatkan kepada tasawuf adalah bahwa tasawuf mengabaikan atau tidak mementingkan syari'at. Klaim ini kemudian memunculkan padangan bahwa tasawuf tidak lahir dari Islam. Ia terpengaruh oleh ajaran-ajaran nonislam, sebagaimana kata Dr. Sabir Tu'aimah yang dikutip dalam kitab *Haqiqat al-Tasawuf Mauqif Sufiyah min Al-Ibadah wa Ad-Din* bahwa tasawuf lahir dari pengaruh rahbaniyah dalam agama Nasrani. Syaikh Ihsan Ilahi Zahir dan Syaikh Abdurrahman al-Wukail mengatakan bahwa tasawuf merupakan adopsi dari kezuhudan Budha, kebrahmaan Hindu, ritual Yahudi, dan paganisme Jahiliah (Syaikh Shaleh bin Fauzan, 1426 H: 23-24). Padahal, menurut Ibnu Taimiyah sebagaimana juga Al-Ghazali, jika memang cinta (*hubb*) adalah esensi tasawuf, ia tidak harus lepas dari syari'at seperti tersurat dalam Al-Qur'an Surat Kahfi ayat 110 dan Ali Imran ayat 31-32. Karena Ibadah menurutnya adalah ekspresi cinta maka ia mengatakan bahwa segala sesuatu yang mencakup ucapan dan perbuatan yang dicintai dan diridlai Allah, baik bersifat esoteris maupun eksoteris disebut ibadah. Tasawuf Sunni dibangun tidak hanya melalui kebenaran intuitif (*irfani*), tetapi juga didasarkan pada kebenaran *bayani* dan *burhani* (*naqli* dan *aqli*). Dalam syair kitab *Kifayatul Atqiya'* dijelaskan bahwa tarekat dan hakikat tidak akan diperoleh tanpa

melalui syari'at (*wa kadza at-thariqat wa al-haqiqat ya akhi # min ghairi fi'li syari'atin lan tahsula*) (Sayyid Bakar Al-Makki: 12).

Dalam suatu bagian Al-Futuhat Al-Makkiyah, Ibn Al-'Arabi menyatakan, "jika engkau bertanya apa itu tasawuf? Maka kami menjawab, tasawuf adalah mengikatkan diri pada kelakuan-kelakuan baik menurut syri'at secara lahir dan batin dan itu adalah akhlak mulia." Ungkapan-ungkapan kelakuan baik menurut syari'at dalam perkataan Ibn Al-'Arabi ini menunjukkan bahwa tasawuf harus berpedoman pada syari'at. Sebagaimana Ibn al'Arabi, Hossein Nasr seorang pemikir dari Iran yang membela tasawuf Sunni juga menyatakan bahwa tidak ada tasawuf tanpa syari'at.

Islam sebagai agama moderat yang menekankan keseimbangan (*balancing*) antara syari'at sebagai dimensi eksoteris (lahiriah) dan hakikat sebagai dimensi esoteris (batiniah). Pentingnya menjaga keatuan syari'at dan tarekat dituntut oleh kenyataan bahwa segala sesuatu di alam ini, termasuk manusia, mempunyai aspek lahiriah dan batiniah.

Sebagai sebuah ilmu (*science*), tasawuf tentu layak untuk selalu dikaji dan diteliti, baik secara ontologis, epistemologis, maupun aksiologis. Secara historis, tasawuf muncul sebagai suatu sikap individual yang reaktif terhadap gemerlapnya kehidupan materialis. Namun, pada perjalanannya tasawuf mengalami perubahan orientasi dari sikap individual menjadi trend organisasi spirituil yang dikenal dengan tarekat atau aliran suluk. Dalam konteks ini, tasawuf adalah bagian dari fenomena budaya yang tidak lepas dari proses asimilasi dan akulturasi dengan budaya lokal. Tentu saja hal ini akan memberikan pengaruh kontributif terhadap eksistensi tasawuf sehingga menyebabkan lahirnya banyak aliran tasawuf dalam Islam. Purifikasi tasawuf yang diformulasikan Al-Ghazali tidak lagi menjadi referensi atau rujukan bagi para sufi karena zaman menuntut adanya perubahan. Sekali lagi, sebagai sebuah ilmu tasawuf layak mengalami evolusi sebagaimana halnya evolusi pengetahuan pada umumnya yang selalu bersifat *opened-ended*.

2. Imam Junaid Al-Baghdadi

Imam Junaid memiliki nama lengkap Abu Al-Qasim Junaidi Al-Baghdadi. Ia adalah orang sufi terkemuka pada abad ke-9 (3 H). Tentang tahun kelahirannya tidak ada catatan yang jelas tentang hal tersebut,

tetapi diperkirakan ia lahir pada perempat kedua abad ke-9 (perempat pertama abad ke-3H). Imam Al-Junaid wafat di Baghdad pada 911 (297 H), dalam usia 70-an atau 80-an.

Sejak kecil Imam Al-Junaid sudah memperlihatkan potensinya untuk menjadi ulama besar. Ia mampu merumuskan pendapat dengan baik serta mampu berbicara dengan argumentasi yang kuat. Ia juga senantiasa bergaul dengan sejumlah sufi, seperti Al-Haris Al-Muhasibi dan Muhammad bin Ali Al-Qasab, dan juga berguru kepada pamannya sendiri yang bernama Sari As-Saqati. Dalam bidang fikih, ia berguru dan bermazhab kepada Imam Abi Saur (w. 863/240 atau 246 H).

Setelah cukup lama bertekun dalam mengamalkan ajaran tasawuf dan dalam merenungkan makna-maknanya, Imam Al-Junaid berhasil menjadi ulama dan sufi besar yang sangat disegani oleh berbagai pihak. Pandangan-pandangannya yang dalam banyak dicatat dan disajikan oleh sumber-sumber tasawuf tertua. Ia mendapat gelar penghulu, panutan, atau imam para sufi. Imam Al-Junaid wafat di Baghdad dan jenazahnya dishalatkan oleh kurang lebih 100.000 orang, dan selama lebih dari sebulan kuburannya ramai dikunjungi orang untuk menunjukkan belasungkawa, cinta, atau rasa hormat mereka kepadanya.

Imam Al-Junaid dikenal sebagai seorang sufi yang keras menjaga tasawuf agar tidak menyimpang dari ajaran syari'at. Diriwayatkan bahwa Imam Al-Junaid penah menegaskan bahwa "semua jalan tertutup" kecuali bagi mereka yang menelusuri jejak Rasulullah SAW, mengikuti sunnahnya, "hanya bagi Rasul saja terbuka semua jalan kebaikan. Ingatlah bahwa mazhab kita terikat pada dasar-dasar Al-Qur'an dan Sunnah Nabi"

Ajaran Imam Al-Junaid tentang tasawuf adalah mensucikan hati dari sikap bermufakat dengan kehendak manusia, memisahkan diri dari akhlak alamiyah, memadamkan sifat-sifat kemanusiaan, menolak ajakan-ajakan nafsu, mengembangkan sifat-sifat rohaniah, bergantung pada kekuatan hakiki, menggunakan apa yang lebih utama bagi keabadian, memberi nasihat kepada segenap umat, mnyempurnakan upaya mendapatkan hakikat, dan mengikuti Rasul dalam syari'at. Selain itu, ia juga mengajarkan bahwa tasawuf itu dibangun di atas delapan prinsip, yaitu kemurahan hati (seperti pada Nabi Ibrahim), keridlaan hati (seperti pada Nabi Ishaq), kesabaran (seperti pada Nabi Ayyub), bersyari'at (seperti pada Nabi Zakariya), keterasingan (seperti pada Nabi Yahya), berpakaian bulu domba (seperti pada Nabi Musa), berkelana (seperti pada Nabi Isa), dan kefakiran

dan bergantung pada Allah (seperti pada Nabi Muhammad). Imam Al-Junaid juga mengalami hal fana, tidak pernah mengaucapkan kata-kata ganjil (*syatahat*), ia termasuk golongan yang tidak pernah mengucapkan kata-kata demikian. Bahkan, ia pernah menasihati Al-Hallaj agar dapat mengendalikan diri dalam berbicara.

Menjelang Imam Al-Junaid wafat, Abu Muhammad al-Jurairi datang menemuinya. Ia bertanya, “wahai Imam Al-Junaid, apakah Anda mempunyai sesuatu yang hendak disampaikan? Imam Al-Junaid menjawab, “ya, saat aku mati nanti, mandikanlah aku, kafankan aku, dan shalatkan aku.” Mendengar itu Al-Jurairi pun menangis dan orang-orang yang ikut hadir pun turut menangis pula. “Masih ada yang ingin aku sampaikan lagi.” Apakah itu, tanya al-Jurairi? “ Imam Al-Junaid menjawab, “buatkan makanan walimah untuk murid-murid dan sahabat-sahabatku, di mana ketika mereka telah usai mengantarkan jenazahku, mereka bisa dengan langsung menikmati makanan sehingga tidak sampai terjadi cerai berai di antara mereka.” Sekali lagi, Al-Jurairi pun menangis mendengarnya. Dalam kondisi yang sangat kritis itu, Imam Al-Junaid masih sempat berkata, “demi Allah, bila kita kehilangan dua mata ini maka keduanya tidak akan berkumpul selamanya.”

Abu Ja’far al-Farghani mengatakan, demi Allah, jama’ah masih terus utuh sampai setelah Imam Al-Junaid wafat. Perkumpulan ini masih seperti sedia kala lantaran berkah dan pengawasan Imam Al-Junaid. Al-Jurairi mengatakan, Imam Al-Junaid bertetangga dengan seseorang yang terperangkap dalam lubang pada saat menyemayamkan Imam Al-Junaid. Sekembalinya dari mengantarkan jenazah, kami lalu mengunjungi lelaki tetangga Imam Al-Junaid tersebut. Dia lalu naik ke suatu tempat yang tinggi kemudian berkata, “ya Abu Muhammad, apakah Anda berharap aku kembali ke lubang itu, sedangkan aku telah kehilangan Imam Al-Junaid”. Kemudian lelaki itu menyenandungkan beberapa bait syair.

Betapa sedihnya berpisah dengan komunitas sufi

Merekalah cahaya dan benteng itu

Merekalah kota, timbangan, dan tiang-tiang itu

Merekalah kebaikan, keamanan, ketenangan itu

Seluruh malam tak dapat mengubah kita

Sampai mereka dijemput oleh ajal mereka

Imam Al-Junaid juga berpesan agar karya-karya tulisannya dilenyapkan saja. Lalu ada yang bertanya mengapa itu harus dilakukan? Imam Al-Junaid menjawab, “aku ingin Allah tidak melihatku dalam keadan aku meninggalkan sesuatu yang dinisbatkan padaku, sedangkan ilmu Rasulullah SAW masih tersimpan di hati banyak orang”. Kendati demikian, sejumlah risalahnya telah dapat ditemukan dan diterbitkan para sarjana, yaitu *Dawa' Al-Arwah* (Obat bagi Arwah), *Al-Misaq* (Perjanjian), *Al-Fana'* (Sirna), *Al-Tauhid, Al-Farq bin Al-Ikhlas wa Ash-Shidiq* (Perbedaan antara Ikhlas dan Benar), dan *Al-Muaftariq Ilallah* (Yang Bergantung Kepada Allah), (Hidayatullah, 1992: 499).


N
U


N
U

BAGIAN III

PERJALANAN PANJANG SEBUAH PERJUANGAN

A. Komite Hijaz

Tampilnya tokoh Ibnu Saud yang mengambil kekuasan di Arab Saudi menggantikan Syarif Husein, memaksa masalah "khilafah" menghadapi suatu dilema. Di satu pihak jatuhnya Khalifah Turki dalam perang Dunia I tidak dapat menolong Syarif Husein menduduki singgasana kekuasaannya di Arab Saudi sebagai bekas koloni Turki yang kalah perang, disebabkan karena munculnya tokoh Ibnu Saud, sedangkan di pihak lain Ibnu Saud terkenal sebagai pembawa ide dan akidah Wahhabi yang bagi ulama-ulama Indonesia bisa menimbulkan problem lain karena dapat menyinggung akidah ahlussunnah wal jama'ah (Zuhri, 2010: 20).

Di samping itu, adanya perpecahan di kalangangan Syarikat Islam, di mana keberadaan Muhammadiyah dan Al-Irsyad sebagai organisasi yang menitikberatkan kegiatannya dalam bidang dakwah semakin memperluas sayap gerakannya. Begitu juga halnya pengaruh-pengaruh diskusi keagamaan yang dilakukan oleh kelompok Tashwirul Afkar, Nahdlatul

Wathan, dan sebagainya, baik yang langsung maupun tidak langsung telah membendung adanya paham-paham yang berbeda dalam Islam mengenai berbagai permasalahan akidah dan fikih (*khilafiyah*). Karena itu, semakin giat kerja usaha Muhammadiyah dan Al-Irsyad melebarkan sayap pengaruhnya, semakin meruncing permasalahan yang terjadi di dalamnya.

Sebenarnya, para eksponen dalam Tashwirul Afkar, Nahdlatul Wathan, dan Syubbanul Wathan adalah satu aliran dalam berakidah, menjalankan ritualitas keagamaan, dan satu misi dalam aspirasi kemasyarakatan. Kemudian mereka meleburkan diri dalam satu ikatan yang bernama Komite Hijaz di bawah kepemimpinan KH Wahab Hasbullah.

1. Antara Khawarij dan Salafi Wahhabi

Telah dijelaskan oleh KH Prof. Dr. Said Aqil Siradj dalam pengantar buku *Ulama Sejagad Menggugat Salafi Wahhabi* bahwa lahirnya sekte ekstrim dalam sejarah Islam yang dicela oleh Rasulullah SAW sudah ada semenjak abad pertama hijriyah. Kelompok ekstrim ini muncul dan berani menunjukkan diri di hadapan Rasulullah SAW pada bulan Syawwal 8 Hijriyah bertepatan dengan kemenangan umat Islam dalam peperangan Thaif dan Hunain. Peperangan yang dimenangkan oleh umat Islam dan banyak mendapatkan *ghanimah*. Pembagian harta yang didapatkan dilakukan di Ja'ranah. Dalam pembagian tersebut sahabat senior Rasulullah SAW, seperti Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, dan Sa'ad tidak mendapatkan bagian *ghanimah.* Akan tetapi, sahabat yang baru masuk Islam mendapatkan *ghanimah* walaupun mereka sudah kaya, seperti Abu Sufyan.

Dalam pembagian tersebut muncullah seseorang yang bernama Dzul Khuwaishirah keturunan dari Bani Tamim, kemudian ia maju ke depan dan berkata, "berlakulah adil, wahai Muhammad". Rasulullah SAW berkata, "celakalah kamu. Siapa yang akan berbuat adil jika aku saja tidak berbuat adil?" Kemudian sahabat Umar ibn Khatab berkata, "wahai Rasulullah SAW izinkan aku memenggal kepalanya." Rasulullah SAW menjawab, "biarkan saja!" Ketika Dzul Khuwaishirah berlalu, Rasulullah SAW bersabda:

> *"Akan lahir dari keturunan orang ini kaum yang membaca Al-Qur'an, tetapi tidak sampai melewati batas tenggorokannya (tidak memahami substansi isi dan misi dari Al-Qur'an dan hanya hafal di lisan saja).*

Mereka keluar dari Islam layaknya anak panah yang menembus badan binatang buruannya. Mereka memerangi orang Islam dan membiarkan penyembahan berhala berlangsung. Seandainya aku menemui mereka niscaya akan kupenggal lehernya seperti halnya kaum 'Ad" (HR. Muslim pada Kitab Az-Zakah, pada bab Al-Qismah). Pada riwayat lain Rasulullah SAW bersabda, "mereka itu jelek-jeleknya makhluk bahkan lebih jelek dari binantang. Mereka tidak termasuk dari golonganku, dan aku tidak termasauk dari golongan mereka. " (HR. Sahih Muslim).

Apa yang diprediksikan oleh Rasulullah SAW menjadi kenyataan, pada hari Ahad pagi tanggal 17 Ramadlan 40 Hijriyah, khulafa ar-rasyidin yang ke-4, Ali bin Abi Thalib, dibunuh oleh Abdurrahman Ibnu Muljam di Kuffah Irak. Pembunuhan tidak hanya dilakukan kepada sahabat Ali bin Abi Thalib, tetapi direncanakan juga Gubernur Syam (Syiria) Muawiyah bin Abu Sufyan dan Gubernur Mesir Amr bin Ash akan dibunuh. Sebagai eksekutor lapangan adalah Abdullah bin Barak dan Bakr at-Tamimi.

Pembunuhan yang dilakukan terhadap sahabat Ali bin Abi Thalib ini dilandasi oleh penerimaan keputusan perundingan pada tahun 37 H, antara utusan sahabat Ali bin Abi Thalib yang diwakili oleh Abu Musa Al-Asy'ari dan utusan Muawiyah yang diwakili oleh Amr Bin Ash. Setiap utusan dalam perundingan tersebut berjumlah 350 orang. Perjanjian yang dilakukan bertujuan untuk menghentikan perang saudara dalam peperangan Shiffin. Padahal yang melakukan pembunuhan adalah kelompok yang memaksa sahabat Ali bin Abi Thalib menerima perundingan perdamaian di saat peperangan yang terjadi hampir dimenangkan oleh pasukan Ali bin Abi Thalib. Dalam peperangan tersebut Amr Bin Ash membuat strategi perdamaian dengan mengangkat mushaf Al-Qur'an. Sahabat Ali bin Abi Thalib dan komandan pasukannya yang bernama Malik Ibnu Asytar tidak begitu saja tertipu dan mempercayai apa yang dilakukan oleh Amr Bin Ash.

Akan tetapi, ada sekelompok orang yang mendesak dan melakukan intervensi terhadap sahabat Ali bin Abi Thalib agar mau menerima perundingan perdamaian tersebut. Namun, yang terjadi adalah sekelompok orang yang menginterv ensi sahabat Ali bin Abi Thalib untuk menerima perundingan perdamaian tersebut berbalik menyerang sahabat Ali Bin Abi Thalib dan menganggap Ali kafir dikarenakan menerima hasil perundingan

tersebut, dan mereka akhirnya melakukan pembunuhan terhadap sahabat Ali bin Abi Thalib.

Dijelaskan juga dalam ceramah-ceramah KH Said Aqil Siradj, kelompok yang melakukan pembunuhan terhadap sahabat Ali dalam kesehariannya adalah *qa'imul al-lail, shai'mu an-nahar,* dan *hafizhu Al-Qur'an.* Setiap malam melaksanakan shalat tahajjud, hampir setiap hari puasa sunnah, jidadnya hitam, dan lututnya kapalan untuk sujud. Gambaran tersebut diriwayatkan secara detail dalam syarah Sahih Muslim, begitu juga halnya sosok Dzul Khuwaisirah. Imam Nawawi menjelaskan bahwa sosok Dzul Khuwaisirah berjidad hitam, kepalanya botak, tinggi gamisnya setengah kaki, dan jenggotnya panjang. Inilah cikal bakal tumbuhnya kelompok ekstrim dalam tubuh umat Islam. Kemudian kelompok yang membunuh sahabat Ali bin Abi Thalib ini disebut Khawarij. Kelompok ini senantiasa mengkafirkan orang baik yang berbuat dosa kecil atau besar. Karena itu, terjadinya perang saudara antara Ali bin Abi Thalib, Muawiyah, Amr bin Ash, Aisyah, Thalhah, Zubair, dan sahabat Nabi lainnya yang terlibat perang saudara (perang Jamal dan Shiffin) saling membunuh sesama muslim dianggap kafir.

Pada akhirnya, kelompok ini senantiasa menjadi oposisi dalam setiap pemerintahan. Militansi dan loyalitas mereka tidak diragukan lagi, tetapi lebih cenderung pada faktor nekad. Sebagaimana dijelaskan, dengan 80 orang pemberani mereka melakukan perlawanan terhadap kekuasaan bani Umaiyyah. Mereka tidak pernah mendapatkan kemenagan, dan kematian yang didapatkan dianggap sebagai mati syahid. Seiring dengan perjalanan waktu kelompok ini mengalami perpecahan, di antaranya adalah *al-Azariqah, al-Ibadiyah, an-Najd,* dan *ash-Shufriyah.* Kelompok yang paling ekstrim adalah *al-Azariqah.* Kelompok ini berkeyakinan bahwa selain orang Khawarij adalah kafir.

Dari uraian di atas muncul sebuah pertanyaan, apa hubungan antara Khawarij dan berdirinya Dinasti Saud di Arab Saudi? Pada akhir abad ke-17 secara geografis jazirah Arab masih terbagi menjadi empat bagian, yaitu bagian utara berpusat di Syam (Syiria), timur di Najd, barat di Hijaz, dan bagian selatan di Yaman. Namun, pada awal abad ke-18, Gubernur Najd yang bernama Muhammad Ibnu Saud yang didukung oleh seorang ulama yang bernama Muhammad bin Abdul Wahhab memisahkan diri dari Khilafah Usmani. Ketika gerakan ini muncul, langsung dihabisi oleh

Gubernur Mesir yang bernama Raja Fuad yang diutus untuk memeranginya. Pertempuran dimenangkan oleh Raja Fuad dan salah satu anak Ibnu Saud yang bernama Faisal terbunuh.

Akan tetapi, Muhammad Ibnu Saud memiliki cucu yang bernama Abdul Aziz bin Abdurrahman bin Muhammad Saud yang kemudian melarikan diri ke luar negeri untuk menghimpun kekuatan. Ketika ada kesempatan dan mendapatkan dukungan pasukan yang sangat militan, Abdul Aziz menyerang Makkah. Begitu masuk Makkah, mereka langsung meratakan semua kuburan, termasuk kuburan Siti Khadijah, Abdullah bin Zubair, Asma binti Abu Bakar, kuburan para sahabat, dan ulama. Situs sejarah perkembangan Islam juga mengalami penghancuran, di antaranya adalah rumah paman Rasulullah SAW dijadikan toilet, rumah Siti Khadijah dijadikan tempat pembuangan, rumah sahabat Ali bin Abi Thalib dijadikan kandang keledai, rumah kelahiran Rasulullah SAW pun dibongkar, Bani Syaibah (tempat bersejarah untuk menentukan siapa yang berhak meletakkan Hajar Aswad) dihilangkan jejaknya, Baitul Arqam tempat pengaderan *as-sabiqun al-awwalun* dibongkar, Dar an-Nadwah diratakan, dan tempat mengajar Imam Syafi'i juga mengalami pembongkaran.

Dari cerita di atas dapat disimpulkan bahwa Salafi Wahhabi bukanlah Khawarij, melainkan mereka memiliki beberapa sisi kesamaan. Hal ini dikarenakan Khawarij muncul pada tahun ke-37 Hijriyah di awal perkembangan agama Islam, sedangakan Salafi Wahhabi hadir pada abad ke-18 Masehi atau 1200 tahun setelah masa Rasulullah SAW yang ditandai dengan adanya dakwah Syaikh Muhammad ibnu Abdul Wahhab (w. 1206 H/1792 M). (Siradj, 2011: 13-17).

2. Kelahiran Komite Hijaz

Ulama nusantara mengalami kegelisahan yang amat sangat di saat mereka mendengar kabar akan diadakannya Muktamar Khilafah oleh penguasa Arab Saudi yang ingin menjadi Khalifah Islamiyah tunggal untuk menggantikan Khalifah Usmaniyah di Turki yang baru saja ditaklukkan oleh Gerakan Turki Muda yang terorganisir dengan baik dan dipimpin oleh Kemal Attaruk. Walaupun kabar tersebut tidak berbuah pada kenyataan, namun tetap menjadikan kegelisahan tersendiri bagi ulama tradisional dan pesantren di Indonesia.

Di samping itu, pemikiran Muhammad Abduh yang sebenarnya bisa dikatakan sangat linier dan tegas juga menjadikan perhatian tersendiri bagi ulama ahlussunnah dan kaum pesantren. Ia menegaskan bahwa dalam praktik ritual keagamaan seyogyanya kembali pada Al-Qur'an dan hadis. Pemikiran tersebut secara eksplisit telah meniadakan keberadaan sikap bermazhab dan pendapat empat mazhab tidak diperlukan. Adanya tarekat yang dilakukan oleh ulama ahlussunnah dan kaum pesantren bisa menjadikan kejumudan bagi umat Islam sehingga keberadaan tarekat dikatakan bid'ah, menyeleweng dari pakem ajaran Islam. Karena itu, ia menegaskan agar umat Islam kembali pada sumber aslinya, yaitu Al-Qur'an dan hadis.

Muhammad Abduh di dalam pemikirannya memadukan pendapat Jamaluddin al-Afghani dan dua ulama yang bermazhab Hanbali, yaitu Muhammad bin Abdul Wahhab dan Imam Taqiyuddin ibn Taimiyah. Abduh mengajukan beberapa konsep pemikiranya, yaitu: *pertama,* ia mengajak umat Islam untuk memurnikan ajaran Islam. *Kedua*, adanya reformasi dalam sistem pendidikan pada tingkatan universita. *Ketiga,* ia mengajak untuk mengkaji dan merumuskan kembali doktrin Islam agar disesuaikan dengan kehidupan modern. *Keempat,* ia mengajak agar umat Islam mempertahankan Islam. Oleh karena itu, ia senantiasa melakukan konsolidasi dan gencar melakukan propaganda guna memuluskan pemikirannya, baik lewat aktivitasnya di Universitas al-Azhar maupun melalui karya-karyanya yang dimuat di majalah *Al-Manar*.

Pada bulan Januari 1926, sebelum kongres Al-Islam di Bandung, diselenggarakan rapat antara organisasi-organisasi pembaharu di Cianjur yang memutuskan untuk mengirim utusan yang terdiri dari dua pembaharu ke Makkah. Salah satu ulama yang menjadi anggota delegasi tersebut adalah KH A. Wahab Hasbullah. Satu bulan kemudian, Kongres Islam tidak menyambut baik gagasan KH A. Wahab Hasbullah yang menyarankan agar usul-usul kaum tradisionalis mengenai praktik keagamaan dibawa oleh delegasi Indonesia. Penolakan yang memang masuk akal karena kaum modernis menyambut baik tindakan pembersihan praktik-praktik keagamaan di Arab Saudi. Akhirnya, KH A. Wahab Hasbullah dicoret dari anggota delegasi dengan alasan tidak memiliki wadah atau organisasi.

Dicoretnya KH A. Wahab Hasbullah mendapatkan respons yang positif dari para ulama tradisionalis dan kaum pesantren, meskipun ada sedikit nada kekecewaan terlihat pada saat itu. Hal ini dapat dimafhumi karena para ulama ahlussunnah wal jama'ah memiliki kepentingan yang kuat,

bukan untuk permasalahan khilafah, melainkan didasarkan pada sikap dan tindakan pemerintahan Arab Saudi yang anti-syirik, anti-khurafat, dan anti-bid'ah. Pada waktu itu, pemerintahan Arab Saudi melarang ziarah kubur, pembacaan kitab barzanji, meniadakan keberadaan mazhab empat, dan melakukan pembongkaran terhadap situs-situs bersejarah Islam. Karena itu, ulama ahlussunnah wal Jama'ah bermaksud menyampaikan keberatan terhadap kebijakan yang dilakukan oleh pemerintahan Arab Saudi.

Berbekal pengalaman hidup, kearifan, dan ketawadlu'an, para ulama ahlussunnah wal jama'ah menyikapai permasalahan tersebut penuh dengan bijaksana. Kemudian para ulama mengambil hikmah dan pelajaran dari peristiwa tersebut. Hingga akhirnya mereka mencapai kata mufakat tetap berupaya mengirim delegasi ulama Indonesia atas kekuatan sendiri dan tidak mengekor pada delegasi Umat Islam Indonesia. Di samping itu, mereka semakin menyadari pentingnya pembentukan sebuah organisasi.

Dari sinilah para ulama pesantren membentuk sebuah komite (semacam panitia, organisasi sementara yang menggarap program sementara) dengan nama Komite Hijaz di bawah kepemimpinan KH A. Wahab Hasbullah (Hijaz merupakan sebutan lain bagi kawasan Makkah dan Madinah). Tugas pokok komite ini adalah menghimpun dana bagi pengiriman delegasi ulama ahlussunnah wal jama'ah Indonesia ke Hijaz (Rifa'i, 2009: 52), guna menghadap Raja Arab Saudi menyampaikan keberatan terhadap berbagai kebijakan yang dilakukan oleh pemerintahan Arab Saudi.

Delegasi pertama yang telah diputuskan pada rapat di Surabaya yang dihadiri oleh generasi awal memutuskan mengutus KH Bisri Syansuri (Jombang) dan KH Asnawi (Kudus) guna berangkat menghadap Raja Arab Saudi. Akan tetapi, utusan pertama mengalami kegagalan dikarenakan waktu pelaksanaan ibadah haji telah habis dan sudah tidak ada lagi kapal yang berangkat ke tanah suci Makkah. Keadaan ini tidak menjadikan para ulama ahlussunah wal jama'ah berputus asa. Semangat para ulama tetap bergelora dalam mentasarrufkan kehidupannya, baik pikiran, tenaga, maupun materi demi tercapainya cita-cita bersama. Akhirnya, para ulama melakukan rapat koordinasi dan mengagendakan ulang delegasi ke Arab Saudi pada musim haji selanjutnya.

Dari rapat tersebut diputuskan sebagai delegasi yang menghadap penguasa Arab Saudi dalam upaya menyampaikan keberatan ulama

ahlussunnah wal jama'ah Indonesia terhadap kebijakan kerajaan Arab Saudi, yaitu:

1. KH A. Wahab Hasbullah sebagai delegasi tunggal.
2. Syaikh Ghanaim (warga Mesir) sebagai penasihat delegasi. Ia dimasukkan sebagai utusan dikarenakan pada zaman itu orang Arab Saudi masih memandang rendah orang Indonesia.
3. KH Dahlan Qahar, santri Indonesia yang masih belajar di Makkah (penghematan biaya).

Mandat yang dibawa oleh delegasi adalah menyerahkan surat yang ditulis oleh KH A. Wahab Hasbullah kepada Raja Ibnu Sa'ud. Surat tersebut berisi: memperjuangkan kepada Raja Ibnu Sa'ud agar hukum-hukum menurut 4 mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) mendapatkan perlindungan dan kebebasan dalam wilayah kekuasaannya, melakukan giliran antara imam-imam shalat Jum'at di Masjidil Haram, diizinkan masuknya kitab-kitab karangan Al-Ghazali, Imam Sanusi, dan lain-lain yang sudah terkenal keberadaannya, serta NU juga memohon agar diramaikannya tempat-tempat bersejarah, seperti makam Rasulullah SAW. Permintaan kaum tradisionalis yang berkaitan dengan empat mazhab, serta meramaikan tempat-tempat bersejarah, seperti makam Rasulullah SAW dikabulkan oleh raja dalam surat balasannya, sedangkan mengenai hal lainnya tidak ditanggapi sama sekali.

Rapat di rumah KH A. Wahab Hasbullah yang kemudian dianggap sebagai rapat pembentukan NU, dipimpin oleh KH Hasyim Asy'ari sendiri. Kebanyakan mereka yang hadir dalam rapat tersebut menganggap diri mereka murid KH Hasyim Asy'ari karena pernah belajar di Tebuireng. Kebanyakan mereka adalah kawan-kawan KH A. Wahab Hasbullah dan terlibat bersama *Nahdlatul Wathan, Tashwirul Afkar, Nahdlatut Tujjar.* Semua ini menunjukan adanya hubungan dengan organisasi-organisasi yang lebih awal ini. Lebih dari separuh ulama bertempat tinggal di Surabaya (dari 15-27 orang), sisanya berasal dari Jawa Timur, kecuali satu orang dari Madura, Jawa Tengah dan satu orang lagi dari Jawa Barat. Dalam rapat ini membentuk anggota pengurus, mereka yang bukan ulama diberi posisi di badan eksekutif (*Tanfidziyah)*, sementara para ulama menjadi badan legislatif (*Syuriyah).* Secara teoritis *Tanfidziyah* harus bertanggung jawab pada *Syuriyah*. KH Hasyim menjabat sebagai *Ra'is Akbar* sampai akhir

hayatnya, KH A. Wahab Hasbullah menjabat sebagai *Katib* (sekretaris) NU.

Akhirnya, delegasi Komite Hijaz yang dipercayakan kepada KH A. Wahab Hasbullah berhasil membawa surat keberatan atas nama "Jam'iyah Nahdlatul Ulama" yang didirikan pada tanggal 16 Rajab 1344 H yang bertepatan dengan tanggal 31 Januari 1926 M.

3. Isi dan Jawaban Surat Raja Sa'ud

Adapun isi surat delegasi Komite Hijaz dan surat jawaban dari Raja Arab Saudi yang di bawa oleh KH A. Wahab Hasbullah dan Syaikh A. Ghonaim al-Amir, yaitu :

Surat Delegasi NU
Kepada Raja Arab Saudi
Tanggal 5 Syawal 1346

Segala puji bagi Allah Yang Maha Tunggal. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga, sahabat, dan pengikutnya.

Ke hadapan yang Mulia Raja Hijaz dan Nejed serta daerah kekuasaannya, semoga Allah melimpahkan pertolongan kepadanya di dalam mengurus segala yang menjadi kemaslahatan umat Islam.

Assalamu'alaikum Wr, Wb

Waba'du. Kami dua orang sebagai delegasi Jam'iyah Nahdlatul Ulama di Surabaya, Jawa, merasa memperoleh kehormatan yang besar diperkenankan menghadap Yang Mulia guna menyampaikan beberapa harapan dan permohonan NU ke hadapan Yang Mulia beberapa hal sebagai berikut:

1. *Memohon diberlakukannya kemerdekaan (kebebasan) di Negeri Hijaz pada salah satu mazhab empat, yakni Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali.*
2. *Atas dasar kemerdekaan bermazhab tersebut, hendaknya dilakukan giliran antar imam-imam shalat Jum'at di Masjidil Haram. Dan hendaknya tidak dilarang pula masuknya kitab-kitab yang berdasarkan mazhab tersebut, baik di bidang tasawuf, akidah, maupun fikih ke dalam Negeri Hijaz, seperti karangan Imam Ghazali, Imam Sanusi, dan lain-lainnya yang sudah terkenal kebenarannya. Hal tersebut tidak*

lain semata-mata untuk memperkuat perhubungan dan persaudaraan umat Islam yang bermazhab, sehingga umat Islam menjadi sebagai tugu yang satu, sebab umat Muhammad tidak akan bersatu dalam kesesatan.

3. *Memohon untuk tetap diramaikannya tempat-tempat sejarah yag terkenal. Karena tempat-tempat tersebut diwakafkan untuk masjid seperti tempat kelahiran Siti Fatimah dan bangunan kaezuran dan lain-lainnya berdasarkan firman Allah: "Hanyalah yang meramaikan masjid Allah orang-orang yang beriman kepada Allah" dan Firman-Nya: "Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang-orang yang menghalang-halangi (orang lain) untuk menyebut nama Allah dalam masjid-Nya dan berusaha untuk merobohkannya?" di samping untuk mengambil ibarat dari tempat-tempat yang bersejarah tersebut.*
4. *Memohon agar disebarluaskan ke seluruh dunia setiap tahun sebelum jatuhnya musim haji mengenai tarif/ketentuan biaya yang harus disewakan oleh jama'ah haji kepada Syaikh Muthawwif dari mulai Jeddah sampai pulang kembali ke Jeddah lagi. Dengan demikian, orang yang akan menunaikan ibadah haji dapat menyediakan perbekalan yang cukup buat pulang perginya dan agar mereka tidak dimintai lagi dari ketentuan pemerintah.*
5. *Memohon agar semua hukum yang berlaku di Negeri Hijaz ditulis sebagai undang-undang agar tidak terjadi pelanggaran terhadap undang-undang tersebut.*
6. *Jam'iyah Nahdlatul Ulama memohon balasan surat dari yang mulia yang menjelaskan bahwa kedua orang delegasinya benar-benar sudah menyampaikan surat mandatnya dan permohonan-permohonan NU kepada yang mulia dan hendaknya surat balasan tersebut diserahkan kepada kedua delegasi tersebut.*

Perkenan atasnya, kiranya yang mulia menerima terima kasih kami dan penghargaan, penghormatan serta tulus ikhlas kami yang setinggi-tingginya.

Wassalam

Katib Awal:	*Mustasyar:*
(A. Wahab Hasbullah)	*(A. Ghanaim al-Amir)*

Kedatangan KH A. Wahab Hasbullah dan Syaikh Ghanaim diterima dengan baik oleh penguasa Arab Saudi. Ibnu Sa'ud memberikan jaminan bahwa ia akan memperbaiki layanan ibadah haji selama tidak melanggar aturan agama Islam (versi Wahhabi). Keberhasilan KH A. Wahab Hasbullah dan Syaikh Ghanaim dalam mengemban amanah ulama Ahlussunnah wal jama'ah Indonesia. Hal ini dapat dilihat dan dipahami pada surat balasan penguasa Arab Saudi yang ditujukan kepada Jam'iyah Nahdlatul Ulama Indonesia.

Surat Balasan Kerajaan Arab Saudi
Kepada Jam'iyah NU
Kerajaan Hijaz Dan Nejed Serta Daerah
Kekuasaannya

Dari Abdul Aziz bin Abdur Rahman keluarga Faishal kepada yang terhormat: Ketua Nahdlatul Ulama di Jawa Syakh Muhammad Hasyim Asy'ari dan penulisnya Syakh Alwi bin Abdul Aziz, semoga Allah senantiasa memelihara mereka.

Kemudian setelah mengucapkan Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh perlu dimaklumi bahwa surat saudara tertanggal 5 Syawal 1346 H sudah kami terima. Apa yang tercantum di dalamnya telah kami telaah semuanya, khususnya apa yang saudara-saudara tuturkan menunjukkan belas kasihan terhadap urusan umat Islam yang memang hal itu menjadi harapan saudara.

Juga delegasi saudara, yaitu Al-Hajj Abdul Wahab penulis pertama Jam'iyah Nahdlatul Ulama dan Ustadz Syakh Ahmad Ghanaim al-Amir selaku Mustasyar NU telah menghadap kepada kami dan telah menyampaikan kepada kami apa-apa yang saudara-saudara pesankan kepadanya.

Adapun mengenai urusan perbaikan Negara Hijaz adalah urusan internal dalam kerajaan dan pemerintahan. Tiadalah terlarang semua amalan yang menjadi kesenangan jama'ah baitullahi haram dan juga tidak terlarang seorang pun dari umat Islam yang ingin melaksanakan segala amal kebaikan asalkan sesuai dengan syari'at hukum Islam.

Adapun kebebasan seseorang dalam mengikuti mazhabnyamaka bagi Allah segala puji dan anugrahnya, memang umat Islam bebas merdeka dalam segala urusan, kecuali dalam hal-hal yang terang diharamkan oleh

Allah dan tidak ditemui pada seseorang satu dalil pun yang menghalalkan amalannya, tidak terdapat dalam Al-Qur'an, tidak terdapat dalam Sunnah, tidak terdapat dalam mazhab orang-orang salaf yang saleh dan tidak terdapat pula pada fatwa para imam mazhab yang empat. Apa saja yang sesuai dengan semua itu, kami mengamalkannya, melaksanakannya. Sedangkan, apa saja yang bertentangan dengan hal-hal tersebutmaka tidak wajib taat kepada makhluk yang bermaksiat kepada Allah.

Dan pada hakikatnya apa yang kami laksanakan hanyalah ajakan untuk kembali kepada Al-Qur'an, sunnah, dan ini pula agama yang diturunkan Allah. Dan kami, berkat kemurahan Allah, tetap berjalan di atas jalan orang kuno yang salaeh, yang permulaan mereka adalah para sahabat Nabi Muhammad SAW.

Sedang pada penutupnya adalah imam yang empat.

Kami senantiasa memohon kehadirat Allah, agar supaya memberikan pertolongan kepada semuanya di atas jalan kebagusan kebenaran dan hasil amal perbuatan yang baik.

Demikianlah penjelasan yang perlu kami sampaikan, mudah-mudahan Allah senantiasa melindungi saudara-saudara sekalian.

Stempel & ttd

(Abdul Aziz bin Abdurrahman As-Su'ud)

Perjalanan panjang perjuangan KH A. Wahab Hasbullah bersama Syaikh Ghanaim al-Amir dalam mengemban amanah Komite Hijaz berhasil dengan baik. Sekembali KH A. Wahab Hasbullah dari Arab Saudi, kemudian para ulama melakukan konsolidasi dan rapat bersama guna menyikapai surat balasan dari Raja Sa'ud dan pembubaran Komite Hijaz. Akan tetapi, rencana pembubaran Komite Hijaz dicegah oleh KH Hasyim Asy'ari, di mana ia menghendaki agar Komite Hijaz yang telah terbentuk dilanjutkan menjadi suatu wadah atau organisasi Kebangkitan Ulama (*Nahdlatul Ulama*). Sebagaimana keinginan para pemuda yang dipelopori oleh KH A. Wahab Hasbullah yang berkeinginan merintis dan membuat organisasi keagamaan yang berhaluan ahlussunnah dan menumbuhkembangkan ajaran Islam Ahlussunnah wal jama'ah.

Selanjutnya, musyawarah diadakan di rumah KH A. Wahab Hasbullah di Jalan Kebondalem Surabaya dan berhasil membentuk sebuah wadah organisasi keagamaan yang senantiasa mengembangkan dan memperjuangkan nilai-nilai ahlussunnah wal jama'ah yang diberi nama Nahdlatul Ulama (NU). Sebuah organisasi pastilah membutuhkan anggaran dasar, atas kesepakatan para kiai akhirnya Mas Sugeng selaku sekretaris Mahkamah Tinggi atau *buchroeh* dimintai pertolongan untuk membuat anggaran dasar organisasi NU dan KH Ridwan yang memiliki darah seniman dimintai pertolongan untuk membuat lambang organisasi keagamaan NU. Demikianlah perjalanan panjang Komite Hijaz yang diikhtiarkan para ulama tradisionalis dalam upayanya meneguhkan nilai-nilai tradisi dalam ajaran Islam yang berhaluan ahlussunnah wal jama'ah.

B. Resolusi Jihad

Sejarah pendirian Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tidak bisa dilepaskan dari peran para pejuang muslim, atau lebih tepatnya kaum santri. Sebutan santri didasarkan pada tipologi kultural keagamaan dari antropolog Belanda yang bernama Clifford Geertz, ia membagi masyarakat Jawa menjadi tiga bagian, yaitu santri, abangan, dan priayi (Kuntowijoyo, 2008: 64). Kaum santri adalah masyarakat Jawa yang secara sosial budaya memegang kuat tradisi lokal, namun bersamaan dengan itu, sangat taat terhadap ajaran-ajaran agama, seperti shalat lima waktu, puasa Ramadlan, dan membayar zakat. Akan tetapi, kritik keras yang dilakukan oleh Harsya W. Bachtiar terhadap pembagian Geertz yang melakukan pembagian masyarakat Jawa dalam golongan agama sangat tidak tepat. Hal ini dikarenakan pebagian tersebut tidak berakar pada sumber satu sistem klasifikasi yang sama. Keberadaan santri dan abangan merupakan pengklasifikasian pada aspek ketaatan dalam menjalankan ritualitas ajaran agama Islam, tetapi priayi merupakan penggolongan pada tingkatan sosial (Nata, 2001: 348).

Sebagaimana dijelaskan oleh Gugun dalam bukunya *Jihad Paling Syar'i* bahwa kaum santri yang sering dituduh oleh kaum pembaharu sebagai ahli takhayul, bid'ah, dan khurafat memang memiliki latar belakang sosial tradisionalis-agraris yang hidup di daerah pedesaan dan mayoritas bermata pencarian sebagai petani. Wajar jika kelompok luar, baik kelompok nasionalis maupun kelompok Islam pembaharu, menstereotipkan kaum

santri tradisionalis sebagai kaum yang tidak memiliki kepekaan terhadap dunia luar, baik isu politik, sosial, maupun budaya (Gugun, 2010: 2).

Fakta sejarah telah membuktikan bahwa keberadaan kaum santri tradisionalis yang dianggap tidak peka terhadap dunia luar, kaum sarungan, kaum miskin, kaum yang jumud dan bodoh, serta dianggap sebagai kaum yang tidak peka terhadap kondisi kebangsaan tidaklah terbukti. Kaum muslim tradisionalis yang dipimpin oleh para ulama, baik dalam permasalahan agama maupun politik, dalam perjalanan sejarah telah membuktikan komitmen dan loyalitasnya pada NKRI.

1. Nahdlatul Ulama dan Kebangkitan Tanah Air

Nahdlatul Ulama sebagai organisasi keagamaan (*jam'iyah diniyah*) secara resmi berdiri pada tanggal 16 Rajab 1344 H bertepatan dengan tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya. Dalam pasal 4 Anggaran dasar, organisasi ini bertujuan agar "berlakunya ajaran Islam yang berhaluan ahlussunnah wal jama'ah dan mengikuti salah satu mazhab empat di tengah-tengah kehidupan, di dalam satu wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 (Fathoni Zen, 1999: 10). Secara historis, berdirinya NU merupakan reaksi defensif terhadap perkembangan paham pembaharuan dalam Islam di tanah air yang dikembangkan oleh Muhammadiyah, sebagai upaya mempertahankan ajaran tradisional dan mazhab di tanah suci, yang baru dikuasai oleh golongan Wahhabi di bawah Raja Abdul Aziz bin Saud (Noer, 1987: 435). Reaksi yang dimaksud di atas merupakan sikap protes dari tokoh-tokoh ulama yang sangat *concern* dan penganut setia ahlussunnah wal jama'ah (Ulum, 2002: 56).

Situasi kolonialisme juga turut menjadi faktor berdirinya organisasi ulama ini, di mana wadah ini sebagai sarana efektif untuk menunjukkan rasa nasionalisme dan patriotisme di kalangan umat Islam dalam menghadapi penjajah Belanda (Anam, 1985: 24). Perlawanan kaum ulama terhadap Belanda ternyata memang cukup besar, seperti perlawanan Diponegoro, Teuku Umar, dan ulama lainnya, baik yang tercatat maupun yang tidak tercatat dalam sejarah.

Peranan NU yang turut serta di dalam memperjuangankan kemerdekaan Indonesia tidak bisa dipungkiri. Keberadaan imperialisme Jepang dan Belanda telah meluluhlantakkan harkat dan martaban bangsa Indonesia

yang berdaulat. Akan tetapi dengan semangat kebangsaan yang kuat rakyat Indonesia bangkit dari keterpurukan yang dilakukan oleh para penjajah. Perlawanan tiada henti rakyat Indonsia sampai tetes darah penghabisan menjadi hal yang biasa dalam mentasarufkan kehidupannya guna meraih kemerdekaan yang hakiki. Keberadaan penjajah yang telah membawa penderitaan rakyat Indonesia baik dalam hal fisik, mental, keyakinan, politik, ekonomi, dan kebudayaan. Kejahatan yang dilakukan oleh penjajah mengakibatkan penderitaan yang amat sangat. Hal ini menunjukkan kebenaran firman Allah SWT :

قَالَتْ إِنَّ ٱلْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا۟ قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوٓا۟ أَعِزَّةَ أَهْلِهَآ أَذِلَّةً ۖ وَكَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٣٤﴾

"Dia berkata, 'sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat." Q. S. An-Naml (27): 34.

Ayat di atas telah menjelaskan bahwa keberadaan penjajah telah menghancurkan sendi-sendi kehidupan dalam berbangsa dan bernegara di Indonesia. Penjajah telah menghancurkan struktur ekonomi, politik, dan sosial rakyat Indonesia. Mereka merampok kekayaan bumi pertiwi dan menghancurkan kebudayaan serta adat istiadat yang telah lama tersusun dengan mapan. Dalam suasana yang demikian, NU yang dikomandani oleh KH Hasyim Asy'ari sebagai organisasi keagamaan yang sangat kritis dan senantiasa melakukan perlawanan dan menolak setiap kebijakan penjajah Jepang telah menjadi benalu bagi Jepang dalam menancapkan kekuasaannya di bumi pertiwi. Karena itu, sebagaimana penulis jelaskan di atas, Jepang menganggap ketokohan dan keberanian KH Hasyim Asy'ari menjadi ancaman sehingga Jepang menangkap KH Hasyim Asy'ari tanpa ada tuduhan yang jelas.

Peristiwa yang dialami oleh KH Hasyim Asy'ari telah menimbulkan kepanikan dan kegelisahan di kalangan warga nahdliyin. Setelah menangkap KH Hasyim Asy'ari kemudian Jepang menangkap KH Mahfudz Shiddik sebagai Ketua Pengurus Besar NU dengan tuduhan melakukan gerakan perlawanan anti Jepang. Tidak hanya kedua tokoh NU tersebut yang ditangkap tanpa tuduhan yang jelas, di Jawa Tengah dan Jawa Barat para

ulama juga mengalami perlakuan yang sama. Peristiwa demi peristiwa yang terjadi di atas sedikit banyak telah menggambarkan bagaimana peranan para ulama dan tokoh NU dalam kaitannya dengan perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Penjajahan dan penindasan yang jauh dari prikemanusiaan telah membangkitkan ruh nasionalisme para ulama dan tokoh NU untuk amar ma'ruf nahi munkar. Sebagaimana Gus Dur memahami makna Jihad yang diambil dari kitab Fathul Mu'in "*daf'u dlarar ma'pumin musliman kana aw ghaira muslim*" (melindungi kehormatan orang-orang perlu dibela, baik muslim maupun non-muslim). Dalam konteks Resolusi Jihad, pengertian tersebut sepenuhnya menjadi rujukan yang kemudian diamalkan oleh Jam'iyah NU, yakni berjihad guna melakukan perlindungan dan menyelamatkan kehormatan bangsa Indonesia tanpa terkecuali, baik yang muslim maupun non-muslim. Semua memiliki hak dan perlakuaan yang sama, asalkan tetap sebagai satu bangsa, senasib, dan seperjuangan.

Resolusi Jihad NU menjadi faktor yang sangat penting dalam perjalanan sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Ia sebagai penentu keberlanjutan perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan setiap jengkal tanah pertiwi dari penjajahan. Ruh semangat Resolusi Jihad yang digelorakan oleh para kiai dan santri sebagai bukti nyata keberpihakan para kaum sarungan dalam upaya mempertahankan Republik Indonesia dari rong-rongan para imperialis.

Seyogyanya bangsa Indonesia bertanya, seandainya Resolusi Jihad tidak hadir dalam kancah perjuangan mempertahankan kedaulatan NKRI, mungkinkah kita bisa menikmati kehidupan Indonesia saat ini? Akan tetapi, catatan sejarah tidak pernah menganggapnya sebagai bagian dari perjalanan sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Karena itu, sudah saatnya kita melakukan titik balik sejarah untuk menghargai setiap tetesan keringat, bahkan darah yang ditasarrufkan oleh para pejuang demi kemerdekaan Indonesia. Bangsa Indonesia harus memiliki kearifan untuk saling menghargai jasa apa pun dan oleh siapa pun karena perjuangan yang telah mereka berikan pada bangsa ini tidak hanya menyelamatkan satu, dua, atau tiga nyawa, tetapi menyelamtakan keutuhan dan kedaulatan bangsa Indonesia. Atas perjuangan tersebut, kita bisa menikmati Indonesia yang bebas dan damai.

2. Laskar Santri dalam Perjuangan Kemerdekaan

Jauh sebelum Jam'iyah NU berdiri pada tahun 1926 sebagai organisasi para kiai dan santri, seorang ulama muda yang bernama Wahab Hasbullah telah memprakarsai sebuah organisasi muslim yang diberi nama *Syubhanul Wathan* (Pemuda Tanah Air). Organisasi yang berdiri pada tahun 1924 itu beranggotakan para guru yang mengajar di Nahdlatul Wathan. Nahdlatul Wathan, menurut Martin Van Bruinessen, bukanlah pesantren atau madrasah, melainkan lembaga pendidikan sekolah yang bercorak nasionalisme moderat (Bruinessen, 1994: 35). Akan tetapi, menurut H. Umar Burhan, sebagaimana dikutip oleh Andree Feillard, menyebut Nahdlatul Wathan sebagai madrasah, "pada tahun 1916 KH A. Wahab Hasbullah mendirikan sebuah madrasah yang bernama Nahdlatul Wathan (Kebangkitan Tanah Air), dengan gedung yang besar dan bertingkat di Surabaya" (Feillard, 2008: 8).

Syubbanul Wathan merupakan perkumpulan para pemuda santri yang berasal dari pesantren senusantara. Para pemuda santri tersebut dengan kesadaran tinggi membentuk wadah perkumpulan sebagai ikhtiar turut serta dalam upaya mewujudkan kemerdekaan Indonesia. Dari perkumpulan inilah lahir cikal bakal berdirinya organisasi yang diberi nama Ansor Nahdlatoel Oelama (ANO) yang menyatu dengan pasukan non-regular Hizbullah di bawah komando para kiai, serta berada di garda depan perjuangan merebut kembali kemerdekaan Indonesia. Hal ini menjadi bukti bahwa peranan kiai dan santri dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa dan negara Indonesia.

Sejarah perjuangan Laskar Santri di dalam gerakan kemerdekaan Indonesia senantiasa mengalami pengaburan. Fakta sejarah tersebut membuktikan bahwa kaum tradisionalis pesantren atau yang tergabung dalam Jam'iyah NU memiliki kesadaran nasionalisme kebangsaan lebih awal daripada kelompok organisasi lain, baik yang organisasi yang berbasis kedaerahan maupun keagamaan. Karena itu, tidak berlebihan jika ruh kebangsaan untuk membela tanah air itu telah dikatakan tertanam kuat dalam sanubari para santri (Gugun, 2010: 8).

Semangat gerakan nasionalisme merupakan bagian terpenting yang tidak bisa dipisahkan dalam diri para santri. Semangat itulah yang mendorong dan sebagai kekuatan berdirinya organisasi Nahdlatul Wathan. Organisasi Nahdlatul Wathan yang didirikan oleh KH A. Wahab Hasbullah

merupakan organisasi yang hadir, tumbuh, dan berkembang dari semangat patriotisme tinggi anak bangsa. Nasionalisme yang tumbuh subur di kalangan santri menjadi kekuatan tersendiri, sebagaimana syair lagu ciptaan KH A. Wahab Hasbullah yang menggugah semangat kejuangan para santri. Syair itu senantiasa dinyanyikan oleh para murid di sekolah Nahdlatul Wathan dengan tujuan menghadirkan fanatisme kebangsaan, loyalitas yang kukuh, dan karakter diri yang rela mentasarrufkan kehidupannya demi keberlangsungan kemerdekaan bangsa Indonesia. Adapun lirik syair yang diciptakan oleh KH A. Wahab Hasbullah dan terjemahan bebasnya adalah sebagai berikut:

Syair Karya KH A. Wahab Hasbullah

Ya ahlal wathan ya ahlal wathan (Wahai bangsaku)
Hubbul wathan minan iman (Cinta tanah air sebagian dari iman)
Hubbul wathan ya ahlal wathan (Cintailah tanah airmu)
Wa la takun ahlal hirman (Janganlah kalian jadi jajahan)

Innal kamala bil a'mal (Semua itu menuntut perbuatan)
Wa laisa dzalika bil aqwal (Tidak cukup hanya dengan perbuatan)
Fa'mal tanal ma fil amal (Berbuatlah demi cita-cita)
Wa la takun mahdhal qawal (Janganlah cuma bicara)

Dunyakumu ma li maqar (Dunia ini bukan tempat menetap)
Wa innama hiya lil mamar (Hanya tempat lewat)
Fa'mal bi mal maula amar (Bertindaklah karena perintah Tuhan)
Wa la takun baqaraz zimar (Jangan seperti sapi tunggangan)

Lam ta'lamun man dawwaru (Kalian tidak tahu siapa yang bikin ulah)
Lam ta'qilu ma ghayyaru (Juga kalian tak berpikir sesuatu bakal berubah)
Aina intiha'I ma sayyaru (Kapan perjalanan macam ini berhenti)
Kaifa intihai ma shayaru (Juga bagaimana suatu peristiwa akan usai)

Am humu fihi saqakum (Adakah mereka memberimu minum)
Ila al-madzabikhi dzabkhukum (Juga kepada ternakmu)
Am I'taqukum uqbakum (Adakah mereka membebaskan kamu dari beban)

Am yudimu a'bakum (Atau membiarkanmu tertimbun beban)

Ya ahlal 'uqulis salimah (Wahai bangsaku yang berpikir jernih)
Wa ahlal qulubil 'azimah (Berperasaan halus)
Kunu bi himmati 'aliyah (Kobarkanlah semangatmu)
Wa la takun kas saimah (Jangan jadi pembosan) (Anam, 1990: 8-9).

Syair yang diciptakan oleh KH A. Wahab Hasbullah senantiasa menjadi nyanyian wajib bagi para laskar santri untuk menumbuhkan semangat kejuangan dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Sebagaimana dijelaskan oleh Slamet Efendi Yusuf bahwa NU dalam melakukan gerakan perjuangannya senantiasa mengarah pada dua sasaran, yaitu: *Pertama*, NU senantiasa mengarahkan perjuangannya pada upaya memperkuat serta mengembangkan amal ibadah dan akidah yang diserang oleh kaum "pembaharu". Sementara itu, di dalam diri NU secara aktif mengembangkan persepsi keagamaan yang baru terutama dalam kaitannya dengan amal-amal sosial, pendidikan, dan ekonomi. Perubahan-perubahan yang terjadi di NU bukan tidak pernah terjadi, melainkan sudah menjadi khas NU bahwa perubahan yang dilakuan selalu diharmonikan dengan kearifan sistem budaya yang dimiliki bangsa Indonesia.

Kedua, perjuangan NU diarahkan untuk melakukan perlawanan terhadap kolonialisme Belanda. Pola perjuangan yang dipakai sangat jelas dengan menggunakan pola gerakan kultural. Misalnya, dalam hal menggunakan dasi dan pantalon, NU mengeluarkan kata putus untuk keharaman dasi dan pantalon. Dalam hal lain, penolakan terhadap model pendidikan Belanda. Bagi mereka yang ingin kembali kepada Al-Qur'an dan hadis sulit menemukan hukum haram pada penggunaan dasi dan pantolan. Akan tetapi, bagi mereka yang memahami metode pengambilan hukum (*istinbath*) di kalangan ulama NU maka sikap tersebut bisa dipahami. Di saat NU menggunakan landasan hadis "*Man tasyabbaha bi qaumin fahua minhum* (Siapa yang menyerupai suatu golongan, tentu dia merupakan bagian dari mereka), seseorang harus memahami siapa Belanda dalam pandangan kaum muslimin. (Yusuf, 1983: 34).

Perlawanan yang dilakukan oleh NU secara kultural terhadap pemerintahan Belanda telah berhasil membentuk kiai dan santri-santrinya menjadi lapisan masyarakat Indonesia yang sangat anti terhadap penjajah.

Pada gilirannya sikap anti penjajah ini akan memberikan sumbangsih yang besar terhadap perjuangan menuju kemerdekaan. Perjuangan kultural NU dalam menghadapi kaum kolonialisme akhirnya menjadi watak dan karakter gerakan perjuangan NU dengan gerakan-gerakan anti penjajah lainnya.

Perlawanan fisik secara terbuka juga dilakukan oleh para kiai dan santri di zaman Jepang, seperti yang pernah dimotori oleh KH Zaenal Mustafa pada 18 Februari 1944. Dalam hal ini, Belanda menyatakan bahwa ketidakpuasan kalangan petani telah berlangsung beberapa bulan. Hal ini dikarenakan Jepang meminta beras petani dengan cara paksa. Atas peristiwa tersebut, KH Zaenal Musthafa tampil memimpin perlawanan bersenjata melawan bala tentara "Matahari Terbit, Jepang " (Zuhri, 2008: 20). Dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari para penjajah, para kiai telah mengeluarkan fatwa "perang suci" atau yang terkenal dengan Resolusi Jihad. Fatwa inilah yang mampu menggelorakan semangat juang para pejuang nusantara, khususnya perjuangan *arek-arek* Surabaya. Resolusi Jihad, menurut Brunessen, merupakan fatwa perlawanan kiai dan santri yang memiliki dampak besar dalam perjuangan pertempuran 10 November di Surabaya. Akan tetapi, keberadaan fatwa Resolusi Jihad tersebut tidak mendapatkan perhatian yang layak dari para sejarawan dan pemerintahan Indonesia saat ini.

Peranan kiai dan santri dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia tidak bisa disepelekan. Sebagaimana peran kiai dan santri di dalam membentuk laskar-laskar perjuangan atau barisan tentara yang terkenal dengan sebutan "Tentara Allah" *(Hizbullah)*, laskar "Jalan Allah" (*Sabilillah)*, dan laskar *Mujahidin.* Laskar-laskar tersebut merupakan barisan pejuang yang siap mentasarrufkan seluruh hidupnya demi tercapainya kemerdekaan. Setiap laskar tersebut memiliki semboyan masing-masing guna sebagai pengobar semangat. Laskar Hizbullah yang beranggotakan para pemuda memiliki semboyan perjuangan *"Ala inna Hizbullahi Hum al-Ghalibun*" (Wahai sesungguhnya golongan Allahlah golongan yang menang). Laskar Sabilillah yang pendiriannya juga diprakarsai oleh para kiai memiliki semboyan "*Waman yujahid fi sabilillah*" (mereka yang berjuang di jalan Allah). Sedangkan, Laskar Mujahidin atau lebih dikenal dengan pasukan berani mati menggunakan semboyan "*Walladzina jahadu fina lanahdiyannahum subulana*" (Mereka berjuang di jalan-Ku, Aku akan tunjukkan mereka jalan-jalan-Ku).

3. Kemunculan Resolusi Jihad

Secara etimologi (bahasa), kata jihad berasal dari kata *al-juhd*, yaitu upaya dan kesungguhan. Juga bisa berarti kesulitan, sebagaimana dijelaskan pada kalimat "*jahadtu jihadan*", yang memiliki arti "saya mendapati kesukaran" (Munawwir, 1997: 217). Di samping itu, akar kata jihad juga bisa berasal dari kata *jahada* yang artinya "(dia) mengerahkan upaya" atau "(dia) berusaha". Dengan demikian, jihad memiliki makna berjuang dengan sungguh-sungguh dan dapat dipahami sebagai upaya ikhtiar secara maksimal seseorang untuk melakukan perlawanan pada sesuatu yang salah.

Selanjutnya, pengertian jihad secara terminologis (istilah) adalah mengerahkan segala upaya dan kemampuan guna melakukan perlawanan dalam menghadapi musuh, baik yang tampak maupun yang tidak tampak. Jihad di dalam Al-Qur'an memiliki beberapa cakupan, sebagaimana dijelaskan oleh ar-Raghib al-Asfahani yang dikutip oleh Nasaruddin Umar yaitu: *Pertama*, berjuang sungguh-sungguh melawan musuh untuk menegakkan agama Allah SWT. *Kedua*, berjuang sungguh-sungguh melawan setan yang selalu menyebabkan munculnya kejahatan. *Ketiga*, berjuang sungguh-sungguh melawan hawa nafsu yang selalu mengajak pada kemunkaran dan kemaksiatan (Umar, 2008: 101).

Secara umum pengertian jihad adalah segala bentuk usaha maksimal untuk menerapkan ajaran Islam dan pemberantasan kejahatan serta kezaliman, baik terhadap diri pribadi maupun masyarakat. Jihad dalam pengertian umum inilah yang banyak disebut dalam Al-Qur'an dan hadis. Dengan demikian, pemahaman jihad tidak hanya terbatas pada aspek pertempuran, peperangan, dan ekspedisi militer, tetapi mencakup segala bentuk kegiatan dan usaha yang maksimal dalam rangka dakwah Islam, *al-amr bi al-ma'ruf wa an-nahyi 'an al-*munkar (perintah berbuat kebaikan dan menjauhi perbuatan keji (Gugun, 2010: 59).

Pengertian jihad tersebut bersumber dari hasil keputusan Muktamar NU ke-16 di Purwokerto 1946. Keputusan Muktamar NU ini terjadi setelah Resolusi Jihad NU yang membangkitkan peristiwa 10 November di Surabaya. Keputusan tersebut merupakan sebagai penegas kembali kewajiban jihad guna melakukan perlawanan dan pengusiran terhadap kolonialis yang masih berkeinginan menjajah Indonesia. Dalam muktamar tersebut muncul pertanyaan dari utusan Jombang, bagaimana hukum berperang melawan penjajah yang telah menginjakkan kakinya di tanah

air kita, sebagaimana yang telah terjadi sekarang? Kemudian, jawaban pertanyaan tersebut sekaligus sebagai keputusan muktamar yang memiliki empat poin, yaitu: *Pertama*, perang menolak penjajah dan para pembantunya adalah *wajib 'ain* atas tiap-tiap jiwa, baik laki-laki maupun perempuan, juga anak-anak, yang semuanya berada di satu tempat yang dimasuki oleh mereka (penjajah dan pembantuya).

Kedua, *wajib 'ain* pula atas tiap-tiap jiwa yang berada dalam tempat yang jaraknya kurang dari 94 km dari tempat yang dimasuki mereka (penjajah). *Ketiga*, *wajib kifayah* atas segenap orang yang berada di tempat-tempat yang jaraknya 94 km dari tempat tersebut. *Keempat*, jika jiwa-jiwa tersebut dalam nomor 1 dan 2 di atas tidak mencukupi untuk melawannya maka jiwa yang tersebut di dalam nomor 3 wajib membantu sampai cukup. Keputusan tersebut didasarkan pada keterangan-keterangan yang ada dalam kitab *Bujairimi Fathul Wahhab* jilid 4, halaman 251, kitab *Asnal Mathalib Syarah Ar-Raudh* Juz IV, halaman 178, serta kitab Fathul Qarib (LTN NU, 2005: 207).

Fenomena Resolusi Jihad bermula dari penyerahan kekuasaan Jepang kepada sekutu yang dilakukan oleh Komando Asia Tenggara (South East Asia Command atau SEAC) yang dikomandani oleh Laksamana Lord Louis Mounbatten. Sedangankan, pasukan sekutu yang bertugas di Indonesia adalah Allied Forces Netherlands East Indies (AFNEI) di bawah komando Letnan Jenderal Sir Philip Christison. Keberadaan AFNEI merupakan bagian dari komando bawahan dari SEAC. AFNEI di Indonesia memiliki beberapa tugas: *Pertama,* menerima penyerahan kekuasaan dari tangan Jepang. *Kedua,* membebaskan para tawanan perang dan interniran Sekutu. *Ketiga,* melucuti pasukan Jepang dan memulangkan ke negaranya. *Keempat,* menjaga keamanan dan ketertiban. *Kelima,* mencari dan menghimpun keterangan serta melakukan penyelidikan pada pihak-pihak yang dianggap sebagai penjahat perang.

Keberadaan Sekutu di Indonesia pada mulanya disambut dengan senang. Namun, kesenangan itu menjadi luntur dan berubah geram ketika diketahui NICA turut serta di dalam rombongan tersebut. Keberadaan NICA yang membonceng pasukan Sekutu ke Indonesia didorong oleh keinginan yang kuat untuk menegakkan kembali Hindia Belanda dan menancapkan kekuasaan dan jajahannya di Indonesia. Kehadiran kembali NICA menjadikan rakyat Indonesia geram sehingga melakukan

perlawanan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang telah dipoklamasikan pada 17 Agustus 1945.

Pada tanggal 10 Oktober 1945 Belanda dan sekutunya melakukan penyerangan. Kemudian terjadilah pertempuran yang sengit di berbagai daerah, misalnya di Medan, Padang, Palembang, dan Bandung. Pada akhirnya, kota-kota tersebut dapat dikuasai dan diduduki oleh Belanda dan sekutunya. Menyusul kemudian Kota Semarang pada tanggal 19 Oktober 1945. Setelah itu, pertempuran melawan tentara Sekutu yang diboncengi oleh NICA terjadi di mana-mana. Pun di Surabaya, pada bulan September 1945 kedatangan Belanda di Surabaya yang menggunakan kapal perang Inggris "*Cumberland*" mendapatkan sambutan hangat dari para pemuda dan *arek-erek Suroboyo* dengan melakukan pertempuran dan bentrokan fisik.

Melihat kondisi yang demikian, Ir. Soekarno sebagai Presiden Republik Indonesia segera melakukan konsolidasi dan mengutus utusan untuk *sowan* kepada KH Hasyim Asy'ari. Presiden Soekarno sendiri dikenal cukup baik oleh KH Hasyim Asy'ari sebab ia pernah nyantri di PP. Tebuireng, melaksanakan amalan-amalan, dan berpuasa selama empat puluh hari di bawah asuhan KH Hasyim Asy'ari. Presiden Soekarno melalui utusannya bertanya kepada KH Hasyim Asy'ari, "apa hukumnya membela tanah air? Bukan membela Allah, membela Islam, atau membela Al-Qur'an. Sekali lagi, membela tanah air?" (Anam, 2009).

Jawaban atas pertanyaan tersebut pada dasarnya sudah ada dalam sejarah pesantren. Sebagaimana dijelaskan pada zaman perjuangan Demak melawan Portugis yang dipimpin oleh Adipati Yunus, baik di Ambon, Malaka, maupun Sunda Kelapa bahwa semua perjuangan dan pertempuran itu senantiasa didukung kuat oleh kalangan pesantren. Dijelaskan pula, perang besar di Jawa yang dikomandani oleh Pangeran Diponegoro (1825-1830) merupakan peperangan terbesar dalam upaya melakukan perlawanan terhadap penjajah di bumi nusantara yang tidak digerakkan oleh kerajaan, tetapi dari Tegalrejo, Magelang Jawa Tengah.

Apabila diamati, keberadaan pesantren pada abad ke-18 sampai abad ke-20 tidak jauh dari pabrik-pabrik gula milik Belanda. Hal ini membuktikan bahwa pesantren senantiasa menjadi oposisi langsung terhadap kolonialisme. Pesantren juga dijadikan sebagai tempat pembentukkan dan pengemblengan para pejuang, para santri kelana yang nantinya menjadi

pemimpin garda depan dalam melakukan perlawanan terhadap penjajahan. Kehadiran utusan Presiden Soekarno hanya bermaksud agar KH Hasyim Asy'ari bersama keluarga besar pesantren turut serta dalam melakukan perlawanan terhadap Sekutu dan Belanda yang telah menginjakkan kaki lagi di bumi pertiwi ini.

Melihat situasi dan kondisi yang sangat membahayakan bagi keberlangsungan kemerdekan dan kedaulatan Indonesia maka PBNU dengan cepat melakukan konsolidasi dan membuat undangan kepada seluruh konsul NU di seluruh Jawa dan Madura. Kemudian KH Hasyim Asy'ari memanggil KH A. Wahab Hasbullah, KH Bisri Syansuri, dan para kiai lainnya untuk mengumpulkan para kiai se-jawa dan Madura, atau utusan cabang NU untuk berkumpul di Surabaya, tepatnya di kantor PB Ansor Nahdlatoel Oelama (ANO) di Jl. Bubutan VI/2. Bukan di kantor PBNU yang saat itu berada di jalan Sasak Nomor 23 Surabaya (Gugun, 2010: 72).

Sebagaimana di dalam tradisi setiap menghadapi permasalahan, NU senantiasa mengedepankan musyawarah. Begitu juga halnya dengan kedatangan NICA yang membonceng pasukan Sekutu. Musyawarah untuk menyikapi kondisi kedaulatan NKRI yang mengalami ancaman dari Sekutu dan NICA tersebut diadakan pada tanggal 21 Oktober 1945. Sebelum acara dimulai KH Hasyim Asy'ari meminta agar sabar sesaat guna menunggu beberapa kiai yang datang dari Jawa Barat, yaitu KH Abbas Buntet, KH Satori Arjawinangun, KH Amin Babagan Ciwaringin, dan KH Suja'i dari Indramayu.

Setelah rapat darurat yang dipimpin oleh KH A. Wahab Hasbullah pada tanggal 23 Oktober 1945, Hadhratusy Syaikh KH Hasyim Asy'ari atas nama HB (Pengurus Besar) organisasi NU mendeklarasikan seruan jihad dalam melakukan perlawanan dan mempertahankan kedaulatan Indonesia yang dikenal dengan sebutan Resolusi Jihad.

Keputusan rapat para konsul NU se-Jawa dan Madura tersebut berbunyi:

1. Kemerdekaan Indonesia yang telah diproklamasikan pada 17 Agustus 1945 wajib dipertahankan.
2. Republik Indonesia sebagai satu-satunya pemerintahan yang sah, wajib dibela dan diselamatkan, meskipun meminta pengorbanan harta dan jiwa.

3. Musuh-musuh Republik Indonesia, terutama Belanda yang datang dengan membonceng tugas-tugas tentara Sekutu (Amerika-Inggris) dalam hal tawanan perang bangsa Jepang, tentulah akan menggunakan kesempatan politik dan militer untuk kembali menjajah Indonesia.
4. Umat Islam, terutama warga NU, wajib mengangkat senjata melawan Belanda dan kawan-kawannya yang hendak kembali menjajah Indonesia.

Kewajiban tersebut adalah jihad yang menjadi kewajiban bagi tiap-tiap orang Islam *(fardu 'ain)* yang berada dalam jarak 94 km (yakni jarak di mana umat Islam boleh melakukan shalat jama' dan qasar). Adapun bagi mereka yang berada di luar jarak tersebut, berkewajiban membantu saudara-saudaranya yang berada dalam jarak 94 km tersebut (Moesa, 2007: 116).

4. Isi Resolusi Jihad

Resolusi Djihad Fi-Sabilillah
BISMILLAHIRROCHMANIR ROCHIM
Resoeloesi:

Rapat besar wakil-wakil daerah (Consoel2) perhimpoenan Nahdlatoel Oelama seloeroeh Djawa-Madoera pada tanggal 21-22 October 1945 di Soerabaja.

Mendengar:

Bahwa di tiap-tiap Daerah di seloeroeh Djawa-Madoera ternjata betapa besarnja hasrat Oemmat Islam dan 'Alim Oelama di tempatnja masing-masing oentuk mempertahankan dan menegakkan AGAMA, KEDAOELATAN NEGARA REPOEBLIK INDONESIA MERDEKA.

Menimbang:

a. bahwa oentoek mempertahankan dan menegakkan Negara Repoeblik Indonesia menurut hoekoem Agama Islam. Termasoek sebagai satoe kewadjiban tiap2 orang Islam.
b. bahwa di Indonesia ini warga negaranja adalah sebagian besar terdiri dari Oemmat Islam.

Mengingat:

a. bahwa oleh fihak Belanda (NICA) dan Djepang jang datang dan berada di sini telah banjak sekali didjalankan kedjahatan dan kekedjaman jang menganggoe ketentraman oemoem.

b. bahwa semoea jang dilakoekan oleh mereka itu dengan maksoed melanggar kedaoelatan Negara Repoeblik Indonesia dan Agama, dan ingin kembali mendjadjah disini maka beberapa tempat telah terdjadi pertempoeran jang mengorbankan beberapa banjak djiwa manoesia.

c. bahwa pertempoeran2 itu sebagian besar telah dilakoekan oleh Oemmat Islam jang merasa wadjib menoeroet hoekoem Agamanja oentoek mempertahankan Kemerdekaan Negara dan Agamanja.

d. bahwa di dalam menghadapai sekalian kedjadian2 itoe perloe mendapat perintah dan toentoenan jang njata dari Pemerintah Repoeblik Indonesia jang sesoeai dengan kedjadian terseboet.

Memoetoeskan:

1. memohon dengan sangat kepada Pemerintah Repoeblik Indonesia soepaja menentoekan soeatoe sikap dan tindakan jang njata serta sepadan terhadap oesaha2 jang akan membahajakan Kemerdekaan dan Agama dan Negara Indonesia teroetama terhadap fihak Belanda dan khaki tangannja.
2. Seoapaja memerintahkan melandjoetkan perdjoeangan bersifat "sabilillah" oentoek tegaknja Negara Repoeblik Indonesia Merdeka dan agama Islam.

Soerabaja, 22 October 1945

HB. NAHDLATOEL OELAMA

5. Pekik Takbir Perjuangan

Fatwa jihad yang dikumandangkan oleh PBNU telah mengilhami para santri dan pejuang dalam meningkatkan perlawanannya terhadap kaum kolonial. Setelah tentara Sekutu memaksa keluar Jepang dari bumi

Jawa dan pasukan Belanda telah menguasai kembali hampir sebagian besar Kota Surabaya, kemudian para kiai dan santri yang dikomandani oleh KH Hasyim Asy'ari, KH A. Wahab Hasbullah, dan para kiai sepuh lainnya bersama-sama berjuang melakukan perlawanan terhadap tentara Belanda dan Sekutu. Fakta ini juga membantah hasil penelitian Hurgonje yang menyatakan bahwa kaum tradisionalis sebagai santri muslim Sunni yang pasif.

Semangat menggelora para pejuang arek-arek Suroboyo dalam menghadapi Belanda dan Sekutu tidak pernah berhenti di tengah jalan. Para pejuang merasa adanya fatwa jihad dalam membela tanah air menjadi embun penyejuk dalam gerakan perlawanan sampai titik darah penghabisan. Setiap nyawa dipertaruhkan demi cita-cita yang mulia, untuk membela dan memperjuangkan kedaulatan NKRI.

Kita harus mengakui semangat perjuangan arek-arek Suroboyo, selain sebagai pemuda yang taat dalam menjalankan ritualitas keagamaan, mereka juga dikenal sebagai pemuda yang sangat radikal dibanding kota-kota lainnya. Sebagaimana diketahui bersama, Surabaya merupakan salah satu kota pelabuhan dan kota industri terbesar di Indonesia. Kota Surabaya juga sebagai kota santri, baik sebagai tempat berdiskusi mengenai permasalahan keagamaan maupun sebagai tempat menyusun strategi gerakan dalam melakukan perlawanan terhadap penjajah. Hampir di setiap pabrik didirikan organisasi kepemudaan sebagai wahana koordinasi bagi kum muda Surabaya dalam menyatukan tekad guna melakukan perlawanan terhadap para penjajah.

Kota Surabaya memiliki nilai sejarah yang tinggi dalam perjalanan peradabannya. Di kota inilah terdapat makam Sunan Ampel dan masjid yang memiliki nilai seni yang sangat tinggi. Hingga saat ini makam Sunan Ampel menjadi magnet tersendiri bagi kaum muslim untuk berziarah. Di Kota Surabaya ini jugalah Jam'iyah NU didirikan. Karena itu, tidak mengherankan bila arek-arek Surabaya sangat patuh kepada para kiai sehingga fatwa Resolusi Jihad disambut dengan antusias dan semangat tinggi. Selama dalam masa perjuangan kemerdekaan, arek-arek Suroboyo selalu mendapatkan bimbingan dan semangat dari para kiai. Semangat kejuangan yang dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan yang tinggi telah membawa Surabaya menjadi kota perjuangan, yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan kota pahlawan.

Dengan izin KH Hasyim Asy'ari, Bung Tomo sebagai tokoh dalam perlawanan rakyat Surabaya pada 10 November 1945, berhasil menggelorakan dan menambah semangat amunisi kejuangan jihad dalam perlawanannya terhadap agresi militer yang dilakukan oleh Belanda dan Sekutu. Pekik suara takbir perjuangan "*Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahuu Akbar*" yang berkumandang di mana-mana telah menjadi ruh tersendiri bagi para pejuang di medan pertempuran. Dengan semangat yang menggelora dan pekikan takbir perjuangan arek-arek Suroboyo berhasil melumpuhkan para penjajah yang ingin menancapkan kekuasaannya di Kota Surabaya. Semangat juang mereka merupakan bagian dari implementasi *hubbul wathan min al-iman*.

Keberanian arek-arek Suroboyo telah terbukti sebelum peristiwa 10 November terjadi. Pada tanggal 19 September 1945 sekelompok tahanan yang baru dilepaskan kemudian menaikkan bendera Belanda di Hotel Yamato (Sekarang Hotel Majapahit) Tunjungan Surabaya. Mengetahui hal itu, para pemuda Surabaya segera melakukan konsolidasi gerakan, dan suasana pun menjadi tegang. Salah seorang pemuda pemberani yang berasal dari organisasi kepemudaan NU, Ansor, menaiki tiang bendera dan langsung merobek warna biru bendera Belanda sehingga bendera yang semula tiga warna berubah menjadi dua warna, merah dan putih. Pemuda pemberani dari Ansor NU yang berhasil merobek bendera biru Belanda tersebut biasa dipanggil dengan sebutan Cak Asy'ari.

Surabaya merupakan kota pahlawan dan kota santri yang telah memberikan sumbangsih sangat besar terhadap kemerdekaaan Indonesia dari para penjajah. Di Surabaya inilah Resolusi Jihad NU dikumandangkan dan menjadi pemicu semangat para pejuang untuk terus melakukan perlawanan terhadap para kolonialis. Peristiwa 10 November telah menorehkan catatan sejarah terkait banyaknya jumlah korban yang gugur di dalam pertempuran tersebut. Mereka gugur sebagai seorang syuhada karena telah membela dan membebaskan agama serta negaranya dari penjajahan. Semoga ruh dan semangat juang para syuhada tetap mengalir dalam diri generasi penerusnya.

6. Sejarah yang Terlupakan

Dalam catatan sejarah, terdapat beberapa kiai yang menjadi pahlawan nasional, di antaranya adalah KH Zainul Arifin yang dikukuhkan sebagai

pahlawan nasional dengan keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 35 tahun 1963, KH Abdul Wahid Hasyim dengan keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 260 tahun 1964, KH Hasyim Asy'ari dengan keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 294 tahun 1964, dan KH Zainal Musthofa dengan keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 64 tahun 1972. Selain para kiai yang mendapatkan pengakuan pahlawan dari pemerintah, masih banyak kiai dan santri pejuang yang tidak mengapatkan gelar pahlawan dari negara. Menurut Boland, mayoritas gerakan pemberontakan melawan kekuasaan Belanda, sebagaimana tercatat dalam sejarah, dimulai dan dilakukan oleh pemimpin keagamaan, yaitu para kiai (Boland, 1985: 15).

Boland juga menjelaskan bahwa dalam ketentaraan Indonesia ada kehadiran "kaum santri" yang memiliki peranan sangat signifikan, meskipun ada juga orang Kristen yang bergabung dalam ketentaraan Indonesia. Dalam pandangan William Liddle, apa yang menjadi gerakan NU dalam konteks Resolusi Jihad 1945 adalah sebagai bentuk gagasan Islam substansialis yang berbeda dengan gagasan Islam skripturalis. Gerakan perlawanan yang dikomandani oleh para kiai dan santri menunjukkan perjuangan yang mereka lakukan tidak berangkat dari ruang hampa, tetapi memiliki landasan kuat, baik dari aspek agama maupun realitas yang ada pada saat itu. Perjuangan dalam mempertahankan tanah air menjadi *fardu 'ain* bagi seluruh kaum muslim.

NU memiliki kontribusi yang besar dalam mempertahankan kedaulatan dan harga diri bangsa Indonesia. Hal itu dapat dipahami karena sebagian besar penduduk Indonesia beragama Islam, dan kurang lebih empat puluh juta rakyat Indonesia berafiliasi pada Jam'iyah NU. Dengan kata lain, organisasi NU senantiasa berkontribusi terhadap perkembangan bangsa Indonesia secara kualitatif dan kuantitatif. Fakta sejarah juga menunjukkan tingginya komitmen warga nahdliyin di dalam melestarikan tradisi-tradisi lokal sejak berabad-abad yang silam. Meskipun, organisasi NU dan warga nahdliyin sering mendapatkan perlakukan dan menerima tuduhan sebagai *ahli bid'ah, takhayul*, dan *kurafat.* Bangunan masjid yang telah diwakafkan oleh nenek moyang mereka, sekarang banyak direbut oleh aktivis dakwah yang mengatasnamakan gerakan pemurnian akidah. Hal ini dikarenakan para aktivis dakwah menganggap bahwa ajaran Islam yang dipraktikkan oleh NU telah melenceng dari koridor ajaran Islam dan banyak bercampur dengan unsur *bid'ah* dan *syirik.*

Dengan mudahnya mereka mengatakan gerakan dakwah NU syarat dengan praktik *bid'ah, tahayul,* dan *khurafat* berarti mereka tidak memahami sejarah dan perkembangan Islam nusantara. Sebagaimana diketahui, Islam dapat berkembang dengan pesat hingga menjadi agama mayoritas di nusantara adalah karena didakwahkan dengan pendekatan-pendekatan kultural yang menyesuaikan dengan konteks budaya masyarakat lokal. Hal itu juga didukung oleh prinsip keagamaan yang dijadikan pegangan oleh NU, yaitu kaidah *Al-Muhafadzhatu 'ala qadimish shalih wal akhdzu bil jadidil ashlah.*

Oleh karena itu, semangat juang senantiasa digelorakan oleh para kiai dan santri dalam upaya merebut kemerdekaan yang hakiki. Mereka tidak hanya berkutat dengan pengajian dan mempelajari kitab kuning, tetapi juga melakukan jihad di medan pertempuran untuk mengusir penjajah. Dari sini dapat diketahui bahwa fatwa Resolusi Jihad dan tampilnya laskar *Hizbullah*, laskar *Sabilillah*, dan laskar *Mujahidin* merupakan bentuk nyata pengorbanan para kiai dan santri dalam perjuangan mencapai kemerdekan. Dengan demikian, keislaman orang NU adalah Islam yang Indonesia. Bagi NU, menjadi Islam seratus persen berarti menjadi nasionalis seratus persen.

Rumusan tersebut senada dengan ungkapan KH A. Wahab Hasbullah ketika menjawab pertanyaan Presiden Soekarno. "Pak Kiai, apakah nasionalisme itu ajaran Islam?" Lantas KH A. Wahab Hasbullah menjawab, "nasionalisme ditambah bismillah itulah Islam. Kalau Islam dilaksanakan dengan benar pasti umat Islam akan nasionalis". Begitulah pernyataan pendiri NU yang mendukung Presiden Soekarno (Masdar, 2008: 28). Hal ini menunjukkan bahwa darah para syuhada yang mengalir dari para kiai dan santri yang tergabung dalam Laskar Hizbullah, Sabilillah, dan Mujahidin telah mengokohkan kedaulatan NKRI. Keberanian para pejuang yang memikul amanah jihad *fi sabilillah* telah membuktikan bahwa bumi Indonesia menentang keras terhadap segala bentuk penjajahan. Resolusi Jihad telah membangkitkan semangat kesetiaan dan cinta pada tanah air.

Sebagaimana fatwa KH Hasyim As'ari pada tahun 1945, yang dikutip oleh As'ad Ali:

1. Hukum memerangi orang kafir yang merintangi kemerdekaan kita sekarang ini adalah *fardu 'ain* bagi tiap-tiap orang Islam yang mungkin, meskipun orang fakir.

2. Hukum orang yang meninggal dunia dalam peperangan melawan NICA serta komplotannya adalah mati syahid.
3. Hukum bagi orang yang memecah persatuan kita sekarang ini adalah wajib dibunuh.

Bagi As'ad, fatwa tersebut menunjukkan sesungguhnya NU sangat pro-kemerdekaan (Ali, 2008: 17). Bukan hanya kemerdekaan semata yang diperjuangkan NU, melainkan kemerdekaan yang lahir dan melahirkan persatuan bangsa. Tidak seperti kelompok Islam radikalis yang mengusung semangat jihad untuk memaksakan formalisasi syari'at Islam, namun mengorbankan persatuan bangsa (Gugun, 2010: 103). Semangat juang dalam Resolusi Jihad yang dikobarkan oleh NU semata-mata hanya untuk mendukung tegaknya kemerdekaan dan kesatuan Republik Indonesia. Pekik takbir perjuangan "*Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar*" yang mampu membakar semangat juang para pahlawan, bukan berorientasi dalam upaya merong-rong kedaulatan NKRI dan Pancasila. Sebagaimana diketahui, NU merupakan organisasi keagamaan yang pertama kali mengakui Pancasila sebagai asas tunggal dan final. Hal ini sangat berbeda dengan sekelompok gerakan Islam yang senantiasa mengusung tema besar jihad untuk mengganti Pancasila dengan negara Islam yang lengkap dengan syari'atnya.

Semangat jihad yang lahir dari rahim NU sangat berbeda dengan gerakan Islam lainnya. Banyak organisasi gerakan yang mengumandangkan semangat jihad, tetapi pada akhirnya dapat mengancam kedaulatan dan kesatuan bangsa Indonesia. Resolusi Jihad hampir tujuh dasawarsa telah berlalu, dan sampai detik ini semangat jihad tersebut masih dapat dilihat dalam Jam'iyah NU.

Sebagaimana telah dijelaskan oleh Gugun dalam penutup bukunya yang berjudul *Resolusi Jihad Paling Syar'i* bahwa jihad NU telah mengorbankan jiwa dan raga para pejuangnya. Namun demikian, sangat disayangkan karena sampai hari ini banyak generasi bangsa yang tidak mengenal peristiwa bersejarah itu, bahkan generasi NU sendiri. Hal ini dikarenakan para sejarawan nasional atas kepentingan penguasa tidak mencatat Resolusi Jihad NU dalam tinta emas sejarah bangsa Indonesia.

Dengan demikian, sudah saatnya sejarah diluruskan dan berbicara apa adanya, untuk mengajarkan kepada generasi bangsa bahwa Resolusi Jihad NU adalah pengorbanan yang besar dari para kiai dan santri yang

setia mencintai tanah airnya. Orang-orang pesantren selalu meyakini hadis Rasulullah SAW bahwa *hubbul wathan min al-iman* (mencintai tanah air dalah sebagian dari iman). Karena itu, semua generasi bangsa bisa duduk bersama untuk saling menghargai peran masing-masing (Gugun, 2010: 122).

C. Khittah Nahdlatul Ulama

Keputusan NU untuk kembali ke khittah 1926 pada 1984 dipandang oleh para pengamat sebagai sebuah jawaban yang tepat dan berdampak strategis dalam jangka panjang. Dengan *move* tersebut maka NU mampu menghindarkan diri dari keharusan melakukan berbagai kompromi berlebihan yang akan mempersulit perjuangannya dalam membela kepentingan-kepentingan kelembagaan dan kemaslahatan umat Islam dan bangsa Indonesia pada umumnya.

Salah satu pengejawantahan ide kembali ke khittah adalah upaya pemberdayaan kaum nahdliyin dan masyarakat umum dengan memprioritaskan program-program sosial, ekonomi, dan pendidikan sebagai bidang garapan. Meskipun demikian, tidak berarti NU meninggalkan kiprah politik sama sekali. Yang terjadi justru perubahan paradigma, melalui reinterpretasi dan reorientasi terhadap wacana dan praktik politik sehingga NU menjadi lebih luwes dalam mensiasati berbagai perubahan dan perkembangan yang terjadi. Langkah-langkah itulah yang memiliki kesearahan dengan kecendrungan yang sedang berkembang di berbagai negara, yakni apa yang dikenal dengan strategi pemberdayaan *civil society* (Hikam, 1999: 131).

1. Sejarah Perjalanan Khittah 1926

Khittah berarti garis lurus. Dalam hubungannya dengan NU, kata khittah berarti garis pendirian, perjuangan dan kepribadian NU, baik yang berhubungan dengan urusan keagamaan, maupun urusan kemasyarakatan, baik secara perorangan maupun secara organisasi. Fungsi garis itu dirumuskan sebagai landasan berpikir dan bertindak warga NU yang harus dicerminkan dalam tingkah laku perorangan dan organisasi serta dalam proses pengambilan keputusan. Landasan yang dimaksud adalah paham Islam Ahlussunnah wal jama'ah yang diterapkan menurut kondisi

masyarakat di Indonesia, yaitu meliputi dasar-dasar awal keagamaan dan kemasyarakatan. Khittah NU juga digali dari intisari perjalanan sejarah khidmahnya dari masa ke masa (PBNU, 1983: 9-10).

Gagasan kembali ke khittah 1926 telah mulai digulirkan oleh tokoh-tokoh NU sejak tahun 1959, seperti dalam Muktamar NU ke-22 di Jakarta pada Desember 1959, seorang muktamirin dari Mojokerto, KH Achyat Chalimi mengatakan, "peranan politik Partai Nahdlatul Ulama telah hilang dan peranannya dipegang oleh perorangan sehingga partai sebagai alat sudah hilang. Karena itu, diusulkan agar NU kembali pada tahun 1926" (Hayat, 1990). Tidak berbeda dengan penilaian para ulama lain di kemudian hari, gagasan kembali ke khittah itu didasari oleh pertimbangan bahwa selama ini NU terlampau mengedepankan urusan politik yang kenyataannya bukan semata-mata untuk kepentingan organisasi, melainkan mengutamakan kepentingan pribadi-pribadi daripada urusan sosial keagamaan yang merupakan misi utama pada awal berdirinya. Pada masa itu, politisi NU lebih cenderung untuk melakukan manuver politik dengan target utama merebut kekuasaan (*power*) lewat kendaraan NU (Marijan, 1992: 133).

Menanggapi gagasan di atas, PBNU dalam jawaban pemandangan umum yang disampaikan oleh KH Idham Chalid mengatakan, "*kita kembali kepada semangat dan jiwa ta'abbudiyah tahun 1926, tetapi dalam perjuangan, kita berjuang di tahun 1959*" (Marijan, 1992: 85). Gagasan kembali ke khittah kembali dimunculkan oleh KH Dahlan dalam Muktamar NU ke-25 tahun 1974 di Surabaya. KH Dahlan merupakan salah satu anggota presidium kabinet dan menteri agama terakhir dari unsur NU. Ia terlibat langsung dalam kelahiran Orde Baru dan mengetahui kemungkinan-kemungkinan perubahan struktur politik (Ida, 1980: 47). Gagasan serupa pada muktamar kali ini dimunculkan dalam pidato iftitah, Rais Aam PBNU KH A. Wahab Hasbullah. Kepada muktamirin ia menekankan pentingnya kembali ke khittah 1926 (Marijan, 1992: 34).

Namun demikian, gagasan di atas belum memperoleh respons secara serius. Pada Muktamar NU ke-26 di Semarang tahun 1979, wacana kembali ke khittah 26 kembali menyeruak ke permukaan. Pemikiran untuk menjadikan NU sebagai organisasi keagamaan (*jam'iyah diniyah*) sebagaimana pada awal berdirinya 1926, lebih didasarkan oleh: *Pertama,* kekecewaan tokoh-tokoh NU terhadap percaturan politik yang ada, di

mana posisi NU semakin terpinggirkan (marginal); *Kedua*, adanya kekecewan terhadap kalangan politisi di NU yang dianggap cenderung bersifat "oportunistik", di mana di satu sisi masa NU dijadikan alat manuver politik yang menguntungkan dan di sisi lain mereka kurang serius memperjuangkan aspirasi politik NU di dalam PPP, sehingga terjadi penyusutan dalam perolehan kursi di DPR (Ida, 1980: 48).

Arus gagasan kembali ke khittah 1926 makin menguat pada Muktamar NU ke-26 di Semarang tahun 1979. Hal ini terlihat pada program dasar pengembangan lima tahun sebagai keputusan muktamar tersebut yang memiliki tiga tujuan, yaitu: *pertama*, menghayati makna seruan kembali ke jiwa 1926. *Kedua*, memantapkan upaya internal untuk memenuhi seruan tersebut. *Ketiga*, memantapkan cakupan partisipasi NU secara nyata dalam pembangunan bangsa. Gagasan kembali ke khittah 1926 terus bergulir pada Munas Alim Ulama di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo tahun 1983. Pada Munas itu, wacana kembali ke khittah justru menjadi agenda utama. Bahkan, salah satu di antara tiga komisi bernama komisi khittah, yang bertugas membahas landasan perjuangan NU, termasuk di dalamnya persoalan asas tunggal dan struktur organisasi NU (Panji Masyarakat, 1984).

Pada waktu itu terjadi pro dan kontra mengenai kembalinya NU ke khittah 1926 antara kelompok Cipete yang dikomandani oleh Idham Chalid di Jakarta dan kelompok Situbondo yang dimotori oleh KH As'ad Syamsul Arifin. Pada momentum yang tepat KH As'ad Syamsul Arifin menerima Pancasila, bahkan umat Islam haram menolaknya. KH As'ad Syamsul Arifin juga berada di belakang para tokoh pemuda NU yang sedang menggodok konsep kembali ke khittah. Kaum muda NU terus-menerus melakukan komunikasi dan bersilaturrahim kepada tokoh-tokoh pesantren, para cendekiawan, dan mengumpulkan generasi muda NU dalam "Kelompok Diskusi 24". Kedua puluh empat tokoh itu adalah KH Sahal Mahfudz, Musthafa Bisri, Asip Hadipranata, Mahbub Junaedi, Abdurrahman Wahid, M. Tolhah Hasan, H. M. Zamroni, H. M. Munasir, Fahmi Saifuddin, Said Budairy, Abdullah Syarwani, Muhammad Tohir, KH Muchit Muzadi, Saiful Mujab, Umar Basalim, Chalil Musaddad, Ghaffar Rahman, Slamet Effendy Yusuf, Ichwan Syam, Musa Abdillah, Musthafa Zuhad, Daniel Tanjung, Ahmad Bagdja, dan Masdar Farid Mas'udi.

Pada Mei 1983, kelompok ini berkumpul di Jakarta untuk melakukan *muhasabah* terhadap NU dengan menghasilkan kesepakatan yang sangat

penting, yaitu terbentuknya Tim Tujuh untuk memulihkan khittah NU 1926. Tim tersebut terdiri dari: Abdurrahman Wahid (Ketua), HM Zamroni (Wakil Ketua), Said Budairy (Sekretaris), H. Mahbub Junaedi, Fahmi Saifuddin, Daniel Tanjung, Ahmad Bagja (Anggota). Mereka bertugas merumuskan konsep pembenahan dan pengembangan NU sesuai khittah 1926, serta menyusun pola kepemimpinan NU (Marijan, 1992: 140).

Setelah Tim Tujuh berhasil merumuskan konsep pembenahan dan pengembangan NU sesuai khittah 1926, serta menyusun pola kepemimpinan NU, hasil rumusan tersebut kemudian dijadikan bahan dalam Munas Alim Ulama tahun 1983 dan Muktamar NU ke-27 di Situbondo 1984. Keputusan yang paling menarik dan monumental adalah penerimaan asas tunggal Pancasila dan keputusan kembali ke khittah 1926.

Adapun mengenai asas tunggal Pancasila, NU menegaskan dalam deklarasi tentang hubungan Pancasila dengan Islam. Sebagaimana yang tertuang dalam Keputusan Munas Alim Ulama NU No.11/MANU/1404/1983 Tentang Pemilihan Khittah NU 1926, yaitu:

1) Pancasila sebagai dasar dan falsafah Negara Republik Indonesia bukanlah agama, tidak dapat menggantikan agama, dan tidak dapat dipergunakan untuk menggantikan kedudukan agama.
2) Sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai dasar Negara Republik Indonesia menurut Pasal 29 Ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945, yang menjiwai sila-sila lain, mencerminkan tauhid menurut pengertian keimanan dalam Islam.
3) Bagi NU, Islam adalah akidah dan syari'ah, meliputi aspek hubungan manusia dengan Allah dan hubungan antar-manusia.
4) Penerimaan dan pengamalan Pancasila merupakan perwujudan dan upaya umat Islam Indonesia untuk menjalankan syari'at agamanya.
5) Sebagai konsekuensi dari sikap di atas, NU berkwajiban mengamankan pengertian yang benar tentang Pancasila dan pengamalannya yang murni dan konsekuen oleh semua pihak.

Garis-garis besar dan ide dasar perjuangan NU kemudian dirumuskan sebagai khittah Nahdlatul Ulama yang dituangkan pada keputusan Muktamar NU No. 02/MANU-27/1987 Tentang Khittah NU, yang berisi:

1) Khittah NU adalah landasan berpikir, bersikap, dan bertindak warga NU yang harus dicerminkan dalam tingkah laku perseorangan maupun organisasi dan dalam setiap proses pengambilan keputusan.
2) Landasan tersebut dalam paham ahlussunnah wal jama'ah yang ditetapkan menurut kondisi kemasyarakatan di Indonesia meliputi dasar-daar keagamaan dan kemasyarakatan.
3) Khittah NU juga digali dari rintisan perjalanan sejarah kehidmahannya dari masa ke masa.

Kembalinya NU ke khittah dan menjadi organisasi keagamaan bukan hanya demi merespons tuntutan politik pada masa itu, melainkan juga atas sebuah kesadaran konkret bahwa NU semenjak lahir 1926 pada dasarnya adalah organisasi yang bergerak di bidang agama, sosial, dakwah, dan pendidkan. Dengan kembalinya NU menjadi organisasi keagamaan, ulama dapat memfokuskan tenaga dan pikirannya untuk pengembangan dan pemberdayaan umat melalui program yang dipersiapkan secara matang dan meliputi bidang luas. Dengan sikap *tawazun* (seimbang), *tawasuth* (tengah), *i'tidal* (lurus), *tasamuh* (toleran) dan *amar ma'ruf nahi munkar* yang dijabarkan dari doktrin Ahlussunnah wal jama'ah maka NU akan tampil ke depan sebagai figur panutan bagi semua kalangan (Ulum, 2002: 94).

2. Rambu-rambu NU dalam Politik

Sebagai konsekuensi logis kembali ke khittah 1926 maka NU tidak lagi terikat dengan PPP. NU memberikan kebebasan kepada warganya untuk menyalurkan aspirasi politiknya ke mana saja. Agar lebih memperkuat dan mempertajam legitimasi tersebut, dalam Munas 1983 NU mengeluarkan rekomendasi larangan rangkap jabatan pengurus NU dengan jabatan pengurus organisasi politik. Sebagaimana SK PBNU No. 01/PBNU/1-1985. Januari 1985 tentang pengangkatan jabatan yang berisi:
1) Pengurus harian NU tidak diperkenankan merangkap pengurus harian partai politik organisasi sosial politik mana pun.
2) Batas waktu pelaksanaan tersebut pada angka 1 (satu) di atas adalah satu tahun untuk wilayah dan dua tahun untuk cabang.
3) Kepada pengurus wilayah dan cabang NU di seluruh Indonesia supaya mengambil langkah-langkah ke arah pelaksanan keputusan.

Salah satu dasar yang menjadi pertimbangan adalah perangkapan jabatan di samping berakibat terbaginya perhatian dan kesungguhan untuk melaksanakan tugas sosial keagamaan juga dapat menghambat usaha penampilan citra dan pelaksanaan kembalinya NU sebagai jam'iyah diniyah (Sitompul, 1980: 191). Adapun mengenai rambu-rambu hubungan NU dan politik pada Muktamar ke-27 di Situbondo 1984 telah mengelurakan keputusan sebagai berikut:

1) Hak politik adalah salah satu hak dari seluruh warga negara, termasuk warga negara yang menjadi anggota NU. Akan tetapi, NU bukan merupakan wadah kegiatan politik praktis. Penggunaan hak politik dilakukan menurut ketentuan perundang-undangan yang ada dan dilaksanakan dengan akhlaqul karimah sesuai dengan ajaran Islam sehingga tercipta kebudayaan politik yang sehat.
2) NU menghargai warga negara yang menggunakan hak politiknya secara baik, bersungguh-sungguh, dan bertanggung jawab.

Kepemimpinan NU pasca-khittah boleh dikatakan berjalan dengan mulus, tanpa kendala yang berarti. Justru pada Muktamar NU 1989 hampir seluruh peserta mendukung kepemimpinan NU periode pertama khittah. Saat itu pula, lahirlah penegasan lebih tajam tentang khittah NU, yaitu:

> "*NU sebagai organisasi sosial keagamaan (jam'iyah-diniyah) tidak mempunyai ikatan organisasi dalam bentuk apa pun dengan organisasi kekuatan sosial politik yang mana pun juga. NU tidak akan menggabungkan diri secara organisatoris ke dalam organisasi sosial politik mana pun, tetapi juga tidak akan bersikap menentang organisasi sosial politik mana pun, dan tidak akan menjadi partai politik sendiri*" *(PBNU, 1989 :171).*

NU menyadari bahwa kebebasan yang diberikan kepada warganya untuk menyalurkan aspirasi politik mereka akan menyebabkan timbulnya kegamangan politik warga NU. Karena itu, muktamar memutuskan hendaknya perbedaan pandangan politik warga NU tetap berjalan dalam suasana persaudaraan, *tawadlu'* (rendah hati), dan saling menghargai satu sama lain sehingga dalam berpolitik tetap menjaga persatuan dan kesatuan di lingkungan NU (PBNU, 1989: 173).

Sebagai upaya mempertegas identitas NU pasca-khittah maka dalam Muktamar NU 1989 di Yogyakarta dan dalam upaya menghentikan terjadinya tarik menarik dan perbedaan interpretasi khittah, dirasa perlu memberikan atau membuat pedoman bagi warga NU dalam menggunakan

hak-hak politiknya. Pedoman tersebut diakumulasikan dalam sembilan rumusan politik NU, sebagaimana diputuskan dalam Muktamar NU No. 06/MNU-28/1989/ Tentang Masalah-masalah Kemasyarakatan, yaitu:

1) Berpolitik bagi NU mengandung arti keterlibatan warga Negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara secara menyeluruh sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.
2) Politik bagi NU adalah politik yang berwawasan kebangsaan dan menuju integrasi bangsa dengan langkah-langkah yang senantiasa menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan untuk mencapai cita-cita bersama, yaitu terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur lahir batin dan dilakukan sebagai amal ibadah menuju kebahagiaan di dunia dan kehidupan di akhirat.
3) Politik bagi NU adalah pengembangan nilai-nilai kemerdekaan yang hakiki dan demokratis, mendidik kedewasaan bangsa untuk menyadari hak, kewajiban dan tanggung jawab untuk mencapai kemaslahatan bersama.
4) Berpolitik bagi NU haruslah dilakukan dengan moral, etika dan budaya yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, berprikemanusiaan yang adil dan beradab, menjunjung tinggi persatuan Indonesia, berkebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.
5) Berpolitik bagi NU haruslah dilakukan dengan kejujuran murni dan moral agama, konstitusional, adil sesuai dengan peraturan dan norma-norma yang disepakati, serta dapat mengembangkan mekanisme musyawarah dalam memecahkan masalah bersama.
6) Berpolitik bagi NU dilakukan untuk memperoleh consensus nasional, dan dilakukan sesuai dengan akhlaqul karimah sebagai pengalaman ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah.
7) Berpolitik bagi NU, dengan dalil apapun, tidak boleh dilakukan dengan mengorbankan kepentingan bersama dan memecah belah persatuan.
8) Perbedaan pandangan di antara aspirasi-aspirasi politik warga NU haus tetap berjalan dalam suasana persaudaraan, tawadlu' dan saling menghormati satu sama lain, sehingga di dalam berpolitik itu tetap dijaga persatuan dan kesatuan di lingkungan NU.

9) Berpolitik bagi NU menuntut adanya komunikasi kemasyarakatan timbal balik dalam pembangunan nasional untuk menciptakan iklim yang memungkinkan perkembangan organisasi kemasyarakatan yang lebih mandiri dan mampu melaksanakan fungsinya sebagai sarana masyarakat untuk berserikat, menyalurkan aspirasi, serta berpartisipasi dalam pembangunan.

Pedoman berpolitik di atas dimaksudkan agar warga NU memahami bahwa khittah 1926 bukan berarti membatasi warga NU dalam berpolitik dan sama sekali tidak boleh terlibat aktif dalam proses politik. Sikap netral NU terhadap seluruh kekuatan partai politik justru dapat memperluas ruang politik NU, tidak dibatasi oleh formalitas dan loyalitas pada suatu partai politik tertentu (Ulum, 2002: 175).

3. Isi Khittah 1926

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَأَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ مُصَدِّقٗا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيۡهِ مِنَ
ٱلۡكِتَٰبِ وَمُهَيۡمِنًا عَلَيۡهِۖ فَٱحۡكُم بَيۡنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُۖ وَلَا تَتَّبِعۡ
أَهۡوَآءَهُمۡ عَمَّا جَآءَكَ مِنَ ٱلۡحَقِّۚ لِكُلّٖ جَعَلۡنَا مِنكُمۡ شِرۡعَةٗ وَمِنۡهَاجٗاۚ
وَلَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمۡ أُمَّةٗ وَٰحِدَةٗ وَلَٰكِن لِّيَبۡلُوَكُمۡ فِي مَآ ءَاتَىٰكُمۡۖ
فَٱسۡتَبِقُواْ ٱلۡخَيۡرَٰتِۚ إِلَى ٱللَّهِ مَرۡجِعُكُمۡ جَمِيعٗا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ
فِيهِ تَخۡتَلِفُونَ ٤٨ وَأَنِ ٱحۡكُم بَيۡنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعۡ أَهۡوَآءَهُمۡ
وَٱحۡذَرۡهُمۡ أَن يَفۡتِنُوكَ عَنۢ بَعۡضِ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ فَإِن تَوَلَّوۡاْ
فَٱعۡلَمۡ أَنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُصِيبَهُم بِبَعۡضِ ذُنُوبِهِمۡۗ وَإِنَّ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلنَّاسِ
لَفَٰسِقُونَ ٤٩

Dan kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.

Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah) maka Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.(Q.S Al-Maidah (5): 48-49).

1) Muqaddimah

Nahdlatul Ulama didirikan atas dasar kesadaran dan keinsyafan bahwa setiap manusia hanya bisa memenuhi kebutuhannya bila bersedia untuk hidup bermasyarakat. Dengan bermasyarakat, manusia berusaha mewujudkan kebahagiaan dan menolak bahaya terhadapnya. Persatuan, ikatan batin, saling bantu-membantu, dan keseia-sekataan merupakan prasyarat dan tumbuhnya persaudaraan (al-ukhuwah) dan kasih sayang yang menjadi landasan bagi terciptanya tata kemasyarakatan yang baik dan harmonis.

Sebagai jam'iyah diniyah, NU adalah wadah bagi para ulama dan pengikut-pengikutnya yang didirikan pada 16 Rajab 1344 H/31 Januari 1926 dengan tujuan untuk memelihara, melestarikan, mengembangkan, dan mengamalkan ajaran Islam yang berhaluan ahlussunnah wal jama'ah dan menganut salah satu mazhab empat, yaitu Imam Abu Hanifah An-

Nu'man, Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal; serta unluk mempersatukan langkah para ulama dan pengikut-pengikutnya dalam melakukan kegiatan-kegiatannya yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahalan masyarakat, kemajuan bangsa dan ketinggian harkat dan martabat manusia.

NU merupakan gerakan keagamaan yang bertujuan untuk ikut membangun dan mengembangkan insan serta masyarakat yang bertakwa kepada Allah SAW, cerdas, terampil, berakhlak mulia, tenteram, adil, dan sejahtera. NU mewujudkan tujuan dan cita-cita melalui serangkaian ikhtiar yang didasari oleh dasar-dasar paham keagamaan yang membentuk kepribadian khas NU. Inilah yang kemudian disebut sebagai Khittah NU.

2) Pengertian Khittah NU

a) Khittah NU adalah landasan berpikir, bersikap, dan bertindak warga NU yang harus dicerminkan dalam tingkah laku perseorangan maupun organisasi serta dalam setiap proses pengambilan keputusan.

b) Landasan tersebut adalah paham Islam Ahlussunnah wal jama'ah yang diterapkan menurut kondisi masyarakat di Indonesia, meliputi dasar-dasar amal keagamaan maupun kemasyarakatan.

c) Khittah NU juga digali dari intisari perjalanan sejarah khidmahnya dari masa ke masa.

3) Dasar-dasar Paham Keagamaan NU

a) NU mendasarkan paham keagamaannya pada sumber ajaran Islam: Al-Qur'an, sunnah, ijma', dan qiyas.

b) Dalam memahami, menafsirkan Islam dan sumber-sumbernya tersebut NU mengikuti paham Ahlussunnah wal jama'ah dan menggunakan jalan pendekatan (al-mazhab):

   1) Di bidang akidah, NU mengikuti paham ahlussunnah wal jama'ah yang dipelopori oleh Imam Abul Hasan Al -Asy'ari dan Imam Abu Manshur Al-Maturidi.

   2) Di bidang fikih, NU mengikuti jalan pendekatan (al-mazhab) salah satu dan mazhab Abu Hanifah An-Nu'man, Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris As Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal.

3) Di bidang tasawuf mengikuti, antara lain, Imam Junaid Al-Baghdadi dan Imam Al-Ghazali.

c) NU mengikuti pendirian bahwa Islam adalah agama yang fitri, yang bersifat menyempurnakan segala kebaikan yang sudah dimiliki oleh manusia. Paham keagamaan yang dianut oleh NU bersifat menyempurnakan nilai-nilai baik yang sudah ada, dimiliki, dan menjadi kekhasan suatu kelompok manusia, seperti suku dan bangsa.

4) Sikap Kemasyarakatan NU

Sikap kemasyarakatan NU disarikan dari dasar-dasar pendirian paham keagamaannya, yang memiliki ciri:

a) Sikap *tawasuth* dan *i'tidal*. Sikap tengah yang berintikan pada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama. NU dengan sikap dasar ini akan selalu menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersikap *tatharruf* (ekstrim).

b) Sikap *tasamuh*. Sikap toleran terhadap perbedaan pandangan, baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat furu' atau menjadi masalah khilafiyah maupun dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.

c) Sikap *tawazun.* Sikap seimbang dalam berkhidmah. Menyerasikan khidmah kepada Allah SWT, khidmah kepada sesama manusia, dan kepada lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini, dan masa mendatang.

d) Amar ma'ruf nahi munkar. Selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik, berguna, dan bermanfaat bagi kehidupan bersama; serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.

5) Prilaku yang Dibentuk oleh Dasar Keagamaan dan Sikap Kemasyarakatan NU

Dasar-dasar keagamaan (angka 3) dan sikap kemasyarakatan tersebut (angka 4) membentuk prilaku warga NU, baik dalam tingkah laku perorangan maupun organisasi. Nilai-nilai prilaku tersebut adalah:

a) Menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma ajaran Islam.
b) Mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi.
c) Menjunjung tinggi sifat keikhlasan dalam berkhidmah dan berjuang.
d) Menjunjung tinggi persaudaraan (*al-ukhuwwah*), persatuan (*al-ittihad*) serta kasih mengasihi.
e) Meluhurkan kemuliaan moral (*al-akhlaqul karimah*), dan menjunjung tinggi kejujuran (*ash-shidqu*) dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.
f) Menjunjung tinggi kesetiaan (loyalilas) pada agama, bangsa, dan negara
g) Menjunjung tinggi nilai amal, kerja, dan prestasi sebagai bagian dan ibadah kepada Allah SWT.
h) Menjunjung tinggi ilmu pengetahuan serta ahli-ahlinya.
i) Selalu siap untuk menyesuaikan diri dengan setiap perubahan yang membawa manfaat bagi kemaslahatan manusia.
j) Menjunjung tinggi kepeloporan dalam usaha mendorong, memacu, dan mempercepat perkembangan masyarakatnya.
k) Menjunjung tinggi kebersamaan di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara.

6) Ikhtiar-ikhtiar yang Dilakukan NU

Sejak berdiri, NU memilih beberapa bidang utama kegiatan sebagai ikhtiar mewujudkan cita-cita dan tujuan berdirinya, baik tujuan yang bersifat keagamaan maupun kemasyarakatan. Ikhtiar-ikhtiar tersebut adalah:

a) Peningkatan silaturrahim atau komunikasi interrelasi antar-ulama (dalam Statoeten Nahdlatoel Oelama 1926 disebutkan: mengadakan perhoeboengan di antara oelama-oelama jang bermazhab).
b) Peningkatan kegiatan di bidang keilmuan pengkajian/pendidikan (dalam Statoeten Nahdlatoel Oelama 1926 disebutkan: memeriksa kitab-kitab sebelomnja dipakai oentoek mengadjar, soepaja diketahoei apakah itoe daripada kitab-kitab ahli *soennah wal djamaah* atoe kitab-kitab ahli bid'ah; memperbanjak madrasah-madrasah jang berdasar agama Ismam).

c) Peningkatan kegiatan penyiaran Islam, pembangunan sarana-sarana peribadatan dan pelayanan sosial. (dalam Statoeten Nahdlatoel Oelama 1926 disebutkan: menjiarkan agama Islam dengan djalan apa sadja jang halal; memperhtlikan hal-hal jang berhoeboengan dengan masdjid-masdjid, soeraoe-soeraoe dan pondok-pondok, begitoe joega dengan ihwalnja anak-anak jatim dan orang-orang jang fakir miskin).
d) Peningkatan taraf dan kualitas hidup masyarakat melalui kegiatan yang terarah. (dalam Statoeten Nahdlatoel Oelama 1926 disebutkan: mendirikan badan-badan oentoek memajoekan oeroesan pertanian, perniagaan, dan peroesahaan jang tiada dilarang oleh sjara' agama Islam).

Kegiatan-kegiatan yang dipilih oleh NU pada awal berdiri dan khidmahnya menunjukkan pandangan dasar yang peka terhadap pentingnya terus-menerus membina hubungan dan komunikasi antar para ulama sebagai pemimpin masyarakat serta adanya keprihatinan atas nasib manusia yang terjerat oleh keterbelakangan, kebodohan dan kemiskinan. Sejak semula NU melihat masalah ini sebagai bidang garapan yang harus dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan nyata. Pilihan pada ikhtiar yang dilakukan mendasari kegiatan NU dari masa ke masa dengan tujuan untuk melakukan perbaikan, perubahan, dan pembaruan masyarakat, terutama dengan mendorong swadaya masyarakat.

NU sejak semula meyakini bahwa persatuan dan kesatuan para ulama dan pengikutnya, masalah pendidikan, dakwah Islamiyah, kegiatan sosial, serta perekonomian adalah masalah yang tidak bisa dipisahkan untuk meningkatkan kualitas masyarakat dari kemiskinan dan kemiskinan menjadi masyarakat yang maju, sejahtera, dan berakhlak mulia.

Pilihan kegiatan NU tersebut sekaligus menumbuhkan sikap partisipasi terhadap setiap usaha yang bertujuan membawa masyarakat pada kehidupan yang maslahat. Setiap kegiatan NU tersebut dipandang sebagai upaya perwujudan amal ibadah yang didasarkan pada paham keagamaan yang dianutnya.

7) Fungsi Organisasi dan Kepemimpinan Ulama

Dalam rangka melaksanakan ikhtiarnya NU membentuk organisasi yang mempunyai struktur tertentu yang berfungsi sebagai alat untuk

melakukan koordinasi bagi tercapainya tujuan-tujuan yang telah ditentukan, baik tujuan yang bersifat keagamaan maupun kemasyarakatan. Hal itu karena pada dasarnya NU adalah jam'iyah diniyah sehingga ulama sebagai matarantai pembawa paham Islam Ahlussunnah wal jama'ah selalu ditempatkan sebagai pengelola, pengendali, pengawas, dan pembimbing utama jalannya organisasi.

8) NU dan Kehidupan Berbangsa

Sebagai organisasi kemasyarakatan yang menjadi bagian tidak terpisahkan bangsa Indonesia, NU senantiasa menyatukan diri dengan perjuangan nasional. NU secara sadar mengambil posisi yang aktif dalam proses perjuangan mencapai dan mempertahankan kemerdekaan, serta ikut aktif dalam penyusunan UUD 1945 dan perumusan Pancasila sebagai dasar negara. NU senantiasa berusaha memegang teguh prinsip persaudaraan *(al-ukhuwwah)*, toleransi *(tasamuh)*, kebersamaan dan hidup berdampingan, baik dengan sesama umat Islam maupun dengan sesama warga negara yang mempunyai keyakinan/agama lain untuk bersama-sama mewujudkan cita-cita persatuan dan kesatuan bangsa yang kokoh dan dinamis.

Langkah NU yang senantiasa menyatukan diri dengan perjuangan bangsa telah menjadikan NU dan warganya untuk senantiasa aktif mengambil bagian dalam pembangunan bangsa menuju masyarakat adil dan makmur. Karena itu pula, para nahdliyin dikenal sebagai warga negara yang senantiasa menjunjung tinggi Pancasila dan UUD 1945.

NU mengajarkan kepada warganya untuk senantiasa menyadari hak dan kewajibannya sebagai anak bangsa dan warga negara, termasuk di dalam ranah politik. Setiap warga NU memiliki hak-hak politik yang dilindungi oleh undang-undang. Di dalam hal penggunaan hak politik, warga NU harus melakukannya secara bertanggung jawab sehingga dapat ditumbuhkan sikap hidup yang demokratis, konstitusional, taat hukum, dan mampu mengembangkan mekanisme musyawarah dan mufakat dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi bersama.

9) Khatimah

Khitthah NU merupakan landasan dan patokan-patokan dasar yang perwujudannya dengan izin Allah SWT, terutama tergantung pada semangat pemimpin dan warga NU. Jam'iyah NU hanya akan memperoleh

dan mencapai cita-citanya jika pemimpin dan warganya benar-benar meresapi dan mengamalkan Khitthah NU.

Ihdina ash-shirath al-mustaqim
Hasbunna Allah wa ni'ma al-wakil, ni'ma al-maula wa ni'ma an-nashir



DAFTAR PUSTAKA

Aboe Bakar Aceh, 1957. *Sedjarah Hidup K.H.A. Wahid Hasjim dan Karangan Tersiar*. Jakarta: Panitia Buku Peringatan Alm. K.H.A. Wahid Hasjim.

Abdusshomad, Muhyiddin. 2008. *Fiqih Tradisi Dasar Amaliyah Warga NU*. Jakarta: DPP PPKB

Abdullah, Amin. 2002. *Filsafat Etika Islam.* Bandung: Mizan.

Abu Bakar, Alwi. *2004. Mukhtashar Ihya' ulumiddin.* Jakarta: Darul Kutub al-Islamiyah

Abdul Razzaq. 2009. *Syaikh Abdul Qadir Jailani: Guru Para Pencari Tuhan*, Penerjemah: Aedhi Rahman Saleh. Bandung: Penerbit Mizania.

Adnan, Basit, A. H. 1982. *Kemelut di NU Antara Kyai dan Politisi.* Solo: CV Mayasari.

Abdussami, Humaidy. 1995. *Biografi 5 Rais 'Am Nahdlatul Ulama*. Yogyakarta: LTN-NU Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Ali, Yunasril. 1987. *Pengantar Ilmu Tasawuf.* Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

Al-Makki, Syayid Bakr. *Syarah Kifayatul Atqiya' Syarah Kifayatul at-Qiya*'. Surabaya: Sahabat Ilmu.

al-Jailani, Syaikh Abdul. al-Qodir. 1985. *Kunci Tasawuf: Menyingkap Rahasia Kegaiban Hati*. Terjemahan: Asep Kamal. Bandung: Husaini.

________. 2009. *Jila al-Kathir*. Terjemahan: Luqman Hakim. Bandung: Penerbit Marja.

________. 2004. *Rahasia Sufi*. Terjemahan: Abdul Majid. Singapura: Pustaka Nasional Seri Pustaka Kuntara.

________. 2008. *Sirr al-Asrar: Secret of The Secrets, Hakekat Segala Rahasia Kehidupan*. Terjemahan: Zaimul Am. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.

________. 2008. *Mahkota Sufi*. Muhammad Nuh (peny.). Jakarta: Mitra Press.

al-Khatib, Ajjaj, M. 1989. *Ushul al-Hadis Ulumuhu wa Musthalahuhu*. Beirut: Dar al-Fikr,

Amahzun, Muhammad. 2004. *Manhaj Dakwah Rasulullah*. Jakarta: Qisthi Press.

Anam, Chairul. 1985. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama.* Solo: Jatayu.

________. 1990. *Gerak Langkah Pemuda Ansor*. Surabaya: Aula.

________. 2009. " *Kilas Resolusi Jihad dan Pristiwa 10 November* "

Ansyari, Syaifuddin, Endang. 1983. *Piagam Jakarta 22 Juni 1945*. Bandung: Pustaka

Askari, Hasan. 2003. *Lintas Iman Dialog Spiritual*. Yogjakarta: LkiS.

Ash-Shiddieqy, Hasbi, M. 1977. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang.

Asy'ari, Hasyim. 1971. *Al-Qanun al-Asasi li Jam'iyyat an-Nahdhat al-'Ulama'*. Terj. K.H. A abdul Chamid. Kudus: Menara Kudus.

________. 1969. *Pidato Pembukaan Muktamar NU ke-17 di Madiun, dalam Ihya' 'Amali al-Fudala tarjama al-Qonun al-Asasi li al-Jami'iyyat an-Nahdat al-'Ulama'*. Terj. H.A. Abdul Chamid. Kudus: Menara Kudus.

________. 1946. *Ideologi Politik Islam, Amanat Kjai Hasjim Asj'ari dalam Moe'tamar Partai Politik Islam MASJOEMI Febroeari*. 1946. Yogyakarta: Harian Islam " adj-Djihad ".

Baso, Ahmad. 2006. *NU Studies, Pergolakan Pemikiran antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal*. Jakarta: Erlangga.

Benda, J, Harry. 1980. *" The Crescent and The Risingsun, Indonesian Islam Under the Japanese Occupation 1942-1945 ",* a.b. Daniel Dhakidae, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit; Islam di Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Bruinessen, Van, Martin. 1994. *Tradisionalist Muslims in A Modernizing World: The Nahdlatul Ulama and Indonesia's New Order Politics, Factional Conflict and The Search for A New Diacourse*, a.b. Farid Wajidi. *NU: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa*, *Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LkiS.

Boland, B.J. 1985. *" The Struggle of Islam in Modern Indonesia ",* a.b. Saefudin Bhar. *Pergumulan Islam di Indonesia 1945-1970*. Jakarta: Graffiti.

Chisaan, Choirotun. 2008. *Lesbumi; Strategi Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS.

Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren; Suatu Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.

Dematra, Damien. 2010. *Bulan di Atas Ka'bah Berdasarkan Kisah Hidup K.H. Hasyim Asy'ari.* Jakarta: GPP dan LTN PBNU.

Einar, Sitompul, 1989. *NU dan Pancasila.* Yogyakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Feillard , Andree. 1999. *Islam et Armee Dans L'indonesie contemporaine Les Pionniers de la Tradition*, a.b. Lesmana. *NU via-a-vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk, dan Makna*. Yogyakarta: LkiS

Federspiel, Howard, M. 1970. *Persatuan Islam: Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia*. Ithaca: Cornell Modern Indonesia Project.

Greg Fealy & Greg Barton (ed). 1997. *Nahdlatul Ulama: Traditional Islam and Modernity in Indonesia Tradisionalisme Radikal Persinggungan Nahdlatul Ulama*. Yogyakarta: LKiS.

_________. 2003. *" Ulama and Politics in Indonesia a History of Nahdlatul Ulama 1952-1967 "*, a.b. Farid Wajidi, dkk. *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah Nahdlatul Ulama.* Yogyakarta: LKiS.

Gugun el-Guyanie. 2010. *Resolusi Jihad Paling Syar'i*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Haidar, Ali, M. 1994. *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Hanaf, Akar. 1950. *K.H. Hasyim Asy'ari Bapak Umat Islam Indonesia*, Jombang: Ponpes Tebuireng

Hayat, Shaleh. 1990. *Ide Kembali Ke Khittah 1926: Dilontarkan Sejak 1959.* Surabaya: Aula.

Hilal, Ibrahim. 2002. *Tasawuf antara Agama dan Filsafat*. Bandung: Pustaka Hidayah.

Hikam, AS, Muhammad. 1999. *Demokrasi dan Civil Society*. Jakarta: LP3ES.

Idahram, Syaikh. 2011. *Ulama Sejagad Menggugat Salafi Wahabi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Ida, Laode. 1980. *Anatomi Konflik NU, Elit Islam dan Negara*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

IAIN Syarif Hidayatullah. 1992. *Ensklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan

Khuluq, Lathiful. 2000. *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ari,* Yogyakarta: LkiS.

Khalaf, Wahab, Abdul, Syekh. 2005. *Ilmu Ushul Fikih*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kuntowijoyo. 2008. *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

LDNU, 2007. *Potret Gerakan dakwah NU, Hasil Mukernas IV Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama'*. Jakarta: PP LDNU Publishing.

Majid, Nurcholis. 1995. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.

_________. 1986. *Menegakkan Faham Ahlussunah wal Jama'ah Baru, dalam Satu Islam, Sebuah Dilema, Kumpulan Pandangan tentang Ukhuwah Islamiyah.* Ed. Haidar Baqir. Bandung: Mizan

Ma'sum (ed), Saifullaah. 1998. *Kharisma Ulama' Kehidupan Ringkas 26 tokoh NU.* Bandung: Mizan.

Marijan, Kacung. 1992. *Quo Vadis NU Setelah Kembali Ke Khittah 1926*. Jakarta: Erlangga.

Mashyuri, Aziz. 2008. 99 *Kiai Kharismatik Indonesia.* Yogyakarta: Kutub.

Masadar, Umaruddin. 2008. *Pemikiran Politik 9 Ulama Besar NU: tradisi NU,* Jalan PKB. Cet. Ke-1. Jakarta: DPW PKB

Masyhuri, Aziz, A. 2008. 99 *Kiai Kharismatik Indonesia. Biagrafi, Perjuangan, Ajaran, dan Doa-doa Utama yang Diwariskan*. Yogyakarta: Kutub.

Moesa, Maschan, Ali. 2007. *Nasionalisme Kiai; Konstruksi Sosial Berbasis Agama.* Yogyakarta: LKiS.

Mugniyah, Jawad, M. Terj Masykur dkk. 2010. Fiqih Lima Madzab. Jakarta: Lentera.

Muhtarom. 2005. *Reproduksi Ulama di era Globalisasi, Resistensi Tradisional Islam.* Yogyakarta; Pustaka Pelajar.

Munawwir, Warson, Ahmad. 1997. Kamus Al-Munawwir. Surabaya: Pustaka Progresif.

Nasution, Harun. 999. *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam.* Jakarta: Bulan Bintang

__________. 2002. *Islam Di Tinjau Dari Berbagai Aspeknya. UIP:* Jakarta.

Nasr Hossein. 2001. *Islam Antar Cita da Fakta.* Yogyakarta: Pusaka.

Nata, Abudin. 2001. Metodologi Studi Islam, Cet. Ke-6. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Nata, Abuddin. 2003. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Noer, Deliar. 1980. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.

Noer, Deliar. 1987. *Partai Islam di Pentas Nasional; Kisah dan Analisis Perkembangan Politik Indonesia 1945-1965*. Bandung: Mizan.

PBNU. 1983. *Khittah Nahdlatul Ulama*. Jakarta: Lajnah Ta'lif Wan Nasyr.

Panji Masyarakat. 1984. *NU:Khittah 26 dengan Asas Tunggal*. 1 Januari. No.418

Sitompul, Einar Martahan. 1980. *NU dan Pancasila*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

PBNU. 1989. *Permasalhan dan Jawaban Muktamar NU ke-28*. Kudus: Menara Kudus.

Pengurus Wilayah LTN NU Jawa Timur. 2005. *Ahkamul Fuqaha: Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Muktamar, Munas dan konbes NU (1926-1999)*, cet. Ke-2. Surabaya: LTN NU dan Diantama.

Qomar, Mujamil. 2002. *NU " Liberal" dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam.* Bandung: Mizan.

Rahman, Saifur. 1999. *Biografi dan Karomah Kiai Khalilbangkalan, Surat Kepada Anjing Hitam.* Jakarta; pustaka Ciganjur.

Rifai, Muhammad. 2009. *KH. M. Kholil Bangkalan, Biografi Singkat 2835-1925*. Yogyakarta: Garasi House of Book.

________. 2010. *KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1888-1971*. Yogyakarta: Garasi House of Book.

________. 2010. *KH. Wahab Hasbullah Biografi Singkat 1871-1947*. Yogyakarta: Garasi House of Book.

Riyadi, Ali, Ahmad. 2007. *Dekonstruksi Tradisi, Kaum muda NU merobek Tradisi*. Jogjakarta: Ar-Ruz.

Robertson, Donald. 1988. *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*, Penterjemah Fedyani Saefuddin. Jakarta: Rajawali Press.

Rozaq, Abdul, Anwar, Rosihan. 2007. *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia.

Salam, Solichin. 1963. K.H. Hasjim Asj'ari, Ulama Besar Indonesia. Jakarta:Djaja Murni.

Sayyid Ahmad, Abdul Fattah. 2000. *Tasawuf antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah.* Jakarta: Khalifah.

Simuh. 2002. *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

Suprapto. 1987. *Nahdlatul Ulama: Eksistensi, Peran, dan Prospeknya* (Fakta dan Analisa Tentang Kehidupan NU). Malang: LP Ma'arif Cabang Malang.

Suprapto, Bibit, M. 2009. *Ensiklopedi Ulama Nusantara, Riwayat Hidup, karya, dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*. Jakarta: Gelegar Media Indonesia.

Sukardi, Heru. 1985. *Kiyai Hasyim Asj'ari, Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Syihab, Asab, Muhammad. 1994. *Hadiratussyaikh Muhammad Asy'ari, kemerdekaan Indonesia.* Yogyakarta: Kalam Semesta dan Titian Illahi Press.

Thoha, Arifin, Zainal. 2003. *Runtuhnya Singgasana Kiai, NU, Pesantren dan Kekuasaan: Pencarian Tak Kunjung Usai*. Yogyakarta: Kutub.

Turmudi, Endang. 2004. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LkiS.

Ulum, Bahrul. 2002. " *Bodohnya NU apa NU Dibodohi "? Jejak Langkah NU Era Reformasi: Menguji Kjittah, Meneropong Paradigma Politik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.

Umar, Nasaruddin. 2008. Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadits, cet. Ke-1. Jakarta: Rahmat Semesta Center.

Wahyudi, Yudian K. 2009. Gerakan Wahabi di Indonesia, Dialog dan Kritik. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press.

Waryono, 2009. Pewahyuan Al-Qur'an, Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis. Yogyakarta: Fakultas Usuludin UIn Sunan Kalijaga.

Yusuf , Effendi, Slamet. *1987. Semangat Zaman Sekitar Kelahiran NU. Jakarta:* Aula.

Zuhri, Syaifudin. 1976. *Menghidupkan Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah dalm Praktek*. Jakarta: PP. IPNU

________. 1983. *Kyai Haji Abdul Wahab Khasbullah Bapak dan Pendiri Nahdlatul Ulama.* Yogyakarta: Pustaka Falakhiyyah.

________. 1997. *Guruku Orang-Orang Dari Pesantren*. Bandung: Al-Ma'arif.

________. 1986. "*K.H. Wahab Hasbullah: Bapak Nahdlatul Ulama yang Progresif*". Majalah Tebuireng. No. 2, September.

________. 2010. *Mbah Wahab Hasbullah Kiai Nasionalis Pendiri NU.* Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

www. tambakberas.com.

http://www.kotasantri.com.

http://muslim.or.id.

http://www.nu.or.id.

BIOGRAFI PENULIS

Jamal Ghofir, biasa di panggil Kang/Cak Jamal lahir 03-April 1980 di desa Tegalrejo Kec. Widang Kab. Tuban. Ia dilahirkan dari keluarga yang sederhana, Ayahnya seorang petani dan ibunya penjual jajanan ringan di TPQ Al-Farihatin. Masih terngiang dibenak penulis nasehat kedua orang tua " *Nak, Emak lan Bapak ora iso ngewehi bekal bondo lan donya. Emak lan Bapak mung biso ngewehi bekal pendidikan kanggone awakmu ".* Penulis sangat bangga memiliki kedua orang tua yang senantiasa memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Walaupun menjadi seorang petani dan penjual jajanan ringan, kedua orang tua juga tak lupa mengabdikan diri ranah social keagamaan. Beliau dipercaya sebagai ketua RT puluhan tahun semenjak penulis masih kecil sampai sekarang, Ketua Kelompok Tani, Ketua Takmir Masjid, Ketua Ranting NU, Syuriah Ranting NU, Pengurus Madrasah. Sedangkan Ibu disamping penjual jajanan ringan di TPQ Al-Farihatin, beliau dipercaya sebagai pengurus RA. Al-Muhtadin, Ketua Muslimat Ranting Tegalrejo, Pengurus Anak Cabang Muslimat Kec. Widang.

Penulis memiliki dua saudara yaitu Kakak Khoirul Huda SA.g dan Adik Ahmad Azam Yasir. Sebagaimana ajaran kedua orang tua, jiwa-jiwa pengabdian juga mengalir dalam diri anak-anaknya. Disamping sebagai wartawan Harian Bhirawa, ia juga aktif diranah sosial kemasyarakatan. Saat ini ia juga sebagai wakil ketua PC GP Ansor Tuban. Sedangkan adik Ahmad Azam Yasir masih nyantri dan menempuh pendidikan di MTs N dan MAN PP. Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

Pendidikan formal penulis dimulai dari RA. Al-Muhtadin, Madrasah Ibtidaiyah Azhariyah Tegalrejo, MTs Salafiyah Kedungharjo. Kemudian hijrah melanjutkan ke MAN PP. Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Melanjutkan pengembaraaan mencari ilmu di kota Pare di EECC, mengabdi di Madrasah Ibtidaiyah selama 2 tahun selanjutnya dengan tekat yang kuat hijrah ke kota pelajar Yogyakarta dan diterima di IAIN sekarang UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan tekad yang bulat anak desa harus sekolah lagi, akhirnya diterima beasiswa di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan lulus dengan predikat *Cumlaude.* Sedangkan pendidikan agama penulis dapatkan sewaktu ngaji di Surau Tua tepian bengawan Solo. Dididik langsung oleh kedua orang tua, bahkan pernah ditampar karena tidak bisa melafadkan *anakum, ainakum, unakum, aunakum.* Kemudian melanjutkan di PP. Al-Muhajirin 3 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

Pada waktu menjadi mahasiswa penulis aktif diberbagai organisasi baik ekstra maupun intra kampus yaitu: Ketua Himpunan Mahasiswa Alumni Bahrul Ulum (HIMABU) di Yogyakarta (2003). Dewan Paguyuban Himpunan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang (HIMABU) di Yogyakarta (2005). Penasehat Keluarga Pelajar Mahasiswa Ronggolawe Tuban (KPMRT) di Yogyakarta (2009-sekarang). Deklalator Himpunan Keluarga Mahasiswa Tuban (Hikmat Sunan Bonang) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2006). Wakil Korp Komunitas Membara (KOBAR) PMII Fakultas Dakwah (2001). LITBANG Pengurus Cabang PMII Yogyakarta (2007). DPL Relawan Gempa Bumi Yogyakarta yang meliputi daerah Klaten dan Sleman. Dengan 200 relawan di bawah naungan PMII Cabang Yogyakarta (2006). Ketua Pondok Ramadhan anak-anak jalanan se-Jakarta di TMII Musium Listrik dengan 250 anak jalanan selama 1 minggu yang bertemakan ***" Islamku Islamu Islam kita Semua "*** dalam naungan YNDN (Yayasan Nanda Dian Nusantara) (2006). Relawan Gempa Bumi dalam pendirian Taman Bacaan Rakyat 12 Desa di Kabupaten Bantul berkerjasama antara YNDN dan JICA (2006).

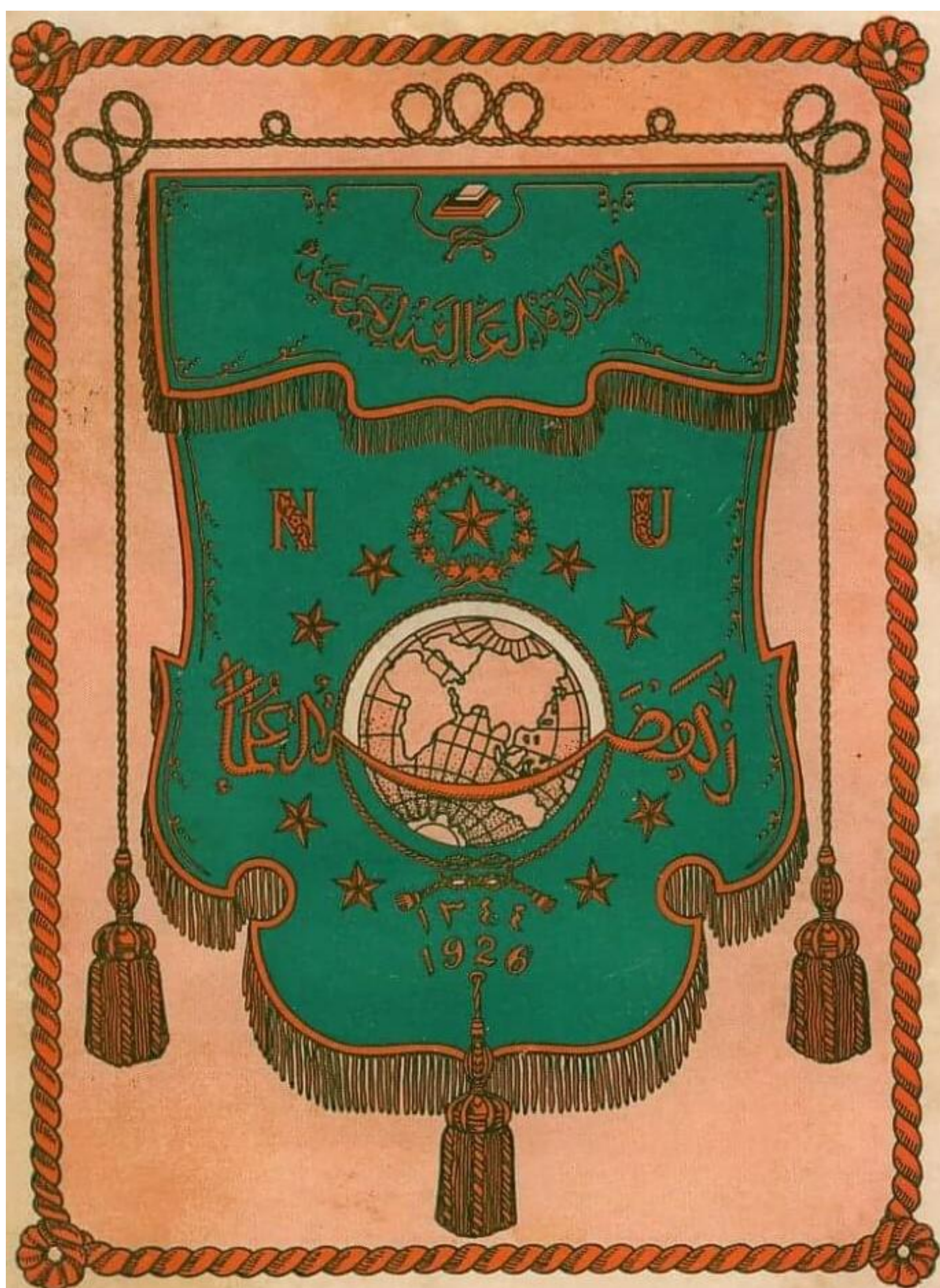
Sedangkan di intra kampus penulis aktif di organisasi yaitu: Senat Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Komisi Perencana dan Strategi Kebijakan (2003). Senat Universitas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Komisi Hubungan antar Lembaga (2005). Anggota Tim Perencana Dana Penunjang Pendidikan (DPP) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2004). Kordinator Bank Da'i Korp Dakwah Islamiyah Kampus

(KORDISKA) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2002). Bendahara Korp Dakwah Islamiyah Kampus (KORDISKA) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2003). Ketua II Korp Dakwah Islamiyah Kampus (KORDISKA) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2004). Direktur KTC (Kordiska Training Center) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2005). Moderator Debat Calon Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2006).

Kegiatan penulis di organisasi sosial keagamaan yaitu: Ketua Ranting Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Desa Tegalrejo Kecamatan Widang Kabupaten Tuban (2000). Koordinator Pengkaderan dan Organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama' PAC Kecamatan Widang Kabupaten Tuban (2002). Pimpinan Buletin Tunas Pelajar PAC IPNU Kec. Widang Kabupaten Tuban (2005). Anggota SCC (Student Crisis Center) Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama' Kabupaten Tuban (2005). Koordinator SCC (Student Crisis Center) Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama' Kabupaten Tuban (2007). PW IPNU Jawa Timur Devisi Pendidikan dan Pengembangan Organisasi (2009). Pengurus Pusat IPNU Devisi Pendidikan dan Pengembangan Organisasi (2009). Sekretaris GP Ansor Ranting Tegalrejo Widang (2007). Ketua PAC GP Ansor Kecamatan Widang (2012-2016). PAC GP Ansor Kecamatan Widang Devisi Organiasai dan Intelektual (2007). PC GP ANSOR Dep. Kajian dan Pemikiran Keislaman (2011-2015). Ketua PAC GP ANSOR WIDANG (2012-2016). Ketua LTN NU (Lajnah Ta'lif wa Nasyr) PCNU Kabupaten Tuban (2008-2013). Pimpinan Jurnal Bonang PCNU Tuban (2012). Asisten Direktur I Aswaja NU Center Tuban (2012-2013). Sekarang Dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin (STIU) Chozinatul 'Ulum Blora dan Dosen di STIKES NU Tuban, serta mengisi diberbagai seminar. Pengurus Pusat Ikatan Keluarga Alumni Bahrul Ulum Tambakberas Jombang (IKABU) Koordinator Divisi Kemahasiswaan.

Tulisan-tulisannya mulai menyebar di beberapa jurnal ilmiah dan media massa, buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan karya pertamanya, disusul buku kedua, *PIAGAM MADINAH; Nilai Toleransi dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW* (Aura Pustaka, 2012). Selain itu ia juga bergelut dalam usaha "Kaos Legend: Nyaman dan Mencerdaskan", souvenir khas yang mengangkat nilai, kritik social, budaya dan kesejarahan Tuban.

Untuk keperluan korespondensi, penulis dapat di hubungi via, jml_ghof@yahoo.com, Contact Person 081578854143 / 081230967541.



Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

Sejarah Islam di Indonesia menjadi tonggak sejarah perjuangan penting yang akan selalu dikenang oleh anak bangsanya. Peran umat Islam, khususnya pondok pesantren, para kiai, dan santri bersama umat Islam lainya berjuang merebut kemerdekaan dari tangan penjajah. Hal tersebut merupakan fakta sejarah yang sering dikaburkan dalam catatan kesejarahan Indonesia. Begitu juga halnya dengan organisasi Nahdlatul Ulama, para pendiri dan penggerak NU, Mbah Khalil Bangkalan, Mbah Hasyim Asy'ari, Mbah Wahab Hasbullah, Mbah Bisri Syansuri, dan masih banyak para kiai yang tergabung dalam Jam'iyah Nahdlatul Ulama dengan ikhlas mentasarrufkan jiwa raga, pemikiran, dan hartanya untuk kepentingan bangsa, negara dan agama. Kemerdekaan bumi Nusantara merupakan harga mati. Namun yang terjadi, peranan tersebut se-nantiasa terpinggirkan dan Nahdlatul Ulama senantiasa dihujat amaliyahnya sebagai organisasi yang melestarikan ajaran bid'ah, tahayul, dan khurafat. Atas dasar itulah, buku yang ada ditangan anda ini hadir dan mengungkap peranan umat Islam khususnya para pendiri dan penggerak NU dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Mulai dari kelahiran, pendidikan, perjuangan, dan sumbangan pemikiran untuk keutuhan NKRI. Di samping itu, buku ini juga menyajikan biografi singkat para ulama ahlussunah wal jama'ah yang teguh menjaga akidah dan keimanan umat Islam, yakni; Syeh Abdul Qodir Jailani, Abu Hasan al-Asy'ari, Imam al-Maturidi, Imam Abu Hanifah, Imam Malik bin Anas, Imam Syafi'i, Imam Ahmad Hambali, Imam Al-Ghazali, dan Imam Junaid Al-Bagdadi.



Jamal Ghofir

Saat ini masih aktif menjabat sebagai Ketua LTN NU Tuban, Pengurus Cabang Gerakan Pemuda Ansor Tuban (Devisi Kajian dan Pemikiran Keislaman), dan juga Koordinator Kemahasiswaan Pengurus Pusat Ikatan Keluarga Alumni Bahrul Ulum (IKABU) Tambakberas Jombang. Selain aktif dalam organisasi sosial kemasyarakatan, alumni Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Universitas Gadjah Mada ini juga turut berkecimpung dalam dunia akademik dan tercatat sebagai salah satu dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin (STIU) Chozinatul 'Ulum Blora.





ISBN 978-602-9969-13-9
9786029969139